Sri, Tok!

Salam Sayang penuh cinta

(Sylviana Mustafa)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Sri, Tok!

Sylviana Mustofa

Sri, Tok!

Copyright © Sylviana Mustofa, 2020

Penulis : Sylviana Mustofa
ISBN : 978-623-289-645-1
Penyunting : Tian
Penata Letak : Tian
Desain Sampul : Aroem Aziz

Penerbit:
RAKSYA PUBLISHER
Desa Tanjung Batu RT/RW 10/15, Kec. Tanjung batu, Kabupaten Ogan Ilir
Phone : +62 882-6912-2185
Facebook : Sylviana Mustofa
Instagram : Selfi Novitasari

Cetakan Pertama, Januari 2021
viii+ 325 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur saya ucap-kan kepada Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga novel saya yang berjudul "Bias Rasa" bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Sri dan Bagus.

Terima kasih untuk suami terkasih, Ilham Ashari, atas keridaan dan keikhlasannya, meskipun awalnya berat meng-izinkan saya menulis, tapi akhirnya dia mendukung pekerjaan saya ini. Sehingga, saya bisa terus berkarya dan menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk Ibu dan Bapak tercinta, Siti Nur Baidah dan Mustofa, serta segenap saudara saya yang selalu men-doakan serta men-*support* hobi menulis, sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kalian semua adalah motivasi dan pembakar semangat untuk terus maju, serta meraih apa yang saya cita-citakan. Tidak lupa juga kepada Ayah Mertua, Bejo Edi Warsito, yang memaklumi kesibukan saya. Tidak jarang, kadang ada pekerjaan rumah yang tidak selesai, dan saya bersyukur memiliki Ayah Mertua yang pengertian dan baik hati.

Terima kasih kepada semua sahabat KBM, atas *support* dan apresiasinya yang selalu membuat saya bersemangat dalam

melahirkan karya. Setiap komentar yang tertulis di sana, tidak luput dari perhatian saya. "Sri, Tok!", kalian semua sangat luar biasa! Membuat saya bertekad untuk menyelesaikan cerita ini dengan baik.

Terima kasih kepada segenap tim penerbit yang dengan sabar menghadapi saya, memperbaiki kekurangan tulisan saya, sehingga novel ini menjadi lebih baik dan enak dibaca.

Semoga Allah Swt. membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Juga, semoga dengan hadirnya novel ini, bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam novel ini, kesalahan yang ada adalah keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta, yaitu Allah Swt.

Penulis,

Sylviana Mustofa

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Bagian 1 1
Bagian 2 8
Bagian 3 18
Bagian 4 27
Bagian 5 38
Bagian 6 48
Bagian 7 58
Bagian 8 66
Bagian 9 75
Bagian 10 90
Bagian 11 100
Bagian 12 110
Bagian 13 119
Bagian 14 126
Bagian 15 137
Bagian 16 147
Bagian 17 155

Bagian 18.....169
Bagian 19.....180
Bagian 20.....192
Bagian 21.....200
Bagian 22.....209
Bagian 23.....218
Bagian 24.....230
Bagian 25.....239
Bagian 26.....248
Bagian 27.....256
Bagian 28.....271
Bagian 29.....285
Bagian 30.....294
Bagian 31.....304
Tentang Penulis.....324

Bagian 1

Sri

Nduk, Ibu njaluk ngapuro, sebab Ibu ra iso ngancani koe rabi nganti ndue anak. Ibu ra iso maringi warisan kanggo koe. Nanging, Ibu njaluk tulung tekak'ke amanah iki kanggo budhe Nur Fatmawati. Beliau kancane Ibu kawet cilik. Isine ojo mbok woco, yo, Nduk. Alamate ono ning sampul surat werno cokelat kuwi. Ojo nangis wae kue, Nduk. Ibu sayang kamu. Ileng, pesene Ibu ojo mbok buka surate. Iku jenengane saru .... Njaluk doa'ne wae, yo, Sayang. Insyaallah, Ibu wes tenang neng Surga Allah[1].

[1] Nak, Ibu minta maaf, sebab Ibu tidak bisa menemanimu menikah sampai memiliki anak. Ibu tidak bisa memberikan warisan padamu. Tapi, Ibu minta tolong sampaikan amanah ini untuk Bude Nur Fatmawati. Beliau teman Ibu sejak kecil. Isinya jangan kamu baca, ya, Nak. Alamatnya ada di sampul surat warna cokelat itu. Jangan nangis terus kamu, Nak. Ibu sayang kamu. Ingat pesan Ibu, jangan dibuka suratnya. Itu tidak baik. Minta doanya saja, ya, sayang. Insyaallah, Ibu sudah tenang di surga Allah.

Aku memeluk surat yang tergeletak di atas bantal kamar Ibu. Satu minggu yang lalu Ibu meninggal dunia, karena penyakit kanker payudara yang berhasil dia sembunyikan dariku. Sungguh, aku tidak memiliki persiapan menghadapi ini semua. Hidup tanpa Ibu di sampingku, tidak pernah kubayangkan.

"Ibu," panggilku lirih dengan suara isak yang tertahan. "Mengapa secepat ini? Aku sendirian, Bu. Kok, tega banget, sih, Bu?" Lagi, aku mencoba mengiba. Entah mengiba kepada siapa.

Aku bingung harus bagaimana. Selama ini, Ibu hanya memintaku di rumah. Cukup kerjakan pekerjaan rumah saja, biar beliau yang bekerja di luar untuk mencari uang. Itu perintahnya. Kini saat Ibu pergi, aku kebingungan harus kerja apa. Selama satu minggu ini, ada tetangga baik hati yang sering memberiku makan. Katanya Ibu orang baik, sehingga dia mau berbaik hati memberiku makan sampai aku mendapatkan pekerjaan.

Aku memeluk surat dari Ibu semakin erat. Isakan demi isakan semakin kencang, hingga membuat tubuhku terguncang. Tidak ada tempat bersandar. Ibu bahkan tidak pernah bicara soal keluarga. Kulirik amplop berwarna cokelat di dekatku. Surat ini adalah titipan dari Ibu untuk temannya yang bernama Ibu Nur Fatmawati. Di sini, tertulis alamatnya di Magelang, Jawa Tengah. Berarti tidak terlalu jauh dari sini, mengingat aku tinggal di Jawa Timur. Aku menghapus air mata perlahan, sambil mencari cara mendapatkan uang untuk ongkos pergi ke sana.

❀ ❀ ❀

"Stop! Berhenti kamu! Malinggg! Malinggg!" Aku berlari sekencang mungkin. Aku bingung harus cari uang di mana, sehingga memutuskan menjambret seseorang saat dia selesai belanja di minimarket. Aku berjanji akan menyimpan dompet ini, dan akan mengembalikan dompet beserta isinya suatu hari nanti. Jika susah menemukan orang ini, akan kutitipkan dompet ke kantor polisi dan kukatakan kalau aku menemukannya terjatuh di jalan.

"Berhenti kamu! Dasar!" Suaranya masih terdengar di belakang tubuhku.

Orang-orang yang melihat bengong, tidak jarang ada yang ikut mengejar. Beruntung soal lari aku selalu jadi juara saat ikut perlombaan olahraga sekabupaten ketika masih SMP dulu. Kelihaian berlariku ternyata masih mumpuni sampai saat ini. Sampai di sebuah tempat, aku kebingungan, karena ketemu jalan buntu. Segera aku menyelinap di antara kotak sampah di sudut tempat ini. Aku mengatur napas dan detak jantung yang tidak beraturan. Berulang kali kutelan ludah untuk mengurangi kegugupan.

Maafkan hamba, ya Allah. Maaf, batinku berucap seraya memejam kuat dan menggenggam dompet di tangan dengan erat.

"Ah, sial!" umpat seseorang. Dia menendang sesuatu, hingga mengenai kotak sampah di tempatku bersembunyi.

Segera aku menutup mulut dengan tangan.

"Bagaimana, Pak? Ketemu?" tanya orang lainnya yang ikut mengejar.

"Asem! Hilang!" sahutnya putus asa.

"Wah. Banyak isinya, Pak?" tanya orang lainnya, sementara aku semakin ketakutan. Peluh berjatuhan membasahi wajah.

Aku berjongkok sambil menyembunyikan wajah di antara lengan. *Tolong, ya Allah. Hamba terpaksa melakukan ini. Hamba berjanji akan mengembalikan uang ini.*

"Lumayan. Baru tarik tunai di ATM itu. Tapi bukan masalah uangnya, sih. Banyak kartu penting di sana."

"Wah, sayang sekali, Pak."

"Tunggu saja! Kalau sampai ketemu orang itu, tidak akan aku ampuni!" teriaknya berapi-api.

Aku semakin erat memejamkan mata sembari menggigit bibir bawah, ketakutan. *Astagfirullah, sepertinya orang itu marah sekali.*

Setelah cukup lama, akhirnya semua orang pergi. Aku segera berdiri dan merapikan baju serta hijab. Rasanya sangat haus, apalagi terik matahari menyengat kulit. Segera kubukan dompet di tangan dan mengambil selembar uang 50 ribuan untuk membeli minuman. Saat akan melangkah, sesuatu terjatuh. Aku mengambilnya. Sebuah KTP dengan foto seorang pria. Di sana tertulis sebuah nama, Bagus Cahyo Purnomo.

Besoknya, aku langsung mencari alamat di amplop berwarna cokelat peninggalan Ibu. Naik angkutan umum beberapa kali, akhirnya sampai di depan rumah berpagar tinggi berwarna putih. Seorang pria berpakaian khusus membuka sedikit pintu pagar dan bertanya banyak hal. Saat kukatakan maksud dan tujuan, dia tampak menelepon seseorang, kemudian mempersilakanku masuk.

Agak kikuk, aku berjalan memasuki halaman yang luas. Bermodalkan keberanian dan uang hasil curian, aku datang ke tempat ini. Aku hanya membawa beberapa helai pakaian dan sandal jepit yang sudah tipis sebagai alas kaki. Semakin mendekati rumah bagian depan, degup jantungku terus berdetak tidak keruan. Dari kejauhan, tampak empat buah kendaraan beroda empat terparkir rapi membentuk sebuah barisan.

Astagfirullah. Rumah siapa ini sebenarnya?

Kaki semakin gementar, saat mulai menapaki pelataran rumah. Sungguh megah rumah ini. Apa Ibu memiliki teman sekaya ini? Kenapa Ibu tidak pernah bercerita? Apa sebenarnya isi surat ini?

Dengan sangat hati-hati, aku melangkah menaiki anak tangga menuju teras yang luas. Kemudian mencopot sandal lusuhku di tangga bagian atas akhir, sebelum selanjutnya menapakkan kaki di terasnya. *Bismillah*, ucapku dalam hati. *Semoga aku tidak dianggap sebagai orang yang melamar sebagai pembantu di rumah ini.*

Sampai di depan pintu, aku mengangkat tangan ragu. Selanjutnya, kembali memberanikan diri untuk mengetuk

beberapa kali. "*Kulonuwun* [2] *. Assalamu'alaikum!*" teriakku nyaring.

Beberapa kali mengetuk pintu, tapi tidak ada respons. Kaki bergeser ke arah jendela, lalu mencoba mengintip ke dalam. Gelap. Sepertinya tertutup gorden. Aku kembali melangkah mendekati pintu, kemudian melihat sesuatu di bagian atas samping pintu yang tertulis kata 'bel'. Aku mengamati, lalu iseng menekannya. Selang berapa lama, terdengar suara persis seperti sebuah irama.

"Ya!" teriak seseorang dari dalam.

Aku terkesiap, kemudian bersiap menerima sambutan yang entah akan jadi seperti apa.

Kreaaak! Pintu terbuka.

Aku menunduk dalam, dengan tangan saling meng-genggam. Bingung, harus mulai dari mana. "*Kulonuwun. Assalamu'alaikum,* Mbak," ucapku lirih.

"*Monggo. Wa'alaikumsalam*, Dik. Cari siapa, ya?" Dia memperhatikan penampilanku dari atas sampai ke bawah.

Kantong keresek berwarna hitam berisi pakaian yang kubawa semakin kupeluk erat. "Eh, anu ... saya, saya cari Bude Nur Fatmawati."

"Ada perlu apa, Dik?"

"Saya hanya ada perlu, Mbak. Maaf, bisa dipanggilkan?"

Hening. Kemudian dia permisi sebentar.

---

[2] Permisi.

Aku berbalik, cemas. *Bagaimana kalau Bude Nur tidak percaya padaku?*

"Maaf, cari siapa, ya?" tanya seorang pria.

Aku berbalik dan mendapati pria itu tampak menunggu jawaban. Anehnya, mengapa wajah pria ini tidak asing bagiku? Dia menatap dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Kaus kaki lusuhku yang sudah koyak di bagian tumit segera kusembunyikan di balik kaki satunya. "Saya mau bicara sama Bude Nur Fatmawati, Mas. Ada?"

"Kamu siapa?"

"Saya anaknya Ibu Halimah. Dari Nganjuk, Jawa Timur."

"Oh, temannya ibu saya?"

"Ibu?"

"Ya."

"Kalau boleh tahu, Mas ini siapa, ya?"

"Saya Bagus. Bagus Cahyo Purnomo. Anak bungsunya Ibu Fatmawati."

Mataku membulat tidak percaya. Aku mundur beberapa langkah. Kepalaku pening memikirkannya. Mulut ini sampai melongo, karena mendengar nama itu. Wajah pria yang ada di KTP tiba-tiba melintas di pikiran. Benar, dia pasti orangnya. Aku tidak mungkin salah!

Bagian 2

Bagus Cahyo Purnomo

Hari ini ada *meeting* penting perusahaan. Aku tidak boleh terlambat. Setelah salat Subuh tadi, aku langsung berangkat ke Jawa Timur untuk menghadiri rapat. Kenapa di Jawa Timur? Karena kami akan membuka cabang baru di sana. Aku memegang salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan. Dulu sebelum Bapak meninggal, dia memberi pilihan siapa yang akan mengurus tiga perusahaan. Yang pertama perusahaan properti yang kini dipegang oleh Mas Karyo. Yang kedua perusahaan tekstil yang dipegang oleh Mas Daro, dan yang ketiga hotel sederhana yang nyaris mirip indekosan. Hotel tersebut hanya dua lantai, berisi sepuluh kamar. Tidak terurus dan begitu banyak kerusakannya. Semua itu butuh perbaikan.

Usaha penginapan atau hotel—dulu—paling sepi dibanding usaha Bapak yang lain. Karena Mas Karyo dan Mas Daro lebih dulu memilih meneruskan usaha, dengan terpaksa aku memilih bagian terakhir, yaitu meneruskan usaha hotel yang Bapak bangun dan nyaris bangkrut itu. Tidak mudah, jatuh bangun aku berusaha membuat hotel ini bangun dari tidur

panjangnya. Tabungan yang selama ini aku kumpulkan selama bekerja menjadi salah satu manajer di perusahaan terkuras habis.

Di saat Mas Karyo dan Mas Daro sudah menikmati hasil, aku masih jatuh bangun mempertahankan hotel supaya tetap berdiri kukuh. Sekarang aku sangat bersyukur, karena usaha yang selama ini kuperjuangkan maju pesat. Aku bahkan sudah membuka enam cabang di beberapa daerah.

Aku memakai kemeja berwarna biru muda dengan celana dasar berwarna hitam. Tidak lupa dasi bermotif garis-garis kukenakan. Yakin pakaianku sudah rapi, kubuka laci dan mengambil jam tangan, lalu memakainya. Tidak lupa kusemprotkan parfum dan menyisir rambut supaya rapi. Setelah semua selesai, kuambil ransel yang tergeletak di meja kerja, lalu memakainya. Kuingat-ingat, apakah ada yang tertinggal? Ternyata ponsel dan kunci mobil masih berada di lemari pakaian. Aku segera mengambilnya, dan langsung keluar kamar.

"Gus, jadi mau ke Jawa Timur?" tanya Ibu, saat aku sampai di meja makan. Beliau sedang sibuk menyiapkan makanan.

"Jadi, Bu," sahutku seraya duduk, lalu memperhatikan makanan yang tersusun di meja makan.

"Hati-hati loh, ya. Bilang sama Pak Yanto, pelan-pelan saja bawa mobilnya," nasihatnya masih sibuk mengambilkan makanan buatku.

"*Nggih,* Bu."

"Kamu itu, ya. Kalau *dikandani nggih-nggih* saja," katanya.

"Habisnya mau jawab bagaimana, loh, Bu? Masa menolak?" Aku tersenyum sambil menangkap tangannya yang masih tampak sibuk, lalu menciumnya.

Mau tidak mau, Ibu menghentikan aktivitasnya. Dia menoleh ke arahku. Senyumnya merekah seketika. "Ya sudah, sarapan dulu, *Le*."

Aku mengangguk.

Di atas meja, tersusun berbagai menu makanan; ada roti tawar dengan berbagai macam selai, lontong sayur, dan lain-lain. Ibuku vegetarian. Dia tidak mau memakan berbagai macam daging dan ikan. Setiap hari, makannya sayuran dengan berbagai macam olahan. Ibu tidak pernah memaksa kami untuk mengikuti jejaknya. Kami boleh makan daging, asal di luar rumah. Karena Ibu tidak kuasa melihat daging ayam, sapi, ataupun kambing ada di rumah ini. Dia langsung teringat bagaimana orang-orang memotong leher hewan-hewan itu, jika melihatnya, lalu akan menangis tersedu. Ibuku memang selalu istimewa. Bagiku, beliau segalanya. Seorang ibu juga wanita ajaib, karena dia membawa surga di telapak kakinya.

Aku mengambil dua lembar roti tawar, lalu mengolesnya dengan selai nanas. Sedangkan Ibu memilih sarapan lontong sayur. Kami sarapan dengan hangat, bercerita banyak hal. Kuceritakan kalau akan ada pembangunan hotel terbaru di Jawa Timur. Seperti biasa, begitu banyak doa baik terucap dari bibir keriputnya. Doa baik yang insyaallah akan melangit. Sumpahnya saja bisa terjadi, bayangkan saja doa baiknya. Sudah pasti, Allah pasti akan mendengarnya. Meskipun tidak serta-merta langsung dikabulkan, bisa jadi Allah menunggu waktu yang tepat untuk mengabulkan semua. Selesai sarapan, aku langsung pamit

pergi bekerja. Tidak lupa mencium punggung tangannya, dan mengucap salam.

Aku pergi bersama Pak Yanto, mengingat perjalanan yang lumayan jauh. Bisa memakan waktu 4-5 jam perjalanan. Di perjalanan, kuisi waktu dengan memeriksa laporan keuangan dari tiap cabang. Sampailah kami di salah satu tempat pengisian bahan bakar di Jawa Timur.

"Den Bagus, katanya mau mampir ke mesin ATM tadi, ya?" tanya Pak Yanto sembari memperhatikanku dari kaca spion depan.

"Iya, Pak. Apa sudah sampai di ATM?"

"Ini, mau sekalian isi bahan bakar, Den. Itu banyak mesin ATM dari berbagai bank di samping SPBU-nya."

Aku menutup laptop dan memperhatikan sekitar. Benar saja, banyak tempat penarikan uang di sini. Aku meletakkan laptop di jok samping tubuhku, lalu mengambil dompet dalam ransel. Kutarik salah satu ATM dan bersiap akan keluar dari mobil. "Oke, Pak. Aku sekalian ke ATM, ya!"

"*Nggih*, Den."

Mobil berhenti tepat di depan mesin ATM. Aku segera turun, setelahnya mobil berlalu menuju SPBU untuk mengisi bahan bakar. Usai menarik uang, aku menunggu Pak Yanto sembari memperhatikan sekitar. Karena haus, aku memutuskan masuk ke minimarket untuk membeli minuman. Cuaca yang tadinya terasa panas, adem seketika, ketika sudah sampai di dalam minimarket. Aku berkeliling, mencari minuman kemasan.

Setelah membayar, aku langsung keluar. Sialnya saat akan memasukkan kembalian uang dari kasir ke dompet, seseorang merampas dompetku begitu saja. Karena tidak siap, aku kaget bukan kepalang. Refleks sambil berlari aku berteriak hingga menimbulkan keramaian.

"Stop! Berhenti kamu, malinggg! Malinggg!" teriakku seraya terus mengejar si pencuri. "Berhenti kamu, dasar!" umpatku terus berusaha menghentikannya.

Kenapa pencuri itu larinya sangat kencang? Padahal, dia wanita berhijab. Bagaimana bisa dia nekat menjambret dompetku? Sampai di jalan buntu, mataku berkeliling mencari keberadaannya. Sialnya, tidak ada wanita itu di sini. Ke mana perginya? Ini jalan buntu. Bagaimana ceritanya dia bisa menghilang?

"Ah! Sial!" Aku menendang kaleng minuman yang ada di hadapan, sampai mengenai kotak sampah yang ada di ujung gang ini. Tidak berapa lama, orang-orang yang ikut mengejar sampai di sini.

"Bagaimana, Pak? Ketemu?" tanya seorang pria bertopi hitam yang kini ada di sampingku.

"Asem! Hilang, Pak!"

"Wah. Banyak isinya, Pak?"

"Lumayan. Baru tarik tunai di mesin ATM itu tadi, Pak. Tapi bukan masalah uangnya, sih. Banyak kartu penting di sana."

Cukup lama aku dan rombongan menunggu. Karena tidak ada tanda-tanda bahwa dia berada di sini, akhirnya aku memutuskan pergi. Gontai kaki ini melangkah kembali ke SPBU,

guna menemui Pak Yanto yang pasti sedang kebingungan mencari keberadaanku, mengingat lokasiku yang cukup jauh dari sana. Aku coba mengingat-ingat sosok wanita itu. Sayang, wajahnya sama sekali tidak terlihat. Kecepatan kakinya berlari cukup hebat, karena aku yang pria tidak mampu mengejarnya.

"Den, saya cari-cari, ke mana saja?" tanya Pak Yanto sesampainya aku di sana.

"Sial, Pak. Dompet saya dicuri orang."

"*Innalillahi.* Jadi, bagaimana, Den? Dapat pencopetnya?"

"Itu masalahnya. Tidak ketangkep. Nanti, ya, Pak. Aku ke minimarket itu dulu. Siapa tahu bisa cek CCTV-nya." Aku meninggalkan Pak Yanto yang masih cemas dengan keadaanku.

Sampai di minimarket, ternyata pegawai baru yang sedang bertugas, sehingga tidak bisa langsung menunjukkan rekaman-nya. Kulihat jam di pergelangan tangan, satu jam lagi rapat dimulai. Aku segera pamit dan meninggalkan nomor telepon, supaya suatu saat mereka bisa menghubungiku setelah rekaman CCTV itu sudah bisa dilihat.

"Oke, sudah jelas semua, ya. Lakukan pembangunan dua bulan mendatang. Tolong Pak Gio, diurus semuanya nanti. Pastikan kita tidak merugikan masyarakat. Hargai dengan harga yang pantas untuk tanah mereka yang akan kita beli, sebagai lokasi berdirinya hotel kita nanti."

"Siap, Pak."

"Untuk bentuk dan denahnya, saya minta rancangan yang modern. Tolong Mbak Yana, dicari arsitek yang bagus. Masih ingatkan *brefing* kita waktu itu?"

"Masih, Pak."

"Saya mau hotel ini asri, punya halaman yang luas, akses untuk ke *mall,* dan ke beberapa tempat dekat. Untuk SDM-nya, saya mau yang cekatan, sopan, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Mbak Kia, tolong diurus, ya."

"Baik, Pak."

"Keamanan, ini poin paling penting. Tempat parkir, perizinan, dan lain-lain, saya tunggu laporannya. Tolong, ya, Mas Surya."

"*Nggih*, Pak."

"Oke, sampai di sini dulu. Nanti kalau ada yang mau ditanyakan bisa via email, atau telepon saja. Kebetulan, saya lagi disayang Allah nih. Mungkin salat saya kurang khusyuk, sehingga Dia mengingatkan dengan cara seperti ini."

"Kenapa, Pak, kalau boleh tahu?" tanya Ani, wanita yang duduk berseberangan meja denganku. Dia adalah tangan kanan sekaligus orang kepercayaanku.

"Saya kecopetan."

"*Innalillahi*,"" sahut mereka secara bergantian.

"Turut prihatin, Pak."

"Terima kasih, An. Oke, saya pamit. Selamat sore semua, dan selamat bertemu kembali. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam.*"

Rapat pun selesai.

Aku kembali memakai ransel yang tergeletak di meja, dan menuju keluar ruang rapat. Sampai di luar, aku langsung mengajak Pak Yanto untuk kembali ke Magelang. Rencananya, besok aku akan mengurus semuanya. Di antaranya ke kantor polisi untuk membuat surat kehilangan, dan ke bank untuk mengurus beberapa kartu ATM yang hilang. Namun sebelumnya aku sudah menghubungi masing-masing pihak bank untuk memblokir semua kartu ATM-ku. Hanya jaga-jaga, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Belum lagi harus mengurus KTP dan Sim yang juga raib. Ah, rasanya enggan dan repot sekali pasti nanti.

❀ ❀ ❀

Besoknya, aku disibukkan mengurus ini dan itu. Karena lelah, tepat pukul 14.30 aku pulang ke rumah. Mungkin selanjutnya bisa minta tolong Ani untuk mengurus semuanya. Aku duduk di sofa ruang tamu. Rasanya sangat lelah dan penat mengurus hal seperti ini. Aku berbaring di sofa, mencoba memejamkan mata. Ibu dan Mbok Jur sedang sibuk di dapur. Semalam saat mengetahui aku kecopetan, Ibu paling heboh di rumah ini. Katanya, lain kali sebelum keluar rumah harus berdoa dan memohon perlindungan.

Padahal, aku selalu melakukan itu. Lagi diuji saja kali, ya, sehingga Allah memberikan musibah seperti ini. Baru akan terpejam, terdengar bel rumah berbunyi. Aku diam saja, masih memejamkan mata. Aku pikir Mbok Jur nanti akan membuka, tapi bunyi bel sudah berulang kali. Mengapa Mbok Jur tidak kunjung datang?

Akhirnya, aku menyusulnya ke dapur. Kukatakan ada tamu di depan. Sedikit berlari, dia menuju ke depan untuk membuka pintu, sedangkan aku berdiri di belakang Ibu yang sedang merangkai bunga untuk disusun ke dalam vas.

"Bunganya cantik, kayak yang merangkai."

"Kamu itu, ya. *Iso wae* buat ibumu ini berbunga dan merasa bahagia."

Aku tersenyum seraya sedikit membungkuk, karena memeluk tubuh Ibu dari belakang. Beliau masih tampak asyik merangkai bunganya. "Tidak merayu loh. Beneran."

"Halah!" protesnya sambil mengibaskan bunga plastik di depan wajahku.

Tidak berapa lama, Mbok Jur memanggil Ibu. Karena Ibu masih sibuk dengan kegiatannya, akhirnya aku yang mendekat. Wanita yang sudah mengabdikan diri berpuluh tahun pada keluargaku itu mengatakan kalau ada wanita asing yang mencari Ibu di luar.

Aku segera keluar untuk menemuinya. Kubuka pintu lebih lebar, dan melihat seorang wanita dengan penampilan yang sangat sederhana berdiri membelakangi pintu. "Maaf, cari siapa, ya?" tanyaku.

Dia berbalik dan menatapku. Wajahnya penuh dengan peluh, tampak sekali kalau wanita ini kelelahan. Kuperhatikan lebih saksama penampilannya. Bahkan kaus kaki yang dipakainya sudah terlihat robek di beberapa bagian. Menyadari aku memperhatikan bagian kakinya, dia segera menyembunyikannya. Sedangkan kedua tangannya memeluk kantung keresek berwarna hitam. "Saya mau bicara sama Bude Nur Fatmawati, Mas. Ada?"

"Kamu siapa?"

"Saya anaknya Ibu Halimah. Dari Nganjuk, Jawa Timur."

"Oh, temannya ibu saya?"

"Ibu?"

"Ya."

"Kalau boleh tahu, Mas ini siapa, ya?"

"Saya Bagus. Bagus Cahyo Purnomo. Anak bungsunya Ibu Fatmawati."

Bagian 3

Sri

Suhu tubuhku panas dingin tidak keruan. Rasanya ingin lari saja dan menghindar, tapi amanat Ibu lebih penting dari itu semua. Aku menelan ludah beberapa kali, untuk mengurangi ketakutan di hati. Keringat perlahan membanjiri wajah, hingga beberapa kali kuusap menggunakan ujung hijab. Dengan suara tersendat-sendat, aku mencoba membuka mulut untuk bicara, "Ja-jadi ... Mas Bagus, bo-bolehkah saya bertemu Bude Nur Fatmawati?"

"Kalau boleh tahu, ada perlu apa, ya?"

"Sa-saya, hanya ingin me-menyampaikan amanat ibu saya."

"Ibu Halimah?"

"*Nggih*, Mas." Aku terus tertunduk, tidak kuasa melihat wajah manusia yang beberapa hari lalu telah kurugikan itu.

"Namamu siapa?"

"Sri, Mas."

"Sri *sopo*[3]?"

"Sri *tok*[4]."

"Namamu saja aneh banget, loh. Sri *tok*?" Dahinya berkerut, dengan tatapan aneh melihatku.

"Maaf, Mas. Tapi memang seperti itulah nama saya."

"*Yo wes*, tunggu sebentar." Kemudian dia berlalu.

Alhamdulillah, akhirnya dia pergi. Aku menarik napas lega bukan kepalang. Sebelah tanganku mengelus dada dengan mata terpejam, saking leganya. Tidak berapa lama, terdengar suara langkah kaki dari dalam. Aku mendongak, menatap siapa yang datang. Seorang wanita paruh baya dengan kebaya, lengkap dengan kain dan sanggul di kepala. Dia memakai kacamata, melangkah anggun mendekat ke arahku. Di belakangnya, ada pria yang bernama Mas Bagus. Mereka seperti membisikkan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa itu. Setelah sampai di hadapanku, sama seperti sebelumnya. Ibu berkacamata itu menatap dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Aku kembali menyembunyikan sebelah kaki yang memakai kaus kaki robek di bagian tumit.

"Saya Nur Fatmawati. Apakah kamu cari saya, *Nduk*?"

"*Nggih*, Bude. *Kulo putrane Bu Halimah. Meniko titipan saking Ibu kangge njenengan*[5]." Aku menyodorkan amplop berwarna cokelat sambil sedikit membungkuk, setelah tangannya terulur.

---

[3] Siapa.
[4] Saja.
[5] Iya, Bude. Saya anaknya Bu Halimah. Ini titipan dari Ibu untuk Anda.

Dia menatap bingung, kemudian membuka amplop itu. Ekor matanya tampak cepat berpindah ke kiri dan kanan, membaca surat dari Ibu. Sungguh, aku sangat penasaran akan isinya. Setelah cukup lama, dia menatapku dengan alis sudah saling bertaut. Kakinya melangkah maju dengan tangan terulur sebelah hendak menyentuhku.

"Masyaallah! Ternyata kamu anaknya sahabatku. *Rene, Nduk*[6]," katanya merentangkan kedua tangannya.

Meskipun ragu, akhirnya aku maju dan memeluknya.

"Jangan khawatir, aku pengganti ibumu di sini. Kamu akan tinggal di sini bersama kami."

Aku terisak seraya mengangguk. Dipeluknya tubuhku sambil mengusap-usap punggung.

❀ ❀ ❀

"Bu, maksud Ibu apa mau menikahkan wanita itu dengan salah satu di antara kami? Mas Karyo sudah menikah dengan Mbak Anin. Mas Daro sudah nikah juga sama Mbak Kiki. Terus, Ibu mau nikahkan dia sama siapa?" tanya anak bungsunya itu bingung.

Bude mengajakku masuk ke rumah besarnya dan duduk di sebuah ruangan. Aku masih memeluk kantung keresek berisi pakaian. Bingung harus bersikap bagaimana. Apa mungkin Bude Nur ini akan menikahkan aku dengan anaknya? Jika iya, tapi

[6] Sini, Anak!

dengan siapa? Sejak tadi aku hanya melihat pria ini yang ada di rumah.

Kulihat Bude Nur terdiam mendengar pertanyaan dari anaknya. Dia menarik napas panjang, kemudian menoleh ke arahku. "*Nduk*, kamu tahu? Ibumu itu sangat berjasa dalam kehidupan Bude. Dulu saat remaja, ke mana-mana kami selalu berdua. Ibumu bahkan menyumbangkan salah satu ginjalnya demi saya. Entah bagaimana caranya saya bisa membalas semua itu. Saat saya menikah, kami berpisah. Hingga kami kehilangan kontak. Saya sering kirim surat ke ibumu, tapi tidak kunjung mendapat balasan. Bagi saya, ibumu bukan hanya sekadar sahabat dekat, tapi sudah lebih dari saudara."

Bude Nur mengusap ujung matanya, lalu menoleh ke arah anaknya. "Ibu tahu ini berat, bagimu, *Le*. Sama siapa lagi Ibu akan menikahkan Sri, kalau bukan sama kamu? Kedua masmu sudah menikah semua. Tinggal kamu, *Le*."

"Astagfirullah, Ibu. *Ra iso ngene loh*[7], Bu. Aku berhak menentukan sama siapa akan menghabiskan sisa umurku nanti. Tidak adil, kalau Ibu bersikap seperti ini."

"Ibumu ini tidak akan bisa sesehat ini, kalau tidak ada ibunya Sri! Ginjalnya ada, bersisian dengan ginjal Ibu di sini." Bude menunjuk salah satu bagian tubuhnya. "Ibu tidak pernah minta sesuatu sama kamu selama ini, *Le.* Baru kali ini Ibu minta sesuatu sama kamu, Ibu minta kamu menikah sama Sri. Itu saja, titik!"

Ya Allah, bagaimana ini? Kalau Mas Bagus tahu kalau aku yang jambret dompetnya, apa dia bisa menerimaku sebagai

[7] Tidak bisa seperti ini.

istrinya? Jantungku semakin cepat berdetak. Sungguh, aku ketakutan. Kenapa harus menikah dengannya?

"Bu, jangan seperti ini, lah. Apa kata dunia, kalau aku menikah sama wanita ini? Apa lagi nanti saat ada acara kantor." Dia memperhatikanku, lalu meremas kepala. "Ya ampun, Bu, malu-maluin!"

Aku memperhatikan diriku sendiri. Sebegitu memalukan-nyakah aku?

"Apa Ibu pernah mengajarkanmu melihat orang dari penampilannya?"

Mas Bagus menggeleng.

"Di mata Allah, kita semua sama. Kamu, Ibu, maupun dia akan kembali ke dalam tanah. Sama-sama di tanam di sana suatu hari nanti. Derajat kita sama di mata Allah, *Le*. Ibu tidak suka, ya, kamu sombong seperti itu!" Suara Bude Nur sedikit meninggi, dengan mata melotot menatap anaknya.

"Maksud Bagus bukan seperti itu, Bu. Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Begini." Dia duduk, mendekati ibunya. "Ibu sabar dulu. Dengar Bagus dulu, Bu. Ibu lihat Mbak Anin? Dia salah satu direktur di salah satu perusahaan kosmetik. Cantik, populer, berwibawa. Terus Mbak Kiki, siapa yang tidak kenal Mbak Kiki, sih, Bu. Presenter ternama di salah satu infotainment gosip di televisi. Lembut, wangi, dan jangan ditanyalah soal penampilan. Lalu aku? Masa aku cuma menikah sama wanita seperti ini, sih, Bu?"

"Memangnya kenapa sama Sri?"

"Namanya saja Sri, *tok*! Kalau ada teman kantorku tanya siapa nama istrimu, aku jawab, Sri. Lalu kalau mereka tanya nama panjangnya, masa aku jawab Sri, *tok*? Ya Ampun, Bu." Dia menutup wajah dengan kedua tangan.

"Lah, memangnya kenapa kalau namanya Sri *tok*? Kamu bilang saja namanya Sri doang, tidak pakai nama panjang."

"Ah, Ibu. Bagus mohon, lah. Kasih Bagus waktu untuk berpikir. Ini tidak adil, Bu."

"Sekarang Ibu yang tanya sama kamu. Waktu masmu sakit di rumah sakit, siapa yang jaga?"

"Mbok Jur."

"Pas Mas Karyo sakit juga habis operasi siapa yang jaga di rumah sakit selama 2 minggu?"

"Mbok Jur."

"Jadi, gunanya kakak iparmu yang cantik, populer, sama kaya itu apa, kalau apa-apa yang ngurusin suaminya malah Mbok Jur?"

"Loh, kan mereka sibuk, Bu. *Yo* wajar, loh."

"Wajar dari mana? Istri yang baik itu yang taat beragama, berakhlak mulia, cerdas, menarik, mudah melahirkan, dan poin keenam berasal dari keluarga yang baik. Coba kamu lihat mbak-mbakmu itu. Taat beragama? Salat saja bolong semua. Berakhlak mulia? Mereka lebih garang dari masmu. Selama menikah, Ibu tidak pernah meninggikan suara sama almarhum bapakmu. Cerdas? Oke, yang ini Ibu akui. Menarik? Itu tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Mudah melahirkan, Mbak Kikimu itu sampai sekarang tidak mau punya anak. Takut

payudaranya kendur, badannya melar, dan lain sebagainya. Poin keenam, berasal dari keluarga yang baik. Ibu tidak bisa menghakimi keluarga mereka. Tapi menurut Ibu, semua poin itu ada pada Sri."

Mas Bagus terdiam. Dia menoleh ke arahku yang membuat jantung ini serasa mau melompat dari tempatnya. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku pasrah, tapi tidak rela juga.

"Umurmu berapa?" tanya Mas Bagus tiba-tiba.

"*Kaleh likur*[8], Mas."

❀ ❀ ❀

"Saya terima nikah dan kawinnya Sri binti Rusman, dengan mas kawin yang tersebut tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

Akhirnya aku menikah dengan Mas Bagus. Kami melangsungkan akad di Masjid Agung Magelang, Jawa Tengah. Katanya, resepsi akan dilangsungkan bulan depan. Semua keluarga menghadiri pernikahan ini. Aku dinikahkan oleh wali hakim, mengingat tidak ada keluarga di sini. Di ujung sana, wanita cantik yang kini kuketahui bernama Mbak Anin sedang sibuk dengan ponsel. Di sebelahnya bisa kupastikan kalau itu Mas Karyo, karena wajahnya sangat mirip dengan Mas Bagus.

[8] Dua puluh dua.

Sedangkan yang satunya lagi Mbak Kiki. Dia beberapa kali keluar untuk mengangkat telepon dari seseorang. Agak jauh darinya duduk bersila Mas Daro. Garis wajah Mas Daro lebih mirip dengan Bude Nur, sedangkan Mas Karyo dan Mas Bagus mungkin lebih mirip dengan bapaknya.

Mbak Anin dan Mbak Kiki memang sangat cantik, modis, dan sepertinya kaya raya. Jujur, aku minder. Sepertinya aku adalah menantu termiskin di keluarga ini. Wajar saja Mas Bagus menolak menikah denganku, meskipun pada akhirnya terpaksa menerima. Aku bersalaman dengan Mas Bagus, kucium punggung tangannya dengan takzim. Tidak ada getaran ataupun rasa bahagia, semua kurasa ... hambar.

❀ ❀ ❀

Selesai acara, kami langsung pulang. Aku duduk di ujung ranjang, enggan melakukan apa-apa. Sementara Mas Bagus entah di mana. Pintu kamar kubiarkan sedikit terbuka, supaya terlihat siapa saja yang lewat. Kini aku ada di lantai tiga. Setelah kuperhatikan, sepertinya ada tiga kamar di lantai tiga, termasuk kamar ini. Sedangkan di lantai dua ada dua kamar, ruang keluarga, dan tempat untuk berolahraga. Di lantai satu ada ruang tamu, dapur, ruang salat, dan kolam renang. Tidak berapa lama, terlihat Mas Bagus datang ke kamar. Dia melepas peci dan meletakkannya di nakas. Aku masih diam, hanya sesekali menarik napas berat.

"Mandi sana!" perintahnya.

"*Nggih*, Mas." Aku beranjak, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Baru akan keluar kamar mandi, terdengar suara ponselnya berdering.

"Iya. Halo?"

Niatku keluar kamar urung. Aku mematung di balik pintu mendengarkan.

"Oh, jadi ini dari minimarket di Jawa Timur? Tempat saya dijambret waktu itu?"

Astagfirullah. Dadaku bergemuruh mendengarnya.

"Iya. Jadi ada rekaman CCTV-nya? Bisa dicek, mukanya kelihatan tidak?"

Allah! Aku yakin wajahku berubah pias saat ini. Engkau sebaik-baiknya tempatku berlindung, ya Allah. Aku sadar, aku salah, aku berdosa, dan sikapku sangat tidak terpuji. Namun, Engkau tahu sebabnya. Bukankah aku sudah berjanji akan mengganti semuanya nanti. Lindungi aku, ya Allah. Tolong jangan sekarang. Aku berjanji akan mengatakan semuanya, tapi setelah diri ini siap lahir dan batin. Juga, setelah Mas Bagus bisa mencintaiku sebagai seorang istri.

Bagian 4

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Ini benar-benar kejutan. Aku bahkan tidak mengira akan menikah dalam waktu dekat ini. Pengakuan Ibu kalau ibunya Sri yang menolong, membuatku luluh. Ibunya saja mau memberikan salah satu ginjalnya untuk Ibu, mungkin sudah sewajarnya aku membalas budinya. Bagaimana dengan perasaan kami? Baik aku ataupun wanita itu sama-sama belum memahami satu sama lain. Lalu bagaimana dengan percakapanku dan Dera satu tahun yang lalu, sebelum dia berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan studi? Bukankah kami saling berjanji menjaga hati dan saling berjuang untuk memantaskan diri sampai dia pulang nanti?

Sejauh ini, kami tidak pernah berhubungan lagi. Apa kabarnya? Aku tidak tahu! Apakah dia sudah menikah atau belum? Aku juga tidak tahu! Dera, wanita dengan hijab yang menjuntai panjang. Dia selalu tertunduk, saat berbicara denganku. Sopan, lembut, dan berpendidikan.

Ya Allah, aku membasuh muka di kamar mandi dan memperhatikan wajah di cermin. Aku sudah berjanji pada Ibu

untuk menikahi Sri. Aku mendongak, berusaha memberikan ruang pada hati yang terasa mengimpit. Bismillah, semoga ini keputusan yang baik.

Sah!

Ya, akhirnya kami resmi menjadi suami istri di salah satu masjid di Magelang. Semua keluarga besar berkumpul, menyaksikan ikrarku sebagai suami. Selesai ijab kabul, kami langsung pulang ke rumah. Bayangkan saja, kami harus tidur dalam satu kamar. Padahal tidak ada rasa. Bohong kalau aku bilang tidak ingin menyentuhnya, karena pria pada dasarnya bisa tidur dengan banyak wanita tanpa perasaan, berbeda dengan wanita. Karena pria itu mengedepankan nafsu, dibanding perasaan. Aku bicara hal yang seperlunya dan berusaha mengesampingkan gejolak di dalam dada.

Meskipun kami telah halal, tapi aku berusaha memberi waktu pada Sri untuk siap memulai semua. Di malam pengantin, aku mendapatkan telepon dari minimarket di mana aku dijambret saat itu. Katanya, rekaman CCTV sudah bisa dilihat. Aku akan memutuskan pergi ke sana esok hari. Selesai salat Isya, aku berusaha mengatakan apa yang aku rasakan. Kata orang, jujurlah meskipun itu pahit. Karena kebohongan yang dibalut dengan kata-kata manis, itu lebih menyakiti. Sri tertunduk mendengar penuturanku. Aku bersyukur, dia memahami apa yang aku katakan.

Setelah Sri keluar kamar, aku mengempaskan tubuh di pembaringan. Sekali lagi, rasanya tidak menyangka kalau kini

aku telah menemukan tulang rusukku. Mengapa disebut tulang rusuk, bukan tulang punggung? Karena tulang rusuk dekat dengan hati, sehingga harus sering didampingi, diingatkan dan diperhatikan, bukan tulang punggung untuk menanggung semua beban. Meskipun belum ada rasa cinta dan kasih sayang di antara kami, tapi aku harus tetap menjadi imam yang baik untuknya. Sri berhak mendapatkannya, karena kini dia resmi menjadi makmumku.

Saat aku bersiap untuk tidur, Sri masuk ke kamar. Dia duduk di sofa kebingungan.

"Kamu kenapa duduk di sana? Tidur sini!" perintahku, lalu merapikan bantal yang ada di samping tubuh.

Dia masih saja diam. Wajahnya terlihat cemas, dengan tangan saling meremas.

Aku berdiri dan mendekatinya. "Kamu takut?"

"*Ndak*, Mas. Cuma gugup," jawabnya polos.

Aku tertawa kecil, lalu beranjak untuk mengambil bantal. Setelahnya, berbaring di sofa panjang. "Sudah, tidur sana! Aku bobok di sini saja."

"Tapi Mas ... aku *ndak* apa kalau Mas mau tidur di ranjang. Biar aku yang tidur di sini."

"Kamu *ndak* mau? Kalau begitu sini, kita tidur berdua di sofa ini." Aku menggeser tubuh, membuat wajahnya bersemu merah.

Dia segera berdiri, dan melangkah ke arah ranjang. Selanjutnya berbaring di sana.

Aku mendengkus, lalu tertawa melihat tingkahnya. Ternyata dia cukup menggemaskan. Malam pertama kami lewati dengan saling diam. Aku tidur si sofa, dan dia di ranjang. Tidak ada yang spesial. Pun, belum ada getaran. Entah bagaimana kami akan melewati malam-malam selanjutnya. Biar saja semua mengalir bagai air. Aku akan menunggu hari itu. Hari di mana kami akan saling menyatu, bukan karena keharusan, tapi karena kami memang menginginkannya.

Aku sedang berada di rumah makan, saat ponsel genggam berdering. Baru saja usai makan siang dan salat bersama Pak Yanto. Ternyata bukan sebuah panggilan telepon, hanya *chat* masuk. Aku segera memeriksanya. Terlihat *chat* dari nomor yang tidak dikenal. Aku segera membukanya.

Siang, Mas. Kami dari minimarket tempat Mas dijambret saat itu. Kami tutup jam 10 malam, jika masnya mau datang ke sini.

Aku mengangguk mengerti. Segera kukirim balasan.

Siang. Iya, nanti saya ke sana, ya. Ini lagi mampir bentar ke rumahmakan. Terima kasih infonya.

Selesai makan, kami langsung menuju ke sana. Selain ingin melihat rekaman CCTV, aku juga akan memantau dan mengunjungi tanah yang akan dibeli untuk pembangunan hotel

nanti. Perjalanan memakan waktu 35 menit untuk sampai ke lokasi dari rumah makan tempat kami mampir barusan. Di sana, ternyata sudah ada beberapa orang yang menunggu. Setelah mengucap salam dan bersalaman, kami menuju sebuah ruangan, di mana ada empat LCD berjajar rapi di sana.

Seseorang yang kini kuketahui bernama Pak Wawan itu tampak sibuk mengutak-atik sesuatu, kemudian layar menyala. Mereka mengatur tanggal, juga jam di saat seseorang merebut dompetku. Di sana terlihat seorang perempuan berhijab menutup wajah dengan ujung hijab, lalu menarik begitu saja dompet yang sedang kupegang. Selanjutnya dia menghilang, dan berlari begitu cepat.

"Coba di-*pause*!" pintaku, sebelum gambar wanita itu berlalu. Tayangan berhenti. Aku mengamati dengan mata sedikit menyipit. "Bisa minta tolong di-*zoom*, Pak?"

"Baik, Pak."

Gambar itu diperbesar. Tampak dari atas, wanita itu memakai baju berwarna hijau lumut dan hijab berwarna hitam. Sayang sekali aku tidak bisa melihat wajahnya. Selain hanya terlihat dari atas, juga hanya punggung wanita itu yang tampak dari belakang.

"Bagaimana, Pak? Apa Anda mengenali orang ini?"

Aku menggeleng. Postur tubuh dan hijab ini seperti pernah kulihat, tapi di mana, ya? Aku terus mencoba mengingat-ingat postur tubuh siapa yang mirip seperti ini, tapi benar-benar lupa. Bukannya banyak orang yang memiliki postur tubuh dan hijab yang sama?

"Saya tidak mengenalinya, Pak. Ya sudahlah, sebenarnya ada kenang-kenangan dari Bapak saya di dalam dompet itu, dan itu yang paling berharga bagi saya."

"Sangat disayangkan, Pak. Sebelumnya, kami minta maaf."

"*Ndak* masalah, Pak. Ini musibah, bukan kesalahan dari kalian, kok."

Selesai melihat rekaman CCTV, mereka mempersilakan aku duduk di sebuah ruangan. Aku dijamu dengan minuman dan makanan ringan. Berbincang sebentar, lalu pamit pulang, mengingat perjalanan dari Jawa Timur ke Jawa Tengah yang memakan waktu beberapa jam, dan cukup melelahkan.

Di jalan, kuisi dengan memeriksa email dan *chat* dari beberapa cabang. Ada email dari Jakarta yang bilang kalau air kurang lancar di sana. Segera kutelepon Pak Gus untuk mengurusnya. Lalu ada email masuk lagi dari cabang hotel yang ada di Banten. Katanya beberapa hari yang lalu ada dari pihak kantor pajak yang datang. Aku membuka berkas dalam laptop dan memeriksa, ternyata pajaknya memang menunggak. Aku memijat pelipis, pening. Kenapa manajer hotelnya bisa abai tentang hal ini? Aku segera meneleponnya. Kucari nama Pak Samsul dan menekan tombol hijau. Terdengar sambungan telepon terhubung.

"Halo. Selamat siang Pak Samsul."

"Oh, Den Bagus? Siang, Den. Ada apa, ya?"

"Langsung saja. Kenapa ada tunggakan pajak beberapa kali? Ada laporan, kalau petugas pajak datang ke hotel."

"Oh, soal itu. Maaf saya lupa memberi laporan, kalau semua sudah diurus oleh pihak *account* kita."

"Alhamdulillah. Saya tidak mau terjadi hal semacam ini lagi, ya, Pak. Sebagai warga negara yang baik, kita harus tepat waktu bayar pajak. Tolong ingatkan pihak *account* supaya bisa bayar pajak tepat waktu. Pajak hotel dikeluarkan setiap satu bulan sekali. Penghasilan yang terkena pajak daerah antara lain penyewaan kamar, penjualan makanan, jasa *laundry, fitness, spa,* serta sewa ruangan bagi yang menginap. Saya hanya mengingatkan, mungkin dia lupa. Tolong disampaikan."

"Iya, Den. Saya minta maaf. Akan saya catat."

"PPh pasal 4 ayat 2 untuk sewa tanah dan atau bangunan sebesar 10% dari jumlah bruto nilai persewaan tanah dan atau bangunan tersebut. Bapak ingat juga ini?"

"Akan saya catat, Den."

"PPN, PPh pasal 21, PPh pasal 22, 23, 26, PPh Badan, dan ...."

"Siap, akan saya cari sendiri, Den. Maaf untuk itu."

Aku tersenyum. "Ya sudah, Pak, saya cuma mengingatkan. Bagian *account* pasti lebih paham masalah ini. Lain kali, tolong lebih disiplin, ya. *Assalamu'alaikum*."

Terdengar helaan napas lega dari seberang telepon. "*Wa'alaikumsalam*, Den."

Telepon kumatikan, lalu menutup laptop. Setiap hari, aku dipusingkan oleh urusan ini dan itu. Jika dikira menjadi direktur itu enak, itu salah besar. Setiap kali membuka email, ada saja masalah. Memang itu tugas masing-masing manajer, tapi aku

yang meminta laporan dikirim langsung semuanya padaku, supaya bisa ikut memantau perkembangannya.

"Den, mau mampir ke mana dulu setelah ini?" tanya Pak Yanto dari depan.

"Pulang, Pak."

Sampai di rumah, aku langsung menemui Ibu di kamar. Beliau tampak sedang asyik membolak-balik album lama. Aku mendekat dan duduk di sampingnya. Menyadari kehadiranku, Ibu menoleh, lalu tersenyum. Kuambil punggung tangannya, lalu menciumnya seraya mengucap salam, "*Assalamu'alaikum*, Ibu."

"*Wa'alaikumsalam*. Telat kamu ngucap salam, seharusnya dari sebelum masuk tadi."

"Takut ganggu, Ibu."

"*Ndak*, lah. Ibu lagi lihat-lihat foto kalian. Ibu kangen tingkah polah kalian dulu, *Le*. Di mana kebersamaan kita adalah hal yang paling menyenangkan dan membahagiakan bagi kami, sebagai orang tua. Sekarang, tinggal kamu sendirian di rumah ini. Sepi." Ibu menarik napas berat.

Aku menggenggam tangannya, lalu mencium sekali lagi punggung tangan yang sudah tampak keriput itu. "Ibu, Bagus juga kangen masa-masa itu. Tapi ... sekarang semuanya sudah berbeda. Mas Karyo dan Mas Daro sudah sibuk dengan keluarga mereka."

"Lalu, bagaimana denganmu? Apa suatu saat nanti kamu juga akan sibuk dengan keluargamu juga dan Ibu dilupakan?"

"Insyaallah *ndak* seperti itu, Ibu. Sesibuk apa pun Bagus, nanti akan Bagus usahakan setiap hari mengunjungi Ibu. Ya, meskipun hanya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah Ibu. Atau sekadar minum teh dan tertawa bersama."

Ibu terdiam, kristal bening jatuh begitu saja di pipi keriputnya.

Aku tahu, Ibu pasti merasa kesepian. Kadang orang tua tidak butuh uang, mereka hanya butuh perhatian dan teman berbincang, apalagi jika salah satu orang tua kita ada yang sudah berpulang. Yang seperti ini malah butuh perhatian ekstra.

"Ibu, dengarkan Bagus. Ibu jangan banyak pikiran. Ada Bagus, ada Sri, dan Mbok Jur di sini. Ibu tidak sendirian." Aku menghapus air matanya.

"Ibu kangen bapakmu, *Le*." Isaknya semakin kencang.

"Stttt." Aku mengusap-usap bahunya, menangkan. "Bapak sudah tenang di sana, Bu. Kita doakan yang terbaik untuk beliau, ya."

Ibu mengangguk lemah.

Aku menggeser tubuh lebih merapat ke tubuh tuanya, lalu merangkul serta mengusap bahunya. "Ibu satu-satunya harta paling berharga dalam hidup Bagus. Tolong bantu Bagus dengan cara; jaga hati Ibu untuk tetap bahagia, tubuh tetap sehat dan jangan banyak pikiran. Karena hanya dengan cara seperti itu Bagus bisa tenang," bisikku seraya mencium puncak kepalanya.

"Maaf, Ibu memaksamu menikahi Sri, *Le*."

"*Ndak* apa, Bu. Sri wanita baik. Bagus bahagia menjadi suaminya." Aku berusaha menenangkannya. Ya, Ibu adalah satu-satunya harta paling berharga dalam hidupku. Karena surgaku ada padanya. Doanya melangit, hingga membuatku bisa menjadi seperti sekarang ini. Nasihat, pengorbanan, dan cintanya begitu besar untuk diri ini. Bahkan jika seluruh harta kuberikan padanya, tidak akan mampu membalas semua. Usai menenangkan, aku meminta Ibu untuk beristirahat. Kubaringkan tubuh tua itu, dan menarik selimut sampai ke dadanya. Kuucapkan selamat malam, lalu pamit ke atas.

Kulonggarkan kerah baju sambil menaiki anak tangga satu per satu. Sudah malam, apakah Sri sudah tidur? Atau ... masih menungguku pulang? Wanita itu ternyata lucu juga, cukup untuk menjadi hiburan dan penghilang penat setelah lelah seharian bekerja. Sikapnya yang polos dan malu-malu, kadang membuatku gemas. Aku tertawa, mengingat semua tingkahnya. Sampai di atas, aku segera memutar knop pintu untuk masuk kamar.

Pintu terbuka. Aku tertegun melihat sosok wanita yang berdiri di depan cermin. Rambutnya hitam tergerai panjang. Ini pertama kalinya aku melihat Sri tanpa penutup kepala. Dia menawan, cantik, dan tidak kalah menarik dari wanita di luaran sana.

"Kamu ... belum tidur?" tanyaku masih menatapnya lekat.

"Belum, Mas." Melihatku datang, Sri menjadi salah tingkah. Dia segera memakai hijabnya dan duduk di ujung ranjang.

Aku melepas dasi dan melangkah ke dalam. Duduk di sofa, sambil mencoba melepas sepatu yang kukenakan. Sri segera

mendekat dan berjongkok di hadapanku. Dia mengambil alih untuk melepas sepatuku.

Bagian 5

Sri

Aku bingung, harus bagaimana ini? Kalau ketahuan, tentu dia akan marah sekali. Mencoba terus berpikir, bagaimana caranya supaya tidak ketahuan. Aku janji akan jujur suatu hari nanti, setelah hati ini siap untuk berterus terang. Bodohnya aku, saat itu tidak mengecek alamat di KTP-nya. Aku gelisah sendiri di dalam kamar mandi ini. Mondar-mandir kebingungan sambil berpikir keras dan terus mendengarkan.

"Iya, besok pagi saya ke sana, ya, Dik. *Suwon,* loh, sudah dikabarin."

Dadaku kembang kempis mendengarnya. Kalau besok dia berangkat dan melihat CCTV itu ... tamat riwayatku. Aku berusaha tenang saat keluar kamar mandi, setelah mengambil air wudu. Tubuh ini sudah memakai baju tidur berwarna merah dan hijab instan berwarna putih untuk menutupi kepala. Sebelum Mas Bagus masuk ke kamar, aku memang sudah menyiapkan baju di kamar mandi untuk ganti.

Pria itu menoleh, saat melihatku keluar kamar mandi. Tidak ada senyum, tidak ada tatapan penuh cinta layaknya pengantin baru. "Sudah mandinya?"

"*Sampun*[9], Mas."

"Ya sudah, gantian," sahutnya santai seraya meletakkan ponsel di nakas dan melepas pakaian.

Aku mengalihkan pandangan, saat dia sudah bertelanjang dada. Seumur-umur, aku belum pernah melihat pria tanpa pakaian, meskipun hanya baju atasnya saja. Sepertinya, dia menyadari ketidaknyamananku. Mas Bagus tersenyum kecil seraya menggelengkan kepala melihatku, kemudian berlalu begitu saja ke kamar mandi.

"Siap-siap mau salat Isya!" perintahnya sebelum menutup pintu.

Aku segera mengangguk. Aku membuka lemari dan mengambil mukena serta sajadah, dan langsung membentang-kannya juga untuk Mas Bagus. Setelahnya duduk bersila, menunggunya di samping ranjang. Suara gemericik air terdengar jelas dari sini. Hatiku semakin berdebar me-nunggunya keluar dari sana. Bagaimana kalau dia bercerita soal penjambret itu padaku? Ah, sepertinya aku terlalu berharap banyak. Tidak mungkin Mas Bagus semudah itu menerima, dan menjadikanku tempatnya bercerita.

"Sudah siap?" tanyanya tiba-tiba. Dia keluar hanya mengenakan handuk di pinggang. Aku sampai kaget dan

[9] Sudah.

menutup muka dengan kedua tangan. "Kamu kenapa, Sri?" tanyanya terdengar membuka lemari.

"Maaf, Mas. Saya belum terbiasa," sahutku masih terus menutup wajah dengan tangan.

"Oh. Tenang saja, aku *ndak* akan buka handuk ini di depanmu," sahutnya dengan tenang.

Aku hanya diam, dadaku bergemuruh seakan mau runtuh.

"Sri, *sido*[10] shalat berjamaah *ndak*?" tanyanya tiba-tiba.

"*Sido*, Mas."

"Lah, kok, malah terus nutupin muka *ki kepiye*[11]?"

Aku segera membuka telapak tangan dari wajah dan buru-buru berdiri, memosisikan diri sebagai makmumnya. Agak takut, aku melihat wajahnya yang bersih. Baju koko berwarna putih dan sarung berwarna biru langit sangat cocok di tubuhnya yang tinggi dan putih.

Dia menggeleng melihat sikapku. Segera dia menghadap ke depan, dan dipakainya peci cupluk berwarna putih di kepala, lalu bersiap mengimamiku. "Allahu akbar!"

Kami salat berjamaah dengan khusyuk. Suaranya merdu, membuat hati ini tenang dan nyaman. Selesai salat dia menoleh ke belakang, lalu menyodorkan punggung tangan. "Sri."

Kuterima uluran tangannya dan mencium punggung tangan itu dengan takzim. "*Nggih*, Mas."

---

[10] Jadi.

[11] Ini bagaimana?

"Mulai hari ini, kita sudah resmi menjadi suami istri. Jujur, Mas sebenarnya belum siap menerimamu menjadi istri. Bukan apa-apa, maaf sebelumnya, sebenarnya ... kamu itu bukan tipe Mas."

Tenggorokanku tercekat mendengarnya. Aku terdiam, menahan kaca-kaca yang siap akan tumpah di pelupuk mata. "Saya paham, Mas."

"Untuk sementara, biarlah kita jalani apa adanya. Kita sama-sama berusaha mengenali satu sama lain terlebih dahulu. Kamu jalani kewajibanmu sebagai istri, dan Mas jalani kewajiban Mas sebagai suami."

Aku mengangguk.

"Ya sudah, kamu turun duluan, ya. Bersosialisasi yang pantas dan baik dengan keluarga ini."

"*Nggih,* Mas." Aku segera membuka mukena dan melipatnya, lalu membereskan semuanya.

Kalimat yang mengatakan kalau aku bukan tipenya terus terngiang di telinga. Sesekali kuusap ujung mata untuk menghapus tetes air mata seraya menuruni anak tangga. Dia berkata sangat lembut, tapi ... mengapa semua itu mampu memporak-porandakan isi hatiku? Aku berusaha tersenyum, saat melihat para keluarga sedang duduk di ruang keluarga.

Ada Mbak Anin dan Mbak Kiki bersama masing-masing suami, juga Ibu yang tampak asik dengan ponsel di tangan. Di ujung sana, terlihat seorang anak kecil berumur 7 tahunan sedang asik dengan gawai. Kata Ibu, anaknya Mbak Anin namanya Flora. Gadis kecil yang manja dan cantik jelita.

Mungkin itu dia, mengingat wajahnya yang mirip dengan Mas Karyo.

"Duduk sini, *Nduk*!" perintah Ibu, saat melihat kedatanganku.

"Iya, Bude."

"Hush! *Mbok yo ojo* panggil Bude lagi. Aku sekarang Ibumu," katanya, saat aku duduk di sampingnya.

Aku hanya tersenyum kecil.

"Udah salat?"

"Alhamdulillah, *sampun*[12], Bu."

"Kalau kalian, udah salat?" tanya Ibu yang beralih menatap dua menantunya, Mbak Anin dan Mbak Kiki secara bergantian.

"Aku lagi dapet, Bu," jawab Mbak Kiki.

"Wah, aku baru saja kena palang merah juga," sambung Mbak Anin, tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Anehnya, kalian selalu dapet setiap kali menginap di sini." Kali ini Mas Karyo protes.

"Aku juga mikir begitu, loh, Mas," sambung Mas Daro seraya terkekeh.

Istri-istrinya diam, tidak peduli. Mereka kembali sibuk dengan ponsel di tangan.

"Entah apa yang merasukimu, hingga kau tega meninggalkan aku yang tulus mencintaimu." Suara dari ponsel

[12] Sudah.

Flora terdengar tiba-tiba. Gadis kecil itu berdiri di depan kursi seraya menggoyangkan tangannya.

"TikTok, ya, Nak?" tanya ibunya.

Anaknya hanya mengangguk, sedangkan tubuhnya masih sibuk bergerak.

"Anak-anak zaman sekarang, sukanya lagu kayak begitu. Coba anakmu diajarin ngaji, loh, *Le*. Selawatan, baca Al-Qur'an. Yang jadi tuntunan, malah yang kayak begitu. Padahal udah jelas-jelas tuntunan umat islam itu Al-Qur'an, bukan TikTok dan samacamnya," protes Ibu. Dia meletakkan ponsel di meja dengan wajah kesal.

"Ah, Ibu, cuma hiburan sesekali daja. Namanya anak-anak, jangan terlalu dikekang, lah," timpal Mbak Anin.

"Bukan ngekang, Ibu cuma ngajarin yang bagus, baik dan pantas. Flora kan cucu Ibu. Ya, wajar *to* kalau Ibu kasih nasihat?"

Segera Mbak Anin menoleh ke arah suaminya. Matanya melotot seperti mau keluar dari tempatnya.

Tidak berapa lama, Mas Karyo mengangguk seperti paham maksud dari istrinya itu. "Sudahlah, Bu. Bukan masalah terlalu serius juga. Namanya anak-anak."

"Ya, tapi kan, *Le* ... "

"Bu, cukup. Kami bisa kok menjaga anak kami dengan baik."

Ibu terdiam. "Lalu kamu Daro, kapan mau punya anak? Umur sudah berapa? Nanti di hari tua, *ndak* akan ada yang ngurus kalian kalau *ndak* punya anak dari sekarang."

"Halo! Ish! Ini apaan, sih? Tidak ada signal di sini! Halo!" Muka Mbak Kiki tampak merah. Dia terlihat sangat kesal dengan ponselnya. Entah kesal dengan ponsel, atau karena kata-kata Ibu barusan. Mbak Kiki dengan cepat melangkah keluar rumah. Sebelumnya mengucapkan permisi, karena akan mengangkat telepon dari seseorang.

Mas Daro mendekat ke arah Ibu, lalu berbisik. Karena aku cukup dekat dengan Ibu, jadi aku bisa mendengarnya. "Bu, *wes*, lah. Jangan dipaksa. Kalau dia belum mau, jangan dipaksakan. Aku *ndak* enak jadinya."

Ibu menatap Mas Daro cukup lama, lalu mengalihkan pandangan dengan wajah semakin kesal. Sedangkan Mas Daro keluar menyusul istrinya.

Kutatap Ibu sambil menggengam jemari tuanya. "Ibu, sabar, ya," kataku lirih yang hanya dijawab anggukan lemah oleh beliau.

❀ ❀ ❀

Benar saja, seorang Ibu bisa mengurus sepuluh anak, tapi satu anak belum tentu bisa mengurus satu Ibu. Bukan, bukan tidak bisa, melainkan sepertinya pihak ketiga yang membuatnya tidak bisa. Baru sehari aku bertemu dengan kedua menantu Ibu, dan aku paham mengapa Ibu tidak menyukai mereka.

"Tante!" teriak Flora dengan sengaja ingin mengagetkanku. Anak itu hampir saja membuatku jantungan. Beras yang kucuci jatuh, dan berhamburan ke lantai.

"Astaghfirullah."

"Ahahaha! Tante cuma begitu saja kaget, ya? Ah, tidak asik!"

"Tuh kan, berasnya tumpah semua. *Ndak* boleh seperti itu Flora, ya," kataku seraya menoleh ke arahnya.

"Ya ampun! Sini, biar Mbok yang beresin, Mbak." Mbok Jur tiba-tiba datang. Dia segera duduk berjongkok membereskan beras yang berserakan di lantai.

"Tante marah sama Flora?" teriaknya.

"Bukan marah, Sayang. Maksud Tante, jangan ngagetin gitu lagi. *Ndak* baik, apalagi sama orang tua. Kalau sama Eyang, kan bisa fatal akibatnya."

Anak itu tidak terima, dia menangis sejadi-jadinya. Dia berteriak-teriak memanggil orang tuanya. Sementara aku sibuk menenangkannya.

"Ya sudah, Tante minta maaf, ya. Kamu jangan nangis lagi."

"Kenapa ini?" tanya Mbak Anin. Dia sudah cantik dengan balzer berwarna hitam dan celana dasar berwarna senada. Di sebelah tangannya menenteng tas yang terlihat mahal. Sepatu berhak tinggi menambah keanggunannya.

"Mami, Tante Sri marahin Flora. Katanya Flora anak nakal."

"Bukan seperti itu, Mbak."

"Memang, ya, sikap dan budi pekerti seseorang itu tidak bisa menipu. Kalau pendidikannya rendah, ya cara berpikirnya juga pendek. Namanya juga anak-anak, ya wajarlah. Jangan terlalu mencolok kalau *stupid*."

Aku terdiam. Bukan tidak berani melawan, melainkan jika terjadi keributan, kasihan sama Ibu. Tentu akan menambah beban pikirannya. "Saya minta maaf, Mbak," kataku seraya sedikit membungkukkan badan.

"Dasar!" umpatnya seraya merangkul anaknya dan berlalu.

Mbok Jur berdiri, dia mengelus bahuku menenangkan.

Tadi pagi, Mas Bagus berangkat bekerja. Katanya, ada urusan. Sehingga seharian aku di rumah ini tanpanya. Mas Karyo dan Mas Daro lusa baru pulang ke rumah mereka masing-masing. Kecuali Mbak Kiki setelah akad kemarin. Selesai dinasihati Ibu, dia langsung pergi. Katanya banyak pekerjaan.

Aku menghidupkan TV di kamar dan menontonnya. Kucari salah satu siaran. Setelah lama mencari, akhirnya ketemu juga. Terlihat Mbak Kiki sedang membawakan sebuah acara. Gaunnya indah, sepatunya cantik, apalagi wajahnya sangatlah menarik. Aku mematikan TV, dan melamun cukup lama. Kulihat jam, ternyata hari sudah malam. *Ke mana Mas Bagus? Mengapa dia belum pulang*?'

Aku berdiri dan memperhatikan diriku sendiri di cermin. Kulepas hijab dan menggerai rambutku yang panjang. Kusisir dengan jari dan merapikannya. Semalam aku tidur sendirian. Aku tidak tahu ke mana Mas Bagus pergi. Bisakah Mas Bagus suatu saat mencintaiku seperti Mas Karyo mencintai Mbak Anin dan Mas Daro yang tampak selalu melindungi Mbak Kiki?

Kreak!

Suara derit pintu terbuka. Aku melihat siapa yang masuk dari pantulan kaca. Tampak Mas Bagus pulang. Dia terdiam menatapku di bibir pintu. Ini pertama kalinya dia melihatku tanpa hijab.

"Kamu ... belum tidur?" tanyanya setelah lama mematung.

"Belum, Mas."

Segera kembali kupakai hijab dan duduk di ujung ranjang. Mas Bagus melepas dasi. Dia duduk di sofa, dan aku segera mendekat, selanjutnya berjongkok untuk melepas sepatunya. "Sri, saya bisa sendiri."

"Saya saja, Mas. Bagaimana pekerjaan Mas hari ini?" tanyaku berbasa-basi, masih sibuk melepas kaus kakinya.

"Tadi Mas ke Jawa Timur untuk melihat sesuatu."

Deg! Mendengarnya, membuat jantungku seakan berhenti berdetak.

Bagian 6

Sri

"Tadi Mas ke Jawa Timur untuk melihat sesuatu."

Deg! Jantungku seakan berhenti berdetak. Aku terdiam. Apakah dia sudah tahu, kalau aku pelakunya?

"Sri?" panggilnya, karena aku tiba-tiba mematung. Kulihat kaus kakinya masih menggantung.

"Maaf, Mas," sahutku, segera melanjutkan kegiatan melepas kaus kaki di kedua kaki Mas Bagus. Selesai melepas sepatu, aku segera berdiri dan meletakkannya di sudut kamar. Aku berniat keluar untuk membuatkan kopi, tapi panggilannya menghentikanku. "Kenapa, Mas?"

"Coba duduk sini dulu!" Dia menepuk bagian kosong di sisinya.

Aku menurut, mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Mas pengin cerita sesuatu."

Dahiku berkeringat mendengar itu. Gugup dan takut, dia akan menceritakan hal itu.

"Sebelum kamu datang ke sini, aku pergi ke kampung halamanmu karena urusan pekerjaan. Di sana, seseorang telah merampas dompetku."

"Te-terus ...."

"Tadi Mas cek CCTV-nya."

Jantungku semakin kuat bertabuh. Aku bersiap mendengar apa pun yang akan dikatakannya. Jika Mas Bagus tahu dan marah padaku, insyaallah aku rela, karena aku memang salah. Aku kembali mencoba memberanikan diri untuk bertanya, "Apa ... Mas kenal sama orangnya?" Sesekali punggung tangan mengusap dahi, mengelap keringat karena kegugupan ini.

Mas Bagus tampak berpikir, membuat hatiku semakin tidak menentu. Kemudian dia menoleh dan menatapku lama. "Tidak," katanya cukup jelas.

Aku menarik napas lega.

"Bukan tidak kenal, sih. Hanya saja, videonya cuma terlihat dari belakang."

"Oh." *Alhamdulillah, ya Allah*, ucap syukurku sembari memejamkan mata.

"Sebenarnya Mas bukan mau minta kembaliin dompetnya, tapi ada sesuatu yang cukup berharga di sana dan Mas cuma punya satu. Tidak ada gantinya."

"Kalau boleh tahu, apa Mas?" tanyaku, karena memang belum memeriksa semua isinya.

"Bukan apa-apa," jawabnya.

Aku bersyukur dia belum mengetahuinya, karena aku berniat jujur sendiri suatu hari nanti, setelah benar-benar siap tentu saja. Namun aku jadi penasaran, barang apa yang dimaksud Mas Bagus? Setelah itu, Mas Bagus sepertinya tidak berniat kembali membahasnya.

"Mas, aku bikinin kopi dulu, ya."

"Sudah larut malam. *Ndak* usah Sri."

"Oh, ya sudah."

Kini aku bingung harus bagaimana. Aku berdiri dan akhirnya memilih berbaring di ranjang. Sedangkan Mas Bagus langsung membersihkan diri di kamar mandi. Sementara dia mandi, tubuhku bolak-balik di kasur. Miring ke kiri salah, lalu berbalik menghadap ke kanan salah juga. Aduh! Akhirnya aku beringsut duduk. Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Aku menoleh ke belakang, dan melihat guling tergeletak. Akhirnya kuambil dan kuletakkan di tengah kasur sebagai pembatas dan berbaring lagi. Dengan cara seperti ini, semoga dia mengerti kalau aku belum siap melewati malam pertama.

Pintu terbuka, Mas Bagus keluar sudah memakai pakaian. Sepertinya dia paham kalau aku merasa tidak nyaman jika melihatnya hanya memakai handuk saja seperti kemarin. Dia melintas dan menoleh ke arah ranjang. Dipandanginya ranjang. Sepertinya dia memperhatikan guling yang telentang di belakang tubuhku cukup lama, lalu menatapku sekilas. Setelah itu, dia kembali melangkah menuju meja kerjanya.

Ah, semoga dia tidak marah.

❀ ❀ ❀

Pagi-pagi sekali—setelah salat Subuh berjamaah bersama Mas Bagus, aku turun untuk menyiapkan sarapan. Semalam, aku tidur lebih dulu. Aku sempat terbangun dan melihat Mas Bagus sudah tidur di sampingku. Guling yang kujadikan pembatas, masih ada di sana sampai pagi ini. Sampai di dapur, ternyata sudah ada Mbok Jur yang tampak sibuk membuat sesuatu. Di meja makan, duduk Ibu sambil meminum secangkir teh hangat.

"Bu," sapaku setelah dekat.

"Nyenyak, *Nduk,* tidurnya?"

"Alhamdulillah nyenyak, Bu. Kita mau buat sarapan apa, Bu?"

"Goreng gemblong saja, *Nduk*. Itu makanan kesukaan Bagus, Karyo, sama Daro."

"Oh, iya. Kalau begitu saya goreng gemblongnya dulu."

"*Wes to*, kamu anteng saja di sini. Biar Mbok Jur yang gorengin."

"Saya *ndak* enak, loh, Bu, kalau cuma nungguin."

"Kamu itu, ya. *Yo wes, kono* dibantuin Mbok Jurnya," sahut Ibu Nur seraya tersenyum.

Selesai menggoreng gemblong, kuletakkan di piring dan menyusunnya di meja. Tidak lupa roti tawar dan berbagai macam selai juga sudah berjejer rapi di sana. Tidak berapa lama, semua anggota keluarga keluar dari kamar masing-masing.

"Hai, Bu," sapa Mbak Anin masih memakai baju tidur. Di sebelahnya, Mas Karyo langsung duduk di kursi meja makan.

Ibu hanya tersenyum tipis, kemudian menyusul Mas Daro dan Mas Bagus.

"Flora mana, *Le*?" tanya Ibu Nur.

"Masih tidur, Bu."

"Kenapa tidak dibangunin? Ajak ke sini untuk sarapan sama-sama."

"Bu, Flora semalam tidur larut. Biarlah dia tidur dulu. Di rumah, dia terbiasa bangun pukul 10 pagi," sahut Mbak Anin.

"Dia kan calon anak gadis, coba diajarin bangun pagi. Tidak baik juga tidur larut malam."

Mbak Anin, hanya diam. Dia menarik roti lebih mendekat dan menoleh ke arahku. "Sri, tolong, dong, olesin selai stroberi di rotiku."

Baru saja akan kuambil, suara Mas Bagus menghentikanku. Raut wajahnya sudah berbeda. Sangat terlihat kalau dia tidak suka dengan sikap Mbak Anin padaku. "Sri, ambilin gemblong di dekatmu buat Mas." Lalu dia menoleh ke arah Mbak Anin. "Maaf, Mbak. Tugas Sri itu melayani suaminya, bukan orang lain."

"Mas, saya *ndak* apa-apa."

"Kamu bilang *ndak* apa-apa, tapi Mas yang keberatan istri Mas melayani orang lain selain suaminya sendiri."

Wajah Mbak Anin memerah.

Aku deg-degan melihat situasi ini. Segera kuambil gemblong dan memberikannya pada Mas Bagus, sementara Mbak Anin mengoles sendiri selai roti di tangannya. Mas Daro tersenyum sinis melihat ini, sementara wajah Ibu Nur cukup menegang.

"Alah, cuma oles selai saja diributkan," kata Mas Karyo santai sambil meminum kopi susunya.

"Bukan masalah oles selai, Mas. Cara Mbak Anin kurang sopan. Apa susahnya, sih, oles selai sendiri?"

"Dia sudah minta tolong, loh, Gus. Kurang sopan dari mana?"

"Mas, dia menyuruh Sri mengerjakan itu, sementara posisi roti dan selainya ada di dekatnya. Jauh dari jangkauan Sri."

"Dasar, kamu saja dilebih-lebihkan! Istriku itu sudah capek setiap harinya. Istrimu kan nganggur, tidak ada salahnya disuruh-suruh."

"Maksud Mas apa?"

Brak! Ibu Nur menggebrak meja yang membuat kami semua terdiam. "Cukup! Kita *ndak* jadi makan, kalau terus berdebat seperti itu!"

"Maaf, ini semua salah Sri, Bu. Saya naik ke atas dulu." Aku bergegas ke atas. Sungguh, aku merasa tidak enak. Sampai di atas, aku duduk di tepi ranjang sambil menangis. Beberapa saat kemudian, kurasakan kasur bergerak.

"Sri." Ternyata Mas Bagus yang duduk di belakangku. Posisi kami saling memunggungi.

"Iya, Mas?"

"Maaf, pernah membedakanmu dan Mbak Anin. Ternyata benar kata Ibu, kamu itu jauh lebih baik dari dia. Seharusnya aku tidak silau dengan jabatan, kecantikan, dan kedudukannya. Karena poin pertama seseorang itu adalah *attitude*. Selama ini, Mas hanya mengenal Mbak Anin sekilas. Baru kali ini benar-benar mengenalnya."

"Mas, kita tidak boleh menilai seseorang dari luarnya saja. Mungkin Mbak Anin jadi seperti itu karena ada sebabnya. Kita doakan saja agar dia segera sadar, bahwa sikapnya selama ini kurang baik."

Terdengar Mas Bagus menarik napas panjang. "Sri."

"Iya, Mas?"

"*Ndak* usah nangis lagi."

"*Nggih*, Mas. Maaf. Aku cengeng, ya?" Aku berusaha tertawa sambil menghapus air mata.

"*Ndak* sama sekali. Aku paham, sifat wanita memang seperti itu. Mereka bisa lega, kalau sudah mengeluarkan air mata."

"*Suwon*[13], Mas. Sudah mengerti."

"Kalau sudah nangisnya, ikut Mas, yuk!"

"Ke mana, Mas?"

"Belanja."

---

[13] Terima kasih.

❀ ❀ ❀

Aku gugup pergi berdua dengan Mas Bagus. Ke mana dia akan membawaku belanja? Selama ini, Ibu yang selalu membelikanku segala macam kebutuhan. Sesekali aku menoleh ke arahnya, dan dia hanya tersenyum. Ternyata Mas Bagus membawaku ke sebuah gedung yang besar. Dia menyebutnya *mall*. Aku pernah beberapa kali melihat gedung ini di TV. Itu pun tidak sengaja, saat membeli garam di warung tetangga.

"Yuk, Sri, turun," ajaknya.

Aku turun, setelah Mas Bagus membukakan pintu. Kami berjalan beriringan ke dalam. Sampai di dalam, ternyata ramai orang yang sedang berbelanja atau hanya sekadar nongkrong saja. Satu hal yang membuatku takut. Saat langkah kaki kami semakin mendekati tangga yang bisa berjalan sendiri itu, aku mematung. Keringat mengucur deras. Dadaku kembang kempis, membayangkan bagaimana kalau aku terjepit di tangga yang bisa berjalan sendiri itu.

Menyadari aku terdiam, Mas Bagus menoleh. "Sri, ayo! Pakaian wanita ada di lantai tiga."

Aku memaksakan diri melangkah maju. Setelah dua langkah, berhenti lagi.

"Sri, ayo!" kembali Mas Bagus mengajakku.

Bismillah, bismillah, bismillah, ucapku dalam hati berkali-kali.

Mas Bagus melangkah menaiki tangga ajaib itu, sementara aku masih bingung bagaimana caranya melangkah. Bisakah tangganya disuruh berhenti dulu, baru aku naik, setelah itu dijalankan lagi? Aku mondar-mandir di bawah sini, sementara Mas Bagus sudah sampai di tengah-tengah.

"Sri! Ayo naik! Tidak apa-apa, naik saja!" teriaknya yang kini menghadap ke belakang. Tangannya terulur, memintaku segera naik.

Aku semakin bingung. Bagaimana ini? Baru saja kaki akan melangkah menaiki anak tangga, kuurungkan niat karena cepat sekali tangganya berjalan. Aduh! Bagaimana ini? Semua orang yang ada di sekelilingku memandang heran.

"Sri!" teriak Mas Bagus yang sudah ada di atas sana.

Aku menoleh ke atas, dan mencoba memberanikan diri menaiki anak tangga ini. Dia memberi aba-aba dengan tangan, supaya aku segera naik.

"Ya Allah, *kepiye iki*[14]?" tanyaku gugup. Semakin lama, semakin banyak orang yang tertawa melihatku.

Karena aku tidak kunjung naik, akhirnya Mas Bagus turun lagi dari tangga ajaib satunya dan mendekatiku. Tanpa aba-aba, dia membopong tubuhku, lalu naik ke tangga ajaib itu. Perbuatannya membuat mataku membulat. "Mas, dilihatin orang," ucapku lirih seraya berpegangan di lehernya.

"Daripada *ndak* naik-naik," katanya lirih, tapi terdengar geram seraya melotot ke arahku.

---

[14] Bagaimana ini?

Ah, mampus! kataku dalam hati sambil memejamkan mata dan menyembunyikan wajah ke dadanya. Aku malu!

Bagian 7

Sri

Sepanjang perjalanan naik, kami jadi pusat perhatian. Tidak jarang ada yang berbisik dan tertawa. Ada juga yang kelihatan iri, sehingga langsung merangkul lengan pasangannya. Sementara aku semakin menyembunyikan wajah di dada Mas Bagus. Wangi parfumnya menguar di indra penciuman, yang membuat debaran di hati semakin menjadi.

"Kamu harus belajar naik tangga eskalator ini, biar ke depannya *ndak* nyusahin!" pekiknya geram, tapi berbisik.

"Maaf, Mas. Lain kali, aku janji bakal belajar naik tangga eskavator ini."

"Eskalator, Sri! Bukan eskavator. Beda arti," katanya semakin melotot menatapku.

Aku yakin, wajahku saat ini pasti sangat ketakutan melihat kemarahannya. "Mas, *ndak* usah marah, " ucapku memelas, dengan raut yang hampir menangis.

Dia diam saja dengan muka kesal.

Tidak berapa lama, kami sampai di atas. Mas Bagus segera menurunkanku dan berlalu begitu saja, sementara aku mengikutinya dari belakang. Sialnya, kami harus naik tangga ajaib satu lagi, karena tujuan kami lantai tiga. Sebelah tangan Mas Bagus berkacak pinggang, sedangkan satunya memijat kepala. Dia sudah berdiri di bibir tangga, lalu menoleh ke arahku. "Cepat!" perintahnya.

"Mas, aku bisa sendiri," sahutku setelah mendekat.

Mas Bagus menarik sebelah tanganku, lalu memosisikan aku di hadapannya. Sekali lagi, dia membopongku. Jika tadi banyak yang heran, kali ini banyak yang tersenyum melihat kami. Bahkan ada yang bersiul, menggoda, dan merekam kami.

"Ah, *so sweet*." Terdengar seseorang mengatakannya di dekat kami.

Wajah Mas Bagus datar. Entah masih kesal atau tidak. Sampai di atas, dia segera menurunkanku dan mengajak berkeliling mencari pakaian.

❀ ❀ ❀

Aku diam, dan terus menundukkan kepala ketika kami duduk di sebuah restoran. Sungguh, aku merasa bersalah. Sedangkan Mas Bagus duduk di depanku. Dia melipat tangan di depan dada dengan sorot mata tajam, seperti mengulitiku.

"Mas, *nyuwun ngapuro*[15]," kataku meminta maaf. Tanganku saling menggenggam erat di pangkuan, sementara wajah terus menunduk dalam.

"Lain kali, harus memberanikan diri naik tangga eskalator itu."

"*Nggih*, Mas. Saya janji, akan memberanikan diri naik tangga eskavator itu."

"Eskalator, Sriii!"

"*Ngapunten*[16], Mas. Iya, maksud saya tangga eskavator."

"Sri, pakai 'la' bukan 'va'!"

Ya Allah, dia makin melotot. Ah! Kenapa nama tangga itu susah sekali disebutkan? "Tangga ajaib saja, lah, Mas. Biar *ndak* salah."

"Ya sudahlah, terserah. Janji, ya, kamu harus belajar naik tangga itu! Karena ke depannya, kita akan belanja di tempat seperti ini terus."

"*Nggih*, Mas. *Kulo*[17] janji."

"Ya sudah. Tunggu bentar, Mas mau pesan makanan." Dia pun berlalu, wajahnya sudah terlihat lebih baik daripada tadi. Alhamdulillah. Semoga dia tidak marah lagi

Hanya saja, hati ini terus dilanda rasa bersalah. Pasti Mas Bagus malu sekali mengajakku ke sini. Kulihat belanjaan di samping tubuhku. Mas Bagus membelinya, bahkan tanpa

---

[15] Minta maaf.
[16] Maaf.
[17] Saya.

bertanya padaku. Kira-kira, baju seperti apa yang dibeli olehnya?

"Sudah, *ndak* usah dipikirkan lagi. Setelah Mas pikir-pikir, wajar kalau kamu ketakutan naik tangga eskalator itu. Kamu kan *ndak* pernah naik yang seperti itu. Kamu *tak* maafkan, tapi *next time*, kalau ke sini harus berani, ya!" kata Mas Bagus tiba-tiba. Dia duduk di hadapanku.

Aku tersenyum, lalu mendongak guna menatap wajahnya yang sudah lebih enak dipandang. "Janji, Mas!"

Dari kejauhan, seorang pelayan membawa nampan berisi makanan.

Aku tersenyum semringah, karena perut memang sudah terasa sangat lapar. "Mas pesan makanan apa?" tanyaku pada Mas Bagus.

"*Fried chicken*."

"Apa itu, Mas?"

Mendengar pertanyaanku, wajahnya terlihat kembali kesal. Apa yang ada di pikiran Mas Bagus? Bagaimana kalau aku memang tidak tahu? Itu terdengar seperti bahasa asing. Bahasa Inggris yang aku tahu hanya *cat* yang artinya kucing. Itu pun, karena kucing hewan kesukaanku. Aku memang jago pelajaran olahraga, apalagi lomba berlari, aku juaranya. Namun, aku menyerah kalau untuk pelajaran Bahasa Inggris.

"Ayam goreng, Sri," sahutnya tampak kesal, setelah cukup lama diam.

"Maaf, Mas. *Ojo nesu, gur tekon wae*[18]." Aku kembali menunduk.

Pelayan datang dan menyajikan makanan di meja, setelahnya meninggalkan kami dengan senyum ramah. Ternyata yang namanya *fried* atau apalah itu adalah ayam yang dilumuri dengan tepung, terus digoreng. Kenapa namanya susah sekali? Otakku terus berpikir nama ayam goreng itu tadi. Bola mataku sampai berputar-putar memikirkannya.

Ah, namanya tadi fried *apa, ya? Aku cuma mau menawarkan pada Mas Bagus, supaya memakan* fried-*nya. Tapi lupa kata bagian belakangnya.*

"Mas, mari makan *fried* ...." Aku terus mencoba mengingatnya. Bola mataku kembali naik ke atas. Ah, *fried* apa, ya? "*Fried* ...."

"*Chicken*," katanya menatapku tanpa ekspresi.

Aku tersenyum kecut. "Ya, itu maksudku, Mas."

Kami makan dalam keheningan. Ada yang menarik perhatianku. Nasi yang dihidangkan berbentuk seperti mangkuk, rapi sekali. Jadi sayang mau memakannya. Karena sibuk memikirkan nasi itu, aku jadi melamun dan lupa makan.

"Sri, *gek ndang di maem*[19]. Kok, malah melamun?"

"Maaf, Mas. Kok sayang, ya, mau makan nasi ini? Bentuknya lucu, kayak mangkuk. Apa di sini ada mesin pencetak nasi seper-

[18] Jangan marah, Cuma tanya saja.
[19] Ayo, dimakan.

ti mangkuk, ya, Mas?"

"Kamu lagian kenapa, sih, mikirin yang kayak begitu? Bentuk nasinya seperti itu, ya, karena sengaja di cetak pakai mangkuk! Katro banget kamu, Sri." Mas Bagus kembali sibuk dengan makanannya. Eh, tunggu dulu ... kenapa dia menyebutku *kato*[20]?

"Mas, lagi maem kok nyebut-nyebut *kato*, sih? Maksud Mas apa?"

"Bukan kato, Sri! Astagfirullah! Katro! Katro itu artinya kampungan."

Aku terdiam. Ternyata Mas Bagus menyebutku kampungan. Tega sekali! Aku tidak berselera makan. Kubiarkan dia makan dengan lahap. Sejak tadi, Mas Bagus selalu marah-marah. Memangnya kenapa kalau aku kampungan?

"Kamu *ndak* makan?"

"Kenyang."

"Lha, disentuh saja belum makanannya ... kok, kenyang? Ayo, makan!"

"*Wegah*[21]."

Mas Bagus berhenti makan. Dia memperhatikanku lamat-lamat. "*Ndak* usah kayak anak kecil, lah. Ayo, dimakan. Mubazir sudah dibeli, tapi *ndak* mau makan."

Aku diam. "Bawa pulang saja. Nanti buat Ibu."

---

[20] Dalam Bahasa Jawa artinya celana dalam

[21] Malas.

"Ibu *ndak* makan daging. Dia vegetarian. Kalau almarhum ibumu bagaimana? Mereka kan temenan."

Membahas soal Ibu, aku jadi mau bicara. Aku pernah belajar di sekolah, kalau vegetarian itu pemakan sayuran. Seingatku, Ibu tidak pernah pilih-pilih makanan. Dulu, setiap habis gajian, dia akan membelikanku ayam goreng atau rendang.

"Ibu *ndak* seperti itu, Mas. Kalau awal bulan, biasanya Ibu membeli makanan mewah, kayak begini." Aku tersenyum samar, ingat bagaimana bahagianya Ibu saat membawa bungkusan makanan enak ke rumah. Seketika, aku teringat kenangan beberapa tahun silam.

*"*Nduk*, lihat! Ibu bawa apa?"*

"Wah, apa, Bu?" tanyaku bahagia sembari menyambutnya pulang.

Dia bersemangat membuka bungkusan berwarna putih bergambar kakek tua berkacamata di tangan.

"Alhamdulillah, kita makan enak, Bu, kali ini," ucapku antusias.

"Iya. Alhamdulillah kita masih diberi kesempatan makan enak. Mumpung selera makan kita masih bagus. Jadi, beli makanan mewah satu bulan sekali, Nduk*. Nanti kalau kita sakit, selera makan hilang, mau dikasih makanan seenak apa pun kita* ndak *akan nafsu makannya. Mumpung sehat, ayo kita nikmati hidup ini."*

"Iya juga, ya, Bu. Ayo, Bu, kita makan!"

Setelahnya kami makan dengan lahap dan bahagia. Benar saja, satu bulan sebelum Ibu meninggal, beliau tidak berselera makan apa pun, hingga Allah mengambil nyawanya. Aku jadi sedih teringat Ibu. Segera kuambil makan, dan melahapnya.

"Ini makanan mewah, Sri?" tanya Mas Bagus.

Aku mengangguk, dengan mulut penuh makanan.

"Oh," sahutnya dengan mata masih lekat menatapku.

Menyadari itu, aku memperlambat cara makanku, lalu menjawab pertanyaannya, "Bagi kami yang orang susah, makan seperti ini termasuk mewah, Mas. Karena setiap hari kami makan tempe, tahu, sayur-sayuran yang harganya bersahabat dengan kantong."

Dia mengangguk beberapa kali, seperti paham akan sesuatu. "Dulu, kamu makan seperti ini sebulan sekali?"

Aku kembali mengangguk.

"Oh. Pelan-pelan Sri makannya, nanti tersedak."

"*Nggih,* Mas." Kini malah terbalik, dia yang diam menatap-ku makan, sedangkan aku makan dengan begitu lahapnya.

"Sri."

"Iya, Mas?"

"Diam dulu. Ada sesuatu di sudut bibir kamu." Mas Bagus mengulurkan tangannya ke arahku, lalu mengelap ujung bibirku dengan ujung jemarinya yang membuatku ... hampir pingsan!

Bagian 8

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Pelan tapi pasti, kubersihkan sisa makanan di sudut bibir wanita lucu dan mengesalkan ini. Awas saja kalau pulang dari sini pinggang dan tanganku sakit semua, dia harus tanggung jawab! Wajahnya pucat, saat aku menatap wajahnya lekat. Ternyata dia cukup manis, jika ditatap dengan jarak yang cukup dekat. Selesai makan, kami memutuskan pulang.

Di perjalanan pulang, kami saling diam. Beberapa kali aku berusaha mencairkan suasana, tapi hasilnya masih sama, garing dan kaku. Berulang kali tangan kami tanpa sengaja bersentuhan. Aku merasakan ada getaran di dalam dada. Rasanya tidak mungkin ini cinta, mengingatkan kebersamaan kami yang masih singkat. Jujur saja, aku masih suka kepikiran Dera. Apa kabar dia? Apakah Dera sudah melupakanku?

Astagfirullah! Aku langsung menggelengkan kepala, dan terus beristigfar dalam hati. Di sampingku ini adalah istriku, tidak seharusnya aku memikirkan wanita lain selain dia. Refleks, tanganku menggenggam jemari Sri yang tergeletak di pangkuannya. Sangat terlihat dia kaget dan berusaha tetap

tenang. Ini kulakukan, supaya bayangan Dera berlalu dari pikiran. Ada yang halal, mengapa aku masih memikirkan yang haram?

"Mas," ucapnya lirih, berusaha melepas pegangan tangan kami.

Aku menghentikan laju kendaraan, lalu menyandarkan kepala pada setir mobil. Sekuat tenaga, kutepis bayangan Dera dalam pikiran. Tanganku masih terus saja menggenggam jemarinya. Aku menegakkan tubuh, dan menoleh ke arahnya. "Sri, Mas mau jujur. Sebelum menikah denganmu, Mas mengenal seorang wanita dan kami berniat akan melangsungkan pernikahan setelah dia pulang dari Luar Negeri."

Sri terdiam, tapi aku melihat ada kilauan kaca di dalam bola matanya. Dia pun mengalihkan pandangan.

"Maaf. Mas cuma *ndak* mau ada rahasia di antara kita. Barusan, bayangan wajahnya melintas di pikiran. Itulah mengapa, Mas menggenggam erat jemarimu. Semua itu Mas lakukan, untuk mengusir bayangannya dalam angan. Kamu ... *ndak* keberatan, 'kan?"

Meskipun keheningan sempat hadir di antara kami, tapi akhirnya wanita itu malah membalas genggaman tanganku. "Sri, *ndak* keberatan Mas," ucapnya kemudian.

Aku tersenyum tipis, lalu mencium punggung tangannya, sementara Sri tersenyum samar.

Sampai di rumah, aku langsung naik. Sementara Sri menemui Ibu terlebih dahulu di kamarnya. Aku langsung membersihkan diri, dan berbaring untuk beristirahat. Baru terasa capeknya tubuh ini. *Ish! Semua ini gara-gara wanita itu. Coba kalau dia tidak takut naik eskalator, tubuhku pasti tidak akan sesakit ini.*

Tidak berapa lama, pintu terbuka. Sri masuk membawa belanjaannya. Dia tersenyum tipis menatapku, kemudian meletakkan beberapa *papper bag* di atas sofa. Selanjutnya, dia langsung membersihkan diri ke kamar mandi. Malam pertama memang aku sempat tergoda, tapi sekarang sudah terbiasa. Jadi, keberadaan Sri tidak terlalu mengganggu pikiran.

Aku sibuk mengotak-atik ponsel, saat dia mandi. Aku berbaring sambil memakai *headset* di telinga, supaya tidak terdengar gemercik air dari dalam sana. Suara itu cukup mengganggu. Rasanya, jadi ingin ikut masuk dan mandi bersama. Eh!

Cukup lama wanita itu membersihkan diri, hingga pada akhirnya dia keluar kamar mandi. Sri sudah rapi dengan baju tidur berwarna merah dan hijab berwarna *cream*.

"Sri."

"*Dalem*[22], Mas."

"Tubuhku sakit semua. Kamu tahulah sebabnya, *ndak* perlu aku ceritakan lagi."

"*Ngapunten*, Mas."

"Mas minta pertanggung jawabanmu."

---

[22] Iya.

"Hah?" Matanya menatap penuh tanda tanya.

Aku yang tadinya tidur telentang, berganti posisi jadi tengkurap. "Pijitin."

Wanita itu diam.

Aku menoleh ke arahnya, lalu memberi aba-aba dengan tangan supaya dia mendekat. Kulihat Sri melangkah mendekatiku, lalu duduk di sisi ranjang. "Kamu tahu, 'kan kalau tubuh Mas sakit semua karena apa?"

Dia mengangguk.

"Mau tanggung jawab?"

Lagi, dia mengangguk.

"Kalau begitu, ayo. Cepetan dipijitin."

Perlahan, wanita itu naik ke ranjang. Tangan lentiknya mulai memijat-mijat bahu serta punggungku. Selesai bagian belakang, aku berganti posisi telentang. Tanpa aba-aba pun dia mengerti. Tangan lentiknya mulai memijat kaki. Ternyata pijatannya cukup enak, jika dibanding pijatan di panti pijat. Di sana, gadis-gadis cantik suka menggoda. Sengaja memijat di tempat-tempat yang tidak seharusnya. Mereka pikir aku akan tergoda? Hah! Tentu saja iya! Hanya saja ... aku masih kuat iman, sehingga memutuskan untuk tidak lagi pergi ke sana. Kalau lelah, aku lebih memilih dipijat oleh Pak Solihin, si pemijat keliling.

Entah sampai berapa lama Sri memijat. Aku lelah dan butuh istirahat, sehingga tertidur lebih dulu. Ternyata memiliki istri itu rasanya seperti ini. Kita jadi memiliki teman untuk berbagi, lebih diperhatikan, dan kalau butuh apa-apa ... ada yang dengan

cepat menyiapkan. Namun aku ingat pesan Bapak, kalau seorang istri itu bukan pembantu. Mereka amanah dan hanya membantu. Jika seorang suami tidak bisa membuat istrinya tersenyum, setidaknya jangan buat dia menangis. Jika tidak bisa membuatnya bahagia, janganlah buat dia menderita. Jika tidak bisa memuji, janganlah mencelanya.

Seperti teladan Nabi, jika berbicara tentang keluarga. Istri adalah orang pertama setelah suami. Di mana, ada hadis yang menyebutkan; "Sebaik-baik kalian, adalah yang terbaik sikapnya terhadap keluarga. Dan aku yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku." (HR Ibnu Majah).

Hadis ini dimaknai, bahwa sebaik-baiknya laki-laki adalah yang terbaik sikapnya terhadap istri. Nabi adalah laki-laki terbaik dalam memperlakukan istri. Ini akan kujadikan teladanku pula dalam membina sebuah rumah tangga yang sakinah.

Hari ini, jadwal cukup padat. Aku harus memeriksa tumpukan map di meja kerja. Sejak kemarin, aku berada di hotel ini, salah satu cabang yang ada di kota sendiri. Tempat di mana pertama kali aku mengais rezeki, dan berjuang membesarkannya sendiri. Hotel Puri Purnomo, lokasinya di dekat RS Harapan. Juga dekat dengan tempat wisata Taman Kyai Langgeng, Magelang. Aku berdiri, meluruskan pinggang, lalu melangkah ke arah jendela. Kulempar pandangan keluar, dan merasakan angin menerpa wajah. Suara telepon kantor berbunyi nyaring. Aku segera mendekat, dan mengangkatnya.

"Siang, Pak."

"Ya?"

"Ada yang ingin bertemu."

"Siapa?"

"Nyonya Anin, kakak ipar Bapak."

Aku berpikir sejenak. Tidak biasanya dia menemuiku? Ada perlu apa memangnya.

"Bagaimana, Pak?"

"Oke. Suruh masuk saja, ya."

"Baik, Pak."

Telepon dimatikan. Aku kembali duduk, lalu meletakkan gagang telepon pada tempatnya. Cukup lama aku menunggu Mbak Anin datang, hingga terdengar suara ketukan pintu. "Masuk!" teriakku.

Pintu terbuka. Tampak sosok Mbak Anin memasuki ruangan. Dia tersenyum lebar, dan kubalas dengan senyum tipis. Tanpa diminta, Mbak Anin duduk di hadapanku dengan anggun, lalu memperhatikan sekitar. "Maaf, ganggu kamu, Gus."

"*Ndak* masalah, Mbak. Silakan utarakan apa yang ingin Mbak sampaikan."

Dia diam. Berdeham beberapa kali, lalu merapikan rambut yang menurutku sudah sangat rapi.

Aku menunggu sambil menerka-nerka dalam hati, kira-kira apa maksud kedatangan orang ini? Apakah ini berkaitan dengan uang?

"Gus, Mbak ... mau kamu menginvestasikan uangmu ke cabang baru yang akan Mbak buka dalam waktu dekat." Kemudian dia mengalihkan pandangan.

Aku tersenyum kecil, mengingat perlakuannya pada Sri. Aku bukan pendendam, melainkan pengingat yang baik. Normal bukan, jika manusia sangat mudah mengingat kesalahan orang lain? Terlebih, orang itu belum pernah berbuat baik padaku. Jadi, tidak ada kebaikan yang pantas kuingat darinya.

"Bagaimana?"

"Akan saya pikirkan, Mbak."

"Tolong. Jangan sampai saya memohon, dan ... membuka aib saudaramu naik ke publik."

"Aib saudaraku? Maksud Mbak ... Mas Karyo?" Dahiku berkerut, bingung.

"Ya, aib saudaramu. Kamu juga tahu kalau selama ini dia hidup dengan uang saya. Jika bukan karena Mbak, mungkin perusahaannya sudah gulung tikar. Mbak kekurangan modal juga karena sebagian uang Mbak mengalir untuk perusahaannya."

Ya, ampun! Mengapa Mbak Anin bisa berpikir seperti itu? Bukankah sudah sewajarnya suami istri itu saling bahu-membahu, dan saling menutup aib satu sama lain? Aku benar-benar tidak menyangka, ternyata Mbak Anin lebih buruk dari apa yang aku pikirkan selama ini. Wanita cantik di hadapanku ini tampak tenang. Dia tidak sadar mau menghancurkan nama suaminya sendiri.

"Apa Mbak mengancam saya?" tanyaku serius sambil terus menatap wajahnya lekat.

"Bukan ancaman, Mbak cuma memperingatkan. Mbak sudah cukup baik selama ini dengan menutupi aibnya, pria tidak berguna yang menggantung hidup pada istrinya. Semua fasilitas yang dipakainya, bahkan milik Mbak."

"Astagfirullah, Mbak. Kenapa Mbak bisa berpikir seperti itu? Istigfar, Mbak!"

"Mbak tunggu jawabanmu. Mbak pergi," katanya dengan wajah datar, tanpa mendengarkan nasihatku. Dia berdiri, dan melangkahkan kaki keluar dari ruangan ini.

Aku pikir, semua baik-baik saja. Bahkan, Mas Karyo selalu membela istrinya mati-matian. Sedangnya istri yang dia bela dan banggakan berniat menghancurkan namanya. Aku gamang, dan memilih mondar-mandir di ruangan. Biar bagaimanapun, Mas Karyo adalah saudaraku, sudah sepantasnya aku melindunginya. Setelah cukup lama berpikir, aku putuskan untuk berinvestasi di perusahaannya. Kuambil telepon dari saku celana, mencari nomor, selanjutnya menekan tombol hijau untuk meneleponnya.

"Ya? Sudah ambil keputusan?"

"Berapa?" tanyaku langsung saja tanpa berbasa-basi.

Mbak Anin menyebutkan nominal angka yang tidak sedikit.

"Baik, akan saya transfer minggu ini."

"Oke. Makasih, Gus."

Kututup telepon dengan rasa dongkol. Bagaimana bisa aku membandingkan Sri dengan wanita seperti ini? Aku tersenyum sinis. Jauh lebih bagus istriku, dibanding dia. Kupejamkan mata seraya terus beristigfar dalam hati. *Astagfirullah al azim.*

Bagian 9

Author

"Mas, aku tidak mau tahu, ya! Jangan sampai harta warisan orang tuamu lebih banyak jatuh ke tangannya si Bagus. Kamu harus dapat bagian paling gede. Kamu kan anak *mbarep*[23]!" Lantang, suara Anin menggema di kamar. Dia kesal, melihat ibu mertuanya yang tampak dekat dan akrab dengan Bagus, juga istrinya.

"Kenapa, sih, mesti memusingkan soal warisan? Kita kan sudah punya semua, Sayang."

"Sudah punya semua? Buka mata, Mas! Selama ini, aku yang kerja keras! Pendapatan Mas tidak ada separuh dari penghasilanku! Jadi, semuanya milikku! Sekarang giliran Mas yang menyumbang buat rumah tangga kita. Sudah rumah aku yang beli, mobil, Flora sekolah di tempat yang elite. Semua aku yang bayar! Enak banget kamu, kepala rumah tangga, tapi tidak pernah ngasih apa-apa."

---

[23] Tertua

"Ya Allah, Sayang. Selama ini semua pendapatan aku kan *tak* kasih ke kamu. Bagaimana ceritanya aku tidak kasih apa-apa?" Karyo menatap istrinya tidak mengerti.

Bibir Anin menyungging sebelah, mengejek. "Usaha properti kamu, kalau bukan aku yang modalin, tidak akan sebesar ini! Modal yang dikasih orang tuamu, habis kamu pakai buat bersenang-senang! Banyak tunggakan orang-orang yang *ndak* ngelanjutin pembangunan. Siapa yang nutupin itu semua, sehingga perumahan tetap jadi dan bisa dijual lagi? Siapa? Aku, Mas!"

"Bersenang-senang kan sama kamu, Nin. Kamu lupa, berapa kali kita keluar negeri? Semua aku bayarin. Apa pun yang kamu mau, aku kasih. Mulai dari tas yang harganya ratusan juta sampai berkali-kali ganti mobil mewah. Semua kan pakai uang aku. Kamu sendiri yang menawarkan diri untuk berinvestasi di usahaku. Kok, sekarang kamu ungkit-ungkit? Masalah pembangunan perumahan? Mana aku tahu dulu, kalau mereka akan stop di tengah jalan!"

"Tapi kamu sadar, 'kan, kalau hidup kamu itu selama ini bergantung sama aku? Aku yang ribet ngurusin usaha kamu. Aku kadang masih sempat-sempatnya bantuin kamu. Pokoknya, aku tidak mau tahu, bikin ibumu benci sama Bagus, supaya dia dan Daro kebagian seperempat dari harta warisan orang tuamu! Sisanya, tiga perempatnya milik kita. Masalah pembangunan, mana kamu tahu? Hai, itu karena pihak surveimu tidak becus periksa calon konsumennya! Itu semua juga karena kamu yang tidak becus pilih pegawai!" Anin berkata dengan tenang. Dia merapikan rambut dan pakaiannya di depan cermin. "Aku tahu kamu, bisa diandalkan, Mas. Kita akan lebih lama lagi tinggal di sini. Aku ingat ceritamu. Katamu, Ibu akan membagi warisan

setelah Bagus menikah dan punya anak. Jadi, pikirkan bagaimana caranya supaya Ibu lebih menyukai kita, dibanding mereka. Juga sebelum mereka punya anak."

"Dalam hal ini, aku tidak bisa melakukannya sendirian. Ibu tidak suka itu bukan sama aku, tapi sama kamu. Coba kalau kamu seperti Sri, menurut, salihah, rajin, dan tidak banyak menuntut, Ibu pasti ...."

"Jangan samakan aku dengan wanita kampung itu!" teriak Anin tiba-tiba. Dadanya naik turun, karena amarah. Bagi Anin, derajatnya jauh di atas Sri, mengingat wanita itu kampungan. Dia berbalik ke belakang, menatap suaminya tajam. "Aku beda sama dia! Aku jauh lebih berkelas!"

"Ya, bukan maksud aku samakan kamu dengan dia. Ada baiknya kita coba berbenah diri, supaya Ibu lebih suka dan lebih dekat dengan kita. Bukan malah berusaha menjatuhkan orang lain!"

"Orang lain siapa? Maksud kamu Bagus?"

"Ya, siapa lagi?"

"Jadi kamu tidak mau?"

"Tidak."

"Oke, *fine.* Aku capek ngomong sama kamu. Jangan salahkan aku, kalau nanti aku menuntut cerai. Aku bisa dapat suami yang lebih berguna, dan lebih kaya dari kamu, Mas!" Ancamnya seraya meraih tas dalam lemari. Dia hendak melangkah keluar, tapi terhenti di dekat pintu dan menoleh ke belakang, menatap tajam suaminya yang tengah duduk di ujung ranjang. "Aku kasih

waktu kamu tiga hari untuk berpikir. Jangan kecewakan aku. Aku kerja."

Karyo meremas kuat kepalanya. Pria itu bagai ada di persimpangan jalan: harus terus maju, atau malah berbalik mundur? Sebenarnya dia saudara yang baik, tapi hasutan demi hasutan dari sang istri sering membuatnya terpaksa melakukan sesuatu yang salah, sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya sendiri.

Sri menatap dompet berwarna hitam di tangan. Perlahan, dia membuka isi dompet itu. Sejak awal, dia hanya mengambil uang seperlunya saja. Terlihat berbagai macam kartu di sana, seperti ATM, SIM, KTP, juga kartu nama. Wanita itu mengeluarkan sisa uang yang ada di dalam dan menghitungnya, masih tersisa uang 2,8 juta di sana. Dia coba mengingat, berapa jumlah uang yang sudah dipakainya. Sialnya, wanita berkulit kuning langsat dan berhidung bangir itu lupa jumlahnya.

Ya Allah, kok iso lali ki piye?[24] *Bagaimana aku mau kembalikan uangnya, kalau aku* ndak *ingat sudah pakai berapa.* Sri terus mencoba mengingat semua. Tiba-tiba, dia ingat sesuatu yang berharga di dompet itu. Sri memeriksa lebih teliti isinya, dan mengeluarkan semua. Tidak ada yang aneh, hanya ada foto keluarga dan uang lama bergambar monyet yang kini sudah tidak edar lagi. Wanita itu bingung, benda berharga yang mana yang dimaksud sang suami? Karena tidak kunjung menemukan

[24] Ya Allah, kok bisa lupa begini?

jawaban, Sri kembali menyimpan dompet tersebut di lemari pakaian bagian bawah. Setelahnya, dia memilih ke lantai bawah.

"Ibu," sapa Sri, setelah sampai di ruang keluarga. Wanita itu memosisikan duduk di bawah kursi, memijat kaki ibu mertuanya.

"*Nduk*, sudah makan siang?"

"Alhamdulillah, *sampun*[25], Bu."

"Waktu itu beli apa saja sama Bagus ke *mall*?"

"Wah, saya malah belum memeriksanya, Bu. Masih tersimpan rapi di lemari. Saya cuma lihat warna-warni bajunya saja. Sepertinya gamis."

"Lah, kok, begitu? Harusnya diperiksa dulu, biar *ndak* penasaran dibeliin apa sama suaminya."

Sri hanya tersipu malu. Siang itu, dua wanita beda zaman itu bertukar cerita banyak hal. Sri yang menceritakan kebiasaannya memakai dua bahasa. Jika di sekolah dia memakai bahasa Jawa Timur yang terkesan agak kasar, tapi jika di rumah dia memakai bahasa Jawa Halus. Karena ibunya berasal dari Jawa tengah, jadi Sri juga sudah terbiasa berbicara dengan logat Jawa tengah. Dia pun tidak kesusahan, saat bergabung dengan keluarga sang suami.

Ibu Mertua menceritakan soal perubahan anak-anaknya, setelah berumah tangga. Hanya Bagus yang tetap bersikap baik setelah menikah, berbeda dengan kedua kakaknya yang terkesan lebih membela sang istri dibanding ibunya sendiri.

---

[25] Sudah.

"Ibu *ndak* pernah melarang mereka untuk melindungi dan mencintai istrinya. Hanya saja, *mbok* ya diluruskan kalau pasangannya salah. Bukan malah dibela, yang membuat mereka jadi besar kepala."

"Sabar, ya, Bu. Kita doakan saja Mas Karyo dan Mas Daro, suatu saat bisa menjadi suami yang tegas dan bisa melihat sisi baik dan buruk dari istri mereka masing-masing. Ibu jangan banyak pikiran, nanti Ibu sakit."

"Ya Allah, *Nduk*, Ibu bersyukur karena Allah kirim kamu ke sini. Kamu ibarat obat buat hati Ibu."

Sri tersenyum.

"Jadi, kapan Ibu akan menimang cucu?"

"Uhuk! Uhuk! Uhuk!" Sri terbatuk. Tiba-tiba, tenggorokannya serasa ada yang menyumbat.

"Mbok, ambilkan minum cepat!" Nur Fatmawati tampak khawatir. Dia terus menepuk-nepuk pundak menantu kesayangannya itu. "Aduh, *kepiye to*[26], Sri. Kamu *ndak* makan apa pun, kok bisa keselek gini to?"

Mbok Jur segera datang. Dia mengangsurkan segelas air putih pada Sri.

Dengan sigap, wanita itu membasahi tenggorokannya.

"Alhamdulillah," ucap Ibu dan Mbok Jur secara bersamaan, saat melihat Sri sudah lebih baik.

---

[26] Bagaimana.

"Aduh, Ibu sudah waswas banget, loh. Jangan sampai kamu kenapa-kenapa."

"Alhamdulillah, Bu. Sudah lebih baik."

"Saya undur ke belakang dulu, Bu, Mbak," pamit Mbok Jur.

"Oh, iya, silakan. Makasih, ya, Mbok," sahut Sri.

Asisten rumah tangga itu pun berlalu ke dapur.

"Jadi, nyambung yang tadi soal cucu. Apa kamu sudah ...."

Allahu akbar! Sri kembali terbatuk sampai mukanya memerah, dan Nur Fatmawati kembali berteriak memanggil asisten rumah tangganya untuk membawakan minuman. "Mbok Jurrrr! Ambilkan air putih!"

❀ ❀ ❀

❀ Sri ❀

Setelah salat Isya, aku memutuskan berbaring di ranjang. Jika biasanya aku meletakkan guling di tengah-tengah, kali ini tidak. Aku mulai memikirkan pertanyaan Ibu Nur mengenai cucu. Aku beringsut duduk dan berniat mengganti seprai berwarna putih. Aku segera berdiri dan membuka lemari, kemudian dengan lincah tangan ini memilih seprei berwarna putih polos dengan cekatan. Setelah selesai memasang seprai, aku duduk di depan cermin. Kuambil parfum aroma lembut, dan menyemprotkan ke beberapa bagian tubuh. Aku bahkan tidak

mengerti apa yang kulakukan sekarang. Saat sadar, aku tersenyum sendiri seraya memukul kepala.

Ya Ampun, apa otakku sudah berpikir sejauh itu? Ih, mesum banget, sih! batinku. Aku terus merutuki diri, karena sempat berpikir terlalu jauh. Kulirik jam di atas kepala ranjang yang sudah menunjukkan pukul 21.00.

"*Assalamu'alaikum.*" Mas Bagus datang secara tiba-tiba.

Aku segera berdiri dan mengambil tasnya, setelah itu seperti biasa ... berjongkok guna melepas sepatunya. "Bagaimana Mas kerjanya?" tanyaku seperti biasa. Padahal, sampai saat ini aku bahkan belum tahu persis pekerjaan Mas Bagus.

"Baik. Memang kamu tahu pekerjaanku?"

"Hehe. *Ndak*, Mas," sahutku diiringi senyuman. Kedua tangan ini masih asyik melepas sepatu dan kaus kakinya. "Sudah salat Isya, Mas?"

"Alhamdulillah, sudah. Biarpun lagi di jalan, kalau Mas mendengar suara azan, pasti langsung cari masjid terdekat. Takutnya, kalau ditunda-tunda malah *ndak* keburu dan lupa."

"Alhamdulillah kalau begitu," sahutku singkat. Aku telah selesai, dan segera meletakkan sepatu di tempat biasa.

Selanjutnya aku turun ke lantai bawah untuk membuatkan secangkir kopi, sedangkan Mas Bagus langsung membersihkan diri. Sampai di dapur, aku langsung sibuk membuat kopi. Gelas berwarna putih berukuran cukup besar menjadi pilihan, lalu mengisinya dengan gula dan kopi sesuai takaran yang pas, selanjutnya menuang air panas. Aku telah selesai dan bersiap

akan naik ke atas. Namun baru saja akan melangkah, kulihat Flora duduk sendiri di taman belakang. Mukanya tampak kesal sambil bermain ponsel di tangan. Kuputuskan meletakkan gelas kopi ke meja dapur, dan mendekati anak itu.

"*Assalamu'alaikum*, cantik," sapaku lembut.

Gadis cilik itu segera menoleh dan mendongak, guna mengetahui siapa yang sudah menyapanya. Melihat aku yang datang, wajahnya semakin kesal. Aku tahu, dia memang tidak menyukaiku. "*Wa'alaikumsalam,*" sahutnya ketus, lalu kembali sibuk bermain *game*.

Sangat hati-hati, aku duduk di sampingnya, lalu menatap wajah cantik itu lamat-lamat. "Malam-malam kok sendirian? Kenapa *ndak* gabung sama papi dan mami kamu, Sayang?"

"Bukan urusan Tante!"

"Iya, sih, bukan urusan Tante. Tapi ... Tante jadi khawatir lihat anak kecil duduk sendirian di luar malam-malam begini. Nanti, kalau ada setan lewat bagaimana?"

"Ah!" pekik Flora seraya memeluk tubuhku secara tiba-tiba.

Aku tersenyum. "Tante bercanda. Tapi kalau *ndak* ada yang nemenin, bisa benar-benar terjadi, loh!"

Perlahan, pelukannya mengendur. Anak itu melepas tangannya dari pinggangku, lalu kembali terlihat murung.

"Kalau boleh tahu, apa yang membuat gadis kecil secantik Flora melamun sendirian di sini?"

Dia hanya diam.

Aku tahu, mungkin Flora belum sepenuhnya percaya denganku. Bisa jadi, baginya aku hanya orang asing yang baru saja dikenalnya. "Flora tauh? Dulu saat Tante sekecil Flora, Tante *ndak* pernah bersedih."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk cepat. "Kata ibunya Tante. Anak kecil itu tugasnya cuma belajar, main, terus berbakti pada Allah dan orang tua. Sudah."

Flora menatap wajahku dengan saksama. Sepertinya, dia mulai mau menerima kehadiranku. "Orang tuanya Tante suka bertengkar tidak? Sayang tidak sama Tante?" tanyanya polos. Bola matanya bergerak-gerak, menunggu jawaban dariku.

"Orang tua Tante *ndak* pernah bertengkar di depan Tante. Mereka selalu sayang sama Tante."

Wajahnya kembali murung.

"Kok, begitu mukanya?" Aku membelai lembut wajah polosnya.

"Mami sama Papi kayaknya tidak sayang sama Flora. Mereka sering bertengkar, dan marah-marah. Selalu sibuk di luar rumah. Flora sendirian, Tante."

Aku tertegun menatap wajahnya yang sedih. Aku pun tersenyum kecil untuk menghiburnya, setelah itu memeluk kepalanya dengan penuh kasih sayang. "*Ndak* boleh berpikir seperti itu, ya, Nak. Kadang, ada banyak hal yang tidak dimengerti oleh anak seumuran Flora. Orang-orang dewasa itu punya masalah yang cukup rumit, yang *ndak* bisa diceritakan dengan anak-anaknya. Mami sama Papi itu pasti sayang sama

Flora. Cuma ... mungkin cara sayangnya beda sama orang tua Tante dulu."

"Benarkah, Tante?"

Aku mengangguk seraya mendaratkan satu kecupan di puncak kepalanya. Aku melerai pelukan dan mengusap lembut kepalanya. "Ya sudah, kamu jangan sedih lagi, ya. Ada Tante di sini, yang siap jadi teman kamu 24 jam."

"Terima kasih, Tante. Ternyata Tante bukan orang jahat."

Aku hanya tersenyum, selanjutnya kucoba memberikan banyak nasihat untuknya. Aku terus berusaha menghibur dan menenangkan Flora. Setelah keadaan anak itu cukup tenang dan kembali ceria, aku memintanya untuk kembali ke kamar. Sedangkan aku segera kembali naik ke atas.

"Tumben lama?" tanya Mas Bagus dari meja kerjanya. Dia sudah terlihat segar dengan kaus oblong berwarna putih, dan celana pendek berwarna abu-abu.

"*Ndak* apa-apa, Mas. Merebus air dulu tadi. Air panas dalam termos habis."

"Oh, oke. Aku ada banyak belikan kamu buku untuk tambah wawasan, supaya pengetahuan kamu lebih banyak."

Mendengar itu, aku mematung di dekat pintu. Langkahku terhenti, hatiku pun cukup perih. Aku sadar, aku memang membutuhkan semua itu. Kata Ibu, buku itu jendela dunia. Dari sana, kita bisa tahu banyak hal melalui membaca.

"*Nggih*, Mas. Terima kasih."

"Mulai besok dibaca. Jangan sampai malu-maluin lagi kayak kemarin di *mall*." Mas Bagus melepas kacamata seraya menatapku dengan ekspresi wajah datar.

"Maaf, Mas." Aku menunduk dalam.

"*Ndak* apa-apa. Pokoknya dibaca, jangan sampai *ndak*, ya!"

"*Nggih*." Sekali lagi aku mengangguk, kemudian meletakkan gelas kopi ke meja kerja dan kembali berbaring di kasur.

"Eh, Sri. Aku lapar. Ada makanan apa di bawah?" tanyanya tiba-tiba.

Kenapa Mas Bagus tidak sekalian bilang pas aku turun ke bawah tadi? Sebenarnya tidak merepotkan, hanya saja ... aku harus berdiri lagi dan itu bisa menarik perhatiannya dari depan laptop. Aku malu, jika dia menatap. Terlebih, saat dia mengajak bicara. Mungkin saja karena belum terbiasa.

"Mau *tak* ambilkan makan, Mas?"

"Lagi *ndak* pengin makan nasi. Kamu bisa bikinin apa buat camilan?"

Aku beringsut duduk dan merapikan hijab, kemudian menggaruk kepala yang tidak gatal. Apa yang bisa kubuat? Aku biasa menumis kangkung, menggoreng tempe, menyambal tahu, dan sesekali menggoreng ikan. Makanan ringan yang biasa kubuat apa, ya, selain mi instan? Ah, aku ingat! Ibu pernah mengajakku memasak spageti. Akan kucoba menawarkan makanan ini, semoga dia mau. "Masak apa, ya? Eh, spageti mau, Mas?"

Mas Bagus tercengang mendengar penuturanku. "Se-ri-us kamu, bisa? Kamu gaul juga mengerti makanan spageti. Tahu dari mana?"

Wah, aku disebut gaul! Aku tersenyum tipis sambil menunduk malu. Dia menyebutku gaul, biasanya kan dia bilang aku katro atau kampungan. Apakah ini pujian, sanjungan, atau apa? Aih, hatiku kok jadi cenat-cenut seperti ini, ya? Aku coba mengingat masa lalu bersama Ibu untuk bercerita. Mataku menatap plafon rumah, berharap bayangan kebersamaan kami hinggap di otak, sehingga aku lancar berkisah.

"Eh, jadi dulu Ibu yang sering ajarin aku buat masakan ini. Aku bisa, kok, Mas masaknya. Biasanya Ibu beli mi instan di warung terus bilang, 'Sri, ayo kita buat spageti'. Terus Ibu suruh aku rebus minya. Setelah empuk, dimasukin dalam telur yang sudah dikocok, terus dibumbuin. Baru deh digoreng."

Hening. Kemudian Mas Bagus tertawa keras sambil menyandarkan punggung ke kursi kerja, dan mendongak begitu saja.

Apa ada yang salah? Aku jadi salah jalan. Eh, salah tingkah. "Eh, Mas. Kenapa, ya?" tanyaku seraya menggaruk kepala.

"Wow, luar biasa. Aku jadi pengin nyicipin spageti buatanmu. Masakin, ya!" katanya sambil terlihat meredam tawa.

Seketika, bola mataku ditumbuhi berbagai macam bintang kejora. "Serius, Mas?"

"Hu-um!"

Masyaallah, apa ini benar? Apa Mas Bagus mau makan masakanku? "Oke, Mas." Aku segera berdiri.

Baru akan melangkah, Mas Bagus memanggil namaku. "Sri."

Refleks, aku berbalik ke belakang. Apa lagi yang mau disampaikan olehnya? Aku sudah semangat 105 mau masak. Ah, semoga bukan untuk membatalkan pesanan yang baru saja diminta, karena aku bisa patah semangat dan tidak akan berselera melakukannya lagi di lain kesempatan. "Iya, Mas?"

"*BTW,* aku suka wangi parfum kamu."

Jujur, aku GR dia puji aku. Eh, puji wangi parfum maksudku. Ya ampun! Ini apa lagi, sih? Kenapa dia manis sekali? Dari sikap, tutur kata, dan tatapan matanya ... masyaallah banget. Aku menyelipkan telapak tangan dalam hijab untuk mengurangi grogi, lalu kembali melangkah. "*Suwon*, Mas," kataku tertawa samar.

Baru melangkah beberapa kali. *Bruk!*

Aw, dengkulku! Aku meringis menahan sakit. Lututku menabrak ujung ranjang.

"Sri? Kamu kenapa?" tanya Mas Bagus dengan cemas. Tubuhnya sudah bersiap beranjak dari kursi.

Aku mengulum bibir sendiri dan berusaha tersenyum, saat menoleh ke belakang. "*Ndak* apa-apa, Mas. Tenang saja. Mas duduk saja, aku *ndak* apa-apa."

"Oh, syukurlah. Masih bisa jalan, 'kan?" tanyanya sekali lagi, tapi kali ini sudah kembali duduk di tempat semula. Hanya saja, wajahnya masih terlihat cemas.

"Wo, iya jelas. Cuma ketabrak dikit begitu saja. Aku *Ndak* apa-apa, kok."

Dia mengangguk samar.

Sekuat tenaga, aku menahan sakit sambil memaksakan diri terus berjalan ke arah pintu. Setelah tanganku terulur hampir meraih knop pintu, suara Mas Bagus kembali menghentikan. Aku berbalik, dan terus bersandiwara supaya terlihat baik-baik saja. "Kenapa, Mas?"

"Bikin spagetinya jangan lupa pakai hati, biar enak."

"Pasti, Mas!"

"Terus, satu lagi."

"A-apa, Mas?"

"Pake cinta."

Aciaaaaa! Aku digombalin suami sendiri. Kenapa Mas Bagus sudah ngomongin masalah cinta-cintaan? Tiba-tiba grogiku menyerang, apalagi saat dia tersenyum amat manis di seberang. Sampai ketampanannya yang paripurna terlihat dua kali lipat. Allah, detak jantungku semakin berkejaran. Aku berbalik sambil mengulum senyum dan merekam wajahnya yang menawan dalam ingatan.

Bruk!

"Aw!" Aku sempoyongan sambil memegang kepala. Aku lupa, pintunya belum dibuka. Main terobos mau keluar.

Mas Bagus segera berlari mendekat, menuntunku duduk di ujung ranjang. "Sri, kamu *ndak* apa-apa? Kepalamu kejedot pintu. Pusing *ndak*?"

Sumpah, demi apa ... ini malunya bisa sampai tujuh turunan!

Bagian 10

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Bibir ini terus menyungging, saat berada di ruanganku.

Bayangan wajah malu Sri semalam sangat mengusik pikiran. Pena yang kupakai untuk memberikan tanda tangan, hanya menggantung di tengah jemari. Ada apa dengan hatiku? Kenapa aku bisa sebahagia ini, jika mengingatnya? Apa wanita itu sudah mulai menggantikan posisi Dera di hati ini? Sikap malu-malunya sangat aku suka, apalagi kelucuan Sri sering kali menghibur pikiran yang lelah. Puas membayangkan, aku kembali membuka beberapa map dan membubuhkan tanda tangan. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Segera kuminta masuk.

Tampak Ani—orang kepercayaanku—masuk, membawa tumpukan map. "Permisi, Pak."

"Ya?"

"Cuma nganterin ini, Pak. Sekalian mau memberi tahu, kalau proses pembangunan akan dimulai minggu depan."

"Baiklah. Terima kasih infonya, ya."

"Sama-sama, Pak. Saya undur diri."

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk perlahan. Kuputuskan memeriksa beberapa map dan kembali menutupnya. Tiba-tiba aku kepikiran Sri. Kira-kira, dia sedang apa di rumah? Kucari kontak Mbok jur di ponsel, dan segera menekan tombol hijau untuk menghubungi. Suara sambungan terhubung. Tidak berapa lama, terdengar suara khas dari seberang.

"*Assalamu'alaikum*, Den."

"*Wa'alaikumsalam*, Mbok. Sri, ada?"

"Tadi ada, Den. Kayaknya sudah ke atas. Ibu tidur siang, dan saya juga sedang ada di kamar."

"Oh. Ya sudah, deh. Makasih, ya, Mbok."

"Sama-sama, Den Bagus."

Sambungan telepon terputus. Sungguh, aku sedang sangat ingin mendengar suara Sri. Akhirnya setelah menimbang-nimbang, kuputuskan pulang lebih cepat. Aku merapikan meja dan mengambil tas dalam laci, selanjutnya keluar ruangan. Setiap bertemu pegawai hotel, mereka menundukkan kepala dan mengucapkan, "Selamat siang, Pak."

Sementara aku hanya menunduk, lalu mengulas senyum untuk menjawab sapaan mereka. Sedikit tergesa, aku melangkah. Rasanya, tidak sabar ingin melihat wajah Sri. Sedang apa dia sekarang? Apa sedang masak, atau ... sedang sibuk menyisir rambutnya yang indah? Aku segera menelepon Pak Yanto untuk minta jemput di depan gedung hotel.

"Wah, kok, repot-repot menunggu, Den? Biasanya kan saya telepon dulu, baru Den Bagus turun," katanya heran, setelah sampai dan melihatku menunggu.

"*Ndak* apa, Pak. Ayo, buruan."

"Ke mana, Den?"

"Pulang, ya. Sudah lama *ndak fitness*, nih."

"Oh. Siap, Den," jawab Pak Yanto seraya membukakan pintu untukku. Dahinya berkerut. Mungkin dia bingung, sejak kapan aku pulang siang-siang begini hanya untuk berolahraga?

Aku menyadari kebodohan alasan yang baru saja kuberikan, dan akhirnya hanya menggelengkan kepala seraya tersenyum sendiri. "Makasih, Pak," kataku, setelah duduk dalam mobil.

Perlahan, mobil melaju meninggalkan pelataran hotel. Dinginnya AC tidak bisa mendinginkan rasa penasaranku akan apa yang tengah dilakukan Sri di rumah. Di perjalanan, yang ada dalam otakku hanya Sri, Sri, dan Sri. Beberapa hari yang lalu si Feno—teman lamaku—menelepon. Dia mengajak liburan ke Malaysia. Aku belum mengiyakan, tapi sepertinya akan aku pikirkan. Aku berniat mengajak Sri bersama liburan kali ini. Pasti seru dan lucu. Selain itu, aku juga akan mengajak beberapa pegawai hotel yang kerjanya bagus. Mereka berhak mendapatkan *reward* atas prestasinya, supaya *next time* mereka makin semangat bekerja, dan untuk memotivasi pekerja lainnya.

Untuk menambah wawasan Sri, rasanya tidak masalah kalau aku membelikannya beberapa buku bacaan lagi seperti sebelumnya. Di rumah, dia juga tidak banyak bekerja. Hanya

bantu-bantu Mbok Jur memasak, karena baju kotor selalu di-*laundry*. Menyapu dan mengepel pun ada orang khusus yang melakukannya. Tugas Mbok Jur hanya melayani Ibu dan memasak.

"Pak."

"Ya, Den?"

"Mampir ke toko buku, ya!"

"Siap, Den."

Sampai di rumah, kulihat Sri sedang tidur siang. Aku duduk di sisi ranjang sembari memperhatikan wajahnya dengan saksama. Karena buru-buru, aku sampai meninggalkan buku di mobil. Napasnya teratur, wajahnya tetap ayu. Dia mungkin tidak menyangka aku akan pulang di jam seperti ini, sehingga tidak mengenakan hijab. Aku mengulurkan tangan, membelai rambut, lalu pipinya. Tidak berapa lama, matanya mengerjap. Aku tersenyum, saat kesadaran Sri mulai datang. Kemudian buru-buru beringsut duduk dan merapikan rambutnya.

"Mas, kamu ... kok sudah pulang?"

"Kangen."

"Hah?"

"Bercanda," ucapku memberi alasan.

"Ah, seperti itu," sahutnya agak canggung. Berkali-kali dia menyelipkan rambut ke samping telinga.

Aku menjauh dan melonggarkan dasi, kemudian melepas jas serta kemeja. Sri terpekik kecil, saat aku akan membuka celana. Ah, aku lupa. Dia sepertinya fobia melihatku tidak mengenakan pakaian. Bagaimana nanti? Eh! Aku pun memutuskan berganti pakaian di dalam kamar mandi, mengingat istriku fobia pada suaminya sendiri. Apa ada istri fobia pada suami? Ada. Dia istriku. Senyumku mengembang, jika ingat akan hal itu.

Usai berganti pakaian, aku melempar handuk ke wajah Sri. Hal itu membuat dia tampak kesal. "Temani aku olahraga!" pintaku.

"Siang-siang begini, Mas?"

"Kenapa memang? Daripada aku minta yang lain!"

Bergegas dia turun dari ranjang dan berdiri tegap di sisiku. Lagi, aku tersenyum kecil seraya menggelengkan kepala. " Ganti baju dulu," kataku seraya menangkupkan telapak tangan di atas kepalanya, kemudian mengacak rambut itu pelan.

"Ya Allah, Mas. Aku *ndak* pakai hijab." Tangannya terus meraba kepala.

"Aku suamimu. Auratmu sudah halal bagiku. Aku boleh lihat semuanya, bahkan lebih dari sekadar melihat rambutmu. Wajahnya bersemu, lalu kualihkan pembicaraan. "Bagaimana keningmu, masih sakit?"

"Maaf, aku hanya belum terbiasa, Mas," sahutnya, kemudian menyentuh kening yang terbentur semalam. "Alhamdulillah, sudah lebih baik, Mas."

"Alhamdulillah. Ya sudah, buruan ganti baju olahraga dan pakai hijab. Temani Mas *fitness*, ya. Mas tunggu di sana." Aku keluar kamar, lalu menuju ruang olahraga di lantai dua.

Sampai di sana, kuperhatikan sekitar. Sekarang aku sangat jarang berolahraga, karena kesibukan mengurus enam hotel—dan akan menjadi tujuh—yang sangat menyita waktu. Begitu banyak alat *fitness* di ruangan ini, sampai bingung yang mana akan kugunakan sekarang. Setelah lama mengamati, akhirnya aku memilih berolahraga dengan *treadmill*.

Treadmill berfungsi untuk membakar lemak di tubuh. Rasanya, tubuhku sudah agak gemuk. Aku mulai melangkahkan kaki menaiki alat ini, kemudian mengatur kecepatannya terlebih dahulu. Menggunakan alat ini harus secara perlahan, tidak bisa langsung cepat. Setelah beberapa menit, baru tambahkan kecepatan menjadi sedang. Jika memungkinkan, naikkan lagi lebih cepat. Gerakan tubuh juga harus menyesuaikan diri; dari jalan santai, lari pelan, dan lari lebih cepat.

Peluh sudah memenuhi wajah, tapi sosok Sri tidak kunjung kutemukan. Aku menghentikan aktivitas, lalu mengedarkan pandangan. Ternyata dia ada di sudut sana, sedang melamun sendirian. Dengan napas yang masih ngos-ngosan, aku mendekatinya yang tengah duduk di *bench*. Duduknya membelakangi posisiku saat ini. Aku minta ditemani berolahraga, dia malah asyik melamun sendiri!

"Sri," sapaku secara tiba-tiba.

Dia segera turun, dan menghadap ke arahku. "*Dalem*, Mas."

"Kamu ngapain?" tanyaku masih menahan lelah. Beberapa kali aku menelan saliva, kehausan.

Melihatku bermandi keringat, dia langsung mendekat. Sri mengelap keringat di wajahku yang membuat aku menatap wajahnya lebih dalam. Tangan Sri yang mengusap lembut wajah ini, seketika kutangkap. Kami pun saling tatap. Sepertinya hati kami saling berbicara, meskipun mulut sama-sama terkatup. Aku lebih mendekat, menatap mata indah itu lekat. Pelan, kutarik dia dalam dekap hingga tercium wangi sampo dari kepalanya. Ada ketenangan yang mengaliri hati, saat Sri ada di dekatku. Tidak ada penolakan, tapi dia juga tidak menerima.

"Mas ...."

"Sebentar saja."

Hening. Tiba-tiba ponsel berdering. Aku segera menarik diri, lalu merogoh saku celana. Di sana tertulis Ani meneleponku. Segera kuangkat dan kutanyakan ada apa. Ternyata ada laporan yang harus kutandatangani hari ini juga. Aku segera mengakhiri obrolan dan kembali mendekati Sri. "Dari kantor. Aku harus kembali ke sana," kataku canggung.

"Oh. Iya, Mas."

"Ayo, kita ke kamar."

"Silakan Mas berjalan lebih dulu."

"Kamu saja. Aku di belakang."

Dia mengangguk, lalu berjalan di depanku.

Aku pun mengekorinya. Mengapa baru-baru ini aku sering memikirkan Sri? Entah ada apa dengan otakku. Kami menaiki anak tangga menuju kamar. Tanpa sengaja, kaki Sri tergelincir. Dengan sigap, aku menangkap pinggangnya yang ramping. Sekali lagi kami saling menatap cukup lama, hingga dehaman seseorang menyadarkan.

"Ini drama di depan Ibu *ki kepiye*?" tanya Ibu yang ternyata memperhatikan kami dari atas sana.

Aku segera membantu Sri berdiri dan buru-buru melepaskannya. Baik aku maupun wanita berhijab ini jadi salah tingkah.

Ibu tertawa melihat tingkah kami. Beliau menuruni anak tangga, setelah dekat, menepuk pundakku dan Sri secara bergantian. "Bagus. Ada kemajuan. Ayo, lanjutkan!" katanya menyeringai, kemudian turun begitu saja.

Kami saling diam, setelah Ibu berlalu. Sri berjalan lebih dulu, bahkan terlihat lebih tergesa dari sebelumnya. Keadaan menjadi lebih canggung sekarang, apalagi setelah Ibu menegur kami. Seharusnya Ibu pura-pura tidak tahu, supaya membuat Sri tidak malu. Aku menyusul ke atas, setelah wanita itu sudah jauh.

Sampai di kamar, ternyata dia berada di dalam kamar mandi. Apa mungkin Sri malu bertemu denganku? Aku menunggu, karena harus mandi dulu sebelum kembali ke hotel. Ragu, kuangkat tangan untuk mengetuk pintu. Mengingat, dia sudah 30 menit berada di dalam sana. "Sri, apa sudah selesai?"

"Sebentar lagi, Mas."

"Oke."

Aku menunggu. Berbaring di sofa sambil menyalakan pendingin ruangan. Saat memeluknya tadi ... rasanya ada yang berbeda. Aku bahkan enggan pergi ke hotel, hanya karena masih ingin ada di dekatnya. Ingat saat pertama kali Sri bertamu di rumah ini. Jujur, aku bahkan *ilfeel* melihatnya. Namun terpaksa menyetujui pernikahan ini, karena ingin membalas budi. Setelah kebersamaan kami, ternyata dia tidak begitu buruk. Bayangan wajahnya saat tersenyum dan saat menangis, menari-nari di benak. Terlebih, tingkah polos dan keluguannya, membuatku jadi senyum-senyum sendiri.

Kreak! Pintu terbuka. Dia keluar sudah berganti pakaian, lengkap dengan hijab. Padahal berulang kali kuberitahu, kalau kami telah halal dan aku bisa melihat rambutnya. Namun, ya sudahlah. Pasti Sri masih belum terbiasa.

"Mas, silakan kalau mau membersihkan diri. Saya turun ke bawah untuk membuatkan kopi."

"Baiklah." Aku berdiri, kemudian memanggilnya saat hendak keluar. "Sri."

Dia berbalik ke arahku.

"Kalau boleh, aku mau jus saja. Sedang *ndak* ingin minum kopi."

"*Nggih*, Mas."

❀ ❀ ❀

Kubuka pakaian, dan menggantungnya. Selanjutnya menghidupkan *shower,* lalu menyiram kepala dengan air dingin.

Aku mendongak dengan mata memejam, merasakan setiap titik air yang jatuh di kepala, lalu mengaliri tubuh. Dengan mata terpejam, bayangan Sri semakin tampak di pikiran.

Bagaimana caranya kuungkapkan rasa ini? Dia berhasil membuatku terlena, dalam waktu sesingkat ini. Aku menikmati, setiap kali bayangan Sri hadir dalam ingatan. Kepala ini terus merekam sikap polos dan senyum manisnya. *Ah, rasanya wanita itu jarang sekali tersenyum. Pernah, tapi hanya beberapa kali. Itu pun tidak lama dan tampak seperti dipaksakan.*

Aku menggeleng seraya tertawa, mengingat tingkah lugunya.

Bagian 11

Sri

Ceritane wayang jawi
Ing projo ngalengko dirojo
Rahwono rojo arane
Gawe geger nyolong Shinto
Anoman cancut tumandhang
Ngalengko wes dadi awuu
Kobong gedhe jeroning projo

Aku membuka mata, setelah melantunkan paragraf awal lagu Anoman Obong. Ibu Mertua yang meminta. Aku dan Mbok Jur sedang duduk, menemani Ibu di taman belakang. Katanya, banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kisah Anoman Obong. Ibu ingin berkisah tentang itu kepada kami.

"Ternyata suaramu apik, *Nduk*."

Aku hanya tersenyum kecil, lalu berdiri di belakang tubuh Ibu sembari memijat bahunya. Oh iya, sekarang aku tidak lagi memanggilnya dengan sebutan bude. Kulihat, Mbok Jur tengah memijat kaki Ibu.

"Dulu, Ibu dan ibumu sering mendengar kisah ini dari Pak Wir, tetangga dekat rumah. Saat itu, kami masih anak-anak."

Aku dan Mbok Jur diam, mendengarkan cerita Ibu dengan saksama.

"Kita—sebagai wanita—harus menjaga kesucian. Sama seperti halnya dengan Shinta yang tidak pernah tergoda akan Rahwana yang berkuasa. Padahal, Rahwana melakukan segala upaya untuk merebut hati Shinta. Dibawanya wanita itu ke Taman Argasoka, yang telah disiapkan di Negara Alengka. Taman yang indah, ditumbuhi bermacam bunga yang bermekaran. Setiap hari, Rahwana mencoba merayu dan menyentuh Shinta. Namun, Shinta *ndak* tergoda. Dia masih menjaga kesucian dan kesetiaannya pada suaminya, Ramawijaya. Ya, meskipun wanita itu *ndak* pernah tahu, kapan suaminya akan datang menyelamatkan."

Aku dan Mbok Jur mengangguk, tanda mengerti.

"Bagaimana akhir dari kisah mereka, Bu?" tanyaku penasaran. "Apa Rama menyelamatkan Shinta?"

"Saat Rama sedang dilanda gelisah dan sedang mencari cara untuk menemukan Shinta, datang seekor monyet putih yang berjanji akan menemukan Shinta. Anoman namanya. Dia bahkan berkelahi dengan buaya hijau dan menang. Anoman masuk ke dalam Negeri Alengka, dan akhirnya menemukan Shinta. Dia memberikan cincin, serta meminta wanita itu

memakainya. Jika cincin di jarinya bersinar terang, maka Shinta masih suci, dan Rama akan datang untuk menyelamatkannya. Benar saja, ternyata cincin di jari wanita itu bersinar terang. Anoman bahagia melihatnya. Shinta pun bahagia, karena penantiannya selama berpuluh purnama akan terbayar. Dia akan berjumpa dengan kekasihnya. Kisah itu ditutup, dengan dibakarnya Anoman oleh Raja Rahwana."

"Ya ampun! Lalu, bagaimana nasib Anoman, Bu?" tanya Mbok Jur tampak cemas.

"Jangan terlalu cemas. Dia bukan suamimu."

Mbok Jur tersipu malu. Sedangkan aku kembali tersenyum melihat wanita itu digoda oleh Ibu.

"Anoman berhasil menyelamatkan diri. Padahal, Negeri Alengka telah rata oleh tanah karena terbakar."

Aku lega mendengar cerita Ibu. Ikut bahagia mendengar bahwa Shinta dan Rama akan kembali bersatu, juga Anoman yang berhasil menyelamatkan diri.

"Jadi, *Nduk* ...." Ibu memegang tanganku yang ada di bahunya.

"*Nggih*, Bu?"

"Ibu mau kamu kayak Shinta, ya. Yang setia sama suamimu. Jangan silau, melihat pria lain yang lebih segalanya dari Bagus."

"Ibu ... insyaallah aku akan selalu menjaga hati buat suamiku. Mungkin ... banyak pria yang lebih segalanya dari Mas Bagus di luar sana, tapi itu *ndak* menjamin bahwa mereka lebih baik dari suamiku." Aku melingkarkan lengan di leher Ibu.

"Pintar kamu, *Nduk,*" katanya seraya mencubit pipi ini.

Aku hanya tersenyum. Meskipun kehilangan Ibu, tapi aku tidak sepenuhnya kehilangan kasih sayang. Karena Ibu Mertua telah memenuhi sebagian kasih sayang dari ibu kandungku.

Aku meraba kening, merasakan apakah masih ada benjolan di sana akibat terbentur pintu semalam. Ah, sangat memalukan! Kenapa aku selalu bersikap sembrono, kalau ada Mas Bagus di dekatku? Kutelisik kening ini di depan kaca rias. Alhamdulillah, sudah mengempis. Ingat malam setelah kejadian itu, dia mengompres kening ini dengan air hangat. Jarak kami sangat dekat, aku bahkan bisa merasakan hangat embusan napasnya.

Aku berjalan ke arah ranjang, lalu berbaring di sana. Kepala ini membayangkan, jika saja saat itu aku pingsan. Apakah Mas Bagus akan memberikan napas buatan? Aku memejamkan mata, lalu tersenyum sendiri.

"*Halah, Sri! Kuwe mikir apo, to? Ndue otak, kok, yo mesum, wae? Ndang tangi, Sri! Tangi!*[27]" Aku memukul kepala, supaya terbangun dari khayalan. Aku kesal dengan otak ini. Kenapa selalu berpikir hal yang seperti itu? "Astagfirullah. Astagfirullah!"

"Otak siapa yang mesum?" tanya seseorang secara tiba-tiba.

---

[27] Halah, Sri! Kamu mikir apa, sih? Punya otak, kok, ya mesum saja! Cepat bangun, Sri! Bangun!

Ah, asem! Aku menoleh ke belakang, lalu tersenyum samar. "Anu, Mas ... aku menonton TV. Kok, beritanya *medeni*[28], ya?"

"Kamu suka menonton berita?"

Aku mengangguk.

"Bagus, buat menambah wawasan. Biar *ndak* kat ...." Kalimatnya menggantung.

"Kat? *Opo, Mas?*[29]"

"Maksudnya, biar *ndak* terlalu kalem. Jadi, tahu dunia luar."

"Oh ... iya. Nanti, *tak* usahakan sering menonton TV, Mas." Aku berdiri dan mengambil tas Mas Bagus. Baru akan berjongkok untuk melepas sepatu, dia melarang.

"Sri, aku bisa sendiri."

"Mas, *ra po po*[30]. Aku saja."

"*Wes, ra mang*[31]. Kamu tolong buatin teh hangat saja, ya."

Aku mengangguk samar. "Ya sudah, kalau begitu."

❀ ❀ ❀

Sampai di bawah, aku heran dengan sikap Mas Bagus. Biasanya dia tidak pernah melarangku untuk melepas sepatunya. Lalu, kenapa malam ini dia melarang? Saat asyik

---

[28] Menakutkan.
[29] Apa, Mas?
[30] Tidak apa-apa.
[31] Sudah, tidak usah.

mengaduk teh di meja makan, aku mendengar suara bising dari kamar Mas Karyo. Meskipun ragu, akhirnya aku mendekat. Di sana sudah sangat berantakan, vas bunga dan baju berhamburan di mana-mana. Beruntung, Ibu sudah terlelap. Biasanya, di jam seperti ini Ibu baru saja minum obat. Salah satu efek dari obat itu adalah mengantuk. Semoga Ibu tidak terbangun mendengar keributan ini. Aku takut, masalah ini hanya akan menambah beban pikiran Ibu.

"Aku bilang, aku kasih kamu waktu tiga hari. Ini sudah berapa lama? Lupa kamu?" tanya Mbak Anin dengan mata melotot, menatap suaminya. Kedua tangan berkacak di pinggang, dan dengan pongahnya menantang suaminya sendiri. Di ujung sana, aku melihat Flora memeluk lutut erat sambil menyembunyikan wajah di antara lengan. Dia menahan isak tangis dengan raut sangat ketakutan.

"Aku mana bisa melakukan semua itu, Mi!"

"Pokoknya, aku mau cerai!"

Flora semakin kencang menangis, tapi orang tuanya bergeming. Mereka malah sibuk bertengkar, tanpa memikirkan perasaan sang anak.

"Dengar kamu, Mas? Aku kecewa sama kamu! Pokoknya, cerai!"

Flora berlari memeluk pinggang ibunya. "Mami, Flora mau tinggal sama Mami dan Papi. Huhuhuhu, tidak mau pisah-pisah."

"Flora, Papi kamu ini tidak berguna. Kita tinggalkan rumah ini besok! Kamu ikut Mami!"

“Apa-apaan? Dia anakku. Flora harus ikut aku!” Mas Karyo memaksa Flora melepas tangannya di tubuh sang Ibu.

“Mau kamu kasih fasilitas apa, kalau ikut kamu, Mas? Ngaca!” Mbak Anin menarik sebelah tangan anaknya, sementara gadis kecil itu tampak kesakitan.

Tanpa ba-bi-bu aku masuk, dan merebut Flora dari mereka. Anak itu kugendong dan segera kubawa ke kamar. Sampai di kamar, aku mengunci pintu. Kupangku Flora seraya duduk di sisi ranjang, dan memeluknya guna menenangkan. "Tenang, ya. Kamu sama Tante sekarang," kataku sambil menghapus air matanya.

Mas Bagus yang melihat itu heran.

"Tante, Flora takut. Kenapa orang dewasa itu sering marah-marah?"

"*Ndak* semua, Sayang. Buktinya, Tante *ndak*. Mungkin Mami sama Papi kamu lagi mengalami masalah yang sulit. Kamu jangan takut, ya. Semua akan baik-baik saja."

Mas Bagus menutup laptop, dan mendekat ke arah kami. Aku memberi aba-aba, supaya dia diam saja. Pandangannya menatapku bingung, sementara terlihat jelas kalau dia penasaran. Beberapa kali Mas Bagus menaikkan dagu, seolah bertanya. Namun, aku meletakkan telunjuk di depan bibir.

"Kamu berbaring di sini dulu, ya, Sayang." Aku menidurkan Flora di kasur dan menyelimutinya.

"Om, Flora boleh bobok di sini?"

"Oh, eh ... tentu saja, Sayang. Kamu tidur yang nyenyak, ya." Mas Bagus membelai lembut kepala anak itu.

Setelah Flora terlelap, Mas Bagus mengamit tanganku mengajak keluar kamar. "Ada masalah apa?" tanyanya, setelah kami berada di luar kamar.

"Mas Karyo sama Mbak Anin bertengkar hebat. Mereka bahkan membahas soal perceraian."

"Ah, masa?"

"Benar, Mas."

Tampak tergesa, Mbak Anin menaiki anak tangga disusul Mas Karyo di belakangnya. "Mana Flora?"

"Tidur, Mbak. Biarkan Flora sama aku dulu. Kasihan dia. Insyaallah, aku akan menjaganya sampai urusan kalian selesai."

"Sayang, aku sudah menyanggupi syaratmu. Sudahlah, jangan buat keributan," lanjut Mas Karyo.

Wanita cantik itu menoleh ke belakang, menatap tajam suaminya, lalu masuk ke kamar kami begitu saja. Dia menggendong Flora, dan membawanya turun.

Mas Bagus mendekati abangnya, berusaha menanyakan duduk persoalan. Namun Mas Karyo hanya bilang, “Ini bukan urusan kalian.” Setelahnya, dia menyusul Mbak Anin.

"Sudah malam, tidur sana. Itu masalah rumah tangga mereka, jangan ikut campur," titah Mas Bagus, setelah tinggal kami berdua di sini.

Aku menurut, masuk kamar dan bersiap menutup pintu.

Mas Bagus berkata, "Kamu suruh aku tidur di luar?"

Aku menggeleng cepat.

"Terus, kenapa pintunya ditutup?"

"Aku pikir, Mas belum mau masuk."

"Aku mengantuk, mau tidur juga."

"Oh." Kubuka lagi pintu lebar-lebar. Kami pun naik ke kasur berbarengan dan saling memunggungi.

"Mas?"

"Em."

"Sudah tidur?"

"Memang, orang tidur bisa ngomong?"

"Eh, iya." Aku tertawa kecil.

"Kenapa?"

"Mas, aku mau kerja."

Hening. Terdengar helaan napas berat. "Kenapa? Uang dariku *ndak* cukup?"

"Bukan."

"Lah, terus kenapa?"

Aku diam, terus berbalik, berbaring miring menghadap ke arahnya. Aku menatap punggung Mas Bagus dari belakang. Bagaimana cara menjelaskannya? Aku ingin kerja untuk mengganti uangnya yang ada di dalam dompet itu. Rasanya kurang pantas, jika aku menggantinya pakai uang nafkah darinya. Waktu itu, Mas Bagus memang memberiku amplop berisi uang. Entah berapa isinya, aku belum sempat menghitung. Katanya, itu untuk memenuhi kebutuhanku. Aku belum

memakainya sama sekali. Parfum yang kupakai, dibelikan oleh Ibu saat beliau dan Mbok Jur belanja di supermarket. Sedangkan pakaian, sudah dibelikan Mas Bagus saat kami ke *mall*. Setiap kali melihat amplop itu, aku merasa jadi penjahat yang sudah menjambretnya, karena langsung ingat sama dompetnya.

"Bukan begitu, Mas."

Tanpa kuduga, Mas Bagus ikut berbalik dan berbaring miring menghadap ke arahku. "Kalau begitu, jelaskan."

Dia menatap, aku pun sama. Lama-kelamaan, wajahku memanas. Sepertinya, grogi mulai datang. Aku mana tahan bertatapan lama sama dia dalam posisi seperti ini. Akhirnya, aku berbalik lagi menghadap ke dinding, memunggunginya. "*Ndak* apa-apa, Mas. Aku cuma ingin cari pengalaman. Karena selama ini, aku belum pernah kerja. Ingin juga merasakan susahnya cari uang."

Hening lagi.

Aku pikir dia tidur, aku ikut memejamkan mata.

"Sri." Suaranya kenapa terasa sangat dekat.

Aku membuka mata, dan .... *Allahu akbar!*

Bagian 12

Sri

Aku terlonjak, saat melihat Mas Bagus sudah berjongkok di dekatku. Wajahnya berada tepat di depan mukaku. Jadi pengin bilang, 'Mas duduknya boleh mundur dikit *ndak*? Gantengnya kelewatan!' "Iya, Mas?"

"Kamu kenapa, kalau bicara *ndak* mau lihat aku?" Baru akan menjawab, dia kembali berkata, "Kalau bicara, sesekali tataplah mata lawan bicaramu. Itu namanya menghargai."

Aku beringsut duduk dan menunduk. "*Nyuwun sewu*[32], Mas."

Tanpa kuduga jemarinya meraih daguku, dan memosisikannya supaya kembali mendongak. "Seperti ini. *Monggo,* sekarang mau bilang apa?" lanjutnya menarik tangan dari wajah ini, setelah aku mendongak.

Aku berusaha sekuat hati, supaya tidak kembali menunduk. Cukup lama, suara denting jam terdengar ada di tengah-tengah

[32] Maaf.

kesunyian kami. Mas Bagus masih menatap, menunggu apa yang ingin aku sampaikan. Sementara mataku berkedip beberapa kali untuk mengurangi kegugupan.

"*Yo wes, ra po-po* kalau *ndak* mau bilang. Sekarang Mas mau menyampaikan sesuatu." Melihatnya berjongkok di lantai, aku jadi tidak enak. Aku pun segera turun, dan bersila di sampingnya. "Lah, kok, malah duduk di sini?"

"*Ra po-po,* Mas. Rasanya, kok, *ndak* sopan. Mas duduk di bawah, sedangkan aku duduk di atas. Dari segi umur ... Mas lebih dewasa, apalagi Mas juga imamku. Rasanya *ndak* pantas, aku enak-enakan duduk di atas, sementara Mas di bawah."

Mas Bagus tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala. Padahal setiap kali buat kopi, gulanya cuma kukasih sedikit. Namun entah kenapa ... makin hari, wajahnya makin manis, kayak gulali. Ea, bucin terus!

"Ya sudah, terserah kamu, *Nduk*. Eh, panggilan *Nduk* kayaknya cocok buatmu. Kamu *ndak* keberatan, 'kan, kalau Mas panggil *nduk*?"

Aku mengulum senyum. Apakah ini sejenis panggilan sayang? "Tentu saja *ndak* keberatan, Mas."

"Oke, jadi begini ...." Mas Bagus mengubah posisi: yang tadinya berjongkok, jadi bersila. Dia menjelaskan banyak hal padaku. Katanya dia mau mengajakku ke suatu negara untuk jalan-jalan bersama teman kantornya. Dia minta aku menyelesaikan baca semua buku yang diberikannya. Dia juga memintaku banyak menonton berita, supaya menambah pengetahuan kosa kata selain membaca.

Selagi menjelaskan, aku terus memandang. Andai di dekatku ada penyanyi dangdut Ike Nurjannah, dia pasti sudah menyanyikan lagu yang berjudul memandangmu. Eh, tapi beneran ... memandangi pria ini walau sesering apa pun, aku tidak pernah merasa jemu. Aku bahkan berpangku dagu melihatnya. Celotehnya tidak terdengar lagi, karena aku terlalu fokus menatap setiap inci wajah manis Mas Bagus. Alisnya yang tebal, hidungnya yang runcing, bibirnya yang tipis, matanya yang besar dipadukan dengan bulu mata yang lentik. Masyaallah, indahnya ciptaanmu.

Apalagi saat tersenyum. Melihatnya, membuat hati ini terasa syahdu. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri, dan kembali tersadar saat entah sudah berapa lama ternyata kami saling bertatapan. Mas Bagus juga sudah diam, matanya fokus menatap ke dalam bola mataku. Semakin lama, jarak kami semakin dekat. Bahkan, wajahnya kini hanya satu kilan dari wajahku. Menyadari semua ini, membuat detak jantungku melemah, lemah, dan semakin melemah. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba ... semua menjadi gelap.

❀ ❀ ❀

Samar-samar, aku menatap plafon rumah. Seperti bukan plafon di rumah yang biasa aku lihat. Aku memejamkan mata lagi, kemudian terdengar suara lirih memanggilku.

"*Nduk, Nduk.*"

Aku kembali membuka mata, lalu menoleh ke samping. Mas Bagus tampak menggerakkan tangan di depan wajahku. "Alhamdulillah kamu sudah sadar."

Aku berusaha duduk, tapi kepala masih terasa pusing.

"Sudah, tiduran saja dulu," pintanya.

Akhirnya, aku tetap pada posisi semula. "Aku ... di mana, Mas?"

"Kamu di rumah sakit. Semalam kamu pingsan. Jadi, Mas bawa ke sini."

"Aku, kok, bisa pingsan, ya, Mas?"

"Maaf. Itu ... gara-gara Mas ngisengi kamu. Mas *ndak* menyangka, kamu bisa sesyok itu. Sekali lagi maaf, ya." Wajah Mas Bagus tampak penuh penyesalan, membuatku jadi tidak tega. Eh, nanti dulu! Coba aku ingat-ingat. Cukup lama aku coba mengingat, sialnya tidak ingat apa-apa.

Lah, lah, lah, memang ... Mas Bagus ngapain aku semalam? Kok, aku ndak *ingat, ya?* Karena penasaran, kuberanikan diri untuk bertanya, "Kalau boleh tahu, Mas isengin aku apa?"

Mas Bagus terdiam, kemudian tersenyum samar. "Kamu beneran *ndak* ingat?"

Aku menggeleng.

"Ya sudah, *ndak* usah dipikirkan. Itu bukan apa-apa, kok. Sudah, bobok lagi, biar sehat." Dia membelai kepalaku, yang membuat hati ini menghangat. Ditariknya selimut sampai menutupi dada, kemudian dia izin keluar sebentar untuk mengabari Ibu bahwa aku sudah siuman.

Beruntung, dokter sudah mengizinkanku pulang. Kami langsung pulang ke rumah. Di perjalanan, aku hanya melempar pandangan ke luar jendela, berusaha mengingat apa yang sudah

terjadi pada kami berdua. Namun, tetap saja tidak ingat. Aku bahkan memukul-mukul kepala beberapa kali, siapa tahu bisa ingat lagi.

Dih! Kenapa aku kok ndak ingat sama sekali? raungku dalam hati sembari memejamkan mata sebal. Kubenturkan kening ke jendela kaca.

Menyadari itu, Mas Bagus menoleh seraya mengingatkan. "*Nduk,* kamu apa-apaan, sih? Dari tadi Mas perhatikan, mukulin kepala terus. Ingat, 'kan kata dokter tadi apa? Jangan banyak pikiran."

"Iya," sahutku sebal. Sungguh, aku penasaran kenapa aku bisa sampai pingsan?

"Iya, iya, iya. Jangan cuma bisa janji di mulut *tok*! Itu apa? Masih benturin kepala ke kaca."

Aku segera menegakkan kepala untuk menjauhi kaca, lalu menyandarkannya ke jok. Hening. Bahkan kami saling diam sampai ke rumah.

❀ ❀ ❀

Di rumah, Ibu sangat khawatir dengan keadaanku. Rumah sudah sepi. Kata Mbok Jur, semua sudah pergi dari rumah ini. Pak Yanto dan Mbok Jur sibuk membereskan barang bawaan dari rumah sakit, sedangkan aku, Ibu, dan Mas Bagus duduk di ruang keluarga.

"Dari semalam, Ibu *ndak* bisa tidur, loh, *Nduk*. Kepikiran kamu terus. Mau ikut ke rumah sakit, Bagus malah larang Ibu.

Bersyukur, sekarang keadaan kamu sudah lebih baik. Bagaimana keadaan kamu? Sehat?" Ibu tampak cemas. Beliau menyentuh semua bagian tubuhku.

"Alhamdulillah, Sri baik-baik saja, Bu."

"Tapi mukamu pucat, loh, *Nduk*. Eh, nanti dulu." Ibu menatapku dan Mas Bagus penuh curiga. "Kamu telat datang bulan *ndak*?"

"Normal, kok, Bu. Kenapa memang?"

"Jangan-jangan ... kamu isi, *Nduk.*"

"Isi *opo to*, Bu?" tanyaku kini agak takut.

"Isi dedek bayi dalam perutnya." Ibu meraba perutku seraya tersenyum, membuat mataku membulat sempurna, begitu pun Mas Bagus. "Kamu kalau tanam benih yang benar to Gus, biar Ibu punya cucu lagi. Biar rumah ini rame!"

Apa ... maksud Ibu hamil?

Ibu tampak bahagia memegangi perutku yang masih rata. Aku dan Mas Bagus saling tatap, kebingungan. Kami sama-sama gelisah, dan membuang pandangan ke arah lain.

Ya Allah, Gusti! Cucu lagi?

❀ ❀ ❀

"*Assalamu'alaikum warahmatullah. Assalamu'alaikum warahmatullah.*"

Kami baru saja selesai salat Magrib berjamaah. Aku mendekat, lalu mencium tangan Mas Bagus dengan takzim. Rasanya agak canggung, setelah pulang dari rumah sakit, apalagi setelah melihat keinginan kuat Ibu memiliki cucu lagi.

"Sri, resepsinya diundur saja, ya."

"Mas, *ndak* perlu resepsi. Yang penting, kita sudah sah di mata hukum dan agama."

"Yakin?"

"Hu-um, Mas."

"Jadi, bulan depan Mas ajak kamu liburan, ya. Bareng sama teman-teman."

"Iya, Mas."

"Mengenai keinginan Ibu tadi ...."

Ya Ampun, kenapa dibahas sekarang, sih?

"Menurut kamu bagaimana, *Nduk*?" tanyanya hati-hati.

Aduh, Gusti! Aku mesti ngomong opo iki*?* "Ya, wajar Mas. Mung-mungkin ... Ibu kesepian," sahutku agak ragu.

"Mas bingung sebenarnya. Kemarin malam, begitu saja kamu pingsan Sri. Bagaimana nanti, ya?" Mas Bagus berdiri, lalu melipat sajadah yang dipakainya.

Karena penasaran, aku mengikuti setiap langkahnya, lalu terus bertanya, "Mas, memang apa, sih, yang buat aku pingsan?"

Mas Bagus meletakkan sajadah dan pecinya di ujung ruangan, lalu menuju ke meja kerja.

Aku masih terus membuntutinya. Tubuh ini masih sempurna tertutup mukena. Tanpa kenal lelah, aku terus bertanya berulang kali. Ada apa, dan apa sebabnya aku bisa pingsan?

"Yakin mau tahu?" tanyanya santai sambil menanda-tangani beberapa map.

"Yakin, Mas!" sahutku mantap.

"Ya sudah, kalau begitu duduk sini." Dia menarik kursi tepat di sisinya, dan memintaku duduk di sana.

Aku menurut, dan duduk menunggu penjelasan.

"Jadi ...." Dia terus saja menatap, sedangkan aku tidak sabar lagi mendengarnya.

"Ya?"

"Kamu semalam pingsan, karena ...." Kami terus bertatapan.

"Karena apa?" tanyaku tidak sabaran.

"*Kiss.*"

Dahiku mengerut bingung. *Kiss*? Aku coba mengingat-ingat arti dari kata itu. Kebetulan, kata itu ada di salah satu novel yang dibelikan Mas Bagus untukku. *Kiss* itu kan sama dengan cium. *Apa? Jadi dia cium aku?* Tanganku mulai gemetaran, keringat membanjiri wajah. Dia masih menatap seraya tersenyum samar. "Jadi, Mas *ki-kiss*, *kiss* aku semalam?"

"Yup!" sahutnya santai.

"Di-di mana?" tanyaku gagap.

Tangannya terangkat, kemudian jari telunjuknya mendarat tepat di bibirku sambil berkata, "Di sini."

Doraemonnn! Tolong pinjamkan pintu ke mana saja padaku saat ini!

Bagian 13

Bagus Cahyo Purnomo

Aku terus tertawa, mengingat kejadian kemarin malam. Sri pingsan, setelah aku mendaratkan *kiss*. Apa yang wanita itu pikirkan? Aku bahkan membawanya ke rumah sakit. Sampai di rumah sakit, setelah aku bersusah payah menggendong, dokter mengatakan kalau Sri tidak pingsan, tapi sudah tertidur. Pada dasarnya, seseorang yang pingsan akan sadar dalam hitungan menit. Aku memutuskan tetap merawat inap Sri, tanpa membangunkannya. Aku hanya takut, terjadi sesuatu pada wanita itu.

Hari ini, aku dan Pak Yanto akan kembali ke Jawa Timur untuk meninjau pembangunan hotel. Di perjalanan, pikiranku terusik. Jangan tanya siapa yang mengusik, tentu saja wanita itu. Sesekali aku menelepon masing-masing manajer hotel, untuk menanyakan banyak hal. Tidak lupa memeriksa email di laptop.

"Mau langsung menuju lokasi, Den?" tanya Pak Yanto.

"Mampir ke masjid dulu untuk salat Zuhur, Pak."

"Baik, Den."

❀ ❀ ❀

Mobil menepi di halaman masjid yang luas. Aku segera turun bersama Pak Yanto. Kami segera membuat barisan yang rapi dalam masjid setelah berwudu, azan pun berkumandang. Cukup ramai di dalam sini, ada lebih dari 50 orang.

"Allahu akbar!"

Semua menjalankan salat dengan khusyuknya. Saatnya menyembah dan memasrahkan diri pada-Nya. Bersujud, bersimpuh, dan berkomunikasi pada Sang Maha Pemilik Semesta. Selesai salat, kami zikir bersama. Sayangnya, banyak yang lupa. Untuk apa kita hidup di dunia? Mereka hanya fokus pada dunia, hingga melupakan akhirat. Padahal, sejatinya hidup di dunia hanya sementara, sedangkan hidup di akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Salat juga tidak ubahnya seperti orang yang berolahraga. Karena saat salat, semua anggota tubuh bergerak. Aspek kesehatannya meliputi kecerdasan hati dan otak, memperlancar aliran darah, juga pencernaan.

Selesai salat, kami melanjutkan perjalanan. Mampir terlebih dahulu di restoran untuk makan siang. Kami memilih makan siang di The Consulate Surabaya. Tempat ini, letaknya di Darmo Kali Surabaya. Ini termasuk tempat favoritku bersama teman-teman. Setiap kali mengunjungi Jawa Timur, aku tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mampir ke resto ini.

Kali ini aku memesan sushi *rock and roll* dan *mixed juice*. Saat menu terhidang, aku segera mencicipinya. Ada *spicy* tuna di dalam, dan luarnya di beri salmon. Ikannya *fresh* sekali, dan enak. Pak Yanto memesan makanan yang sama sepertiku. Setiap

kali datang ke sini bersamanya, dia tidak pernah mau memilih menu sendiri. Katanya, dia bingung harus memesan yang mana. Ada-ada saja, Pak Yanto.

Begitu keluar dari restoran dan saat hendak memasuki mobil, terdengar seseorang memanggil namaku. Aku menoleh, dan melihat seorang wanita yang baru saja keluar dari resto. Aku tidak mengenalinya. Setelah dekat, baru aku sadar kalau ternyata dia ... Dera.

"Mas, apa kabar?" tanyanya.

Kami memutuskan mampir di pantai untuk mengobrol sejenak. "Alhamdulillah baik, Ra."

"Selamat, ya," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Untuk apa?"

"Mas sudah menikah lebih dulu. Bukan aku yang melanggar janji."

Aku tersenyum samar. "Apalah arti sebuah janji, jika Allah *ndak* meridai, Ra. Bukan aku ingkar janji, tapi ... sepertinya kita memang *ndak* berjodoh."

Tangannya yang terulur sejak tadi, ditarik kembali.

"Kini, semuanya sudah berbeda. Aku suami orang. Rasanya, *ndak* pantas jika kita mengobrol berdua." Aku melirik Pak Yanto yang sejak tadi kuminta untuk menemani kami, guna menghindari fitnah manusia.

"Maaf, Mas. Aku hanya ingin mengucapkan selamat untuk pernikahan kalian."

"Terima kasih. Berbahagialah, dan jangan lupa salat."

Dera tertunduk dalam. Sesekali, tangannya menyeka air mata. Dulu dia sering bilang, "Satu yang aku suka darimu, Mas. Kamu *ndak* pernah lupa mengingatkanku untuk salat."

Aku sedikit menyesali kalimat yang baru saja terlontar. Semoga saja Dera tidak tersiksa, setelah mendengar pesanku barusan.

Dera berbalik dan berjalan menjauh. Debur ombak menjadi saksi terpisahnya dua hati yang pernah saling mengikat janji.

Aku sadar, peranku sebagai suami. Bahkan jujur saja, aku menyesali pertemuan ini. Aku sudah menemukan pelabuhan hati, dan tidak membutuhkan pelabuhan lainnya. *Selamat tinggal, Dera.*

Dret! Dret! Dret! Ponselku bergetar di saku celana. Segera aku merogoh, dan melihat siapa yang menelepon. Nama Mbak Anin tertera di layar. Aku segera menggeser tombol hijau, dan menempelkannya di telinga. "*Assalamu'alaikum.*"

"Gus, nanti malam peresmian cabang baru kosmetik yang sebentar lagi aku buka. Kalau kamu sempat, hadir ya."

"Insyaallah, Mbak. Tapi sepertinya aku *ndak* bisa hadir, mengingat posisiku saat ini masih di luar kota."

"Oh, ya sudah. Aku undang Sri juga." Telepon dimatikan.

Aku tertegun, ternyata dia juga mengundang Sri ke sana. Apa mungkin, Sri akan baik-baik saja pergi sendirian? Ibu juga

tidak bisa menemani, karena harus menghadiri undangan pernikahan salah satu anak dari temannya yang lokasinya di luar kota. Aku segera meninggalkan pantai, dan memutuskan kembali ke Magelang. Aku bisa datang lagi ke sini lusa untuk memantau pembangunan, atau wakilkan saja pada Pak Erik.

"Den, sekarang mau ke mana kita?"

"Pulang ya, Pak."

"Loh, mau memantau pembangunan hotelnya *ndak* jadi, Den?"

"Biar Pak Erik saja," sahutku berjalan tergesa.

Di perjalanan, aku langsung menghubungi Ani. Kukatakan kalau batal ke lokasi pembangunan, dan meminta Ani menghubungi Pak Erik untuk mengurus semuanya. Setelahnya, aku menelepon Mbok Jur guna bertanya apa yang sedang dilakukan Sri. Dia bercerita jika Mbak Anin mengirim kotak kado pada Sri. Saat kutanya isinya, katanya dia juga tidak tahu. Sungguh, aku penasaran. Apa yang dikirim Mbak Anin di kotak itu?

Perjalanan yang panjang, menambah hati kian gelisah. Semoga Sri baik-baik saja, dan bisa membawa diri di sana. Berulang kali aku menelepon Pak Tomo—sopir pribadi yang ada di rumah, tapi nomornya selalu di luar jangkauan. Aku takut Sri bingung, saat Pak Tomo mengantarnya ke tempat acara. Sri pasti akan terlihat seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Sekali lagi, aku menelepon Pak Tomo. Namun, masih tidak bisa terhubung.

Aku memutuskan salat Isya di rumah, karena sebentar lagi kami sampai. Kulirik jam di pergelangan tangan, pukul 08.15 menit. Sedikit berlari, aku memasuki rumah. Kucari sosok Sri di

dalam kamar, tapi tidak kutemukan. Aku keluar dan berlari ke lantai dasar, guna menemui Mbok Jur dan bertanya perihal kepergian Sri ke acara Mbak Anin malam ini. Ada yang aneh. Kata Mbok Jur, Sri memakai setelan merah putih. Ternyata, itu baju yang diberikan oleh Mbak Anin tadi siang. Aku tahu, pasti ada yang tidak beres di sini. Segera aku membersihkan diri dan menjalankan salat Isya, setelahnya ... langsung menuju ke gedung di mana acara itu digelar.

Sampai di gedung, aku segera naik ke tempat acara. Baru saja keluar dari lift, langkahku terhenti. Aku melihat Sri berjongkok pada dinding. Wajahnya disembunyikan di antara lengan. Sepertinya Sri menangis. Apa yang sudah mereka lakukan? Tanganku mengepal. Perlahan, aku berjalan mendekat, lalu berdiri di hadapannya, sebelumnya memperhatikan acara. Tampak beberapa orang sibuk mengantar makanan. Bajunya sama seperti yang istriku kenakan.

Aku mulai paham permainan mereka. Ini sengaja dilakukan untuk merendahkan harga diri Sri. Kuingat, Mbak Anin yang mengirimkan kotak berisi pakaian itu ke rumah. Bisa disimpulkan, kalau dialah biang keroknya. Apa dia lupa dengan kedatangannya ke kantor dan meminta pertolongan supaya aku berinvestasi di perusahaannya? Kini, dia memperlakukan Sri seperti ini. Aku menggelengkan kepala seraya mendengkus kesal.

Aku kembali berdiri di depan Sri, lalu memanggilnya, “Sri.”

Bagian 14

Sri

Kenapa aku harus pingsan, saat Mas Bagus kiss *aku?*

Pagi-pagi—saat memasak bersama Mbok Jur, pikiranku sibuk sendiri. *Ah, sungguh memalukan!* Moment-*nya bisa diulang lagi tidak, ya?* Hati ini terus berbicara sendiri, sedangkan tangan bekerja membantu Mbok Jur memasak. Andai waktu bisa diulang lagi, aku akan mempersiapkan diri menghadapi malam itu.

"Mbak, dari tadi, kok, diam saja? Mikirin *opo to*?" tanya Mbok Jur sembari mencuci sayuran di bawah keran.

"*Ndak* ada, Mbok. Aku cuma lagi mikir, kenapa Ibu *ndak* mau makan daging?"

"Oh, yang itu. Katanya, dia *ndak* tega mau memakannya. Digigit nyamuk saja ditiup-tiup sama beliau, supaya nyamuknya menjauh."

"Berarti, memang hatinya lembut, ya, Mbok."

"Iya, Mbak. Pernah Ibu menangis, cuma gara-gara lihat kucing tertabrak sepeda."

Aku menghentikan aktivitas, lalu menoleh ke arah Mbok Jur yang posisinya ada di belakang tubuhku. Jadi penasaran sama nasib kucing itu. "Kucingnya mati, Mbok?"

"*Ndak*, Mbak."

"Jadi, cacat?"

"*Ndak* juga."

"Lah, terus? Apanya yang sakit?"

"Ekornya. Karena waktu itu, ekornya yang kelindas sepeda anak-anak."

"Oalah." Aku tertawa seraya menggelengkan kepala. Ternyata, kucingnya baik-baik saja. Syukurlah

Selesai memasak, kami sibuk menyiapkan makan siang. Hari ini, Ibu pergi ke sebuah resepsi pernikahan temannya bersama Pak Sopir. Awalnya mengajakku, tapi karena nanti malam ada undangan dari Mbak Anin untuk peresmian kantor cabang kosmetiknya yang baru, jadi aku yang diminta untuk pergi ke sana. Ibu menginap selama beberapa hari, karena acaranya ada di luar kota, sedangkan Pak Sopir hanya mengantar sampai di bandara.

Kami makan siang berdua. Sesekali, aku tertawa mendengar cerita Mbok Jur. Katanya, Mas Bagus saat kecil sangat pendiam, tapi paling berkarisma. Gayanya *cool*, tidak mudah suka sama lawan jenis, dan susah diatur. Kenapa, ya, apa pun yang diceritakan oleh Mbok Jur mengenai Mas Bagus, aku suka mendengarnya? Walau hanya bercerita tentang masa lalu, dan hal-hal tidak penting.

Selesai makan dan membereskan meja, aku memutuskan menuju kamar. Sampai di kamar, aku duduk di depan meja rias untuk menyisir rambut yang panjang. Setiap hari, aku semakin sering menonton televisi. Buku-buku yang diberikan oleh Mas Bagus juga sudah kulalap habis. Banyak hal baru dan kata-kata asing yang kupelajari di sana. Mas Bagus juga membelikanku dua buah gambar yang cukup besar; satu gambar eskalator, dan satu lagi ekskavator.

"Ya Allah." Aku tertawa sendiri mengingat momen salah sebut antara eskalator dan ekskavator. Aktivitas menyisir rambut jadi terhenti. Aku terus saja tertawa, sembari memijat pelipis dan menggelengkan kepala. Malu juga geli, kalau ingat kejadian itu.

Sudah berapa kali Mas Bagus membelikanku ponsel, tapi aku menolak. Aku tidak pernah pergi ke mana pun. Jadi, aku pikir benda itu tidak terlalu dibutuhkan. Saat sedang asyik memikirkan suami sendiri, tiba-tiba terdengar pintu diketuk oleh seseorang. Rasanya hanya ada Mbok Jur dan aku di rumah ini.

"Iya, Mbok? Masuk saja."

Pintu terbuka. Mbok Jur masuk dengan senyum semringah. Di tangannya terlihat kotak berwarna putih dibalut pita. "Mbak, ini ada kiriman dari Mbak Anin. Katanya, nanti malam pakai baju ini." Mbok Jur mengangsurkan kotak itu ke arahku.

Dengan segera, aku menyambutnya dan mengucapkan terima kasih. Setelahnya, dia pamit kembali ke dapur. Aku membuka isi kotak dan melihat isinya. Di dalamnya berisi sebuah rok berwarna merah dan kemeja berwarna putih. Hijabnya berwarna merah putih. Di sana juga tertulis, kalau

malam ini semua orang akan memakai baju seperti ini, mengingat sebentar lagi memang akan memperingati hari kemerdekaan. Aku mengangguk mengerti, seraya memperhatikan busana yang ada di tangan.

Berkali-kali aku memperhatikan diri di cermin. Ini pertama kalinya aku datang ke acara pesta. Kata Mbok Jur, Mas Bagus akan menyusul setelah pulang bekerja. Berkali-kali aku berputar, memperhatikan busana yang kupakai malam ini. Aneh sekali, aku juga diminta memakai sepatu kets berwarna putih.

Aku telah selesai. Setelah siap, aku turun. Sampai di bawah, ternyata Pak Tomo sudah menunggu.

"Siap, Mbak?"

"Alhamdulillah. Siap, Pak."

"Ya sudah, yuk, Mbak. Kita berangkat."

"Oke." Aku segera menuju dapur, guna berpamitan pada Mbok Jur. Selesai berpamitan, kami langsung berangkat.

Perjalanan 45 menit, akhirnya kami sampai di tujuan. Aku berdiri di depan gedung yang tinggi. Aku bingung harus masuk lewat mana. Kata Pak Tomo, gedungnya ada di lantai 12. Aku

melangkah ragu memasuki halaman gedung, lalu terdiam cukup lama menatap ke arah dalam. Di sana, ramai orang berlalu-lalang. Semua tampak anggun dengan jas dan gaun berwarna gelap. Sedangkan aku? Aku memperhatikan diri sendiri.

"Hai, sini kamu!" panggil seseorang.

Aku menoleh, dan melihat seorang pria berlari ke arahku. "Kok, malah bengong? Acaranya sudah mau mulai. Kamu bagaimana, sih!" katanya yang membuatku tidak mengerti. Dia begitu saja menarik pergelangan tanganku dan mengajak masuk.

"Maaf, Pak. Tangan saya ...."

"Kemarin kan sudah di *briefing*. Acaranya jam 8 malam. Jadi, jam 7 harus sudah siap di tempat. Apa kamu lupa tempatnya?"

Aku hanya diam, semakin bingung. "Maksud Bapak, apa, ya?"

"Maksud saya, kamu pasti lupa kan tempatnya." Kini kami sudah berdiri di depan sesuatu. Tiba-tiba pintunya terbuka sendiri.

Aku heran sekali. Aku pernah membaca ini. Apakah ini yang namanya lift? Dia menarikku masuk, kemudian menekan tombol beberapa kali. "Coba sekarang saya tanya, kamu mau ke mana?"

"Ke ... ke lantai 12, Pak."

"Nah, itu kamu ingat! Dasar malas, ya! Datang kemalaman. Sudah dibilang jam 7, jam 7, jam 7. Masih saja pergi jam segini."

Lalu pintu menutup sendiri. Mataku terbelalak, heran. Aku agak kaget, saat merasa tempat kami berdiri terasa bergerak. Kepalaku pening, mual pula. Kenapa naik lift rasanya seperti ini?

"Siapa nama kamu?"

"Sri, Pak."

"Sri siapa kepanjangannya?"

"Sri *tok*."

Pria itu menoleh kemudian tertawa. "Namamu lucu. Jangan telat lagi, ya!"

Aku diam saja. Tidak berapa, lama pintu terbuka sendiri. Aku mematung, memperhatikan pintu yang kanan kirinya bisa menghilang dan tenggelam di dalam dinding, sedangkan pria itu keluar lebih dulu. Karena melihatku diam, dia langsung menarik tanganku keluar.

"Lama!" katanya ketus.

Aku berusaha melepaskan cengkeramannya, tapi sia-sia. Dia masih saja marah-marah, kalau aku terlambat. Hingga momen di mana kami memasuki sebuah ruangan yang sangat mewah. Ruangannya luas, lampunya juga sangat besar. Aku tidak bisa membayangkan, kalau lampu itu jatuh ke lantai. Meja bulat bertaplak putih berjajar rapi memenuhi ruangan. Pencahayaannya juga tidak terlalu terang. Di sini sudah ramai orang. Semua tampak anggun memakai gaun dan jas serba hitam. Mereka duduk di kursi dengan anggun dan elegan.

Kepalaku terus berputar, memperhatikan setiap sudut ruangan. Di depan sana, ada sebuah mimbar berukuran sedang. Terdapat mik dan banyak peralatan musik. Kakiku terus

melangkah sembari memperhatikan sekeliling. Aku tersentak, saat sampai di ujung ruangan. Sekitar sepuluh orang sudah berdiri menunggu, baju mereka sama seperti pakaian yang aku kenakan. Setelah berbasa-basi, pria itu menyodorkan nampan berisi minuman dan memintaku mengantar ke sebuah tempat. Baru saja akan menjelaskan bahwa aku ke sini bukan sebagai pelayan, dia memotong kalimatku hingga aku tidak sempat berkata.

"Ingat, sedikit bicara, banyak bekerja! Silakan berikan menunya pada mereka dan catat. Jangan sampai salah!" katanya pada kami.

Aku bingung harus bagaimana. Akhirnya, aku hanya bisa menuruti apa yang diperintahkannya. Aku akan mengatakan hal ini pada Mas Bagus nanti. Dia pasti bisa menjelaskan semua, tapi ... mengapa Mbak Anin memberikan baju ini untukku? Apa dia membantuku bekerja sebagai pelayan di sini? Namun, dia tahu dari mana kalau aku sedang butuh pekerjaan?

"Silakan diminum, Pak, Mbak." Aku menawarkan minuman dengan senyum merekah, lalu kembali melangkah.

Baru akan melangkah, suara seseorang di depan sana menghentikanku. Aku berbalik dan menoleh ke arah depan. Sudah berdiri seorang pembawa acara di sana, wanita yang sangat cantik dengan gaun yang amat manis. Setelah membuka acara, dia memanggil Mbak Anin yang kini kuketahui bernama Anindia Zhiza Deswono.

Aku mematung, memperhatikan mereka di depan sana. Mbak Anin memang sangat cantik. Dengan sangat luwes dan tegas, dia berbicara di depan sana. Wah, Mas Karyo memang sangat beruntung mendapatkan Mbak Anin. Aku tersenyum

seraya memeluk nampan yang kubawa tadi sembari memperhatikan wanita cantik yang kini menjadi iparku itu.

Setelah mengumumkan cabang baru perusahaan, dia menyapa satu per satu tamu di sini. Bahkan, dia memperkenalkan Mas Daro dan Mbak Kiki yang ternyata juga hadir di sini. Di sana juga ada Mas Karyo dan si cantik Flora. Aku bahagia melihat mereka, ternyata ada orang yang kukenal di sini. Dengan cepat, aku menuju ke sana. Saat telah dekat, aku menyapa mereka. Mungkin saja mereka sudah menunggu kedatanganku.

"*Assalamu'alaikum*, Mbak, Mas. Hai, Cantik," sapaku pada mereka.

Mereka memperhatikan penampilanku, lalu fokus menatap ke nampan yang kubawa.

"Astagfirullah. Ini Sri?" tanya Mbak Kiki sedikit berbisik.

"Iya, Mbak. Boleh saya duduk?"

"Hai, Tante!" Sapa Flora padaku dengan senyum bahagia, sedangkan Mas Daro dan Mas Karyo tersenyum samar.

"Aduh, jangan dulu, deh. Lihat penampilan kamu. Aku malu, lah punya saudara ipar yang kerjanya cuma jadi pelayan." Mbak Kiki tampak cemas. Dia menoleh ke kiri dan kanan, lalu berbisik pada Mas Daro.

Mas Daro berdiri dan mengajakku ke sudut ruangan. Dia melarangku duduk di sana. Baginya, aku hanya akan mempermalukan keluarga besar.

Ada yang teremas di hati, saat mendengarnya. Sudah kujelaskan, kalau aku hanya menuruti perintah Mbak Anin. Dia

memintaku memakai baju ini. Aku hanya memakainya sesuai perintah, tapi Mas Daro tidak mendengarkan. Aku tertunduk dalam. Berulang kali Flora ingin mendekat, tapi mami dan papinya melarang.

Acara dilanjutkan dengan makan malam bersama. Mbak Anin dan keluarga lainnya tampak bahagia. Bahkan, banyak kamera yang merekam kebahagiaan mereka. Aku sering melewati meja mereka untuk mengantar makanan, tapi sikap mereka tak acuh padaku.

"Mbak, kamu undang Sri?" tanya Mbak Kiki yang tanpa sengaja kudengar saat sedang mengantar minuman.

"Hu-um," sahutnya santai. Entah di mana yang lainnya. Mengapa tinggal mereka berdua di meja itu? "Aku sengaja melakukan ini. Biar dia sadar, dia tidak pantas masuk dalam keluarga kita. Dia mana pantas sama si Bagus. Aku heran, kenapa dia tidak sadar diri, ya? Cantik? *No*! Kaya? Tidak! Populer? Jauh!"

Mbak Kiki hanya tertawa kecil mendengarkan Mbak Anin bicara.

Aku berbalik. Tenggorokan ini rasanya serak. Tiba-tiba titik air mata lolos begitu saja ke pipi. Aku segera menghapusnya, dan meletakkan nampan di meja dengan asal. Aku berjalan cepat menuju ke luar ruangan. Sampai di luar, aku bersandar pada dinding, lalu menutup mulut menahan tangis. Tubuhku luruh, seiring dengan isakan yang tertahan. Aku lemah. Aku berjongkok, menyembunyikan wajah di antara lengan.

"Sri." Itu suara Mas Bagus.

Aku mendongak, dan melihatnya sudah berdiri di hadapanku.

Dia ikut berjongkok, dengan salah satu lutut yang bertumpu pada lantai. "Kenapa menangis?"

"*Ndak* apa-apa, Mas."

"Ulah mereka, 'kan?"

"*Ndak*, Mas. Mereka cuma mengkritik, dan aku *ndak* masalah soal itu." Aku menghapus air mata, dan berusaha tersenyum.

"Kamu harus bisa membedakan mana yang mengkritik dan mana yang mem-*bully*. Mengkritik itu tujuannya supaya kita jadi lebih baik. Beda sama mem-*bully*, tujuan mereka jahat. Mereka ingin kita tersakiti, dan merasa rendah diri. Banyak orang yang biasa di-*bully* jadi pribadi yang pendiam dan *ndak* suka bergaul. Mengapa? Itu karena kepercayaan diri mereka menghilang, seiring dengan pem-*bully*-an yang terjadi."

Aku hanya diam, kemudian mengalihkan pandangan.

"Sri, coba sekarang lihat Mas."

Aku kembali fokus menatapnya.

"Kamu cukup dengarkan apa yang aku katakan. Kamu cantik, kamu baik, dan kamu layak buatku."

Tiba-tiba rasa haru menyeruak di hati. Air mataku menetes lagi. Aku tidak menyangka, Mas Bagus yang mengatakan semua ini. Dia menatap ke dalam bola mataku, begitu pun aku. Aku merasa dia tidak berbohong mengatakan semua itu.

"Dengar, cukup dengarkan kata-kataku. Jangan dengarkan mereka. Kamu mengerti?" katanya lembut, dengan sorot mata yang teduh.

Aku mengangguk lemah.

"Sekarang, ikut Mas," lanjutnya seraya berdiri dan menarik tangan ini.

"Ke mana, Mas?" tanyaku tidak mengerti.

"Masuk. Akan kuperkenalkan pada semua orang bahwa kamu itu istriku."

Ha?

Bagian 15

Author

Detak jantung Sri berdegup kencang, seiring dengan langkah kaki mereka masuk ke tempat acara. Semua orang menoleh ke arah pria yang mengamit jemari seorang wanita. Bagus menoleh, dan tersenyum pada istrinya. Dia berusaha membantu sang istri supaya tidak gugup dan takut. Sampai di mimbar, dia berdiri dengan mik di tangan. Sebelah tangannya masih terus menggenggam jemari Sri.

"Selamat malam, semua." Suaranya menggema. Tidak terdengar ada nada kemarahan. Bagus adalah pria yang pintar mengontrol emosi. Dia bukan pria yang meledak-ledak seperti kebanyakan pria di luar sana.

"Malam," sahut semua orang serempak.

Anin dan Kiki tampak kaget, melihat kedatangan Bagus. Begitu juga Karyo dan Daro, kecuali Flora, anak itu tidak mengerti apa-apa. Sorot mata Flora tampak berbinar, melihat sejoli yang ada di depan sana.

Kiki merapatkan kursi ke arah Anin, lalu berbisik, "Mbak, bukannya kata Mbak Bagus tidak bisa datang? Itu dia datang. Bagaimana kalau dia marah, karena Mbak memperlakukan si Sri seperti itu?"

"Mana aku tahu, kalau dia mau datang. Biasanya juga dia tidak pernah datang. Aku pikir, dia beneran tidak akan hadir. Kenapa jadi begini, sih?" sahutnya tanpa menoleh ke arah Kiki. Matanya fokus menatap Bagus dan Sri di depan sana.

Bagus dengan mesranya terus menggandeng jemari sang istri, sedangkan wanita itu terus tertunduk. Semua orang tampak heran melihatnya. Ada yang berbisik, ada yang membidik dengan kamera, ada yang merekam, bahkan semua paparazi maju ke depan, karena tidak mau ketinggalan berita. Wajah Anin merah padam, begitu pun Karyo.

"Apa kabar? Maaf, karena selama ini saya tidak pernah menghadiri acara seperti ini. Malam ini, saya usahakan hadir, karena suatu alasan. Apa ada yang belum kenal dengan saya?" tanya Bagus.

Semua orang tertawa mendengarnya.

"Mungkin, Ibu yang di depan sini. Apakah sudah kenal saya?"

Ibu itu menunjukkan jempolnya, dan berteriak mereka mengenalnya, mengingat wajah Bagus sering terpampang di surat kabar.

"Terima kasih kalau sudah kenal, tapi saya akan tetap memperkenalkan diri supaya yang tidak kenal menjadi kenal, dan yang sudah kenal jadi lebih akrab. Nama saya Bagus Cahyo Purnomo. Saya putra ketiga dari Bapak Supardi Purnomo, adik

dari Mas Daro dan Mas Karyo, sekaligus penanam investasi terbesar di PT. Mekar Sari Anindya Cosmetics cabang terbaru. Perusahaan yang didirikan oleh kakak ipar saya, Anindia Dheza Deswono. Selamat malam untuk semua keluarga yang mungkin tidak menyangka, saya bisa menghadiri acara malam ini. Maaf. Ini semacam kejutan, ya?"

Semua orang menatap meja tempat keluarga besar Purnomo duduk.

Dengan terpaksa, mereka menunjukkan senyum palsu, karena banyak kamera menyoroti.

"Terkhusus untuk wanita di samping saya. Dia ... adalah satu-satunya alasan saya berdiri di sini. Katanya, dia sengaja menyamar jadi pelayan untuk mengelabui tamu, supaya tidak ada yang mengenali bahwa sebenarnya dia adalah Nyonya Bagus Cahyo Purnomo. Wanita ini adalah istri saya."

Semua orang menatap heran.

"Dia sengaja memberi *prank* untuk semua orang. Ternyata ... *prank*-nya berhasil." Bagus tertawa seraya menggelengkan kepala. Begitu pun semua tamu undangan, mereka ikut tertawa. Beberapa ada yang mengatakan tidak menyangka kalau wanita itu adalah istri Bagus Cahyo Purnomo.

Anin menatap Sri dengan tajam. Niatnya ingin mempermalukan Sri gagal, karena kini semua orang malah terlihat bahagia dengan kehadirannya.

"Bagaimana menurut kalian mengenai istri saya? Ada yang mau memberikan pendapat?"

Seseorang mengangkat tangan, membuat petugas dengan segera memberikan mik pada salah satu tamu undangan. Wanita bertubuh gempal dengan rambut digerai dan anting-anting yang panjang itu mengemukakan pendapatnya. "Ini benar-benar kejutan. Saya tidak menyangka, jika ternyata wanita itu istri Anda. Menurut saya, dia amat manis, sopan, dan saya yakin dia baik hati. Kalian pasangan yang sangat serasi."

Riuh tepuk tangan menggema di ruangan.

"Terima kasih pendapatnya." Bagus menoleh ke belakang. Dia menarik jemari istrinya supaya berdiri bersisian, tidak lagi di belakang tubuhnya. "*Nduk*."

"*Dalem*, Mas," sahutnya lirih.

"Ada yang mau disampaikan?" tanyanya seraya memberikan mik kepada Sri.

Wanita itu menerima mik, kemudian memberanikan diri untuk mengatakan sesuatu. "*Assalamu'alaikum.*"

Tamu undangan menjawab dengan ramah. "*Wa'alaikumsalam.*"

"Saya mau mengucapkan terima masih pada semuanya. Salam kenal," katanya masih agak kikuk. Bahasa tubuh tidak bisa berbohong, kalau wanita itu canggung berada di atas mimbar bersama sang suami.

"*Wes*? Cuma itu?"

Sri mengangguk.

"Kalau begitu, saya mau bicara lagi di depan semua orang. Saya cuma mau bilang, kalau kamu istri terbaik di dunia ini."

Riuh tepuk tangan dan sorak-sorai kembali memenuhi ruangan.

Sri hanya diam, karena malu. Terlebih, saat Bagus mengangkat tangan dan mencium punggung tangan itu di depan semua orang. Dia tersentak, bahkan terus mengingatkan diri sendiri supaya tidak pingsan. Degup jantungnya berdetak lebih kencang, sampai membuat Sri menarik napas berulang untuk mengurangi kegugupan.

Bagus menyadari kegugupan sang istri. Dia segera mengakhiri semua, dan kembali mengajak wanita bermata cantik itu turun dari mimbar. Tangannya menggenggam jemari Sri dengan erat. Dia langsung mengajak wanita itu ke sudut ruangan untuk menemui seseorang.

Melihat Bagus dan Sri mendekat, kepala pelayan langsung gugup. Wajahnya menunduk dalam, karena merasa bersalah. "Selamat malam, Den Bagus," sapanya dengan hati-hati.

"Malam. Bapak sekarang sudah tahu kalau wanita ini istri saya?"

Gugup, pria itu berjalan ke arah Sri, kemudian menunduk serta menyampaikan permohonan maaf.

Sri yang melihat itu menjadi tidak enak. "Pak, saya *ndak* apa-apa. Saya malah berterima kasih, karena Bapak sudah memberikan pengalaman kepada saya, bagaimana rasanya menjadi seorang pelayan."

"Benarkah, Nyonya memaafkan saya?"

Sri mengangguk, kemudian menatap suaminya. "Mas, Bapak ini benar-benar *ndak* tahu kalau kita suami istri."

"Baiklah." Bagus beralih menatap kepala pelayan. "Alhamdulillah, istri saya memaafkan Bapak. Kalau begitu, silakan kembali bekerja."

"Baik. Terima kasih, Den Bagus." Kemudian dia berlalu.

Bagus kembali mengamit jemari Sri menuju meja keluarga besar Purnomo berkumpul. Sampai di sana, dia menatap wajah Anin dengan saksama.

Melihat itu, Anin jadi tidak nyaman. Beberapa kali dia membenahi cara duduknya, lalu merapikan kalung, juga rambut.

"Langsung saja. Saya tidak suka cara Mbak ingin menjatuhkan harga diri istri saya. Jika ini sampai terulang lagi, akan saya cabut investasi yang sudah saya tanamkan di perusahaan Mbak."

Anin diam. Dia tidak berani menyela, juga enggan melihat ke arah Bagus.

Tidak berapa lama Karyo berdiri, lalu mengajak Bagus menjauh dari sana. "Gus, sudahlah. Kami minta maaf. Dia pasti menyesal, dan tidak akan mengulangi hal seperti ini lagi."

"Mas, selama ini Mas selalu berusaha melindungi Mbak Anin. Apa Mas tahu, saat Mbak Anin ke kantorku? Dia bahkan menjadikan nama Mas sebagai ancaman, jika aku tidak mau berinvestasi di perusahaannya."

Karyo terdiam. Wajahnya memerah.

"Mas, ayolah. Kita ini imam keluarga, kita nakhoda. Ke mana arah keluarga, itu kita yang menentukan. Baik atau buruk keluarga, itu tanggung jawab kita, Mas."

“Harga diri Mas sudah hilang, semenjak perusahaan yang Mas kelola itu bangkrut. Semuanya sekarang ada di bawah kendalinya.” Karyo tampak frustrasi.

Bagus menarik napas panjang, lalu melirik ke arah meja. Di sana Sri masih mematung. “Nanti kita bicarakan lagi, Mas. Aku ada perlu sama Sri.”

Karyo mengangguk. Mereka pun kembali ke tempat semula.

Bagus langsung mengamit tangan istrinya, dan mengajak keluar ruangan.

"Mas, kita mau ke mana?"

"Ngikut saja, *Nduk*."

Di perjalanan, Sri hanya diam.

Bagus beberapa kali menatap istrinya, tapi wanita itu malah membuang pandangan ke luar jendela. “Pak, kita ke Candi Borobudur, ya!” ucapnya pada Pak Yanto yang fokus menyetir di depan.

“Baik, Den.”

Hening.

“*Nduk*,” panggilnya lirih.

“*Dalem*, Mas.”

"Kamu jangan kaget mendengar pernyataan Mas di sana tadi, mengenai investasi terbesar. Bukan maksud memberitahu semua orang soal itu, tapi maksud Mas ... lebih ke supaya Mbak Anin bisa lebih berhati-hati dan menjaga sikapnya sama kamu."

"Saya paham, Mas."

"Syukurlah."

Tidak berapa lama, mereka telah sampai. Pak Yanto mengurus semua. Sepasang suami istri itu tinggal masuk ke dalam. Mereka berjalan beriringan masuk ke halaman candi yang luas. Suasana tidak begitu ramai, hanya ada beberapa orang saja. Terangnya cahaya bulan purnama, terlihat indah di atas sana. Beberapa kali Sri membetulkan hijabnya yang sedikit berantakan, karena tertiup angin malam. Hingga Bagus berhenti tepat di tengah-tengah halaman candi, sekitar 100 meter dari megahnya candi berdiri. Sri menghentikan langkah, kemudian ikut berdiri di samping suaminya.

Saat derasnya angin malam kembali menerbangkan hijab, cukup membuat dia kewalahan. Hari itu, wisata Candi Borobudur buka sampai malam. Bagus menciptakan kehening-an di antara mereka. Dia menatap megahnya candi di hadapan dengan saksama. Tangannya bersedekap di depan dada.

Melihat pria di sampingnya hanya diam, Sri tidak berani membuka obrolan. *Kenapa Mas Bagus mengajak ke sini? Apa ada yang ingin dibicarakan? Tapi ... sikapnya di pesta tadi manis sekali.* Sri menunduk seraya tersenyum kecil. Dia memejamkan mata, mengingat kejadian tadi. Tiba-tiba sebuah lengan kukuh melingkari lehernya. Sri terperanjat, lalu terdiam saat sadar ternyata Bagus yang merangkulnya dari belakang.

"*Nduk.*" Suara Bagus terdengar sangat dekat di telinganya.

Sri berusaha tetap tenang, lalu menjawab, "*Dalem*, Mas."

"Kamu *ndak* marah sama Mbak Anin tadi?"

"*Ndak* sama sekali, Mas."

"*Ndak* dendam?"

"*Ndak*, Mas."

Lalu hening lagi. Tubuh Sri persis seperti patung, gugup dan kaku. Dia tidak leluasa bergerak, tapi hatinya menghangat mendapat perlakuan seperti itu. Seumur hidup, ini pertama kalinya dia disentuh oleh pria. Dadanya bergemuruh, saat pelukan sang suami semakin erat. Sri mulai merasakan gelenyar aneh di dalam dada, yang membuatnya mulai merasa tidak nyaman. Sri bergerak, berusaha melepas pelukan. "Mas, saya mau ...."

"Sttt. Mas lagi pengin dekat sama kamu. Apa boleh?"

Wanita itu terdiam, tubuhnya kembali kaku. Akhirnya, dia membiarkan pria itu berbuat semaunya. Memeluk, bahkan sesekali meremas jemarinya. Setelah mengumpulkan keberanian, barulah Sri menjawab, "Boleh, Mas."

Bagus kembali berbisik, "Coba kamu rasakan degup jantung Mas."

Sri merasakan, saat pria itu merapatkan dadanya ke punggung bagian belakang. Irama degup jantung Bagus terasa menyatu dengan tubuhnya. Bahkan, suara degup jantung mereka saling bersahutan.

"Kamu bisa merasakannya?" lirih Bagus bertanya.

Sri mengangguk.

"Mas ingin, suatu saat kamu jadi salah satu alasan, mengapa detak jantung ini terus berdetak, selain Ibu."

Refleks, Sri menoleh ke samping. Dia kaget dengan apa yang barusan didengar. Sri tidak menyangka, jika Bagus mulai membuka hati untuknya. Sri menatap wajah Bagus lekat, pria itu juga menatap ke arahnya. Ujung hidung mereka hampir menyatu. Lama, mereka saling pandang. Hingga perlahan Bagus memangkas jarak wajah di antara mereka. Dekat, dan semakin mendekat.

"Apa boleh?" tanya Bagus lirih.

Sri semakin gugup, saat wajah mereka tidak berjarak. "Bo-boleh," sahutnya terbata. Selanjutnya, *kiss* kedua *landing* dengan sempurna di bawah indahnya cahaya bulan purnama. Manisnya momen di malam itu menjadi saksi, bahwa hati mereka mulai menyatu.

Bagian 16

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Malamnya seperti biasa, Sri tidur memunggungiku. Padahal, aku sudah berusaha bersikap senormal mungkin, tapi tetap saja ... dia tampak kaku. Apa aku yang terlalu buru-buru menunjukkan rasa sukaku? Namun, sampai kapan kami akan bertahan seperti ini, jika aku tidak memulainya lebih dulu?

"Kamu sudah tidur?" tanyaku. Aku tidur telentang dengan kedua telapak tangan dijadikan pengganti bantal, sedangkan Sri tidur miring seperti biasa menghadap ke dinding.

"Belum, Mas."

Aku tersenyum, lalu berganti posisi miring dan memberanikan diri menarik tubuhnya, kemudian menjadikan lenganku sebagai bantal untuk kepalanya.

Mata Sri membulat. Dia mungkin tidak menyangka aku melakukan hal seperti ini.

Aku hanya ingin melakukan pendekatan, supaya kami tidak seperti orang baru setiap kali bersama. "Tidur seperti ini saja."

"Oh, iya, Mas," sahutnya sambil tersenyum samar.

Suara denting jam semakin jelas terdengar di telinga. Tubuh Sri kaku, sangat tampak kalau dia gugup. Aku menyembunyikannya dalam dekap, lalu membuka hijabnya. Dia diam saja.

"Tidurnya *ndak* usah pakai hijab, ya," kataku sekali lagi seraya membelai lembut kepalanya. "Bukankah kita telah halal?"

"Akan kubiasakan, Mas."

"Ya, mulai sekarang kita harus mencoba membiasakan diri dalam hal apa pun. Kasihan Ibu, sudah menunggu cucu."

Sri tiba-tiba batuk.

Aku tertawa kecil, selanjutnya kembali menyembunyikan wajahnya di dalam dada. Aku coba memejamkan mata. Entah pukul berapa, akhirnya aku tertidur pulas.

❀ ❀ ❀

Pagi-pagi setelah salat Subuh berjamaah, kami turun beriringan untuk sarapan. Setiap kali mata beradu pandang, kami sama-sama tersenyum. Lucu sekali, persis seperti anak remaja. Ingat momen indah semalam, saat kami ada di candi berdua. Aku tidak menyangka bisa melakukannya, karena aku pun belum pernah bersikap semanis itu pada seorang wanita. Aku duduk di kursi meja makan bersama Ibu, sedangkan Sri sibuk membuat sarapan bersama Mbok Jur.

"Buat sarapan *opo to*, Mbok? Sudah sibuk dari tadi."

"Saya buat nasi pecel, Bu," sahut Mbok Jur.

"Oalah, sudah lama banget *ndak* makan menu itu. Sudah jadikah, Mbok?"

"Belum, Bu. Ini, lagi Sri angkat rebusan sayurannya," sambung Sri.

"Alhamdulillah. Biasanya Bagus beli loh itu, kalau Ibu lagi pengin. Ternyata Mbok Jur bisa buatnya. Kok, *ndak* dari dulu loh, Mbok?" tanyaku.

"Bukan saya, Den. Ini juga Mbak Sri yang ngajarin," sanggah Mbok Jur.

Sri hanya tersenyum.

Aku memperhatikannya dari sini, sementara Ibu terus saja memujinya setinggi langit. Sesekali, Sri menoleh ke arah kami hanya untuk melempar senyum, kemudian menjelaskan kalau ibunya yang mengajari semua itu. Aku tertawa kecil, saat ingat dia pernah berniat membuatkanku spageti. Mungkin suatu saat akan kuberi tahu bentuk spageti yang sesungguhnya supaya dia tidak keliru.

Selesai. Semua tersaji di meja dengan sempurna. Kami makan dengan hangat sambil berbicara banyak hal. Ibu menanyakan pekerjaan, dan banyak hal tentangku. Sedangkan Sri dan Mbok Jur hanya mendengarkan.

❀ ❀ ❀

Kini, aku sudah berdiri di teras bersamanya. Sri mengulurkan tas ke arahku. "Hati-hati ya, Mas."

Aku menerima tas yang Sri sodorkan, maju satu langkah, lalu mendaratkan *kiss* di atas kepalanya yang tertutup hijab. Dia hanya tersenyum menerima perlakuanku, lalu mengambil punggung tangan ini untuk dicium dengan takzim.

"Mas, pergi, ya. *Assalamu'alaikum,*" pamitku seraya mengusap lembut pucuk kepalanya.

"*Wa'alaikumsalam*, Mas."

Dia masih menunggu, sedangkan aku tidak kunjung berlalu. Aku menunduk, kemudian berbisik, "Jangan rindu."

Hari ini, aku ada janji bertemu Mas Karyo di sebuah kafe. Entah apa yang ingin dia bicarakan, tapi pembicaraan kami semalam memang belum selesai. Sepertinya, banyak hal yang ingin disampaikannya padaku. Pak Yanto kuminta istirahat di rumah. Aku memilih menyetir sendirian. Gerimis mengguyur Magelang. Aku mengemudikan mobil dengan santai, menuju kafe.

Selang berapa lama, mobil menepi di halaman kafe. Aku segera turun dan masuk. Kusapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Terlihat Mas Karyo sudah menunggu di bagian tengah. Aku mendekat dan duduk di dekatnya. "Sudah pesan, Mas?" tanyaku.

"Sengaja menunggu kamu, Gus. Lama banget kita *ndak* jalan berdua, ya, Gus."

Aku tersenyum mendengar kalimatnya. Jangankan jalan, mengobrol berdua saja tidak pernah. Kami disibukkan dengan pekerjaan dan kesibukan masing-masing. "Benar, Mas. Bukan hanya kita, tapi waktu bersama Ibu pun sekarang sudah tidak ada. Kadang kita tidak menyadari, Ibu yang semakin tua. Beliau juga butuh perhatian. Kita tidak pernah tahu umur manusia, Mas. Entah kita atau Ibu yang lebih dulu berpulang. Mumpung kita masih sama-sama sehat, tidak ada salahnya memberikan sedikit waktu untuk orang tua."

Mas Karyo menarik napas panjang. Dia tertunduk dalam. "Mas menyadari semua itu. Tapi setiap kali ingin ke sana, Mas takut hanya akan menyakiti hati Ibu. Karena kadang, Mas tidak terima jika Ibu membicarakan masalah Anin."

"Ibu bersikap seperti itu wajar, Mas. Apa pun yang Ibu katakan, itu demi kebaikan kita. Mas pasti paham." Aku memandang Mas Karyo dengan saksama.

Dia mengangguk.

"Bagus mengerti, jika Mas ingin melindungi Mbak Anin. Tapi tidak harus serta-merta membenarkan kekeliruannya. Jika Mas bisa membuat sikap Mbak Anin jadi lebih baik, Ibu pasti tidak mau ikut campur tangan. Bukankah pertanyaan yang wajar, jika Ibu bertanya apakah Mbak Anin sudah salat apa belum, dan lain sebagainya? Menurutku, Ibu hanya menanyakan hal-hal yang lumrah."

"Entahlah, Gus. Mas sadar apa yang Ibu tanyakan itu hal yang wajar, tapi setiap kali Ibu protes masalah ini dan itu soal Anin ... entah mengapa, Mas tidak bisa terima."

"Ubah pola pikir, Mas. Melindungi boleh, tapi jangan sampai membuat Mbak Anin semakin masuk ke jalan yang salah."

Mas Karyo terdiam.

Aku menyentuh bahunya. "Mas."

Dia mendongak, dan menatapku.

"Kita pasti bisa jadi imam dan nakhoda yang baik. Jangan sampai kita membawa keluarga kita ke jalan yang salah."

Mas Karyo mengangguk beberapa kali.

Pelayan kafe datang. Kami segera memesan minuman. Di kesempatan ini, kami membicarakan banyak hal. Bahkan, Mas Karyo menceritakan kalau Mbak Anin sudah menuntut soal warisan di keluarga kami. Aku bahkan tidak pernah memikirkan soal itu. Bagaimana bisa Mbak Anin—yang orang luar—sudah memikirkannya lebih dulu?

Mas Karyo merasa harga dirinya terinjak-injak, semenjak perusahaannya gulung tikar dan Mbak Anin mengambil alih semua. Mas Karyo juga bersedih, karena mereka sering bertengkar. Ada di rumah, serasa dalam neraka. Mbak Anin tidak pernah membiarkan Mas Karyo mengambil keputusan untuk hal apa pun. Bahkan wanita itu sering mengancam akan meninggalkan Mas Karyo, kalau dia tidak mau menuruti kemauannya.

Astagfirullah.

Mas Karyo telah selesai mengungkapkan isi hatinya. Aku tahu, dia sedang dirundung rasa gelisah. Dia juga pasti berada di situasi yang sulit saat ini, mengingat wanita yang sangat dia

kasihi bersikap demikian. Aku menepuk pundaknya beberapa kali.

"Mas, Bagus tidak pernah terpikir soal warisan orang tua kita. Jika berbagi warisan nanti hanya akan membuat keluarga kita terpecah dan menambah masalah, Bagus memilih tidak mau menerimanya. Cukup berikan kepercayaan pada Bagus untuk menjaga hari tua Ibu, karena bagi Bagus ... warisan paling berharga dari Bapak adalah Ibu. Untuk harta gana-gini, silakan kalian bagi berdua bersama Mas Daro."

"Gus, itu hak kita bertiga. Kamu *ndak* bisa menolaknya. Ibu pasti akan sedih, jika tahu semua ini. Insyaallah, Mas akan bersikap tegas sama Anin. Beri Mas waktu."

Aku mengangguk.

❀ ❀ ❀

Selesai mengobrol bersama Mas Karyo, aku langsung menuju ke hotel. Di ruangan, aku terus saja berpikir. Bagaimana bisa Mbak Anin bisa bersikap seserakah itu? Ah, aku menggelengkan kepala seraya memijat pelipis. Kuperhatikan tumpukan map yang ada di atas meja. Aku mengambil ponsel yang tergeletak di meja, lalu mencari nomor Pak Erik di sana. Langsung kutekan tombol untuk melakukan panggilan *video call*. Tidak berapa lama panggilan terhubung, terlihat wajah seorang pria mengulas senyum dan mengucap salam.

"*Assalamu'alaikum*, Den."

"*Wa'alaikumsalam*. Bagaimana, Pak? Apa Bapak sudah mengunjungi lokasi pembangunan hotel di Jawa Timur?"

"Sudah, Den. Semuanya oke."

"Alhamdulillah. Tolong satu minggu sekali ditinjau, ya, Pak. Laporkan sama saya, kalau butuh apa-apa."

"Siap, Den. Sementara semuanya cukup."

"Ya sudah, syukurlah kalau seperti itu. Saya tutup ya, Pak. *Assalamu'alaikum*."

"*Nggih*, Den. *Wa'alaikumsalam*."

Aku beranjak, dan membuka jendela. Pandanganku jauh menatap ke depan. Terlihat dari sini, hiruk pikuk Kota Magelang. Tanganku bersedekap, terbayang masa kecil kami. Dulu kami sangat bahagia, kami sering bertengkar di rumah. Namun jika di sekolah ada yang mengganggu, tidak segan salah satu dari masku akan memasang badan. Aku tertawa, mengingat masa itu.

Saudara memang seperti itu. Meskipun sering berselisih paham, tapi jika salah satu ada yang mengganggu, maka dengan segenap jiwa dan raga mereka akan membuat sebuah barisan untuk saling membantu. Jika salah satu ada yang terpuruk, mereka saling berpegangan tangan untuk saling mendukung. Sebenci apa pun seorang saudara, dia tidak akan mampu meninggalmu. Sekesal apa pun saudara, akan selalu ada tempat spesial di hatinya untukmu. Saudara sedarah, mereka ibarat bagian dari tubuh. Jika salah satu ada yang disakiti hatinya oleh seseorang, yang membenci orang itu bisa satu keluarga.

Mengapa? Karena saudara sedarah bisa merasakan sakitnya, kesalnya, kecewanya, dan juga bencinya. Ya, sama seperti yang saudara mereka rasakan.

Bagian 17

Sri

Sedari tadi, aku hanya berdiri di dekat jendela kamar. Kulempar tatapan keluar, karena kegelisahan yang terus bergelayut manja. Malam itu, aku merasa Mas Bagus mulai mencintaiku. Aku bisa merasakan dari tatapannya, cara dia bicara, dan sentuhannya. Apa aku jujur saja mengenai dompet Mas Bagus? Namun, bagaimana kalau dia marah dan malah berbalik membenciku? Apa aku siap?

Ah, kenapa persoalan ini menjadi semakin rumit? Aku juga belum bekerja, dan belum sempat mencari uang untuk mengganti rupiah yang terpakai.

Kusapu wajah dengan sebelah telapak tangan untuk mengusir resah. Semakin hari, sikap suamiku itu semakin manis. Namun, hal itu yang membuatku lebih merasa bersalah. Aku melangkah mendekati lemari pakaian, lalu mencari dompetnya yang berwarna cokelat. Setelah berhasil menemukannya, kubawa duduk di ujung ranjang. Aku bingung harus mulai dari mana mengatakan semua ini.

Saat sedang sibuk dengan pikiran sendiri, tiba-tiba aku menemukan titik terang. Bagaimana kalau kuceritakan ini pada

Ibu? Lalu, minta pendapatnya? Namun, aku juga takut Ibu akan kecewa. Kupejamkan mata kuat-kuat, untuk meyakinkan diri. Beritahu Ibu atau tidak? *Arggggh! Kepala ini semakin pening!*

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya kuberanikan diri menemui Ibu. Beliau sedang duduk di taman belakang sambil menikmati secangkir teh hijau dan membaca koran. Kacamata bulat bertengger mantap di ujung hidungnya yang mancung. *Bismillah.*

"*Assalamu'alaikum*, Ibu," ucapku memberanikan diri menyapa.

"Wa'alaikumsalam, Nduk," sahutnya seraya menoleh ke arahku.

Aku duduk di sampingnya, lalu mulai memikirkan kata-kata yang pantas untuk kusampaikan.

Tampak Ibu memandang dengan saksama, kemudian tersenyum kecil. "Kamu kenapa, *Nduk*? Ada yang mau dibicarakan sama Ibu?"

"Ada, Bu. Hanya saja, saya bingung harus mulai dari mana."

Ibu meletakkan koran ke meja, lalu kembali memandangku. Diambilnya sebelah tangan ini dan menggenggamnya. "*Nduk*, katakan saja. Kamu anggap Ibu ini apa? Kok, malah kelihatan segan begitu. Kamu itu dititipkan ibumu di sini. Ibu ini bukan hanya sekadar mertua bagimu, tapi sekaligus pengganti ibumu. Katakan saja, jika ada sesuatu yang mengganjal hati dan pikiran. Ibu siap mendengarkan apa pun itu."

Ada keteduhan dan ketenangan, saat mendengar suaranya. Mendengar ucapannya, membuat hatiku dirundung mendung.

Apakah Ibu bisa menerima, kalau kenyataannya aku adalah penjambret dompet anaknya? Aku turun dari kursi, lalu berjongkok di hadapan Ibu. Kucium kedua tangannya sambil menyandarkan kepala ke pangkuannya. Sekuat hati, aku mempersiapkan diri untuk jujur. Air mata tidak bisa terbendung lagi. Aku terisak. "Ibu ...."

"*Ndak* usah menangis. Bilang saja, *Nduk,*" ucapnya lembut sembari membelai kepalaku.

"*Nyuwun ngapunten sakderenge,* [33] Ibu." Aku menarik napas beberapa kali, kemudian melanjutkan, "*Saklerese dalem meniko ingkang mundut dompet ipun putrane njenengan. Nyuwun panganpunten saestu, sebab kolo rumien dalem meniko terdesak. Menawi dalem bade kerjo dangu angsalinpun arto. Namung, wonten ati nipun, menawi dalem wonten arto, badi dalem kundur aken. Sepindah maleh, dalem nyuwun pangapunten sak katah-katahe,* [34]Ibu."

Aku menangis sejadi-jadinya, memohon pengampunan dari Ibu. Apa pun keputusannya, aku akan ikhlas menerima. Jika beliau marah, bahkan jika mengusirku dari sini pun aku siap, karena memang aku salah dan wajib dihukum.

Belaian tangan Ibu perlahan terhenti. Ibu terdiam cukup lama, yang membuat hatiku ketar-ketir tidak keruan. Ibu ikut menangis sepertiku yang membuat hati ini kian kalut. "*Ngopo*

---

[33] Sebelumnya, saya minta maaf.

[34] Sebenarnya saya yang mengambil dompet anak Anda. Minta maaf sekali, sebab waktu itu saya terdesak. Jika saya harus kerja terlebih dahulu, lama mendapatkan uang. Tapi dalam hati ini jika saya punya uang, ingin saya kembalikan. Sekali lagi, saya minta maaf yang sebesar-besarnya, Ibu.

sliramu ora jujur kawet mbiyen, Nduk? Bagus iku ora seneng karo wong seng ra jujur. Ya Allah, piye iki, Nduk[35]?"

"*Nyuwun pangapunten, Bu. Dalem ajrih Mas Bagus duko*[36]," ucapku lirih, nyaris tidak terdengar.

Ibu menuntunku kembali duduk ke kursi, lalu menghapus air mata. "Ibu memaafkanmu, *Nduk*. Ibu mengerti posisimu. Ibu mengenal baik orang tuamu. Tidak mungkin mereka mengajarkan hal buruk padamu. Sudah, jangan menangis lagi. Nanti akan Ibu bantu bicara sama Bagus, ya."

Aku mengangguk.

Ibu memeluk seraya menangkan. "Bukan manusia namanya, kalau *ndak* pernah berbuat salah. Kamu maafkan diri kamu sendiri dulu, sebelum meminta maaf sama orang lain, ya."

"*Nggih*, Bu."

"Kamu anak baik, Ibu percaya itu."

"*Matur nuwun sanget*[37], Bu."

"*Wes, wes* ... jangan menangis lagi, ya," katanya sembari menghapus air matanya sendiri.

Hatiku sedikit lebih tenang, setelah mengatakan semuanya. Aku hanya butuh keberanian untuk mengatakan kebenarannya. Ini salahku, dan sudah sewajarnya aku bertanggung jawab

---

[35] Kenapa kamu tidak jujur sejak dulu, *Nduk*? Bagus itu tidak suka sama orang yang tidak jujur. Ya Allah, bagaimana ini, Nduk?

[36] Maaf, Bu. Saya takut Mas Bagus marah.

[37] Terima kasih banyak, Bu.

dengan apa yang telah aku lakukan. Bismillah. Dengan restu Ibu, akan kuberanikan diri jujur pada suamiku.

Aku akan jujur dalam waktu dekat. Namun sebelum kejujuran itu kuutarakan, akan kuberikan hak seorang suami untuknya. Tidak mengapa jika nanti dia marah, tidak mengapa jika nanti dia jengah memiliki istri sepertiku. Setidaknya, aku telah menjadi istri yang sempurna baginya, karena telah memberikan jiwa dan raga ini hanya untuknya.

Malam tiba. Mas Bagus terlihat lelah. Aku sudah mempersiapkan semuanya. Malam ini, akan menjadi malam yang tidak akan pernah kami lupakan. Aku mendekat, lalu dengan tenang melepas dasinya. Mas Bagus tersenyum samar, kemudian membiarkanku melakukan semua seperti biasa.

"Mas, sudah salat Isya?" tanyaku seraya meletakkan sepatu ke sudut ruangan.

"Sudah, *Nduk*. Ini sudah jam berapa? Tidak mungkin suamimu ini belum salat Isya."

Aku tersenyum kecil, lalu merapikan tempat pembaringan. "Mas, bersihkanlah diri Mas. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan."

Tanpa menjawab, Mas Bagus berlalu begitu saja ke kamar mandi.

Aku terdiam, menunggu dia keluar dari sana. Hati ini tidak

keruan, tapi berusaha bersikap tetap tenang. Malam ini, akan menjadi sejarah. Akan kujadikan diri ini istri yang sesungguhnya. Dia telah selesai, dan keluar dengan rambut yang basah. Wangi sampo dan sabun menggelitik indra penciuman. Tanpa banyak bicara, aku mematikan lampu kamar, mendekati, kemudian menarik Mas Bagus berbaring di ranjang.

Tidak kuberi kesempatan Mas Bagus bertanya. Pelan tapi pasti, dia mengerti dengan apa yang aku lakukan. Mas Bagus membalas, tanpa bertanya mengapa. Syahdunya malam itu menjadi malam yang panjang bagi kami berdua. Air mata mengalir, saat dia berhasil mengambil haknya sebagai seorang suami. Makin terasa indah, saat irama mulai hadir di tengah-tengah kami. Hingga saat semua hampir berakhir, kurasakan air mata berdesakan ingin jatuh ke pipi. Aku bahagia, aku tenang, karena akhirnya aku sempurna menjadi seorang istri.

Aku terbangun. Jam sudah menunjukkan pukul 04.55 menit. Kulihat Mas Bagus tidak ada di sisiku. Aku beringsut duduk, dan menemukan sebuah catatan di atas nakas.

Nduk, Mas pergi ke Jawa Timur untuk memantau pembangunan. Terima kasih untuk semalam. Jangan lupa salat. Maaf, alarm Mas ganti jadi jam 05.00 pagi. Mas sayang kamu. Sampai bertemu nanti. Oh iya, semalam ingin Mas tanyakan apa yang ingin kamu sampaikan, tapi kamu terlihat lelah. Mas jadi tidak tega.

Love you.

❀ ❀ ❀

Brak! Mbak Anin membuka pintu kamar secara kasar. Dia masuk, lalu melempar beberapa majalah serta surat kabar ke wajahku. Aku yang sedang sibuk menyusun pakaian di lemari kaget seketika. Apa yang membuatnya marah? Perasaan, aku tidak melakukan kesalahan.

"Maaf, Mbak? Ada masalah apa, ya?"

"Lihat majalah dan semua surat kabar itu!" perintahnya.

Meski sempat bingung, akhirnya aku melihat semua surat kabar dan majalah yang di lempar olehnya. Di sana, terpampang foto-foto Mas Bagus. Aku membaca judulnya satu per satu.

- Pengusaha muda sukses asal Magelang

- Bagus Cahyo Purnomo, pemilik enam cabang hotel ternama

- Peresmian hotel baru milik BCP di Depok

- Kiat-kiat sukses dari seorang BCP

- Pembangunan hotel terbaru milik BCP di Jawa Timur

Aku tersenyum, melihat beberapa fotonya yang tampak gagah dan tampan. Ada yang memakai jas berwarna hitam, *silver,* dan ada pula fotonya sedang bermain golf.

"Sudah lihat?" bentak Mbak Anin, yang membuatku kembali tersentak.

"Masalahnya apa, Mbak?" tanyaku tidak mengerti.

Dia mengeluarkan ponsel, lalu memutar video pengakuanku pada Ibu di hari itu.

Aku gugup, sekaligus takut. Dari mana Mbak Anin bisa tahu semua itu?

"Kamu sadar, menikah dengan siapa? Seorang Bagus Cahya Purnomo, pengusaha sukses yang sudah mendirikan tujuh hotel ternama di beberapa kota. Bagaimana kalau media tahu kelakuanmu ini, hah? Dasar kamu maling! Ngaca! Kamu mana pantas bersanding dengan seorang BCP!"

Aku terdiam. Mata ini sudah dilapisi kilatan kaca. Tenggorokan ini terasa tercekat. menyiksa jiwa. Ya Allah.

"Kalau Bagus tahu masalah ini, hidupmu akan tamat! Dia tidak akan mau melihatmu lagi! Terlebih, jika ada media yang mengendus kejadian ini. Apa kamu tahu, kamu bisa menghancurkan nama besar Bagus hanya dalam hitungan menit?"

Bagaimana ini? Aku menatap Mbak Anin yang juga sedang menatapku dengan pandangan benci. Aku akan berusaha menjelaskan posisiku saat itu, semoga dia mengerti. "Mbak, saat itu ... aku terpaksa melakukannya. Aku sudah menceritakan semuanya pada Ibu, dan Ibu bilang Mas Bagus akan mengerti dengan posisiku."

"Itu kata Ibu. Apa kamu percaya? Dia hanya ingin membuat hatimu tenang!"

Benarkah? Ya Allah, bagaimana kalau Mas Bagus murka? Apa aku siap menerima? Aku mulai gamang.

"Sini!" Mbak Anin merampas majalah yang ada di tangan ini. "Lihat wajahnya!" Dia menunjuk tepat di bagian muka Mas Bagus yang sedang tersenyum. "Memiliki istri sepertimu itu bagaikan melempar kotoran ke mukanya." Mbak Anin mengambil susu cokelatku yang tersedia di meja, lalu menyiram foto wajah Mas Bagus secara kasar dengan minuman itu. "Lihat ini!"

Air mataku menetes, ketika wanita itu menyiram foto wajah Mas Bagus secara kasar.

"Seperti ini kira-kira wajah suamimu, kalau dunia tahu kelakuan istrinya." Dia menatap tajam, sedangkan aku sulit bernapas karena dada rasanya kian sesak. Dia kembali melempar majalah ke mukaku sampai aku terpejam. "Apalagi nanti jika semua orang tahu tingkahmu. Dasar Pencuri! Kuberi kamu waktu sampai besok untuk memutuskan. Pergi, atau akan kukatakan pada seluruh dunia siapa dirimu yang sesungguhnya, lalu karier suamimu akan tamat!"

Setelah mengatakan itu, Mbak Anin pergi.

Aku terdiam, menelan saliva berkali-kali seraya memejamkan mata. Perih, sakit, dan takut berbaur menjadi satu. Aku ambruk di lantai. Sakit sekali rasanya di caci seperti ini, tapi ... apa yang dikatakannya benar. Aku memang pencuri. Aku meremas baju bagian dada seraya menangis, meringkuk dengan suara isakan yang kian menjadi.

Ya Allah, apa yang harus aku lakukan? Aku bingung. Rasanya, seperti ada di persimpangan jalan. Aku mencintainya, tapi aku juga yang bisa menyebabkan kehancurannya. Aku meringkuk dalam perih, menyesali perbuatanku sendiri. Kini, itu jadi *boomerang* untukku maupun Mas Bagus. Allah, tolong hamba!

❀ ❀ ❀

Aku duduk di teras depan, menunggu Mas Bagus pulang malam ini. Ibu dan Mbok Jur sudah berulang kali memintaku masuk, tapi aku menolak. Aku ingin cepat bertemu, lalu memeluknya. Kulihat jam beberapa kali di ruang tamu, jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Dari kejauhan, aku melihat pintu gerbang dibuka. Aku berdiri dan menunggu. Itu pasti Mas Bagus. Alhamdulillah, dia sudah pulang. Mobil semakin mendekat, lalu berhenti di depan teras. Mas Bagus turun dari sana. Dia tersenyum, melihatku yang sejak tadi menunggunya.

"Kok, tumben?" tanyanya seraya mengusap pucuk kepala.

"Mas bilang *ndak* boleh kangen, tapi diberi pesan seperti itu malah membuat hati rindu."

Dia tertawa, lalu menarik kepala seraya menenggelamkan-ku dalam dekapannya. Kami pun masuk bersamaan. Aku membawa tasnya seraya merangkul lengan. Kalau boleh, aku ingin jadi istri terbaik, sebelum mengambil keputusan.

"Ada yang berbeda. Kamu kenapa, *Nduk*?" Dia memeriksa keningku dengan punggung tangan. "*Ndak* panas, kok."

"Ih, Mas. Aku sehat. Aku lagi pengin saja menunggu kamu pulang," kataku manja.

Mas Bagus tertawa, lalu menarik hidungku hingga memerah.

"Dih, jahat benar!" kataku dengan bibir mengerucut, kesal.

"*Ndak*. Aneh saja lihat kamu seperti ini, *Nduk*."

Aku kembali tersenyum mendengar kalimatnya. Kami menaiki anak tangga menuju lantai atas. Lengannya tidak lepas dari gandengan. Sampai di kamar, aku langsung melepas dasi, juga sepatunya seperti biasa. Sementara dia mandi, aku membuatkan secangkir teh hangat. Air mata tidak berhenti menetes, saat mengaduk gula dan air panas dalam gelas. Sesekali kuhapus kasar dengan ujung jari. Isi kepalaku penuh dengan kebimbangan; pergi, atau bertahan? Namun, ancaman Mbak Anin tadi siang tidak bisa dianggap guyonan. Dia pasti serius ingin menyebar berita. Selesai membuat teh, aku segera kembali naik.

Ternyata Mas Bagus telah selesai. Dia terlihat sibuk dengan laptop di meja kerjanya. Aku mendekat, kemudian meletakkan gelas teh di meja. Kutarik kursi, dan duduk di sisinya. Sementara dia bekerja, aku hanya berpangku dagu memperhatikan kesibukannya. Hari sudah malam. Apakah dia tidak lelah?

"Kamu belum mau tidur, *Nduk*? Sudah mau jam 12." Mas Bagus mengingatkan.

"Mau tidur, tapi sama Mas."

Dahinya kembali berkerut. Dia sedikit menjauh, kemudian memperhatikanku dengan saksama. "Kamu kerasukan dedemit nih kayaknya," ucapnya seraya tertawa.

"Mas, kamu demitnya," balasku santai, kemudian melengos pura-pura ngambek.

"Bercanda, *Nduk*. Ya sudah, ayo tidur." Dia menutup laptop, kemudian mengamit tanganku menuju ke pembaringan.

Kami tidur telentang, aku sengaja menjadikan lengannya sebagai pengganti bantal. Rasanya, nyaman. Jika biasanya dia yang menawarkan, kali ini aku yang meminta. Sesekali aku berbaring miring seraya memeluk, lalu menyandarkan kepala ke dadanya. Sengaja, ingin mendengar detak jantungnya.

"Kamu kenapa? Ayo, bilang sama Mas."

"Mas ...."

"Em?" Mas Bagus menunduk, memperhatikan wajahku.

Aku mendongak untuk balas menatap. "Kata Ibu, Mas paling *ndak* suka sama orang yang *ndak* jujur."

Dia menarik napas panjang, kemudian mulai berkata, "Jujur, Mas lebih suka kejujuran meskipun itu pahit dan menyakiti, dibanding kebohongan yang dibalut kata-kata manis. Bagi Mas, itu lebih melukai."

Aku terdiam, kemudian mencoba memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kenapa, sih, tanya begitu?"

Aku menggeleng, menahan lelehan air mata yang sudah berdesak ingin keluar dari kelopak mata. "*Ndak* apa-apa, Mas," sahutku lirih.

Mas Bagus kembali menyembunyikanku dalam dekap.

Aku terpejam, merasakan kasih sayang darinya. Sepertinya, pergi darinya adalah jalan keluar yang pas. Aku tidak siap menerima sorot kebencian dari mata itu. "Mas," panggilku lirih.

"Em?"

Aku meraba semua bagian dari wajahnya, karena mungkin saja besok dan seterusnya aku tidak akan bisa lagi menyentuhnya. Wajah Mas Bagus mendekat, kemudian malam yang panjang kedua terjadi begitu saja. Kubiarkan dia berbuat sesukanya, mengingat diri ini adalah miliknya. Irama indah itu kembali hadir di tengah-tengah kami. Dia sudah sangat mahir melakukannya, meskipun ini baru kali kedua.

Aku merasa sangat dicintai dan dikasihi, karena dia melakukannya dengan penuh kehati-hatian. Hingga tibalah saatnya, dia kembali membawaku melayang. Mungkin, ini akan menjadi kenangan paling indah sekaligus paling menyakitkan, jika suatu saat nanti rindu itu datang bertandang.

Hari ini cukup terik. Kipas angin yang ada di toko, tidak membantu gerah yang memburu. Sejak pergi dari rumah, aku memutuskan menutup wajah dengan cadar, supaya tidak ada yang mengenali. Aku juga berganti nama menjadi Shera.

"Cari apa, Mbak? Silakan masuk dulu," tawarku pada pengunjung toko.

"Ada blangkon, Mbak?" tanyanya sembari memasuki toko.

"Wah, lagi kosong, Mbak."

"Yah, padahal pengin beli itu banyak-banyak untuk oleh-oleh pulang ke Sumatra."

Ternyata pengunjung kali ini berasal dari Sumatra. Aku tersenyum, lalu mendekat. Mencoba meng-*handle*, siapa tahu dia mau beli barang yang lainnya sebagai oleh-oleh.

"Sayang sekali habis, Mbak. Tidak coba lihat yang lain dulu?"

"Penginnya itu, Mbak. Ya, sudah, deh. Coba cari di toko lain saja."

"*Monggo*, Mbak," sahutku seraya tersenyum.

Aku bekerja di salah satu toko pakaian pinggir jalan, di Kota Surabaya. Aku hanya meninggalkan dompet dan pesan pada Mbok Jur. Kutitipkan suamiku itu padanya. Lucu, memang. Aku menitipkan manusia yang sudah dewasa, yang sudah bisa menjaga dirinya sendiri.

Tidak lupa kukatakan pada Mbok Jur untuk menjaga Ibu. Aku memilih jalan ini untuk melindungi Mas Bagus. Kata Mbak Anin, jika aku terus bersamanya, itu bagai melempar kotoran ke mukanya. Aku tidak mau seperti itu. Aku mau nama Mas Bagus tetap bersih, tanpa ada yang bisa menyelanya sedikit pun. Jika dengan pergi bisa melindungi dan menjaga nama baiknya, kenapa tidak?

Bagian 18

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Pagi-pagi saat terjaga, aku dikagetkan dengan tidak adanya Sri di samping. Mungkin saja dia masuk ke kamar mandi, tapi ruangan itu tampak kosong. Aku menyibakkan selimut, kemudian beringsut turun dari ranjang. Kubuka ruang salat. Kosong. Aku segera menuju kamar mandi. Sesuai perkiraanku, tidak ada orang di sini.

Ah, mungkin saja dia turun lebih dulu, meskipun tidak seperti biasa. Selama ini, Sri tidak pernah salat Subuh mendahuluiku. Akhirnya, kuputuskan membersihkan diri terlebih dahulu, kemudian salat Subuh, baru menyusulnya ke bawah. Dia pasti sedang sibuk menyiapkan sarapan bersama Mbok Jur ataupun Ibu. Selesai salat, aku langsung menuju dapur. Sepi. Tidak kutemukan satu orang pun di sini.

"Sri!" teriakku mencari ke segala arah. Karena tidak kunjung menemukan, akhirnya aku menuju kamar Ibu untuk bertanya. Bisa jadi Sri sedang di sana.

Kubuka kamar Ibu, tapi kosong. Aku berdiam diri di depan kamar ini sembari berpikir, di mana Sri saat ini? Akan kucoba

mencari ke kamar Mbok Jur. Sampai di depan kamar Mbok Jur, pintunya terbuka. Senyumku mengembang sempurna, sepertinya Sri dan Ibu ada di sini. Langkahku semakin cepat menuju ke sana. Saat sampai di bibir pintu hatiku bertanya, *Kenapa tidak ada Sri di sini?*

Ya, hanya ada Ibu dan Mbok Jur. Lalu, kenapa mereka menangis? Aku memasuki kamar, mendekati mereka yang duduk di sisi ranjang, lalu menyentuh bahu Ibu yang terguncang. Sementara Mbok Jur sejak tadi terlihat menenangkan Ibu sambil sesekali mengusap ujung matanya. "Ibu, ada apa?"

Ibu menoleh. Dia menatap sayu, kemudian memelukku.

Aku masih mematung, menunggu penjelasan. Apa mungkin ini berkaitan dengan Sri yang tidak kunjung kutemukan sejak tadi?

"*Le*, Sri .... pergi," katanya yang membuat hatiku mencelus. "Percaya sama Ibu, dia wanita yang baik. Ibu kenal kedua orang tuanya. Dia terpaksa melakukannya, *Le*."

Dahiku berkerut bingung. Kulerai pelukan, lalu menatap wajah Mbok Jur dan Ibu secara bergantian. "Bagus *ndak* mengerti, Bu. Ini ada apa? Bagus tahu Sri wanita baik, lalu kenapa Ibu harus menjelaskan semua itu?"

Aku masih menunggu penjelasan. Akhirnya Ibu menceritakan semuanya, dan Mbok Jur mengangsurkan dompet milikku yang dulu sempat hilang karena dijambret. Aku tidak mampu mengatakan apa pun. Hanya mencoba mengenali rasa apa yang terasa mengimpit di dalam hati.

"*Le*, maafkan Sri. Tolong cari dia." Ibu memohon.

Aku diam selama beberapa saat. Selanjutnya, aku berdiri dan meninggalkan mereka.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang masih dipenuhi embun pagi. Ke mana aku akan pergi? Aku pun tidak tahu. Sri, kenapa dia berpikir sejengkal itu? Kenapa dia bisa berpikir, aku akan marah tentang hal ini? Apa ini sebabnya, dia bertanya semalam? Aku memang tidak suka kebohongan, tapi aku juga tidak bisa menghakimi seseorang begitu saja. Apalagi dia melakukannya dalam keadaan terdesak, dan berjanji akan mengembalikan dompet ini beserta isinya. Bagaimana aku bisa marah?

Mobil berhenti di sebuah taman. Aku turun dan duduk di sana. Merenung, dan memikirkan langkah apa yang akan kulakukan selanjutnya. Kurogoh saku celana sambil memegang erat dompet yang baru saja dikembalikan olehnya. Kubuka dan kupandangi isinya. Dalamnya masih sama, hanya berkurang beberapa lembar uang berwarna merah. Aku tertawa seraya membayangkan saat mengejarnya dulu. Kemudian bayangan lain menerobos begitu saja, berjejal dalam pikiran. Aku memejamkan mata dengan kepala menunduk.

"Sri, di mana kamu?" tanyaku pada diri sendiri.

Puas duduk di taman, aku kembali menuju ke tempat mobil terparkir. Saat baru saja membuka pintu, aku melihat seseorang yang kuyakini itu Sri. Kututup kembali pintu mobil, dan memutuskan mengejarnya. Sialnya, wanita berbaju merah itu begitu cepat berjalan sampai aku tertinggal jauh di belakang.

Beberapa kali tanpa sengaja aku menabrak orang sampai kehilangan jejak.

"Sial!" umpatku kesal sambil meremas kepala dengan napas ngos-ngosan.

Tidak berapa lama, aku kembali melihatnya menyeberang jalan. Aku langsung berlari kembali mengejar. Hampir sampai! Kupercepat langkah kaki. Sambil terus berlari, tangan ini terulur untuk menggapainya. Berhasil! Aku berhasil memegang lengannya, langsung saja kutarik. Dia menoleh ke arahku. Kami saling berhadapan dengan napasku yang masih ngos-ngosan.

"Maaf, ada perlu apa, ya?" tanyanya dengan tenang.

Aku tidak mampu menjawab, karena kelelahan. Akhirnya, aku hanya mengatupkan kedua tangan di depan dada. Ternyata, dia bukan istriku.

❀ ❀ ❀

Aku mengendarai mobil dengan perasaan kalut, saat kembali menuju rumah. Ingin sekali aku marah, tapi sekuat tenaga mencoba untuk tetap tenang. *Tunggu saja. Kalau suatu saat kita bertemu, akan kutunjukkan padamu kemarahan ini. Bukan marah karena kamu mencuri dompetku, tapi karena kamu berani meninggalkanku. Tunggu saja, akan kutunjukkan padamu betapa murkanya aku. Bahkan, tidak akan kuberi kesempatan kamu berbicara sedikit pun!*

Sampai di rumah, aku langsung menuju kamar Ibu. Terlihat beliau masih terpukul dengan kepergian menantu kesayangan-

nya. Aku mendekat, lalu memeluknya, mencoba menenangkan sembari berjanji akan membawa wanita itu pulang.

Malamnya, aku berpikir keras. Apa yang membuatnya berpikir kalau aku akan marah, jika dia mengatakan semua? Bukankah Ibu sudah mengatakan pada Sri akan membantu mengatakan kebenaran, dan memberi pengertian padaku supaya tidak murka? Lalu, kenapa Sri nekat tetap pergi? Aku yang tadinya hanya duduk di meja kerja sambil memperhatikan laptop, kini beranjak mendekati jendela.

Kubuka gorden lebar-lebar, lalu menatap keluar. Sebelah telapak tangan ini terkepal, sedangkan sikut bersandar pada dinding. Jujur, aku gelisah. Apa pun yang kulakukan salah. Aku masih berharap dia pulang. Namun, ini sudah jam berapa? Kulirik jam di pergelangan tangan, jam sudah menunjukkan pukul 00.20 malam.

"Sri, di mana kamu? Apa kamu sudah makan? Apa yang sedang kamu lakukan sekarang?"

Kembali kaki ini melangkah mendekati meja kerja. Kuambil gawai dan menelepon seseorang. "Pak, tolong cari istri saya. Dia pergi dari rumah. Akan saya kirim foto dan identitasnya. Tolong , temukan dia."

Lalu panggilan terputus. Padahal, persiapan liburan ke Malaysia telah rampung—seperti pengurusan paspor dan dokumen penting lainnya. Namun, malah jadi seperti ini.

❀ ❀ ❀

"Apa *ndak* sebaiknya kita lapor polisi, *Le*?" tanya Ibu, saat kami sedang sarapan di meja.

"*Ndak* usah, Bu. Sri kan pergi dari rumah, bukannya hilang. Bagus janji, deh, akan mencari Sri."

"Kalau *ndak* ketemu, *piye*?"

"Ya sudah, mungkin Sri bukan jodoh Bagus."

"Kamu memang *ndak* sayang, Le, sama istrimu? Buktinya, kamu pasrah *wae*[38] dia pergi dari rumah," ucap Ibu dengan wajah muram. Dia menghentikan aktivitas makannya.

Melihat Ibu seperti itu, selera makanku juga hilang. "Bu."

Ibu hanya melirik, enggan melihat ke arahku.

"Bagus sayang sama Sri. Sekarang, Bagus harus bagaimana? Kalau kita lapor polisi, media akan heboh. Bagus *ndak* suka. Para paparazi itu suka melebih-lebihkan berita. Ibu mau, nanti Bagus dibilang KDRT sampai istrinya pergi dari rumah?"

Ibu menggeleng.

"Belum lagi, bisa saja nanti diberitakan kalau Bagus berselingkuh yang membuat Sri tidak betah di rumah terus minggat. Ibu mau, anak Ibu diberitakan seperti itu?"

---

[38] Saja.

Ibu kembali menggeleng, kali ini lebih kencang.

"Nah, kan. Kalau begitu, percaya sama Bagus. Kalau Sri masih jodohnya Bagus, kami pasti akan dipertemukan kembali."

Ibu menunduk.

"Ibu, percaya sama Bagus, *yo*?"

Ibu mengangguk, yang membuatku tersenyum. "Tapi janji *yo*, *Le*."

"Insyaallah, Bu. Kalau Allah mengizinkan, pasti Sri akan kembali ke rumah ini. Ibu percaya, 'kan sama ketetapan Allah?"

Ibu menarik napas panjang. "Ibu percaya."

"Alhamdulillah. Kalau begitu, yuk dihabiskan maemnya."

Perlahan tangan Ibu bergerak, menyendok makanan dan memasukkannya ke dalam mulut.

Aku bisa bernapas lega. Menghadapi orang tua, tidak ayal menghadapi anak-anak. Harus ekstra sabar dan berhati-hati dalam berbicara. Ibu berbeda, jika dulu beliau yang lebih mengerti keadaanku, kini saatnya aku yang harus lebih mengerti, lebih sabar, dan lebih peka terhadapnya. Ibu lebih mudah tersinggung dan mudah menangis.

Aku memakai ransel dan meminum teh di meja. "Bu, Bagus berangkat kerja dulu."

"Iya. Hati-hati di jalan, ya, *Le*. Jangan lupa ...."

"Sri?" tanyaku seraya mencoba tersenyum.

Ibu mengangguk sambil mengusap ujung matanya.

Aku berdiri dan mendekat, kemudian mengusap pelan bahu Ibu. "Bagus *ndak* akan lupa. Akan Bagus cari di mana pun Sri berada. Ya sudah, jangan menangis lagi. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.*"

"Sudah, *ndak* usah menangis lagi. Ibu jelek kalau menangis," bisikku yang membuat Ibu tersenyum. "Bagus kerja dulu. Ingat pesan Bagus, jangan banyak pikiran. Ibu harus sehat, dan bahagia, biar pikiran anak bungsu Ibu ini tenang."

"*Iyo, iyo* Ibu *kelingan* [39] !" katanya sembari memukul bahuku.

Aku tertawa yang membuat Ibu juga tertawa. Setelah berhasil menenangkannya, aku langsung pergi bekerja. Baru saja sehari Sri pergi, tapi hidupku rasanya senyap. Andai aku seorang wanita, mungkin sudah sejak dari kemarin menangis. Terlebih, melihat raut kesedihan dari wajah Ibu.

Pak Yanto beberapa kali menatap dari kaca spion yang ada di depan. Namun, aku sedang enggan berbicara. Semangat kerjaku mengendur. Dulu, tujuanku menjadi orang sukses supaya bisa memenuhi semua keinginan Ibu, apa pun itu. Sejak Sri hadir, aku jadi memiliki keinginan lainnya, yaitu membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Ada keluarga kecil yang lucu di benak. Disambut tawa riang istri dan anak, saat pulang kerja kelak. Sayang, kini itu semua tinggal sepenggal asa yang akan kembali kugantungkan sebagai cita-cita.

"Den."

---

[39] Ingat.

"Em?"

"Kita mau ke cabang hotel yang mana?"

"Hotel yang ada di Yogya saja, Pak."

"Baik, Den."

Debur ombak membuat pikiran menjadi lebih tenang. Keindahannya cukup menghibur hati yang sedang resah. Sore ini, kuputuskan untuk duduk di bibir Pantai Glagah. Menunggu *sunset* sore terindah sendirian. Kuminta Pak Yanto istirahat di hotel, dan aku membawa mobil menyetir sendiri. Pantai ini dikenal sebagai salah satu pantai yang memiliki ombak besar di Yogya. Oleh sebab itu, di kawasan pantai pun di bangun tetrapod yang terbuat dari struktur beton berkaki empat. Fungsinya untuk pemecah ombak, agar tidak masuk ke bibir pantai.

Di tengah jajaran tetrapod tersebut dibangun jalan setapak panjang dari beton yang mengarah ke tengah laut. Jalan setapak ini berfungsi sebagai akses menuju dermaga. Banyak pengunjung yang memanfaatkan area tetrapod untuk memancing, menikmati angin laut, atau melihat debur ombak. Aku salah satunya. Jalan setapak yang dikelilingi tetrapod inilah yang menjadi ciri khas Pantai Glagah. Di sekelilingku, banyak pengunjung yang tidak melewatkan momen berfoto, juga memotret lanskap ombak yang terpecah setelah menghantam tetrapod.

Aku menatap jauh ke depan, memandang luasnya laut di depan sana. Suara debur ombak terdengar nyaring di telinga,

percikan air menyapu tubuh. Andai dia ada di sini, tentu suasana akan berbeda. Aku menoleh, membayangkan Sri duduk di sampingku, tersenyum sembari menggenggam jemariku. Lalu bayangan tubuhnya perlahan menghilang, tersapu angin kencang yang berasal dari arah lautan. Aku kembali menatap ke depan, merasakan hangatnya sinar matahari kekuningan. Kutengadahkan wajah, merasakan dinginnya angin yang berpadu dengan hangatnya sinar mentari.

Kedua tanganku tegak berdiri, sedikit menjorok ke belakang untuk menyangga tubuh ini. Saat sedang asyik dengan pikiran sendiri, tiba-tiba ponsel bergetar. Aku tersadar dan segera merogoh saku celana. Kuambil ponsel dan memeriksanya. Ternyata Mas Karyo menelepon. Segera aku mengangkatnya.

"Iya, Mas. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*. Gus, bagaimana keluargamu?"

"Keluargaku? Kok, tumben tanya soal beginian?"

"Semalam, aku iseng cek galeri ponsel si Anin. Aku lihat ada video istrimu nangis-nangis di pangkuan Ibu. Aku juga *ndak* tahu dia dapat dari mana video itu, tapi perasaanku *ndak* enak. Aku tahu, si Anin itu sifatnya kek bagaimana. Aku takut, dia memanfaatkan video itu untuk sesuatu."

Mendengar penjelasan dari Mas Karyo, aku langsung berdiri dan menjauh dari bibir pantai. Suara Mas Karyo tidak begitu jelas, karena tertutup suara ombak. Meskipun begitu, aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Gus!"

"*Iyo*, Mas? Aku lagi di pantai *ki*[40]. Mau agak menjauh dari sini dulu, karena suara Mas kalah sama suara debur ombak. Jadi, dugaan Mas kayak e benar. *Iki* pasti ada apa-apanya, Mas. Sri pergi dari rumah," ucapku seraya berjalan di jalan setapak menjauhi debur ombak.

"Lah, kan? Aku sudah berpikir, pasti ada apa-apa ini. Jadi *kepiye*, Gus? Sri belum ketemu?"

Aku hanya menghela napas.

"Maaf, ya, Gus. Karena Anin, Sri pergi dari rumah."

Aku hanya diam.

"Gus, bagaimana kalau kamu ke rumah sekarang. Nanti malam, *tak* bantuin tanya sama si Anin. Siapa tahu, dia tahu ke mana Sri pergi."

Apa yang dikatakan Mas Karyo ada benarnya juga. "Bener juga, ya, Mas. *Yo wes*, malam ini aku ke situ."

"Iya. Tak tunggu. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam.*"

Setelah sambungan terputus, aku buru-buru menuju musala untuk menjalankan salat Magrib, karena sebentar lagi azan berkumandang. Selesai salat Magrib, aku langsung menuju ke rumah Mas Karyo.

---

[40] Ini.

Bagian 19

Sri

Kepalaku pusing tujuh keliling. Baru dua hari kerja di toko baju, aku dipecat karena salah memberikan harga. Sudah kukatakan, ini pengalaman pertamaku bekerja. Kenapa mereka tidak mengerti? Beruntung, teman kerjaku berbaik hati mau memberi tumpangan tempat tinggal. Jadi, sementara aku tinggal di indekosan. Setiap kali dia pergi bekerja, aku akan membereskan rumah. Menyapu, mengepel, mencuci piring, dan juga memasak. Ini kulakukan selain sebagai ucapan terima kasih, juga karena aku bosan jika harus berdiam diri saja.

Tidak ada yang tahu dengan identitas asliku. Semua memanggilku dengan sebutan Shera. Hanya Tinuk yang tahu wajahku. Itu pun, karena kami satu rumah, sehingga tidur pun satu kamar. Aku berusaha melupakan Mas Bagus, dan menjalani hari seperti biasa. Tidak ada yang tahu asal-usul dan latar belakangku. Aku benar-benar menjadi Sri yang baru.

Terik matahari siang ini cukup membakar kulit. Aku yang sedang mengucek pakaian di belakang indekos, beberapa kali mengelap peluh di kening dengan punggung tangan. Tinuk

sudah berangkat sejak subuh. Pakaian kotornya menumpuk bagai gunung. Dia sebenarnya tidak pernah menuntutku untuk melakukan semua, hanya saja aku merasa tidak enak dan memiliki hutang budi, sehingga sadar diri.

"Sher, pakaianku habis. Mana ndak *ada libur lagi. Kalau malam mau mencuci, kok, capek banget, ya?" keluhnya subuh tadi.*

Aku yang sedang membuat dua gelas teh menoleh ke arahnya. "Jadi, besok kamu pakai baju apa, Nuk?"

*"*Ndak *tahu, Sher. Eh, iya, kamu tuh kebiasaan nyuci baju aku terus. Aku kan jadi* ndak *enak Sher.* Ndak *usah dicuci lagi, ya! Meski pun kamu menumpang tidur dan menumpang makan di sini, jangan terlalu dipikirkanlah. Aku ikhlas, kok."*

Aku menghela napas panjang, lalu berkata, "Nanti tak cucikan, ya, Nuk bajumu. Sekalian, mau cuci bajuku juga, kok."

Terlihat dia mengulum senyum. "Beneran? Aku ndak *apa-apa, kok, Sher. Aku cuma takut, kamu capek ngerjain semua pekerjaan rumah. Meskipun aku* ndak *memaksa dan niatmu cuma balas budi karena kamu cuma menumpang di sini, tetap saja aku* ndak *enak."*

Teh telah selesai diaduk, kemudian kubawa mendekat ke arah Tinuk yang sedang berbaring di kasur. "Diminum tehnya," ucapku sembari meletakkan gelas teh di meja mini yang dekat dengan kasur. "Aku sudah biasa. Ndak *capek, kok! Makasih, ya, sudah ngebolehin aku tinggal di sini secara gratis."*

"Bener?" tanyanya masih mengulum senyum.

Aku mengangguk.

"Sama-sama. Maaf juga, aku sering merepotkanmu." Tinuk beringsut duduk dan mengambil gelas teh yang baru saja kubuat. Pelan ditiupnya permukaan gelas, lalu meneguknya. "Ah, hangat perutku. Makasih, ya, Sher."

Aku tersenyum.

Setiap hari, seperti itu. Tinuk sebenarnya orang yang baik, tapi dia suka mengungkit. Sangat sering aku mendengar dia menyebut kalau aku menumpang tempat tinggal dan menumpang makan di sini. Sebenarnya aku sadar diri, jadi tanpa diingatkan pun aku pasti mengerti.

Bruk! Kuempaskan beberapa kali baju yang akan kujemur, sebelumnya memerasnya. Baru aku menjemurnya dengan rapi di tali jemuran belakang indekos. Menjemur pakaian bagiku adalah seni, seperti membuat kelompok barisan baju. Baris bagian depan, kumpulan celana dalam. Baris kedua, kumpulan kaus dalam. Barisan ketiga, kumpulan celana jins dan rok panjang. Begitu seterusnya, hingga jemuran terlihat rapi dan tertata. Selesai menjemur pakaian, aku menyapu dan mengepel lantai kamar. Saat sedang asyik bekerja, tiba-tiba seseorang mendekat.

"Mbak, *ndak* bosan ikut si Tinuk terus? Mbak itu sudah kek pembantu. Kalau aku jadi Mbak, mending kerja. Dapat uang, bebas," bisik tetangga kamar sebelah, saat dia baru saja keluar dari kamarnya dan melintas di hadapanku.

Aku yang sedang sibuk mengepel lantai berhenti sesaat, dan langsung menghadap ke arahnya. "Aku sih berpikirnya cuma balas budi, Mbak. Lagian, aku *ndak* punya pengalaman kerja di mana-mana. Ijazah juga cuma tamatan SMA."

"*Ndak* usah pusing, Mbak. Mbak beneran mau kerja *ndak*?" Dia menoleh ke kanan kiri, lalu berbisik, "Daripada di sini dijadikan babu *ndak* digaji. Capek saja, Mbak."

Aku mulai tertarik. Aku melangkah lebih mendekat dan mencoba bertanya lebih jauh. "Kerja di mana, sih, Mbak? Tapi halal, 'kan?"

Dia tersenyum, kemudian berkata, "Tenang. Ini halal. Jadi, aku punya Tante. Dia itu kerja jadi tukang masak sama beberapa orang. Mereka masakin pekerja proyek pembangunan hotel yang ada di dekat sini. Tinggalnya di mes yang sudah disediakan di sana. Bangun pagi, masakin sarapan sekaligus makan siang dan malam. Jam 2 sudah kelar, tinggal beres-beres saja. Malamnya bisa istirahat, dapat duit dan kerjanya bareng-bareng. Jadi, *ndak* makan hati, Mbak. Aku ajak Mbak karena kasihan sama Mbak, dan kelihatannya Mbak orang rajin. Jadi *ndak* tega ninggalin Mbak di sini. Mbak cuma dimanfaatkan sama si Tinuk."

Aduh, aku sepertinya tertarik ini. "Mbak, tahu tempatnya? Apakah tamatan SMA bisa kerja di sana?"

"Jelas tahu, Mbak. *La wong* saya ini mau ke sana, kok." Dia garuk-garuk kepala. "Sebenarnya, saya *ndak* sanggup bayar indekosan, Mbak. Jadi, mau minggat. Kalau Mbak mau, ayo kita sama-sama pergi dari sini. Jangankan tamat SMA, *ndak* sekolah asal bisa masak dan bantu-bantu serta rajin saja, pasti boleh gabung di sana. Saya baru saja dipecat dari toko fotokopi, tiba-tiba Tante saya telepon dan mengajak gabung kerja di sana. Kan kebetulan banget, Mbak."

Tanpa pikir panjang, aku melempar kain pel dan sapu begitu saja. Selanjutnya, mengemas pakaian dan membuat surat

wasiat. Kutuliskan besarnya rasa terima kasihku pada Tinuk, sahabatku. Kuminta dia menjaga diri baik-baik. Kutinggalan kaus dalam milikku berwarna cokelat yang sering dia pakai sebagai kenang-kenangan. Sedangkan kaus dalam lainnya kubawa serta. Sebenarnya kasihan, mengingat semua kaus dalam Tinuk tidak ada yang layak pakai, sehingga setiap hari dia memakai punyaku. Selesai menulis surat wasiat, kami berdua mengendap-endap pergi dari indekos. Bismillah, semoga hidupku jauh lebih baik setelah ini.

Kami naik angkot beberapa kali, agar sampai di tujuan. Sebuah rumah panggung terbuat dari kayu yang cukup besar menjadi hunian para pemasak. Kami tinggal di bagian bawah, sedangkan bagian atasnya dikosongkan. Tidak jauh dari sini, terlihat halaman yang sangat luas dan banyak kendaraan berat, juga material-material pembangunan. Kata Arini—teman yang membawaku ke sini, di sana sedang dibangun sebuah hotel.

Aku hanya bantu-bantu memasak di sini. Diberi makan, diberi gaji, dan tinggalnya di mes khusus tukang masak. Ada sekitar sepuluh orang yang memasak, termasuk aku dan Arini. Kami tidur di ranjang susun yang terbuat dari kayu. Alhamdulillah, semua orang di sini ramah dan sangat baik, sehingga aku merasa betah. Aku masih dengan hijab panjang dan cadarku. Karena jujur, aku sekarang makin nyaman dengan penampilan yang seperti ini.

Tidak ada mata pria yang memandangku dengan tatapan yang ... entah. Juga wajahku terlindung dari debu dan kotoran.

Setiap habis salat Magrib, kami mendengarkan nasihat tantenya Arini, yang kini kuketahui bernama Tante Putri. Dia sering bercerita tentang kehidupan, juga tidak jarang tentang agama.

Bagiku, ini mirip kajian. Namun, Tante Putri enggan menyebutnya kajian. Dia bilang, ini hanya nasihat untuk dirinya sendiri dan bersyukur jika berguna juga bagi orang lain. Berbeda dari biasanya, malam ini, kami mendengar nasihat Tante Putri setelah menjalankan salat Isya.

"Ketaatan seorang istri pada suaminya disebut setara nilainya dengan jihad kaum laki-laki. Hal ini dikisahkan, ketika ada seorang perempuan yang datang ke hadapan Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah Saw., saya mewakili kaum perempuan untuk menghadap Tuan (untuk menanyakan tentang sesuatu). Berperang itu diwajibkan Allah hanya untuk kaum laki-laki. Jika mereka terkena luka, mereka mendapat pahala, dan kalau terbunuh maka mereka adalah tetap hidup di sisi Allah. Lagi dicukupkan rezekinya (dengan buah-buahan Surga). Dan kami kaum perempuan selalu melakukan kewajiban terhadap mereka (yaitu melayani dan membantu keperluan suami). Lalu, apakah kami boleh ikut memperoleh pahala berperang itu?'.

"Mendengar itu, Rasul pun bersabda, 'Sampaikanlah kepada perempuan-perempuan yang kamu jumpai bahwa taat kepada suami dengan penuh kesadaran, maka pahalanya seimbang dengan pahala perang membela agama Allah. Tetapi sedikit sekali dari kamu sekalian yang menjalankannya." Usai menikah, muslimah juga harus tetap menjaga auratnya. Dia tidak boleh memperlihatkan aurat, bahkan memiliki niatan mengundang atau memancing pada laki-laki yang bukan suaminya. Menjaga aurat berarti menghormati dirinya sendiri'."

Mendengar nasihat Tante Putri, membuatku teringat akan Mas Bagus. Apa aku patut disebut istri yang baik, karena pergi dari rumah tanpa seizinnya? Namun semua kulakukan untuk melindunginya, untuk menjaga namanya supaya tetap baik. Tanpa kusadari, air mata mengalir ke pipi. Untung tidak ada yang menyadari, mengingat wajahku tertutup oleh cadar. Aku jadi merasa berdosa meninggalkan Mas Bagus begitu saja. Apa kabarnya dia sekarang?

"Sher, kamu nangis?" tanya Arini, karena dia duduk tepat di sisiku.

"*Ndak*, Rin. Cuma kelilipan," bisikku sembari menghapus air mata dengan ujung jemari.

"Kalau ada masalah, bilang sama aku, ya, Sher. Jangan sungkan."

Aku mengangguk, lalu bersandar di bahunya sambil kembali mendengarkan nasihat Tante Putri. Kami berkumpul di ruang tengah, untuk melaksanakan salat berjamaah sesama perempuan setiap harinya. Bersyukur, di sini aku dikumpulkan dengan orang-orang yang salihah, sehingga membuat diri menjadi lebih dekat dengan sang Maha Pencipta.

Sedari pagi, aku sudah disibukkan belanja ke pasar tradisional bersama Tante Putri dan tiga teman lainnya. Kami harus membeli bumbu dan sayuran yang tidak sedikit untuk pekerja proyek. Kami diantar oleh Pak Edi pagi ini. Kata Pak Edi, hari ini ada kunjungan pemilik hotel, sehingga kami diminta

masak yang enak. Padahal, orang kaya seperti itu belum tentu mau makan bersama bawahannya.

"Selama pembangunan, Tuan itu baru kali ini berkunjung ke sini," tutur Pak Edi.

Kami yang mendengar hanya mengangguk mengerti.

"Orangnya sudah tua, ya, Pak?" tanya Meli, salah satu teman memasakku.

"Masih muda. Dia pengusaha muda, dan sudah memiliki beberapa cabang hotel di Pulau Jawa."

Ah, aku jadi ingat Mas Bagus lagi. Kalau tidak salah, menurut surat kabar yang aku baca saat Mbak Anin melempar semua itu ke mukaku, di sana tertulis kalau Mas Bagus juga pemilik enam hotel yang cukup besar di Pulau Jawa.

"Sudah menikah, ya, Pak?" tanya Fiona.

"Kalau *ndak* salah, sudah. Tapi sampai sekarang saya *ndak* pernah lihat wajah istrinya di surat kabar."

"Bisa jadi si istri tidak mau diekspos mukanya," lanjut Tante Putri. Begitulah obrolan mereka, sementara aku hanya melempar pandangan keluar jendela.

❀ ❀ ❀

Siangnya, kami disibukkan mempersiapkan makan untuk semua orang. Siang ini menunya bakwan udang, sayur pare, dan sambal kering tempe plus kacang tanah. Puluhan kotak makan sudah berjajar dengan rapi terisi nasi. Tinggal membungkus sayur dan lauknya, kemudian memasukkannya ke masing-

masing kotak. Aku, Arini, Tante Putri, dan teman-teman lainnya sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Tante sudah lama masakin pekerja proyek seperti ini?" tanyaku di sela kesibukan kami.

"Tante dulu ngikut rumah makan yang cukup ternama, Sher. Dulu, rumah makan tempat Tante bekerja selalu diajak kerja sama mengurus makanan pegawai proyek dalam jumlah yang cukup besar seperti ini. Tante selalu diajak ikut serta mengurus semuanya. Singkat cerita, si pemilik restoran sakit dan meninggal dunia. Anaknya *ndak* tahu apa-apa, jadi gulung tikar. Tante waktu itu kerja di rumah makan lainnya. Ternyata *ndak* lama dari itu Tante dapat telepon dari Pak Edy. Dia menawarkan kerja sama lagi. Awalnya Tante menolak, takut *ndak* mampu. Tapi Pak Edy meyakinkan Tante pasti bisa, karena dia sudah cocok kerja sama dengan Tante."

"Oh." Aku manggut-manggut. "Alhamdulillah, ya. Kalau rezeki, *ndak* akan ke mana. Tante, sudah berkeluarga?"

"Iya. Tante juga sangat bersyukur, masih diberi kepercayaan seperti ini. Sudah, anak Tante tiga. Suami Tante kerja di perusahaan swasta. Kalau lagi ada *job* seperti ini, Tante pisah sama mereka, tinggal di mes sampai proyek pembangunan kelar. Paling, sesekali pulang ke rumah. Itu pun *ndak* bisa nginep. Cuma pulang, melepas kangen sama anak-anak."

"Bahagianya. Rumah Tante, jauh dari sini?"

"Dekat, kok. Satu jam perjalanan, sudah sampai."

Begitulah percakapanku dan Tante Putri. Selesai mengemas makanan, tidak berapa lama Pak Edy datang bersama dua

orang lainnya. Dia segera mengangkut makanan untuk dibawa ke pegawai proyek yang pasti sudah menunggu makanan.

"Mbok, ada Bos Besar, tolong bikinkan kopi, ya!" perintah Pak Edy.

"Oke, Pak. Anter ke mana?" tanya Tante Putri. Dia biasa dipanggil Mbok oleh lingkungan sekitar, kecuali aku dan Arini yang memanggilnya dengan sebutan Tante.

"Sudah di kamar atas dia. Ketuk saja nanti pintunya." Kemudian Pak Edy berlalu.

"Sher, kamu tolong buatkan kopi, ya. Nanti antar ke atas. Tante mau beres-beres sama yang lain."

"Iya, Tante," sahutku sambil bergerak menuju dapur untuk membuat kopi.

Usai membuat kopi, aku segera menuju keluar untuk naik. Karena tangganya ada di luar. Kami tidak pernah naik ke lantai atas, karena Pak Edy melarang. Kata Pak Edy, kamar atas dikhususkan untuk Bos Besar kalau dia sedang berkunjung. Sedangkan tidak jauh dari sini, ada rumah panggung satu lagi yang menjadi mes para pekerja.

Perlahan, aku menaiki anak tangga menuju atas. Aku sangat hati-hati, karena kopi yang kubawa masih mengepulkan asap. Setelah sampai di atas, aku mengetuk pintu secara perlahan sambil mengatakan, "Permisi, Pak. Ngantar kopi."

Hening.

Kira-kira, agama Bos Besar ini apa, ya? Apa tidak apa-apa, kalau aku mengucap assalamu'alaikum? Aku kembali mengetuk

pintu, tapi kali ini diiringi ucapan salam. "*Assalamu'alaikum,* Pak. Nganter kopi."

"*Wa'alaikumsalam.*" Terdengar sahutan dari dalam, selanjutnya terdengar kunci pintu diputar.

Kreak! Pintu terbuka. Seorang pria masih mengenakan sarung dan peci muncul di hadapan. Sosok itu membuatku kaget. Aku mundur beberapa langkah, dengan mulut melongo. "Astagfirullah! Aw!" teriakku, karena kopi panas tumpah mengenai kaki. *Brak!* Gelas kopi jatuh ke lantai, dan pecah. Aku kebingungan. Ya Allah, bagaimana ini? Aku langsung berjongkok sambil memegangi kaki.

"Maaf, Mbak. Ada apa, ya?" tanyanya yang membuatku kian cemas. "Apa kakinya baik-baik saja?" tanyanya tampak khawatir. Dia mendekat.

Aku memberi isyarat dengan tangan supaya dia tetap berada di tempat. "Saya baik-baik saja. Tolong, jangan mendekat!"

"Oke. Saya tidak akan mendekat," katanya mematung di hadapanku.

Dadaku naik turun, menahan gemuruh. Bagaimana kalau dia mengenaliku? Bagaimana kalau ada orang yang tahu? Aku segera meraba wajah, membenahi cadar, kemudian cepat berdiri.

Dia memperhatikanku dengan saksama.

Aku segera membereskan pecahan beling di lantai. "Saya akan buatkan kopi yang baru, Pak. Maaf."

"Baik. Pastikan kakimu baik-baik saja. Meskipun kakimu terbalut kaus kaki di sana, pasti rasanya tetap terbakar."

"Terima kasih," sahutku segera berlalu, setelah membereskan pecahan beling. Aku berlari menuruni anak tangga. Dadaku masih bergemuruh, mengetahui siapa yang ada di atas sana. Dia ... Mas Bagus, suamiku.

Bagian 20

Bagus Cahyo Purnomo

Mbak Anin hanya diam, saat kutanyakan banyak hal. Dia menutup mulutnya rapat-rapat. Mas Karyo duduk di sampingnya sambil sesekali memberi isyarat dengan pandangan, supaya aku kembali bertanya.

"Mbak, aku sudah bertanya sejak tadi. Kenapa Mbak hanya diam? Aku tahu, Mbak ada di balik perginya Sri dari rumah. Kenapa, sih, Mbak? Apa salah istriku, sampai Mbak begitu membencinya?" Aku menatapnya dengan sorot mata tajam, sedangkan dia enggan menoleh ke arahku. "Apa Mbak akan diam seperti ini terus? Atau ... Mbak menunggu aku mengambil tindakan lain?"

Dia masih diam.

Aku mengalihkan pandangan ke arah Mas Karyo. Dia menaikkan alis, lalu merogoh saku celana untuk mengambil ponsel. Tidak berapa lama, ponselku bergetar. Aku segera membuka tas dan memeriksanya.

Gus, tidak akan mempan.
Kamu ancam apa kek, biar dia takut.

Chat dari Mas Karyo. Aku segera membalasnya.

Mas tidak tersinggung, kalau aku melakukan itu?

Send.

Bukannya nasihatmu yang bilang,
Mas harus menunjukkan jalan yang lurus
buat mbakmu, dan jadi imam yang baik?

Membaca pesannya, aku tersenyum.

Mas dari tadi cuma diam. Aku ngomong sendiri.
Ayo, Mas ini saatnya. Tunjukkan kalau Mas itu
imam yang baik, yang bisa memimpin
keluarga ini.

Mas Karyo mengernyitkan dahi, setelah membaca *chat*-ku. Dia segera menyimpan ponsel, dan memulai pembicaraan. "Sayang, silakan dijawab pertanyaan Bagus tadi. Kalau kamu tahu sesuatu, kamu beritahulah Bagus. Siapa tahu, info dari kamu mempermudahnya menemukan Sri."

Mbak Anin menoleh ke belakang, menatap Mas Karyo dengan tajam. "Kenapa, sih, jadi ikut-ikutan bela wanita kampung itu? Mas suka sama dia? Kenapa kalian dipusingkan perginya Sri dari rumah? Sudah sepantasnya dia kembali ke jalanan."

Mendengarnya mengatakan itu, darahku serasa mendidih. "Mbak, jaga kata-kata Mbak! Meskipun kampungan, dia lebih terhormat dari Mbak. Mbak mengancam akan membuka aib Mas Karyo juga Sri di depan umum. Aku juga bisa membuka aib Mbak."

Foto Mbak Anin masuk ke hotel bersama seorang pria yang baru saja kuterima beberapa jam yang lalu kutunjukkan langsung padanya. Aku sengaja mencari kelemahannya dengan meminta seseorang memata-matai. Mengingat dia sering mengancam Mas Karyo untuk berpisah, pasti ada sesuatu.

Raut Mbak Anin tampak syok, terlebih Mas Karyo. Sorot matanya berapi-api, menandakan kemarahan. Mbak Anin berselingkuh dengan pria beristri, seorang petinggi negara.

"Dasar Wanita Iblis kamu!" teriak Mas Karyo mencengkeram pergelangan tangan Mbak Anin kuat. "Ternyata pria itu yang selalu kamu banggakan, hah?"

Wanita itu tampak kesakitan, dan ketakutan melihat Mas Karyo murka. "Lepas, Mas, sakit!" teriaknya, berusaha melepas pegangan Mas Karyo.

"Setan! Iblis kamu! *Ndak* punya perasaan!" Mas Karyo menarik tangan Mbak Anin, lalu mendorongnya ke lantai.

Aku paham, dia kecewa. Melihatnya berdiri hendak menyerang Mbak Anin, aku segera mencegah. "Sabar, Mas, sabar!" teriakku sambil menahan tubuhnya yang terus maju.

"Bagaimana mau sabar, Gus? Semuanya sudah *tak* kasih sama dia. Aku bahkan sering melawan Ibu, hanya untuk membelanya! Setan! Kamu bukan manusia!" teriaknya sambil menunjuk wajah Mbak Anin yang tampak ketakutan.

"Mas, istigfar. Mas lagi emosi, setan lagi merasuki jiwa Mas. Ayo, duduk dulu." Aku menuntunnya duduk.

Setelah cukup tenang, dia kembali melanjutkan kata-katanya. "Anin, selama ini Mas terus berusaha sabar ngadepin kamu. Kamu sering rendahin harga diri ini, dan Mas diam saja karena Mas *ndak* mau rumah tangga kita berantakan. Kamu sering mengancam akan minta cerai karena bisa mendapatkan pria yang lebih kaya dari aku, aku terus mengalah dan mencoba menenangkanmu. Karena apa? Karena Mas tidak mau rumah tangga kita hancur, dan Flora jadi korban. Kamu mau apa pun, Mas turutin. Pergi ke luar negeri dan belanja barang mewah berkali-kali sampai perusahaan bangkrut, Mas masih diam dan mengalah. Kamu ungkit berkali-kali kalau Mas menumpang hidup sama kamu, Mas masih diam. Tapi Mas *ndak* bisa lagi diam, kalau kamu sudah selingkuh sama pria lain. Apalagi kalian sama-sama sudah berkeluarga. Mas *ndak* bisa terima, Nin. *Ndak* bisa."

Mas Karyo tergugu di sampingku. "Mas itu sayang sama kamu, Nin. Ibarat kata, di dunia ini tinggal kita berdua dan mati secara bersamaan. Kalau bisa, jasad kamu dulu yang Mas kuburin, lalu biarkan jasad Mas membusuk di bumi."

Melihatnya seperti ini, rasa sesal berjejal dalam hati. Aku jadi merasa tidak enak, karena kebohongan Mbak Anin terkuak akibat diriku. Hal itu membuat Mas Karyo sangat terpukul. "Mas, maafin Bagus," ucapku seraya menunduk.

"Kamu *ndak* salah, Gus. Mas malah berterima kasih sama kamu. Kalau bukan karena kamu, selamanya wanita sialan ini akan melakukan zina sama pria lain. Yang masuk neraka itu aku, Gus. Karena sekarang dia itu tanggung jawabku, bukan lagi tanggung jawab ayahnya lagi."

Mbak Anin hanya diam. Sesekali, jemari lentiknya mengusap ujung mata.

"Sekarang, Mas akan bebaskan kamu. Silakan kembali ke rumah orang tuamu. Malam ini, kamu Mas talak, Nin!"

"Mas!" Mbak Anin terpekik. Dia memeluk kaki Mas Karyo erat. Air matanya menganak sungai. "Mas, maaf. Aku salah. Mas suami terbaik. Tolong jangan ceraikan aku, Mas."

"Bukannya ini yang kamu inginkan?" Mas Karyo melepas paksa tangan Mbak Anin yang memeluk kakinya. "Sekarang, minta pertanggungjawaban sama pacarmu itu, minta nikahi sama dia. Surat cerai akan aku urus secepatnya. Buktinya sudah ada, insyaallah akan cepat dikabulkan."

"Mas, dia punya istri, aku juga sudah punya kamu. Kami akan memutuskan hubungan, tapi tolong beri aku kesempatan."

"Lepas, Nin!" teriak Mas Karyo sambil mendorong tubuh Mbak Anin, hingga terjerembap ke lantai. Mas Karyo beranjak,

lalu meninggalkan kami begitu saja.

Untuk pertama kalinya, aku melihat Mbak Anin menangis sampai bahunya terguncang hebat. Mungkin dia baru menyadari, kalau kasih sayang Mas Karyo itu bukan main-main. Semoga setelah ini Mbak Anin bisa berbenah, dan memperbaiki diri. Aku berdiri, lalu melangkah pergi.

"Gus," panggilnya di sela isak.

Aku menoleh, menunggu apa yang ingin dikatakan olehnya.

"Maaf. Semoga Sri kembali."

"*Aamiin*," sahutku singkat, dan kembali melangkahkan kaki.

Sesampainya di hotel, kurebahkan tubuh karena cukup lelah. Aku baru saja membersihkan diri dan menjalankan salat Isya. Ya ampun, aku baru sadar belum memberitahu Ibu kalau malam ini tidak pulang. Aku beringsut duduk dan mengambil ponsel di nakas, kemudian langsung mencari nomor Ibu. Dalam telepon kujelaskan, kalau aku tidak pulang malam ini. Namun bukannya bertanya soal aku, Ibu malah terus menanyakan keberadaan Sri yang membuat otakku buntu.

"Bu, sabar, ya. Bagus sudah suruh orang khusus untuk mencari keberadaannya."

"Masih lama, ya, *Le* ketemunya?"

"Kita doakan saja segera ketemu, ya, Bu. Kalau pun suatu saat ketemu terus dia yang *ndak* mau pulang, bagaimana?"

"Dia pasti mau pulang. Nanti, biar Ibu yang ngomong."

"Iya. Sekarang Ibu tidur, sudah malam. Bagus *ndak* mau Ibu sakit."

"Tapi janji dulu, Sri harus ketemu!"

Ah! Aku memijat tengkuk dengan sebelah tangan sembari mendongak dan memejamkan mata. "Insyaallah, Sri pasti ketemu, Bu."

"Nah begitu. Ya sudah, Ibu tutup teleponnya. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*." Setelah panggilan telepon terputus, aku kembali mengempaskan diri di kasur. "Sri, Sri ... kamu di mana *to Nduk*?" gumamku sembari memejamkan mata, kemudian tanpa sadar aku terlelap.

❀ ❀ ❀

Hari-hari selanjutnya, masih kulalui tanpa Sri. Orang suruhanku sudah mencari ke segala penjuru, tapi tidak kunjung ketemu. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bahkan bulan pun berganti bulan. Tanpa terasa, Sri menghilang sudah hampir empat bulan. Ibu terus bertanya, kuminta beliau untuk sabar. Beberapa teman mencoba mengenalkanku dengan beberapa wanita. Namun entah mengapa, tidak ada yang klik di hati. Aku masih berharap, bisa menemukan Sri.

"Den, kita ke Jawa Timur, 'kan?" tanya Pak Yanto, saat kami sudah bersiap di dalam mobil.

"Iya, Pak. Nginep beberapa hari, ya. Bapak nganter saja, karena Pak Tomo lagi izin. Istrinya melahirkan. Jadi habis antar aku, besoknya Pak Yanto boleh pulang. Siapa tahu, Ibu mau minta anter ke mana begitu."

"Baik, Den." Kemudian mobil melaju secara perlahan, meninggalkan halaman rumah.

Setelah melewati beberapa jam perjalanan, akhirnya kami sampai. Pak Yanto menginap di mes para pekerja, sedangkan aku di mes tukang masak. Aku dibantu Pak Edy membawa tas menuju kamar. Sampai di kamar aku langsung mandi, karena gerah dan hendak menjalankan salat Zuhur. Saat sedang salat, terdengar beberapa kali ketukan di pintu. Selesai salat, aku mendekat ke arah depan. Menjawab salam yang diucapkan oleh seseorang, lalu membuka pintunya secara perlahan. Saat pintu terbuka, seorang wanita membawa secangkir kopi dengan wajah yang tertutup cadar. Dia tampak kaget melihatku, bahkan kopi yang dibawanya sampai tumpah dan mengenai kaki. Gelas yang dibawanya jatuh, dan pecahannya berserakan di lantai.

Aku berusaha menenangkan, karena dia tampak ketakutan. Padahal aku hanya membuka pintu, tidak berbuat kurang ajar sedikit pun. Dia segera berlari, setelah selesai membereskan pecahan beling. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu? Mengapa dia melihatku seumpama melihat hantu?

Bagian 21

Sri

"Kamu bagaimana, sih? Kok, bisa ketumpahan kopi panas?" tanya Arini sembari mengoles luka bakarku di bagian telapak kakiku yang tersiram kopi panas. Nia menggantikanku mengantar kopi ke atas siang tadi.

"*Ndak* sengaja," sahutku singkat.

"Lain kali, kamu harus lebih hati-hati."

Aku hanya diam, masih memikirkan pertemuanku dan Mas Bagus. Ya Allah, kenapa kami kembali dipertemukan? Bagaimana kalau dia tahu siapa aku yang sebenarnya?

Melihatku termenung, Arini mengibaskan tangan di depan muka ini beberapa kali. "Sher, kamu *ndak* kesurupan, 'kan?"

"Ya *ndak,* lah. Aku cuma sedikit merasa pusing." Aku berbaring di ranjang, dibantu oleh sahabat terbaikku ini.

"Ya sudah, kamu tidur saja. Besok, kamu libur dulu. Nanti, aku yang bilang ke Tante Putri." Arini naik ke ranjang atas, setelah mengatakan itu.

Aku berbaring miring menghadap ke dinding, masih terbayang pertemuan kami. Aku memejamkan mata, mengingat kembali wajah tampan Mas Bagus yang masih membekas di pikiran, juga mengingat senyum hangat Ibu. Tiba-tiba kerinduanku pada Ibu datang. Tanpa kusadari, air mata jatuh begitu saja ke pipi. Semakin lama, aku tidak bisa mengendalikan isak tangis yang membuat Arini melongo melihat ke bawah.

"Sher, kamu menangis?"

"Iya. Ingat ibuku, Rin."

Arini kembali turun. Dia berbaring di belakangku, dan memeluk. "Maaf, ya, aku *ndak* peka. Soalnya, aku *ndak* tahu rasanya punya Ibu."

Tangisku terhenti. Aku berbalik dan beringsut duduk menatap Arini dengan tatapan iba. "Maaf, ya Rin. Aku *ndak* tahu kalau ternyata ...."

Dia tersenyum, kemudian ikut duduk dan menunduk. "Aku suka iri sama kalian yang pernah merasakan kasih seorang Ibu. Ibuku meninggal, saat melahirkanku. Aku percaya, dia sering memperhatikanku dari atas sana." Pandangan Arini menerawang ke atas, menatap ke arah luar jendela yang terbuka, yang menampakkan perhiasan langit yang begitu indah. "Kamu beruntung masih sempat merasakan kasih sayangnya. Aku? Jangankan merasakan kasih sayangnya, mengingat bayangan wajahnya saja aku *ndak* bisa."

Aku lebih mendekat ke arah Arini, kemudian memeluk seraya menepuk-nepuk bahunya. Ingin aku memberikan nasihat, hanya saja ... bingung kata apa yang pantas untuk bisa

menghiburnya. Alhasil, aku hanya bisa memeluk seraya mengusap bahu Arini.

Paginya—setelah salat Subuh berjamaah, Tante Putri memintaku istirahat. Meskipun awalnya aku menolak, tapi akhirnya menurut karena memang kaki masih terasa sakit saat menapak ke lantai. Aku duduk di pinggir jendela, memandangi orang-orang proyek yang sedang sibuk bekerja di luar sana. Tanpa sengaja, aku melihat Mas Bagus ada di antara mereka. Aku tersenyum melihatnya dari sini. Dia memakai kemeja berwarna hitam, dengan jeans berwarna biru tua. Kepalanya tertutup helm pelindung. Dia bersama beberapa orang di sana.

Lama sekali aku tidak melihatnya. Ya Allah, ingin sekali diri ini memeluknya. Sayang, aku tidak memiliki keberanian untuk berterus terang. Siapa tahu, kini Mas Bagus sudah menemukan penggantiku, mengingat dia pria yang tampan dan mapan. Sesekali aku mengusap ujung mata. Sungguh, rindu ini sangat sulit kutahan.

"Sher," panggilan seseorang cukup mengagetkanku.

Aku terkesiap, dan segera menghapus sisa air mata. "Ya?" tanyaku sambil menoleh ke belakang.

"Kamu ngapain?" tanya Arini.

"Cuma lihat orang kerja," sahutku singkat.

Arini mendekat, kemudian ikut melempar pandangan keluar jendela. "Kamu merhatiin Bos Besar kita, ya?"

"*Ndak,* kok!" kilahku sambil menyembunyikan pipi yang merona.

"Mengaku saja, Sher. Bukan cuma kamu, banyak teman-teman kita yang kepincut. Bahkan, si Nia terang-terangan bilang mau ngedeketin itu Bos Besar."

"Nia? Nia yang bodinya kayak gitar Spanyol? Yang mukanya glowing *ndak* ketulungan?" tanyaku syok, sekaligus tidak percaya.

"Iya."

Hatiku terbakar api cemburu. Bagaimana kalau Mas Bagus tergoda? Mengingat Nia memang cantiknya paripurna, dan juga seksi. Dia juga tipe wanita periang yang disukai banyak pria. Aku ingat, setiap kali kami lewat mes, semua mata para pekerja tertuju padanya dan mereka akan memanggil nama Nia dengan khas. Tiba-tiba hatiku gelisah.

"Kok, kamu jadi diam?"

"Aku cuma *ndak* menyangka, Nia bisa senekat itu. Bos Besar mana mau sama tukang masak kayak kita."

"Belum tentu, Sher." Arini lebih mendekat, kemudian berbisik, "Kita tahulah Nia itu orangnya bagaimana. Dia akan melakukan segala cara, supaya Pak Bos itu tergoda. Percaya sama aku."

Aku menelan saliva berkali-kali. Takut, resah, dan khawatir berbaur menjadi satu. "Tapi kan kita semua tahu, kalau Bos Besar sudah berkeluarga."

"Kamu *ndak* tahu saja, Sher. Wanita zaman sekarang itu beda sama zaman dulu. Yang penting, uang. Apalagi ... Bos Besar itu tampangnya oke. Masyaallah, aku pun *ndak* bisa ngejelasinnya dengan kata-kata. Dia itu cakepnya kebangetan. Wanita zaman sekarang mengesampingkan moral. Bagi mereka, bisa merebut suami orang itu malah suatu tantangan dan kebanggaan. Makanya, nanti kalau kita sudah nikah, harus kita jaga baik-baik suami kita biar *ndak* diambil sama wanita seperti itu."

Kedua tanganku saling menggenggam. Aku ketakutan. Bagaimana kalau Nia benar-benar nekat ingin merayu Mas Bagus?

"Sudah, ah, aku kerja lagi, ya. Masuk cuma mau ambil ini." Arini keluar sambil membawa sebuah gunting.

Sungguh, aku cemas. Kata-kata Arini barusan sangat membekas. *Ya Allah, Mas, semoga kamu* ndak *tergoda, ya. Aku mohon, kamu jangan tergoda.* Doaku dalam hati sembari kembali memperhatikan Mas Bagus di luar sana.

❀ ❀ ❀

Malamnya, setelah salat Isya berjamaah, aku tidak langsung masuk ke kamar. Terlihat Tante Putri sedang membuat secangkir kopi. Apa itu untuk Mas Bagus? Masih agak pincang, aku mendekatinya untuk bertanya, daripada penasaran. "Tante."

Mendengar sapaanku, Tante Putri langsung menoleh seraya tersenyum. "Bagaimana kakinya, Sher?" tanyanya sambil mengaduk gula dalam gelas.

"Alhamdulillah, sudah lebih baik."

"Lain kali, kamu harus lebih hati-hati, ya," pesannya, dan aku hanya tersenyum. Tante telah selesai, kepalanya berkeliling mencari seseorang.

Melihat itu jiwa, kepoku meronta-ronta. "Maaf, Tante cari siapa, ya?"

"Tadi Tante lihat Nia di sini. Ke mana dia, ya? Soalnya dia berpesan, kalau mau anter kopi ke atas biar dia saja. Sekalian, dia mau keluar tadi katanya."

Mendengar itu, hatiku memanas. Benar saja apa yang dikatakan Arini tadi, ternyata wanita itu memang berniat mendekati Mas Bagus. Ih, dasar! Nekat sekali! "Eh, Tante. Bagaimana ... kalau aku saja yang anter kopinya?" usulku.

Tante putri menatapku dengan saksama, lalu tertawa. "Kamu bercanda? Kaki kamu saja masih sakit begitu, loh, Sher."

"Aku .... aku bisa kalau cuma antar itu, kok, Tante."

Wanita paruh baya ini terdiam, kemudian bertanya untuk meyakinkan, "Kamu serius?"

Aku cepat mengangguk.

"Ya sudah, deh. Ini." Dia mengangsurkan gelas kopi padaku.

"Makasih, Tante," ucapku seraya tersenyum samar meraih gelas dari tangannya.

"Tante yang makasih sudah dibantu," katanya, sebelum aku berbalik dan melangkah pergi.

Aku berjalan menuju atas. Dadaku bagai ditabuh genderang perang. Aku menjauh dari Mas Bagus, tapi tidak rela jika dia harus bersama wanita lain. Bukannya tidak memberi ruang padanya untuk melupakanku, hanya saja ... hati belum siap menerima semua itu. Aku sedikit kesulitan saat menaiki anak tangga, tapi aku terus berusaha untuk bisa sampai di atas dengan selamat. Sejak pertemuan kami kemarin, aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bayangkan saja, kami dekat. Bahkan kamar kami hanya terpisah sekat. Aku terus berusaha menahan diri supaya tidak datang menemuinya. Bagaimana bisa aku terlelap dengan tenang. Aku hanya terus berusaha menahan diri, supaya tidak datang menemuinya.

Mas, andai kamu tahu apa pun yang kulakukan demi kebaikanmu. Aku ingin, wajah dan namamu tetap bersih. Aku ingin orang lain tidak memiliki cela untuk menjatuhkanmu.

Aku telah sampai. Rasanya semakin gugup saja. Perlahan, kupejamkan mata dan berdoa. Allah, beri aku keberanian untuk menemuinya, meskipun sebagai Shera, bukan sebagai Sri yang dikenalnya dulu. Aku membuka mata dan mengangkat tangan, lalu mengetuk pintu dengan tenang. *Bismillah*.

Tok! Tok! Tok!

Aku menunggu pintu terbuka, menunggu wajah hangat suamiku terpampang nyata, bukan lagi sebagai khayalan semata. Detak jantungku semakin melambat. Siap. Insyaallah, aku telah siap bertemu dengannya.

Kreak .... Pintu terbuka.

Aku tersenyum dibalik cadar, lalu menundukkan pandangan.

"Ya?" tanyanya masih menempelkan ponsel di telinga.

"Kopinya, Pak."

"Oh. Bisa minta tolong kamu letakkan di sana?" Dia menunjuk sebuah meja yang terdapat laptop dan beberapa berkas berserakan.

Aku mengangguk, kemudian melangkah masuk. Terdengar dia tengah asyik menelepon seseorang. Aku sampai di meja kerjanya, kemudian meletakkan gelas kopi di atasnya. Tanpa sengaja, aku melihat *wallpaper* di layar laptop. Foto ijab kami berdua saat di masjid. Kami berdua dengan semringah menunjukkan buku nikah di tangan. Hatiku tercubit, kutahan rasa di tenggorokan yang kian sakit. Tanganku bahkan sampai gementar, saat selesai meletakkan gelas di sana.

Aku hendak melangkah keluar, tapi percakapannya di telepon menghentikan langkah. "Ibu, kalau Ibu *ndak* mau makan, aku *ndak* mau lagi ketemu sama Ibu. Kan Bagus sudah janji, akan menemukan Sri secepatnya. Ibu jangan buat pikiran Bagus jadi *ndak* tenang. Lusa Bagus pulang. Selama ini, Bagus jadi anak yang baik buat siapa? Buat Ibu, 'kan? Sekarang Bagus minta, Ibu jadi Ibu yang baik buat Bagus dengan cara makan yang teratur, jangan banyak pikiran, dan jaga kesehatan."

Aku menoleh ke belakang, memperhatikan.

Melihatku menatapnya dengan saksama, Mas Bagus berjalan mendekat. Mungkin dia heran dengan sikapku yang notabene adalah orang asing dan hanya tukang masak di sini.

Sialnya, aku terlalu fokus melihatnya, sampai lupa daratan. “Bu, nanti Bagus telepon lagi, ya!” Dia menutup telepon.

Aku masih tidak sadar dengan semua ini. Mata ini masih saja memperhatikan wajahnya dengan saksama.

Dia berdiri tepat di hadapanku, dengan keheranan. “Maaf, apa yang kamu lakukan di sini? Bukankah kopinya sudah diantar?”

Aku masih diam, memperhatikan.

“Makasih, ya. Kamu boleh kembali.” Dia mengingatkan.

Entah setan mana yang merasuki, tanpa sadar, bibirku berucap sendiri. Mata terus menatap sambil berkata lirih, “Mas Bagus ....”

Bagian 22

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Kenapa dengan wanita ini? Sepertinya, dia memanggil namaku. "Maaf, apa?" tanyaku, karena sanksi dengan pendengaran sendiri. Bagaimana dia bisa tahu namaku?

"Astagfirullah. Maaf, Pak. Maksud saya ... HP-nya bagus," katanya seraya menunduk.

Aku mengernyitkan dahi, lalu memperhatikan ponsel di genggaman. Melihat tingkahnya, mengingatkanku pada seseorang. Kenapa dia seperti ...?

"Saya permisi, Pak," pamitnya cepat-cepat.

Aku mematung sejenak di depan pintu, memperhatikannya yang buru-buru menuruni anak tangga. Siapa sebenarnya wanita bercadar itu? Kenapa dia agak aneh, dan seperti menguping pembicaraanku? Aku berdecak kesal. Kenapa dia sekarang malah menjadi beban pikiran? Ah! Ada-ada saja. Aku menggelengkan kepala, lalu segera masuk dan menutup pintu.

❀ ❀ ❀

Pagi-pagi sekali, aku berlarian di sekitar sini. Sudah lama sekali aku tidak olahraga pagi. Aku ditemani Pak Edy. Cuaca pagi sangat menyegarkan tubuh. Udaranya bersih, belum ada polusi. "Pak, siapa wanita bercadar di antara tukang masak itu?" tanyaku sambil terus berlari.

"Yang memakai cadar?" Pak Edy tampak berpikir. "Dia anak baru, Den."

"Anak baru? Sudah berapa lama memang?"

"Belum lama pokoknya. Kenapa, Den? Apa dia mengganggu Den Bagus?"

Mengganggu? Aku berhenti berlari. Sambil terus berpikir, aku melakukan pemanasan di tempat. *Apa aku terganggu dengan wanita itu?* "Siapa namanya?"

"Yang pakai cadar namanya Shera, Den. Kalau yang paling cantik, seksi, namanya Nia," celetuk Pak Edy tiba-tiba.

Aku tertawa mendengar pengakuannya.

"Jangan tertawa, Den. Semua pegawai selalu ingin dekat dengan Nia. Bukankah dia beberapa kali mengantar kopi ke kamar, Den?"

"Oh, ya?"

"Iya. Dia juga mengungkapkan rasa kagumnya pada Den waktu itu sama saya."

"Oh," sahutku sekenanya. Aku masih sibuk pemanasan. *Wanita yang mengusik pikiranku adalah yang bercadar, bukan yang paling cantik dan seksi. Kenapa Pak Edy malah membahasnya?*

"Den."

"Em?"

"Saya duluan, ya. Karena harus ke pasar."

Aku menoleh ke arahnya sambil tersenyum, lalu menjawab, "Oke."

Puas berlari di sekitar tempat pembangunan, aku kembali ke kamar. Sebelum naik, ada seorang wanita yang tampak menunggu seseorang. Aku tersenyum kecil melewatinya. Baru saja akan masuk untuk membuka pintu, panggilannya menghentikanku.

"Pak Bagus!" teriaknya.

Aku yang hendak membuka pintu mengurungkan niat.

"Boleh saya naik ke situ?" tanyanya.

"Silakan saja, kalau ada yang perlu kamu bicarakan," sahutku.

Wanita itu tersenyum. Dia menyelipkan rambutnya yang tergerai seraya menaiki anak tangga menuju ke atas untuk menemuiku. "Nia," katanya seraya mengulurkan tangan.

"Bagus," sahutku membalas uluran tangannya.

Dia duduk di bibir tangga bagian atas.

Apa maksudnya ingin mengajakku mengobrol lebih banyak? Akhirnya, aku ikut duduk di sampingnya. Aku sengaja mengambil jarak supaya tidak terlalu dekat. "Ada perlu apa, ya?" tanyaku sembari mengelap peluh di muka menggunakan handuk kecil yang melingkari leher.

"Cuma ingin mengobrol saja, Pak. Apa saya mengganggu?" tanyanya hati-hati.

"Kalau ganggu, sih, *ndak*. Saya cuma *ndak* enak, dilihatin karyawan sekitar."

"Apa karena saya cuma tukang masak?" tanyanya yang membuatku tertawa.

"Bukan soal itu."

"Lalu?"

"Cuma *ndak* nyaman saja. Nanti dikira orang yang *ndak-ndak*." Niatku masuk kamar tertunda, karena Nia mengajak mengobrol banyak hal.

Wanita ini memang asyik, dia juga cantik dan sangat menarik, tapi dia terlalu berani dan aku tidak suka itu. Sebagai seorang wanita, seharusnya dia menjaga marwahnya dengan cara menjaga sikap kepada lawan jenis, supaya tidak mengundang pandangan negatif. Nia berkata, kalau dia senang bisa melihatku ada di sini. Dia juga memujiku setinggi langit.

Tidak berapa lama, mobil Pak Edy berhenti di halaman rumah. Keluar beberapa orang, termasuk wanita bercadar, juga Pak Edy. Melihatku duduk bersama Nia, dia tampak terkejut. Sedangkan yang lainnya tersenyum penuh arti, apalagi Pak Edy, dia bahkan menggoda kami.

"Hem, hem, hem! Pulang dari lari pagi, bertemu bidadari, ya, Den," goda Pak Edy.

Nia tampak mengulum senyum dengan pipi yang sudah merona malu.

"Bukan apa-apa. *Ndak* sengaja ketemu di sini," sahutku datar. Aku memperhatikan wanita bercadar itu. Dia menatap tajam, dan langsung membuang muka. Cepat dia berjalan dengan kaki yang masih pincang memasuki rumah sambil membawa sayuran.

Wanita aneh, ucapku dalam hati.

Saat baru saja pulang dari makan malam di luar, tanpa sengaja aku mendengar suara seseorang dari dalam mes, seperti memberikan sebuah kajian. Aku berdiam diri, kemudian menajamkan pendengaran.

"Wanita memiliki kedudukan yang mulia di dalam agama Islam. Semua itu terbukti dari syariat-syariat Islam yang mengatur mereka dalam kehidupan. Wanita diperintahkan untuk menutup auratnya, agar tidak sembarang orang melihat semaunya. Mereka juga diperintahkan untuk lebih banyak di rumah daripada keluar. Semua itu bukan karena mereka diintimidasi oleh syariat, melainkan mereka dimuliakan sebagaimana permata yang tersimpan di tempat yang terjaga."

"Menikahi wanita adalah salah satu wujud penghormatan seorang pria kepada seorang wanita. Dengan menikah, maka dia telah diberikan jaminan berupa nafkah oleh suaminya. Baik itu

nafkah yang lahir, maupun batin. Tatkala seorang wanita sudah dinikahi oleh seorang pria, maka statusnya sudah menjadi seorang istri."

Puas mendengarkan suara itu, aku segera naik. Sampai di atas, aku merebahkan tubuh ke kasur. Tiba-tiba bayangan Sri kembali hadir. Mendengar kajian di bawah mengenai istri tadi, membawaku terkenang akan sesuatu. Aku tersenyum tipis, saat ingat tingkah konyol dan betapa lugunya Sri dulu. Aku beringsut turun dari ranjang, dan iseng membuka jendela kamar yang di bawahnya sejajar dengan jendela dapur. Tiba-tiba terdengar percakapan dua orang yang sepertinya akan memasak sesuatu.

"Sher, katamu bisa bikin spageti? Masakin aku, dong!" teriaknya.

Aku tidak terlalu memikirkannya. Aku hendak berbalik, tapi terhenti saat mendengar jawaban dari bawah sana.

"Bikin saja sendiri, Rin. Mudah, kok, kamu tinggal siapin mi instan sama telur, terus rebus minya dan angkat. Kocok telur, dan masukkan bumbu mi beserta minya sekaligus. Setelah itu, digoreng, deh."

Aku terdiam. Bayanganku saat bersama Sri beberapa waktu yang lalu kembali datang. Aku ingat, saat meminta dia membuatkan makanan ringan. Sri juga mengatakan akan memasakkanku spageti buatannya. Kenapa resep masaknya sama persis dengan resep yang diceritakan Sri saat itu? Aku melangkah cepat menuju ke bawah. Aku hanya ingin tahu, dari mana wanita yang bernama Shera itu mengetahui resep membuat spageti seperti itu. Kenapa wanita bercadar itu selama ini terlihat sangat aneh? Aku harus tahu siapa dia yang sesungguhnya.

Dor! Dor! Dor! Aku menggedor pintu berulang. Kenapa lama sekali mereka membukanya? Sekali lagi, kugedor pintu berkali-kali. Tidak berapa lama pintu terbuka, tampak Nia dengan semringah melihat kedatanganku. Mataku berkeliling, memeriksa bagian dalam tempat ini. Mana wanita itu? Melihatku tampak bingung, senyum Nia sedikit mengendur.

"Bapak cari siapa?" tanyanya.

Satu per satu, semua wanita keluar dari kamar, termasuk ketua masak di sini. Namun, aku masih tidak melihat wanita bercadar itu. Tidak berapa lama, dua orang terlihat berbincang dengan hangat sambil tertawa-tawa. Langkah mereka terhenti, karena melihatku datang. Salah satu dari mereka membawa piring di tangan. Aku terkesiap, menatap makanan dalam piring yang mereka bawa.

"Saya ... saya lapar," ucapku seketika.

Semua orang menatapku heran.

"Kamu, yang bawa piring," panggilku pada wanita bercadar itu, membuat semua mata tertuju padanya. "Saya mau makanan yang kamu bawa itu. Boleh?"

Dia tampak gugup, tapi kemudian berjalan mendekat. Perlahan, tangannya terulur memberikan piring itu.

Aku menerimanya dengan perasaan campur aduk. "Terima kasih," kataku, setelah piring berpindah ke tanganku. Selanjutnya, aku langsung naik ke lantai atas, meninggalkan mereka yang masih terpaku.

Sampai di atas, aku hanya menatap piring yang berisi spageti versi Sri itu di meja. *Kenapa aku bisa mengatakan sedang kelaparan? Bukankah aku sudah makan di luar? Lalu, aku juga lupa menanyakan pada wanita itu dari mana dia mendapatkan resepnya.* Aku menarik piring lebih mendekat, kemudian mencoba mencuil sedikit makanannya. Ragu, aku memasukkannya ke mulut, mencoba mengunyah secara perlahan sambil merasakan rasanya.

Setelah cukup lama mengunyah. *Rasanya lumayan*. Aku memotongnya sedikit lagi dengan sendok, kemudian kembali memakannya. *Kali ini kok enak, ya?* Akhirnya, aku terus memakannya sampai makanan itu tidak bersisa.

Hari ini, akan kupesankan makanan yang dia sebut sebagai spageti untuk semua orang, termasuk wanita bercadar itu. Akan kuberitahu dia, kalau spageti itu yang bagaimana bentuknya. Cukuplah dulu Sri kubiarkan salah jalan, sampai saat dia pergi pun aku belum sempat memberitahunya. Mungkin, sampai saat ini Sri masih berpikir kalau spageti itu ya mi instan yang dimasak, lalu digoreng dengan telur.

"Permisi, Den. Den panggil saya?" tanya Pak Edy, saat dia telah memasuki kamar.

"Iya. Saya memang panggil Bapak. Tolong bilang ke tukang masak, kalau nanti malam *ndak* usah buat makanan. Saya mau traktir semua orang yang ada di sini."

"Wah, baik Den. Apa Anda sedang ulang tahun?"

"*Ndak*, Pak. Cuma sesekali, *ndak* apalah traktir pegawai sendiri sebelum saya pulang ke Magelang."

"Baik, Den. Kalau begitu, saya pamit turun ke mes untuk menginfokan semua ini."

Aku mengangguk, dan dia berlalu. Aku masih duduk di kursi meja kerja. *Kenapa, ya, aku merasa ada yang aneh dengan wanita bercadar itu? Apa perasaanku saja, kalau aku seperti mengenalnya? Suara dan tatapan matanya, juga kadang sikapnya mirip seseorang, tapi siapa?* Aku mengetuk-ketukkan ujung pena ke meja, berpikir.

"Permisi, Den."

Aku segera menoleh ke arah pintu, saat mendengar suara seseorang. Ternyata itu adalah Pak Edy. "Iya, Pak?"

"Sudah saya infokan ke petugas masak."

"Oke. Makasih, ya."

"Sama-sama, Den. Kalau begitu, saya undur diri."

Aku hanya mengangguk.

Tidak sabar rasanya menunggu spageti yang sesungguhnya datang. Ngomong-ngomong, spageti KW semalam rasanya tidak buruk. Aku menggeleng seraya tersenyum.

Bagian 23

❀ Sri ❀

"Sher, katamu bisa bikin spageti? Masakin aku, dong!" rengek Arini, saat aku hendak kembali ke kamar.

Akhirnya aku mengalah, dan membuatkannya spageti ala Sri. Aku mengambil mi yang tadi pagi kami beli di pasar, lalu merebusnya. Setelah lembut, aku mengangkat dan meniriskannya. Kuambil telur dan mengocoknya dalam mangkuk, lalu memasukkan mi ke dalamnya bersamaan dengan bumbu. Arini sendiri memanaskan penggorengan dengan sedikit minyak. Saat sudah lumayan panas, aku segera memasukkan mi yang sudah dicampur telur tadi ke dalamnya.

"Sher, kamu lihat usaha Nia tadi pagi ngedekatin Bos Besar?" bisik Arini tiba-tiba sambil memainkan ujung hijabnya.

Mendengarnya membahas soal Nia, membuat hati ini kesal. Mengapa harus membahasnya? Aku jadi ingat, bagaimana mereka tampak akrab tadi pagi. Aku hanya diam, mendengarkan. Arini tidak tahu saja, kalau bibirku sudah maju.

"Kita taruhan, yuk. Menurutmu, si Bos kepincut *ndak*?"

Hatiku makin terbakar mendengar ini.

"Kalau menurutku, sepertinya Bos Besar akan tergoda. Coba, deh, kita lihat saat dia menatap Nia waktu mereka berbicara. Kayak ada ketertarikan begitu, Sher." Arini memainkan jemarinya di depan wajahku dengan raut muka yang sangat menyebalkan. "Pokoknya, aku merasa ...."

Brak! Aku mengangkat masakan, dan meletakkan piringnya di meja dengan keras. Semoga dia tahu, kalau aku tidak suka membahas mereka. "Sudah matang! Mau makan di sini, apa bawa ke kamar?"

"Sensi banget kamu, Sher," sahutnya agak kesal. "Jangan-jangan ... kamu cemburu."

"Aku?"

"Iya. Siapa lagi? Aku sudah curiga, karena kamu sering banget mandangin Bos dari jendela. Belakangan, kamu juga sering melamun. Ayo, mengaku! Kamu cinta dalam diam, 'kan?"

Aku gelagapan dituduh seperti itu. Andai dia tahu, aku bukan hanya mencintainya dalam diam, tapi aku memang mencintainya terang-terangan. "Sudahlah, *ndak* usah dibahas. Ini mau makan di mana? Bawa ke kamar saja, ya, buat ngemil."

"Ya sudah, deh. Ayo!" ajaknya seraya merangkul bahuku.

Aku segera membawa piring berisi spageti buatanku, dan menuju kamar bersama Arini. Saat sampai di depan, kami dikagetkan melihat semua penghuni kamar keluar dari tempatnya. Langkahku melambat, saat melihat siapa yang berdiri di depan sana bersama Nia. Apa Mas Bagus turun hanya untuk menemui wanita cantik itu?

Arini menarik lengan, sehingga aku berhenti berjalan. "Ada drama apa ini? Apa kita harus menyaksikan keuwuan mereka?" bisik Arini yang membuat wajahku berpaling.

Semua orang tidak ada yang berani bersuara. Kami menunggu adegan selanjutnya.

"Saya ... saya lapar," ucap Mas Bagus seketika.

Kami menatapnya heran.

"Kamu, yang bawa piring!" teriak Mas Bagus seraya menunjuk ke arahku. Semua mata tertuju padaku. "Saya mau makanan yang kamu bawa. Boleh?"

Apa maksudnya dia mau makanan ini? Tiba-tiba aku merasa gugup. Aku melangkahkan kaki perlahan menuju ke arahnya, dengan semua ekor mata mengawasiku. Setelah dekat, Nia menggeser tubuh hingga kini sosok Mas Bagus tampak jelas di depan mata. Perlahan tanganku terulur, memberikan piring.

"Terima kasih," katanya setelah piring berpindah ke tangannya. Selanjutnya, Mas Bagus langsung naik ke atas.

"Sher, kamu *ndak* apa-apa?" tanya Arini seraya mendekat.

Aku menggelengkan kepala sambil menunduk. Nia berlalu dari hadapan kami dengan sorot mata tajam. Sementara satu per satu orang memasuki kamar masing-masing.

"Yuk, tidur. Kamu masih bisa, 'kan jalan ke kamar?" tanya Arini sekali lagi. "Ngomong-ngomong, itu Bos Besar kenapa tahu-tahu minta makan ke sini, ya?"

Aku masuk kamar, seolah tidak mendengar pertanyaan Arini.

"Sher, kok, malah ninggalin?" teriak Arini seraya menyusulku.

Sampai di kamar, aku tidak bisa memejamkan mata. Apa Mas Bagus belum makan? Apa dia kelaparan? Kenapa dia tidak makan? Bagaimana caraku untuk mengingatkannya supaya mau makan? Segala macam rasa berkecamuk di dalam dada. Aku kembali gelisah, tidur miring salah, telentang salah, kucoba tengkurap.

"Uh!" Aku mengembuskan napas panjang sambil memiringkan muka, karena baru bisa bernapas. Habisnya tadi yang tengkurap bukan hanya tubuhku, tapi juga mukaku. Untung saja tidak semaput. *Oalah, Sri, Sri kamu ini ada-ada saja, sih,* rutukku pada diri sendiri sambil memukul kepala.

❀ ❀ ❀

Hari ini, aku memutuskan untuk tidak ikut ke pasar. Semalam aku tidak bisa tidur sampai subuh. Alhasil, setelah salat Subuh rasa kantuk menyerang. Aku memutuskan tidur sejenak, setelah izin pada Tante Putri. Aku terbangun, dan segera mencuci pakaian di belakang mes sambil menunggu orang-orang pulang dari pasar. Saat sedang asyik menjemur pakaian, Nia mendekat ke arahku.

"Sher, aku sebenarnya *ndak* suka ribut. Tapi semua orang sudah tahu, kalau aku memang berniat ngedeketin Bos Besar. Jadi, aku harap kamu *ndak* usah curi-curi kesempatan sama dia. Kita di sini satu tim, jadi *ndak* usah menikam aku dari belakang," katanya cukup tenang.

Aku yang sedang menjemur pakaian merasa terganggu. Aku mendekatinya, dan mencoba memberi pengertian. "Aku *ndak* pernah berusaha curi kesempatan dari Bos Besar. Karena apa? Karena kita semua tahu dia sudah berkeluarga. Saran aku, mending kamu cari pria yang masih bujangan, deh."

"Siapa kamu berani ngatur-ngatur aku?" Dia menatap tajam seraya mendorong sebelah bahu ini. "Bujangan? Mereka belum mapan. Aku berapa kali pacaran sama bujangan, mereka *ndak* punya apa-apa. Beli bakso saja masih minta orang tua. Aku rasa, kalau kami sama-sama mau, *ndak* ada salahnya, 'kan dicoba? Siapa tahu nanti istrinya mundur, kalau lihat suaminya bahagia denganku."

"Astagfirullah. Nia, kamu harus istigfar. Jangan hanya karena dia muda, tampan, dan mapan kamu rela melakukan segalanya. Bagaimana kalau posisinya kamu yang menjadi istrinya? Apa kamu rela, suamimu direbut wanita lain?"

"Berisik! Aku cuma mengingatkan. Aku wanita yang memiliki pendirian yang kuat. Apa pun yang kuinginkan, harus bisa kudapatkan." Kemudian dia berlalu begitu saja.

Aku mengelus dada melihat kelakuan aslinya. Benar saja apa yang dikatakan Arini waktu itu. *Ya Allah, lindungilah Mas Bagus.* Aku menoleh ke belakang, menatap kamar Mas Bagus yang jendelanya sudah terbuka.

❀ ❀ ❀

Malamnya, kami berkumpul di halaman mes. Membentang tikar, dan duduk lesehan ramai-ramai. Semua orang asyik

mengobrol dengan orang-orang di sebelahnya, termasuk Arini dan Tante Putri. Sementara aku terus memperhatikan Mas Bagus yang sedang mengobrol dengan Pak Edy. Kata Pak Edy, malam ini makan malam bersama setelah melakukan salat Isya berjamaah. Sesekali Mas Bagus tersenyum, kemudian kembali mengobrol dengan serius.

Derai tawa orang-orang terdengar renyah di telinga. Aku ada di tengah keramaian, tapi merasa sendirian. Tidak berapa lama, sebuah mobil boks memasuki pelataran. Semua orang bersorak, berteriak makan malam telah datang, tapi aku tidak begitu menghiraukan. Hingga tiba-tiba Mas Bagus menoleh ke arahku. Refleks, aku memalingkan muka, karena ketahuan sejak tadi sedang memperhatikannya. Beberapa pekerja terlihat sibuk mengangkut sesuatu, kemudian mereka membagikannya secara merata ke semua orang, kecuali padaku.

"Loh, Sher, kamu *ndak* dapat bagian?" tanya Arini.

"Kenapa kamu *ndak* dikasih, ya?" tanya Tante Putri. Dia memanggil pekerja yang membagikan tadi, lalu orang itu mendekat. "Maaf, Mas. Ini belum kebagian."

"Oh, kata bosnya semua dibagikan kecuali Mbak yang pakai cadar ini," jelasnya yang membuat Arini dan Tante Putri bengong.

"Tapi ... kenapa, ya, Mas?" tanya Arini dengan nada yang cukup tinggi.

"Maaf, saya juga *ndak* tahu. Saya hanya menjalankan perintah." Setelah itu dia berlalu.

Tampak sekali wajah Arini tidak suka. "Belagu banget, sih, itu Bos Besar. Kenapa coba, dia bersikap begitu sama kamu?"

"Iya. Kenapa, ya? Kamu ada masalah sama dia, Sher?" tanya Tante Putri.

Aku menggeleng.

Apa jangan-jangan, Mas Bagus sudah tahu kalau aku ini Sri? tanyaku pada diri sendiri.

Nia yang berada tidak jauh dari kami terlihat senang dengan kejadian ini. Dia memegang makanan bagiannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Sepertinya dia sengaja, supaya aku melihatnya.

Tidak berapa lama, suara mik terdengar dari arah depan. "*Assalamu'alaikum.* Selamat makan, ya! Sengaja malam ini saya traktir semua spageti. Mungkin, bosan makan makanan yang itu-itu saja. Saya berinisiatif untuk mentraktir semuanya, sebelum besok sore saya pulang ke Magelang."

Jadi, Mas Bagus besok akan pulang? Entahlah, kenapa rasanya tidak rela jika besok dia kembali pulang ke Magelang?

"Untuk Shera. Kamu bisa ikut saya sebentar? Saya sengaja bilang *ndak* usah kasih ke kamu makanannya, karena saya sendiri yang akan memberikan makanannya pada kamu. Sekaligus, saya ingin memberi tahu kamu sesuatu."

Arini yang mukanya sejak tadi tampak kesal, kini senyum-senyum sambil sesekali tangannya menjawil pinggangku. Sementara Tante Putri tertawa melihatnya menggodaku. Sedangkan Nia menatap dengan sorot mata benci.

"Aku tunggu kamu di depan kamar saya," ucapnya seraya menutup pengumuman.

"Cie, cie, cie, cie! Wooo!" teriak Arini yang disambut gelak tawa orang-orang.

Kulihat, Mas Bagus berjalan lebih dulu ke mes.

"Kok diam saja? Buruan! Jangan-jangan ... dia mau melamar, atau mau tanya sesuatu yang serius."

"Ih, apaan, sih, Rin? *Ndak* usah berpikir terlalu jauh!" Aku segera menyusul Mas Bagus yang sudah menungguku.

Aku telah sampai di depan mes. Pak Edy membukakan pintu bawah, tempat di mana kami tinggal. Ternyata sudah dibentangkan ambal dan disusun beberapa makanan di atasnya. Pria yang tubuhnya tidak lebih tinggi dariku itu mempersilakan masuk yang. Di dalam sudah menunggu Mas Bagus. Dadaku berdegup kencang, saat masuk. Suasana hening, sangat berbeda dengan di luar.

"Saya sengaja mengajak Pak Edy ke sini, supaya *ndak* menimbulkan fitnah dan salah paham. Silakan duduk!" perintahnya.

Kami duduk berseberangan, sedangkan di tengah-tengah kami banyak terdapat makanan.

"Saya cuma mau memberitahu kamu, kalau ini yang namanya spageti. Bukan yang kamu masak kemarin."

Aku terperangah mendengar kata-kata Mas Bagus. Apa dia memanggilku ke sini hanya untuk memberitahu soal ini?

"Jadi, spageti itu adalah salah satu jenis pasta yang paling populer di Indonesia. Bentuknya panjang, tipis, silindris. Lihat ini!" Dia menunjukkan salah satu makanan berbentuk mi yang ada di hadapannya. "Variasi yang lebih kecil disebut vermicelli." Kini dia menunjuk makanan yang ada di sebelah makanan yang ia sebut spageti tadi. "Sekarang, lihat ini! Ini yang panjang dan lebih pipih di sebut linguine." Dia menunjuk piring terakhir. "Dan yang ini disebut fettucine. Versinya agak tebal."

Aku diam saja sambil menahan lapar. Kapan dia pergi, dan menyuruhku makan? Cacing dalam perut rasanya sudah meronta-ronta meminta haknya. "Oh, iya, Pak," sahutku singkat.

"Saya itu punya istri. Namanya Sri. Orangnya lucu sekali, tapi kalau mau diceritakan ... *ndak* akan cukup satu hari. Dia konyol, dan baik. Ah, salah, maksud saya dia ... istri terbaik. Dia sama seperti kamu, menyebut makanan yang saya minta sama kamu kemarin dengan sebutan spageti."

Tiba-tiba laparku hilang. Kini, mataku tidak lepas memandangi wajah Mas Bagus. Dia tersenyum, seraya mengalihkan pandangan.

"Ah, kenapa saya jadi ingat istri di rumah, ya?" katanya tampak merasa bersalah.

"Tidak masalah, Pak. Cerita saja," kataku lirih, berusaha menahan gejolak di dalam dada. Sinar lilin yang remang-remang, menjadikan suasana malam ini semakin syahdu. Sayang, di sini aku sebagai Shera—tukang masak, bukan sebagai Sri. Pak Edy yang ada di tengah-tengah kami hanya diam sambil menunduk.

"Huft. Saya pria paling *ndak* beruntung di dunia, karena istri saya meninggalkan saya tanpa penjelasan. Saya jadi berpikir, apa kasih sayang yang saya berikan kurang, hingga membuat dia meragukan ketulusan saya?"

Aku menahan sesak mendengar pengakuannya.

"Saat saya mendengar kalian memasak sesuatu—yang kamu sebut spageti, rasa penasaran saya meronta-ronta. Saya sampai berpikir, apa kamu adalah Sri dalam wujud yang lain? Tapi saya meyakinkan diri, kalian hanya mirip, sama-sama *ndak* tahu bentuk spageti yang sesungguhnya. Karena itu, saya merasa perlu memberi tahu kamu, kalau ini makanan yang disebut orang spageti." Mas Bagus membalas tatapanku.

Aku tersenyum tipis. Ternyata jauh di dalam lubuk hati Mas Bagus yang paling dalam, dia masih mengenangku.

"Ya sudah, itu saja yang ingin saya bicarakan sama kamu. Besok-besok, jangan salah lagi menyebut nama makanan ini. Nanti spageti yang asli menangis, loh." Mas Bagus tertawa, diiringi Pak Edy. Dia menyodorkan piring berisi spageti yang sesungguhnya kepadaku. "Sekarang, silakan makan. Eh, untuk kamu, saya paham pasti kesulitan makan di hadapan kami. Kamu boleh bawa piring makanan kamu ke dalam kamar saja."

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak. Saya permisi ke kamar," ucapku, setelah menerima piring yang diberikan olehnya. Aku berjalan cepat menuju kamar, dan menutup pintu rapat-rapat. Setelahnya, melepas hijab dan cadar begitu saja. Aku luruh di belakang daun pintu sambil menahan sesak. Pengakuannya barusan sangat membuat hati kian resah, dan rasa bersalah semakin meningkat. "Mas, maafkan aku."

Piring berisi makanan kuletakkan di lantai. Aku menyembunyikan wajah di antara lengan, terisak menahan rindu yang bertandang memenuhi rongga dada.

"Cie, cie, cie yang semalam diajak makan malam bertiga sama Pak Edy," goda Arini, saat kami sedang sibuk mengemas makan siang untuk pekerja.

"Ih, apaan, sih?"

"Tapi beneran, loh ... ternyata Bos Besar itu sopan banget, ya. Dia bahkan mengajak Pak Edy untuk menemani kalian mengobrol berdua, saking takutnya ada fitnah. Dari sini bisa disimpulkan, kalau Bos Besar bukan orang yang mudah terpikat dengan wanita yang tampangnya cantik dan seksi." Arini melirik Nia yang sedang sibuk membungkus kerupuk di sudut ruangan.

"Eh, kita masak apa saja, sih, hari ini?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

"Itu, yang kamu masukkan ke kotak bekal apa? Kok, masih tanya?" sahutnya sewot sambil memasukkan *chicken* ke masing-masing tempat. "Ada tumis kangkung, sambal goreng, *chicken*, dan ...."

"Tunggu dulu. Boleh pinjam satu *chicken*-nya?" tanyaku.

Arini dengan wajah anehnya memberikan satu potong *fried chicken* padaku.

Aku membolak-balik makanan itu di tangan, lalu tertawa.

"Sudah gila kamu, Sher? Cuma lihat *fried chicken* saja pakai ketawa-tawa."

"Bukan begitu. Aku ada kenangan lucu sama ayam goreng ini. Jadi ceritanya, aku dulu bodoh banget pelajaran Bahasa Inggris. Suatu saat, aku diajak seseorang makan di *mall*. Dia mengajak aku makan ayam ini. Waktu itu, aku masih katro banget. Naik eskalator saja aku ketakutan, dan waktu makan aku kebingungan sama namanya yang susah banget. Hahaha. Kalau ingat, masyaallah. Malunya sampai ke ubun-ubun!"

Arini tergelak mendengar ceritaku. Beberapa saat kemudian dia terdiam sambil menatap ke arah pintu. Saat itu, aku duduk membelakangi pintu.

"Kenapa?" tanyaku.

Dia menaikkan dagu beberapa kali sambil menoleh ke arah sana.

Aku menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya aku saat tahu. Ternyata, Mas Bagus sudah berdiri di depan pintu.

Bagian 24

Sri

Sudah satu jam aku duduk di sini. Mas Bagus memanggilku ke kamarnya, setelah aku menceritakan pengalaman pada Arini. Apakah Mas Bagus mendengarnya? Entahlah. Kini dia berdiri menghadap ke arah luar di dekat jendela. Sejak tadi, Mas Bagus tidak mengatakan apa-apa.

"Pak, kenapa Bapak panggil saya ke sini?"

"Panggil aku seperti biasa kamu memanggilku, *Nduk*," ucapnya tanpa menoleh ke arahku.

Nduk*? Apa Mas Bagus sudah tahu, kalau ini adalah aku?*
"Maaf, maksud Bapak apa?"

"Berhenti menyembunyikan wajahmu di balik cadar itu!" katanya dengan nada tinggi sambil menoleh dan menatapku tajam.

Aku menunduk, menerima tatapan mengerikan itu. Ini pertama kalinya aku melihatnya seperti ini.

"Kamu pikir, aku anak kecil yang bisa kamu bohongi terus-menerus? Kamu pikir, hatiku rumah kosong, sehingga kamu bisa datang dan pergi sesukamu?" Mas Bagus mendekat ke arahku sembari menatap tajam. "Aku *ndak* pernah merasa sekecewa ini sebelumnya. Apa di matamu aku ini pria yang bodoh? Hah? Kamu tahu, rasanya melihat air mata Ibu yang *ndak* berhenti mengalir, karena terus memikirkanmu? Apa kamu tahu rasanya?"

"Mas, aku punya alasan mengapa aku meninggalkanmu," ucapku dengan suara serak.

"Apa pun alasannya, kamu tetap salah!" bentaknya lagi, yang membuat mataku kembali memejam ketakutan. Aku tidak pernah mengira, Mas Bagus akan semarah ini.

Perlahan dia menunduk, kemudian membisikkan sesuatu, "Apa pun alasannya, dilarang bagi seorang istri keluar rumah tanpa izin suaminya. Apalagi sepertimu, yang sengaja ingin meninggalkanku." Dia menatap tajam, kemudian duduk di sisiku. Secepat kilat Mas Bagus menarik cadarku, lalu melemparnya begitu saja. Sementara mataku memejam, ketakutan. "Mengapa kamu *ndak* jujur sejak awal? Aku pernah berjanji pada diriku sendiri, akan menunjukkan padamu kemarahanku jika suatu saat kita bertemu." Mas Bagus berdiri, lalu mencengkeram kuat pergelangan tanganku, selanjutnya menyeretku ke pembaringan.

"Mas, maafkan aku. Sakit, Mas." Aku berusaha mengiba sembari terus berusaha melepaskan pegangan tangannya.

Sampai di dekat ranjang, dia mendorongku sampai terjerembap di ranjang. "Akan kutunjukkan padamu kemarahanku.

Bukan karena dompet itu, melainkan karena kamu berani meninggalkanku dan membuat air mata Ibu luruh."

Sungguh, aku ketakutan. Aku terus beringsut mundur di atas pembaringan, sementara Mas Bagus melepas kaus putih yang dikenakan. Dia melempar kaus itu ke sembarang arah, kemudian merangkak mendekatiku. Jantungku berdetak tidak keruan, melihat Mas Bagus seperti ini. Aku memang masih istrinya, tapi tidak rela jika dia harus mendapatkan semuanya dengan cara kasar dan memaksa. Mas Bagus memaksa melepas hijab, lalu pakaianku. Dia sudah seperti bukan dirinya yang dulu. Selanjutnya, dia memaksa mencumbu. Sementara aku terus saja menangis. Dia tetap memperlakukanku secara brutal.

"Mas, maafkan aku. Mas, maafkan aku. Huhuhu." Aku mengiba seraya tergugu.

Mas Bagus menghentikan semuanya.

Aku turun dari ranjang, dan bersandar pada dinding. Napasku tersengal. Aku meringkuk, memeluk lutut sendiri. Sesak dada ini, sakit hatiku diperlakukan seperti ini. *Allah, kuatkan aku.*

Mas Bagus terus saja menatap. Sorot mata yang awalnya tajam dan penuh kebencian, kini mengendur dan penuh kehangatan. Dia turun dari ranjang sambil mengambil selimut, lalu menyelimutkannya ke seluruh tubuhku. "Maaf," ucapnya lirih sembari mendaratkan ciuman pada pucuk kepala. Mas Bagus memelukku dengan hangat, membuat tangisku semakin kencang.

Aku tidak peduli, jika ada yang mendengar tangisanku.

Mas Bagus mengangkatku ke pembaringan, kemudian membenamkanku dalam pelukannya selama beberapa saat. "Yang mana yang sakit, yang ini?" tanyanya lembut sambil menyentuh pergelangan tanganku, sebelumnya melepas pelukan terlebih dahulu. Mas Bagus meniupnya pelan, kemudian menyentuh salah satu bagian tubuhku yang lainnya. "Yang ini juga sakit?" tanyanya lirih dengan tatapan yang hangat.

Aku menggeleng.

"Maaf," katanya sambil menghapus air mataku. "Mas *ndak* bisa mengontrol emosi. Mas *ndak* mau kehilangan kamu lagi. Kamu tahu, 'kan, kalau Mas sayang sama kamu?" tanyanya sekali lagi sambil merekatkan dahi kami.

Aku mengangguk perlahan.

"Maaf, Maaf, Maaf. Mas sayang kamu, *Nduk.* Sayang kamu," sambungnya lirih. Mas Bagus mencium kedua kelopak mata, kening, dan pipiku secara bergantian. "Sudah, jangan menangis lagi. Maafkan Mas, ya."

Tangisku tidak kunjung mereda, sementara Mas Bagus kembali membenamkanku ke dalam pelukannya. Setelah cukup tenang, aku kembali memakai pakaian. Entahlah, aku masih enggan bicara mengingat kejadian barusan. Hal yang paling kutakutkan, akhirnya terjadi juga. Aku takut melihat sorot kemarahan dari suamiku. Nyatanya, aku masih tetap mendapatkannya. Bahkan, Mas Bagus memperlakukan aku seperti itu.

Usai kembali memakai pakaian, Mas Bagus terduduk lesu di bibir ranjang memperhatikanku. Jangankan bicara, aku bahkan sulit mengulas senyum. Baru saja akan melangkah pergi,

Mas Bagus menarik tanganku hingga aku terduduk di pangkuannya. Dia memeluk sambil menyandarkan dagu di bahuku. "*Nduk*, kamu masih marah?"

Aku hanya diam.

"Kenapa kamu pergi?" tanyanya lirih.

Rasanya, air mata ini sudah mengering. "Maaf, Mas."

"Kamu *ndak* sayang sama Mas?"

"Sayang, *sanget*[41], Mas."

"Terus, kenapa pergi?"

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya secara perlahan. "Aku cuma *ndak* mau Mas malu punya istri pencuri sepertiku."

Kami berbicara sangat perlahan, karena jarak kami yang sangat dekat. "Kamu lupa, Mas bilang apa saat Mbak Anin ngerjain kamu jadi pelayan resto? Kamu itu *ndak* boleh dengerin orang lain, selain kata-kata Mas. Kenapa kamu lebih mendengarkan perkataan Mbak Anin dibanding Mas? Yang suami itu siapa?"

"*Njenengan*[42]."

"Terus, kenapa *ndak* tanya dulu sama Mas?"

"*Nyuwun sewu*, Mas"

Pelukannya semakin erat. Mas Bagus bahkan menyandar-

---

[41] Sangat.
[42] Kamu.

kan dahinya di kepala bagian belakangku.

"Mas, aku mau izin ke bawah," pamitku.

"Sini saja."

"Jangan, Mas. Nanti mereka curiga."

"Lah, kenapa? Besok sebelum pulang, mau Mas umumkan kalau kamu itu istri Mas. Karena kamu, malam ini kepulangan Mas tertunda. Pokoknya, lusa kamu ikut Mas pulang. Ibu pasti senang banget lihat kamu sudah ketemu. Ya, ikut Mas pulang?"

"*Nggih*, Mas." Akhirnya, pelukan Mas Bagus mengendur. Aku beranjak untuk berdiri, lalu kembali menghadap ke arahnya. "Sudah boleh turun, Mas?"

Dia memperhatikanku, lalu tersenyum manis. "Sudah *ndak* marah lagi?" Aku menggeleng.

"Ya sudah di-*kiss* dulu suaminya." Wajahnya maju ke arahku.

Aku mendaratkan *kiss* di keningnya.

"Sini belum." Mas Bagus menunjuk kedua pipi.

Aku pun mencium bagian yang dia tunjuk.

"Sini juga belum," katanya sambil menunjuk hidung.

Aku juga melakukannya.

Terakhir, dia menunjuk bibir. Kali ini, Mas Bagus yang melakukannya.

Lama sekali aku berada di atas. Mengendap-endap, aku ke bawah. Dengan sangat hati-hati, memasuki kamar. Kulihat, sepertinya Arini sudah terlelap. Aku segera menuju ranjang, dan berbaring di sana.

Baru saja mata akan terpejam, suara Arini terdengar dari atas. "Sher."

"Em? Kamu belum tidur?"

"Belum. Boleh aku tanya sesuatu?'

"Boleh."

"Kamu kenapa tadi nangis-nangis di atas? Kami semua mendengar suara tangisanmu, tapi *ndak* ada yang berani menuju ke atas."

Aku bingung harus menceritakannya dari mana.

Tidak berapa lama, Arini menuruni tangga dari ranjang atas. Setelah sampai di bawah, dia duduk di sisi ranjang. "Sher, meskipun kita belum lama jadi teman, tapi bagi aku ... kamu itu sudah seperti saudara. Kamu jangan tutupin dosa Bos Besar itu, ya."

Dahiku berkerut.

"Jujur, kamu mau dinodai, 'kan sama dia?" tanyanya berbisik.

Mendengar pertanyaan Arini, membuat mataku membulat. "Ceritanya *ndak* seperti itu, Rin."

Arini memegang kedua tanganku. "Jangan takut, Sher. Jujur saja, *ndak* apa. Kita akan laporkan Bos Besar ke polisi. Aku ada di sampingmu sampai titik darah penghabisan. Jangan mentang-mentang kaya, dia bisa berbuat semaunya."

"Aku *ndak* akan melaporkan dia ke polisi."

Mata Arini tampak kaget. "Sher, jangan bilang kamu sudah berhasil dinodai olehnya, terus kamu memaafkannya, lalu akan menuntut dia menikahimu. Sher, dia cuma mau bersenang-senang. Kita semua tahu, dia itu sudah punya istri. Iya, 'kan?"

Aku mengangguk.

"Lalu, apa yang membuatmu ragu? Kita harus bantai kejahatan seperti ini. Perempuan itu selalu jadi korban pelecehan. Kenapa, sih, dia malah melecehkan kamu? Kan ada si Nia yang jelas-jelas suka tebar pesona dan mepet-mepet sama dia. Kenapa coba kalau dia hanya mau mempermainkan kamu saja, Sher?"

"Karena Nia haram baginya. Jadi, dia cari yang halal, Rin."

"Ya, sama saja, Sher. Memang kamu istrinya, halal?"

"Iya, aku istrinya."

"Kamu lagi mimpi atau apa? Jangan sampai karena kamu tergila-gila sama dia sampai bermimpi jadi istrinya." *Plak!* Arini memukul keningku dengan telapak tangan. "Sadar, Sher, sadar. Kita Cuma tukang masak."

Aku hanya menaikkan bahu sesaat.

"Ya sudah, tidur *sono*. Aku *ndak* bisa memaksa lapor polisi, kalau kamu yang sebagai korban saja enggan dan *ndak* bersedia." Arini kembali naik ke atas.

Aku hanya tertawa melihat tingkahnya. Tidak masalah kalau dia tidak percaya. Jangankan dia, aku pun sulit percaya kalau aku ini istri Mas Bagus.

Bagian 25

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Semua orang sudah berkumpul di lapangan. Aku sengaja mengumpulkan mereka untuk memberitahu yang sebenarnya. Para pemasak sudah berkumpul di bawah sana, termasuk para pekerja. Aku melihat Sri di antara rombongan. Dia terus menunduk. Di barisan depan, ada si cantik Nia beserta rombongannya. Semoga wanita itu tidak kejang mendengar kabar ini.

Aku duduk di tangga rumah panggung bersama Pak Edy. Beliau sudah kuberitahu lebih dulu. Jangan ditanya reaksinya, dia melongo sepanjang aku bercerita, karena tidak menyangka dengan pertemuanku dan Sri. Sejak awal, aku memang sudah curiga pada wanita itu. Kenapa dia begitu takut bertemu denganku? Lalu saat pertama kali bertemu, dia melihatku seperti melihat hantu. Aku tersenyum, jika ingat kejadian itu. Tidak bisa disembunyikan, Sri masih sama seperti yang dulu. Semoga wanita itu tidak marah atas sikapku kemarin.

Entahlah. Aku pun merasa itu bukan diriku. Rasa kecewa membuatku tidak bisa mengontrol diri, hingga setan

menyelinap memasuki sanubari. Astagfirullah, semoga kejadian itu tidak terulang lagi. Aku memandangnya yang juga sedang menatapku. Kulihat dia buru-buru mengalihkan pandangan, saat Arini—sahabatnya—mengajak bicara.

"Sudah kumpul semua, Den," kata Pak Edy.

Aku langsung berdiri. "*Assalamu'alaikum*, Teman-Teman. Maaf, karena ini pekerjaan kalian jadi terhambat. Saya butuh waktu satu jam saja untuk memberitahu sesuatu yang menurut saya penting pada kalian. Apa kabar hari ini?"

"Alhamdulillah, baik, Pak," sahut mereka serempak.

"Syukurlah. Jangan lupa bersyukur, supaya hidup ini lebih berkah. Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih atas kerja keras kalian selama ini. Tanpa kalian, proyek pembangunan hotel ini tidak akan terjadi. Terima kasih juga untuk para juru masak. Karena kalian, tenaga dan amunisi para pekerja terpenuhi. Kalau tidak ada tukang masak, pekerja mau makan apa? Istri jauh, apalagi yang masih bujangan. Ya, 'kan?"

Semua tertawa mendengar penuturanku.

"Karena tukang masak, pekerja *ndak* perlu jauh-jauh keluar untuk mencari makan."

"Yang bujangan, jodohin saja, lah, sama pemasak yang masih perawan," celetuk salah satu karyawan.

Terdengar riuh tawa pekerja, termasuk diriku

"Kalau ada yang cocok, boleh saja. Nanti saya jadi saksi nikahnya."

"Wuuu, cuit, cuit!"

"Sudah, sudah. Nanti kita lanjut soal perjodohan antara pekerja proyek dan tukang masak."

Mereka diam.

"Hari ini, saya akan pulang ke Magelang. Selanjutnya, akan ada pengganti saya yang akan memantau pembangunan. Jadi, saya akan pulang membawa serta istri saya yang ada di sini."

Semua orang saling menoleh satu sama lain.

"Apa maksud Bapak ... calon istri?" tanya Nia sembari mengulum senyum.

"Calon istri?" Aku menggeleng seraya tertawa. "Maaf, saya sudah punya istri. Ternyata ... dia ada di tengah-tengah kalian. Dari dulu, istri saya itu suka bikin *prank* untuk semua orang. Dulu, dia pernah pura-pura jadi pelayan restoran. Sekarang, dia pura-pura jadi tukang masak. Semoga saja, dia tidak pura-pura mencintai saya."

Mata Sri melotot seketika, membuatku tertawa.

"Bercanda. Saya percaya, dia benar-benar mencintai saya."

Para pemasak saling pandang satu sama lain. Terlebih, sahabat Sri yang bernama Arini. Dia menatap istriku dengan pandangan kaget luar biasa. Apa istriku sudah memberitahunya lebih dulu?

"Ada yang bisa menebak, siapa dia?"

Awalnya semua orang saling pandang, lalu menatap ke arah Nia. Mungkin, mengingat dia paling cantik di antara yang lainnya. Sementara wanita itu menjadi salah tingkah.

"Siapa, Pak? Jangan main tebak-tebakan!" teriak salah satu pegawai.

Aku menuruni anak tangga, lalu bergabung dengan mereka semua. Kudekati Sri yang berdiri sambil terus menunduk. "*Nduk*, kamu apa Mas yang bakal bilang ke semua orang?" tanyaku di tengah keramaian.

Semua orang melongo, apalagi Nia.

"Mas, malu! Aku kan sudah bilang, *ndak* usah diumumkan," sahutnya lirih.

"Jadi, yang kamu bilang semalam itu benar, Sher?" tanya Arini dengan mulut menganga.

"Aku sudah bilang sama kamu, tapi kamu *ndak* percaya," sahut Sri.

Bruk! Tubuh Nia yang ada di belakangku ambruk. Keadaan jadi semakin riuh. Beberapa pemasak menggotong tubuh wanita cantik itu masuk ke rumah. Kasihan.

Setelah suasana kembali tenang dan Nia sudah ditangani oleh dokter setempat, aku kembali melanjutkan kata yang sempat terhambat. "Jadi, wanita ini bernama asli Sri, bukan Shera. Dia istri saya."

Semua orang menatap tidak percaya.

Ketua bagian masak mendekat ke arah kami, lalu mengambil sebelah tangan istriku. "Ya ampun, ternyata selama ini serumah sama Nyonya Besar. Maaf, ya, Nyonya, kalau selama ini saya pernah tanpa sengaja melakukan kesalahan."

"Tante jangan seperti itu. Saya malah berterima kasih, karena selama di sini sudah diterima dengan baik."

"Sher, eh, Nyonya Sri ... saya bersedia jika Nyonya mau menimpuk kepala, kening, atau apa pun itu. Maafkan saya, karena selama ini suka bersikap kurang sopan pada Anda." Arini mengatupkan tangannya di depan dada.

"Rin, kita temenan. Jangan berlebihan," sahut Sri dengan muka kikuk.

Semua orang menyalami Sri satu per satu, termasuk Pak Edy. Dia meminta maaf, karena pernah mau menjodohkanku dan Nia.

Hari itu, sebelum pulang kami bersenda gurau bersama semua pekerja. Sri bersama para pemasak, dan aku bersama para pekerja proyek. Dia masih bersikap apa adanya, tetap ramah dan hangat pada siapa saja. Alhamdulillah, akhirnya Allah mempertemukan kami kembali di sini. Aku mengeluarkan ponsel, dan mengirim pesan pada orang yang selama ini mencari keberadaan Sri. Kukatakan kalau Sri sudah pulang, dan tidak perlu mencarinya kembali.

Waktunya pulang, aku duduk menunggu Sri mengemas pakaian di sofa. Kemarin, aku belum sempat menumpahkan rasa. Mengingatkan caraku yang kasar dan memaksa, wajar saja kalau dia menolak. Aku beranjak dan perlahan menutup pintu, kemudian mendekati Sri yang sedang sibuk mengemas pakaian.

"*Nduk*." Kupeluk dia dari belakang.

Istriku menoleh ke samping memperhatikanku, lalu menjawab, "*Dalem*, Mas."

"Boleh?" tanyaku sambil menatap wajahnya dari samping. Aku menyandarkan pipi di bahunya.

Dia mengangguk setuju sambil tersenyum.

Aku membalikkan tubuh, dan memulai semua. Tanpa canggung, Sri membalas setiap hal yang aku lakukan. Jika kemarin dia seperti kuperkosa, kali ini dia kuperlakukan bak ratu kerajaan. Aku mengunjungi setiap titik yang mampu membuatnya melayang.

Dengan ramah, dia mempersilakan aku bertamu dan menyirami ladangnya. Semoga ini menjadi awal yang baik, dan Allah menitipkan benih di ladang yang tumbuh subur itu setelah aku berkunjung. Aku berharap, ada Bagus junior di tengah-tengah kami.

Saat akan pulang, para pemasak memeluk Sri secara bergantian. Istriku itu berpesan banyak hal pada mereka. Untuk jaga kesehatan, jangan lupa makan, dan jangan lupa beristirahat jika lelah.

"Nyonya, *ndak* menyangka kita akan berpisah secepat ini. *Ndak* menyangka kalau aku pernah jadi temannya orang kaya seperti kamu. Andai aku tahu dari awal, aku akan menjaga sikap jika berhadapan denganmu," ucap Arini pada Sri.

"Arini, kalau mau menghormati orang lain *ndak* harus sama orang kaya. Sama siapa saja kita wajib melakukannya. Kita harus memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin

diperlakukan. Maaf, ya, kalau aku sering ngerepotin." Sri memeluk Arini dengan hangat.

"Iya, Nyonya. Akan kuingat pesan Anda itu."

"Rin, ngomongnya *ndak* usah resmi banget. Aku masih teman kamu yang dulu. Panggil saja aku sekarang dengan sebutan Sri. Bukan Shera."

"Baik, Nyonya. Eh, Shera. Aduh, salah lagi. Sri maksud saya."

Mendengarnya Sri tergelak, lalu memeluk Arini cukup lama. Meskipun dia terus bersikap biasa saja, tetap saja Arini terlihat canggung dan menjaga jarak. Sri bergeser pamit pada Tante Putri. Begitu banyak nasihat yang disampaikan oleh wanita paruh baya itu. Dengan saksama, Sri mendengarkannya. Sesekali dia mengangguk dalam pelukan wanita itu, lalu mengusap air mata.

Terakhir, Sri mendekati Nia yang duduk di sofa. Wanita cantik itu tampak gelisah, saat istriku mendekat. Dia terus tertunduk, dengan tangan saling menggenggam. "Nia, saya pamit pulang."

"Eh, iya. Saya minta maaf, Nyonya," sahutnya dengan wajah kian sendu.

"Jangan panggil saya Nyonya. Kita seumuran. Jodoh saya saja yang datangnya kecepatan." Sri menoleh ke arahku, dan aku hanya tersenyum. "Kamu baik-baik di sini, ya. Jaga kesehatan. Saya doakan, semoga kamu mendapatkan jodoh yang saleh, tampan, dan mapan persis seperti yang kamu harapkan. Yang penting, jangan mengambil hak milik orang lain, ya."

Wanita itu tertunduk malu.

Sri mengusap lembut bahunya, lalu kembali mendekatiku. Kami pulang dijemput oleh Pak Yanto. Kami dilepas dengan suasana haru, dan juga hangat oleh semua orang.

Sampai di rumah, hari telah malam. Ibu kaget bukan kepalang, saat melihat Sri pulang bersamaku. Dia disambut dengan haru oleh Ibu juga Mbok Jur. Berbagai macam pertanyaan terlontar dari bibir tuanya. Tubuh istriku itu dibolak-balik oleh beliau, takut kalau ada yang kurang. Sementara aku hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan mereka. Allah, lindungi mereka, dua wanita paling berharga dalam hidupku.

Suasana siang ini cukup terik. Di luar sana, matahari laksana membakar bumi. Aku berdiri di dekat jendela, memperhatikan suasana di luar sana. Iseng, kuhidupkan TV di dalam ruangan. Terlihat berita gosip yang biasa dibawakan oleh kakak iparku, kini dibawakan oleh orang lain. Karena penasaran, aku menelepon Mas Daro.

"Iya, Gus?"

"Halo, Mas. *Assalamu'alaikum*."

"Maaf, sampai kelupaan mengucap salam. *Wa'alaikumsalam*."

"Mas, aku lagi menonton TV. Acara yang biasa dipandu oleh Mbak Kiki, kok, sekarang dipandu orang lain?"

Hening.

"Kenapa, Mas?"

"Ceritanya panjang, Gus. Kiki hamil. Dia marah sama aku. Sudah berapa kali aku kasih pengertian, kalau mungkin sudah saatnya kami punya anak. Dia masih *ndak* terima, padahal ... aku sudah bahagia luar biasa akan memiliki anak. Tapi ... ah, sudahlah."

"Jadi, Mbak Kiki di mana sekarang?"

"Dia berniat menggugurkan kandungannya hari Minggu ini. Aku sudah berusaha melarangnya, Gus, tapi sia-sia."

"Astagfirullah, Nanti aku ke sana, ya, Mas."

"Makasih, ya, Gus. Maaf, kalau selama ini sikapku kurang bersahabat sama kamu."

"*Wes, ndak* apa, Mas. Dalam keluarga, sudah biasa terjadi selisih paham. Yang penting, mesaling ngerti dan harus saling memaafkan."

Setelah mengobrol banyak hal, akhirnya kami menyudahi obrolan. Ingin sekali aku membantu, tapi ... bagaimana caranya?

Bagian 26

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Aku sengaja pulang sore hari ini. Kulihat wanitaku sedang menyiram bunga di halaman. Ada hikmahnya juga setelah dia kabur dari rumah. Sri mendapatkan hidayah, dia lebih menutup auratnya, yaitu memakai cadar. Mobil menepi di halaman, kemudian aku turun. Kulihat dia tidak menyadari kehadiranku, karena begitu asyik dengan tanaman-tanaman indah itu.

Aku duduk di kursi teras sambil memperhatikannya. Rasanya, tidak ingin mengganggu kesibukan wanita itu. Dengan sangat telaten, Sri merawat bunga-bunga itu selama di sini. Tidak jarang dia rela tangannya kotor dan penuh tanah, jika sedang menanam. Saat aku sedang asyik memperhatikan, Sri menyadari kehadiranku. Dia menoleh, dan segera mendekat ke arahku.

"Ya, ampun. Mas, kenapa *ndak* bilang kalau sudah pulang?"

"Takut ganggu kamu, Sayang. *Assalamu'alaikum*, Ya Allah, Mas sampai lupa ngucap salam."

Sri mengambil tas, lalu mencium punggung tanganku. "*Wa'alaikumsalam*. Seharusnya dari tadi, loh."

"Iya, maaf," sahutku seraya mengusap pucuk kepalanya.

Kami masuk secara beriringan. Di ruang tengah, kami bertemu Ibu yang sedang asyik membaca koran.

"*Assalamu'alaikum*, Ibu," sapaku sembari mencium pucuk kepalanya.

"*Wa'alaikumsalam*, Gus. Tumben pulangnya sore, *ndak* malam kayak *biasane*[43]? Emm, karena *Nduk* sudah di rumah ini pasti, ya?" goda Ibu menatap penuh curiga.

Aku dan Sri saling pandang, lalu sama-sama tertawa. "Kalau iya, kenapa, loh, Bu? Bagus cuma mau mastiin kalau *Nduk* ini *ndak* minggat lagi dari rumah." Aku mencubit hidungnya.

"Mas ... *loro*[44]," sahutnya manja.

Kami tertawa. Setelah menyapa Ibu, kami langsung naik ke lantai atas.

❀ ❀ ❀

Malam ini, sinar rembulan terlihat begitu indah. Perhiasan langit berkelap-kelip di atas sana. Aku berdiri di balkon sambil memperhatikan sekitar. Lampu berjajar rapi di jalanan yang luas. Mobil-mobil terlihat seperti mainan dari atas sini. Aku mengajak Sri menginap di hotel milikku. Besok, aku akan

[43] Biasanya.
[44] Sakit.

mengajaknya berkunjung ke rumah Mas Daro. Selama menjadi istriku, ini pertama kalinya aku mengajak Sri menginap di hotel. Aku berjanji pada diriku sendiri akan membahagiakannya. Sri bukan wanita yang cinta kemewahan. Sangat sering aku memintanya belanja apa pun yang dia suka. Namun istriku itu hanya menjawab, "Mas, simpan saja uangnya."

Dulu, sebelum dia pergi dari rumah, aku pernah memberinya uang dalam amplop berwarna cokelat. Saat dia pergi aku baru sadar, Sri tidak menggunakan uang itu sama sekali. Entah bagaimana caranya membahagiakan wanita seperti itu. Dia tidak banyak menuntut, juga tidak suka bersungut. Berbeda dengan kebanyakan wanita di luar sana. Jangankan mengomel dan membentak, menatapku dengan tatapan sangar pun tidak pernah.

"Mas," sapa seseorang dari balik tubuhku.

Aku berbalik, dan mendapati wanitaku sudah mematung di belakangku. Kuulurkan tangan, dia menyambutnya. Selanjutnya, aku menariknya supaya berdiri di hadapanku. "Sejak kapan berdiri di situ?" tanyaku lirih seraya melingkarkan tangan di pinggang Sri yang ramping.

"Sejak tadi. Mas terlihat asyik sendiri, jadi aku takut ganggu."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Kueratkan pelukan. "Mana pernah Mas merasa terganggu akan kehadiranmu. Yang ada, kamu terganggu dengan adanya Mas di sampingmu."

"Kata siapa?"

"Masa kata Pak Presiden?"

Sri tertawa. Dia menumpukkan kedua tangan di atas tanganku yang ada di perutnya. "Mas, waktu kita jauh, aku sering menangis. Apalagi saat mendengar nasihat-nasihat dari Tante Putri. Aku terbayang kamu terus."

"Masa, sih?"

Sri mengangguk. "Aku pikir, dengan meninggalkan Mas akan melindungi nama baik Mas. Namun, ternyata malah sebaliknya. Aku sempat berpikir, apa jangan-jangan Mas sudah menikah lagi, sudah punya anak, sudah melupakanku, atau ...."

Dia terdiam, karena aku membungkam mulutnya. Kulihat mata Sri terpejam, dengan tangan meremas lengan ini selama beberapa saat. Aku memberi jarak pada wajah kami. Kutatap pipi yang sudah bersemu merah itu dengan saksama.

Wanitaku membuka mata. Senyumnya merekah. Dia berbalik ke arahku seraya memeluk dengan erat. "Mas, kamu suka banget bikin aku malu," rajuknya sambil menyembunyikan wajah di dadaku.

"Mas suka, sih, lihat kamu malu."

"Dih!" Dia memukul dadaku.

"*Nduk*."

"Em."

"Boleh?"

"Boleh apa? Mas selalu bertanya boleh, tanpa memberi penjelasan."

Aku melepas pelukan, lalu memegang kedua tangannya di depan dada. "Boleh bertamu?" tanyaku sedikit menunduk, menatap kedua matanya.

Dahinya berkerut, bingung.

"Mas ingin mengunjungimu, menanam benih di ladangmu, dan membawamu terbang ke langit ke tujuh."

Sri melepaskan tangannya, lalu membingkai wajahku. "Apa perlu izin dulu? Mas ... aku milikmu. Kamu bisa berkunjung sesering yang kamu mau."

Aku tersenyum. "Terima kasih," sahutku sambil mendaratkan *kiss* di kening, lalu menarik tangannya.

Kami masuk beriringan. Wanitaku menggandeng lengan seraya menyandarkan kepala di bahuku. Tatapannya penuh cinta, tawanya tulus dan menenangkan. Inilah kebahagiaanku. Senyumnya, bahagianya, dan ketenangannya. Perlahan aku menutup pintu balkon, lalu menutup gordennya.

"Sayang, kamu mau anak berapa?"

"Empat. Kalau, Mas?"

"Kok, pikiran kita bisa sama, ya?"

"Masa, sih?"

"Huum. Anak pertama laki-laki, ya?"

"Apa saja, Mas. Sedikasihnya."

"Yang penting cepat dikasih, ya. Eh, kamu kayak kesulitan. Sini, Mas bantu lepas."

"Dih, *ndak* usah! Aku bisa sendiri."

"Itu tugas Mas kalau malam. Kalau siang, iya tugas kamu sendiri. Pakai baju yang Mas belikan tadi, ya."

"Iya, iya. Mulai, deh."

Tawa kami pun berderai.

Bagiku, pernikahan bukan hanya akad yang terjadi antara mempelai laki-laki dan pihak perempuan atas dasar kerelaan, tapi pernikahan juga seni belajar. Belajar mengalah, belajar menerima, belajar membahagiakan, belajar memaafkan, dan belajar dalam banyak hal. Tidak ada pasangan yang sempurna. Yang benar adalah pasangan yang saling menyempurnakan.

Ibarat sebuah kendi dan tutupnya, begitulah jodoh yang dipilih oleh Allah buat kita. Sudah klop, sudah pas, dan sudah semestinya. Yang sabar dipasangkan dengan yang sedikit pemarah, yang malas dipasangkan dengan yang rajin, yang biasa saja dipasangkan dengan yang cantik, ada juga yang kaya dipasangkan dengan yang miskin. Tujuan dari semua itu adalah untuk saling melengkapi satu sama lain.

Ada sebuah *quote* dari Indah El Hafidz yang berbunyi, "Pada awalnya setiap orang bangga dengan pilihannya. Namun, pada akhirnya tidak semua orang bisa setia pada pilihannya. Mengapa? Karena sesungguhnya yang tersulit dalam hidup bukan memilih, tapi bertahan pada yang dipilih."

Apa yang membuat sebagian orang tidak mampu bertahan pada pilihannya? Pada saat mereka tahu kekurangan pasangan, dan tidak siap menerima. Itulah mengapa, pernikahan juga disebut seni belajar.

Paginya, setelah salat Subuh, Sri tampak sibuk di dapur sendirian. Semalam kami sempat mampir ke supermarket guna membeli udang dan kebutuhan lainnya. Aku sudah mengingatkan, kalau kami akan makan makanan yang ada di hotel saja, tapi Sri menolak dan bersikeras mau masak sendiri. Daripada berdebat, aku memilih mengalah dan menuruti kemauannya. Sementara dia sibuk di dapur, aku asyik menonton berita di televisi.

Bosan, aku menyusulnya ke dapur. Sri tampak sibuk mengocok telur dalam mangkuk. Aku berdiri di sampingnya sambil memperhatikan. Rambutnya dikuncir ke atas asal, menampakkan leher yang jenjang.

Wanitaku berbeda, dia kelihatan *fresh* memakai *dress* berwarna hitam selutut tanpa lengan. Semalam, sebelum melakukan ritual malam, aku memintanya memakai baju itu. Aku membelinya secara diam-diam, saat kami mampir ke supermarket. Meskipun awalnya menolak, tapi kukatakan kalau aku bahagia jika di kamar dia bersedia memakainya. Akhirnya dia mau, dan itu sangat membuatku terkesan. Sesekali dia melirik, karena melihatku hanya diam di sampingnya sambil senyum-senyum sendiri.

"Mas, kamu apaan, sih, senyum-senyum begitu?"

"Kamu cantik," sahutku yang berhasil membuatnya tersipu.

"Aku agak risi pakau baju ini, karena belum terbiasa, Mas."

"Kalau begitu, mulai biasakan. Mas suka lihat kamu seperti ini. Supaya di luaran Mas tidak melirik wanita lain."

Bibirnya mengerucut mendengar penuturanku. "Semua pria sama, ya? Mata keranjang, buaya!" katanya geram. Padahal, niatku mengatakan semua itu hanya untuk menggodanya.

"Makanya, kamu harus lebih dari mereka. Supaya Mas betah di ...."

Sri terbahak, sementara aku berkedip beberapa kali. Dia meniup tepung tepat di depan mukaku. Kuraba muka, begitu banyak tepung. Aku tertawa sambil menggelengkan kepala. Wanita ini, sepertinya seranganku yang semalam masih kurang. Butuh serangan lagi ini kayaknya.

"Biar matanya *ndak* jelalatan," katanya masih tertawa lepas.

Aku memegang kedua tangan dan memelintirnya ke belakang, membuat Sri merintih dan memohon ampun. Kugendong dia dibahu menuju kamar.

"Mas! Mau ngapain?"

"Balas dendam!"

"Balas dendam apa?"

"Lihat saja."

"Dih, Mas lepasin. Iya, aku salah. Mas, lepas!" Sri berteriak sambil memukul-mukul punggung bagian belakangku. Sedangkan aku hanya mengulum senyum. "Mas, aku minta maaf! Mas!"

"Telat."

Bagian 27

Sri

Aku tidak menyangka, saat mendengar cerita dari Mas Bagus beberapa hari yang lalu. Katanya, Mbak Anin ketahuan selingkuh, dan Mas Karyo memutuskan untuk berpisah. Begitu juga dengan rumah tangga Mas Daro. Katanya, Mbak Kiki kini sedang hamil, tapi dia berniat menggugurkannya. Mengapa rumah tangga mereka diterpa ujian yang begitu dahsyat? Tiba-tiba aku ingat dengan Flora, apa kabar anak itu? Ya Allah, semoga dia baik-baik saja.

Hari ini, Mas Bagus mengajakku menemui Mbak Kiki di apartemennya beserta Mas Daro. Kami menjemput Mas Daro di rumahnya terlebih dahulu, baru menuju apartemen Mbak Kiki. Sampai di apartemen, Mbak Kiki masih enggan membuka pintu. Katanya, dia tidak mau bertemu dengan Mas Daro. Wanita berkulit mulus itu berpikir, jika Mas Daro mencintai, dia harus bisa menerima apa pun keputusannya. Setelah lama membujuk, akhirnya Mbak Kiki hanya memperbolehkanku masuk. Mas Bagus dan Mas Daro menunggu di luar.

Mbak Kiki mempersilakan aku duduk, dan dia berdiri membelakangiku. "*To the point*!" ucapnya tanpa berbasa-basi.

"Mbak, aku dengar Mbak hamil. Apa benar? Kalau benar, aku turut berbahagia. Doakan aku dan Mas Bagus segera menyusul, ya, Mbak."

"Sudah? Kalau sudah, keluar!"

Aku terpaku mendengar jawabannya.

"Kamu pikir, enak lahir dari rahim Ibu yang tidak menginginkanmu?"

"Hah?" Aku tidak mengerti dengan pernyataannya.

"Aku dilahirkan dari rahim Ibu yang tidak menginginkanku. Dari kecil, aku diasuh oleh nenekku. Ibuku tidak pernah datang, meskipun hanya untuk menanyakan kabar. Kamu tahu rasanya Sri? Tentu kamu tidak tahu. Aku hidup bertahun-tahun tanpa Ayah dan Ibu. Gigit jari, saat melihat anak-anak lain bermain bersama orang tuanya. Sementara saat itu, nenekku sudah tua. Dia bahkan sulit mengurus dirinya sendiri, apalagi mengurusku." Mbak Kiki berjalan ke arah nakas, lalu mengambil bungkus rokok di atasnya dan mengeluarkan isinya. Dia menyulut rokok itu, kemudian menghisapnya.

"Mbak, merokok *ndak* baik untuk Ibu hamil." Aku mengingatkan.

"Biar saja anak ini gugur, Sri. Aku tidak mau, nanti nasibnya sama sepertiku."

"Astagfirullah! Mbak istigfar, Mbak." Aku beranjak dan mendekatinya. "Demi Allah, Mbak. Anak itu amanah dari yang di atas."

"*Bulshit*!" Mbak Kiki terus saja menghisap rokoknya.

Aku mendekat dan memberanikan diri mengambil rokok itu, lalu mematikannya ke dalam asbak. "Maaf, Mbak. Tolong jangan seperti ini."

Mukanya memerah. Dia kembali mengambil rokok, dan berusaha menghidupkannya. Namun, aku kembali mendekat dan mengambil bungkus beserta rokok yang ada di mulutnya. Secepat kilat, aku melemparkan keluar jendela.

"Apa urusanmu?" bentaknya dengan mata melotot, seakan ingin memakanku hidup-hidup.

Aku luruh, berdiri di atas lutut. "Maafkan masa lalu, Mbak. Anak itu berhak hidup di dunia. Mbak *ndak* tahu, 'kan, berapa banyak air mata yang mengalir dari para pasangan yang belum dipercaya diberi keturunan? Mereka berdoa siang dan malam, berusaha mati-matian, ikhtiar dari rumah sakit satu ke rumah sakit lainnya. Sekarang Mbak yang sudah dipercaya malah ingin melenyapkannya. Istigfar, Mbak. Astagfirullahalazim. Apa Mbak *ndak* membayangkan menimang seorang bayi? Menggenggam tangan mungilnya? Bermain bersamanya?"

Mbak Kiki ambruk di ujung kasur. Dia terduduk sambil meremas kepala. Setelah cukup lama, akhirnya tangisnya pecah.

Aku berdiri dan mendekatinya. Sesekali kuseka air mata, sambil mengusap punggungnya.

"Aku takut tidak becus jadi seorang Ibu, Sri. Kenangan pahit masa lalu itu begitu membekas di ingatanku." Dia menggelengkan kepala seraya tergugu. Kepalanya bersandar di bahuku.

"Mbak, kalau ibu Mbak bersikap seperti itu, seharusnya Mbak berpikir ... bagaimana caranya supaya kita tidak menjadi ibu yang seperti itu. Mbak, pikirkan Mas Daro. Selama ini, dia menuruti semua kemauan Mbak karena dia sangat mencintai, Mbak. Tapi saat anak itu sudah tumbuh di rahim Mbak, dia tidak rela harus kehilangannya. Mbak, kini saatnya Mbak membalas kasih sayang Mas Daro selama ini. Beri dia kesempatan untuk merasakan jadi seorang ayah."

"Mengapa dia tidak mencari wanita lain saja yang mau mengandung anaknya?"

"Itu karena Mas Daro begitu mencintai Mbak, dan berharap memiliki keturunan bersama Mbak."

Mbak Kiki menarik kepalanya dari bahuku.

Aku menghapus air matanya seraya mengangguk. "Mbak, maafkan masa lalu. Kita harus bertekad. Bagaimana pun caranya, harus jadi Ibu yang baik untuk anak-anak. Ya, Mbak?"

Mbak Kiki mengangguk cepat sambil tersenyum. Air matanya kembali deras mengaliri pipi. Dia langsung memeluk-ku.

"Alhamdulillah, ya Allah."

"Terima kasih, ya, Sri."

Aku mengangguk.

Setelah cukup tenang, aku mohon izin untuk membawa Mas Bagus dan Mas Daro masuk. Wanita berambut panjang itu segera menghapus air matanya. Aku melangkah membuka pintu, dan wajah dua kakak beradik itu terpaku melihatku.

"Bagaimana Sri?" tanya Mas Daro.

Aku tersenyum sambil mengangguk dan mempersilakan mereka segera masuk.

Mas Daro langsung menerobos masuk. Dia memeluk dan mengangkat tubuh Mbak Kiki yang sudah berdiri menunggunya. "Terima kasih, Sayang. Kita akan punya anak, ya!" ucapnya antusias mendaratkan ciuman di semua bagian wajah istrinya.

Mas Bagus mencubit pinggangku, yang membuat aku cukup terkejut.

"Mas apaan, sih?" bisikku.

"Nanti malam coba lagi, ya. Biar cepat menyusul," katanya ikut berbisik.

"Dih!" sahutku singkat sambil menyikut lengannya.

Mas Daro dan Mbak Kiki mendekati kami, selanjutnya mengajak bersalaman, lalu memeluk sambil mengucapkan banyak terima kasih.

❀ ❀ ❀

Aku mengambil ponsel yang sudah beberapa hari kubeli bersama Mas Bagus. Setelah kupikir-pikir, apa yang dikatakan olehnya—jika memiliki ponsel itu cukup penting—benar juga. Kita bisa tahu banyak informasi, meskipun hanya diam di rumah. Aku mencari nomor Mas Karyo dan meneleponnya. Kata suamiku, semua nomor keluarga sudah disimpan di sini, sehingga aku tidak kesulitan lagi mencari. Aku menempelkan benda pipih ini ke telinga, setelah menekan tombol hijau pada layar. Terdengar suara panggilan terhubung.

"Ya, halo. *Assalamu'alaikum*," ucap seseorang dari seberang.

"*Wa'alaikumsalam*, Mas. Mas, aku Sri. Flora ada? Kangen sama anak itu."

"Oh, Sri. Iya, ada. Kebetulan, dia sekarang ikut aku kerja terus."

Ya Allah, hatiku teriris mendengarnya.

Mas Karyo memanggil-manggil Flora.

"Tante Sri!" teriaknya yang membuatku tertawa.

"Hai, Sayang. Kamu lagi apa? Main sama Tante mau? Tante jemput, ya?"

"Mauuu! Flora tunggu, ya, Tante."

"Siap! Bilang sama Papi, nanti Tante jemput ke rumah, ya!"

"Oke, Tante."

Aku menutup telepon, setelah mengucap salam, lalu buru-buru bersiap untuk menjemput Flora. Kutelepon Pak Tomo dan mengatakan kalau aku minta antar ke rumah baru Mas Karyo. Kupilih baju bermotif bunga-bunga berwarna kuning tua, lalu memakai hijab yang senada. Untuk cadar, aku memilih yang berwarna hitam.

Selesai, aku pamit ke Ibu dan Mbok Jur. Kukatakan kalau aku akan mengunjungi Flora dan Ibu tampak bahagia. Ibu berpesan setelah pulang dari jalan-jalan dia minta Flora dibawa ke sini.

❀ ❀ ❀

"Tante!" teriak Flora, saat melihatku turun dari mobil. Anak itu berlari ke arahku dengan penuh semangat. Alhamdulillah dia langsung mengenaliku meskipun aku sekarang memakai cadar.

Melihatnya seperti itu, aku ikut berlari kecil seraya merentangkan tangan.

"Tante, ke mana saja? Flora kangen," ucapnya, saat sudah berada di pelukanku.

Mas Karyo tersenyum melihat kami dari kejauhan.

Gedung tiga lantai itu tampak indah berdiri di depan sana. Itu adalah rumah baru yang ditinggalinya bersama Flora, setelah berpisah dari Mbak Anin. Kalau tidak salah, kini Mas Bagus yang menjadi investor usaha properti Mas Karyo. Alhamdulillah, Mas Karyo tetap bangkit dan berusaha lebih sukses setelah berpisah dari Mbak Anin.

"Maaf, Sayang, Tante baru sempat jenguk kamu. Apa kabar, Sayang?" tanyaku sambil melerai pelukan, dan membelai rambutnya yang tergerai panjang. Aku berjongkok untuk memeluk dan menyejajarkan diri dengan Flora.

"Baik," sahutnya ceria. "Em, Tante mau ajak Flora jalan-jalan ke mana?"

"Ke kebun binatang, mau?"

"Mauuu!" jawabnya bersemangat.

Aku berdiri dan menggandeng tangannya, lalu mengajak Flora berpamitan pada Mas Karyo. "Mas, aku ajak Flora jalan-jalan, ya!"

Mas Karyo mengangguk sambil tersenyum.

"Yuk, Sayang. Pamit dulu sama Papi."

"Tidak mau, Papi jahat," katanya seraya membuang muka.

"Loh, kok begitu? *Ndak* boleh begitu, Sayang. Papi ini orang tua Flora. Kalau Flora marah sama Papi, nanti papinya sedih. Kalau papi sedih, nanti Allah marah sama Flora."

Anak itu terdiam. Dia mendongak, menatapku.

Aku kembali berjongkok dan memberi pengertian padanya. "Flora sayang sama Papi?"

Dia mengangguk lesu.

"Kalau begitu, harus bersikap baik dan lebih menghormati Papi, ya. Kalau *ndak* ada Papi, *ndak* akan ada Flora."

"Tapi Papi jahat. Flora tidak boleh ketemu Mami." Raut wajah anak ini berubah menjadi sendu, kemudian dia menangis dan menghambur memelukku.

Aku menatap Mas Karyo sambil mengelus kepala anaknya secara perlahan. Pria itu menggelengkan kepala dengan wajah datar. Aku tahu, dia pasti bimbang dan sedih. Dia pasti masih kecewa dengan apa yang dilakukan oleh Mbak Anin.

"Aku titip Flora, sebelumnya terima kasih," ucapnya lirih, kemudian dia kembali ke gedung berwarna abu-abu itu dengan langkah gontai. Sesekali, kepalanya mendongak menatap langit,

kemudian kedua tangannya meremas kepala sambil terus berjalan.

Di perjalanan, aku mendengarkan isi hati Flora. Dia terus menangis. Kerinduannya pada sang ibu tidak bisa dibendung lagi. Hak asuh jatuh ke tangan Mas Karyo, karena Mbak Anin terbukti bersalah. Mas Karyo sempat menyewa *baby sitter* untuk mengurus Flora, tapi tingkah anak ini semakin nakal. Aku tahu, ini pasti dampak perpisahan orang tuanya. Terlebih, Mas Karyo menutup akses untuk Mbak Anin bisa bertemu anaknya. Flora hanya butuh teman untuk mendengarkan isi hatinya, dan butuh kasih sayang orang-orang terdekat.

Sampai di kebun binatang, aku tidak menyinggung apa pun yang sudah dia ceritakan. Aku hanya fokus membuatnya melupakan masalah ini. Aku mengajak Flora tertawa, juga mengajaknya mengenali berbagai binatang di sini. Sesekali, aku memeluknya dengan hangat, karena aku tahu dia sangat membutuhkannya. Orang tua, mereka sering melupakan anaknya. Egois dan hanya memikirkan perasaan sendiri. Begitu banyak korban anak *broken home* yang tidak menemukan kebahagiaan, setelah perpisahan orang tua. Kebanyakan para orang tuanya lebih asyik dengan kehidupannya masing-masing.

Seharusnya—sebagai orang tua—mereka bisa meyakinkan, kalau pun berpisah akan selalu ada cinta untuk anak-anak. Menghindari bertengkar di depan anak, supaya dia tidak trauma, juga menciptakan kerja sama lingkungan yang kuat supaya anak tidak terguncang hebat saat mengetahui

perpisahan. Semoga aku bisa menambal luka yang tertancap di hati anak ini. *Aamiin.*

"Tante," panggil Flora tiba-tiba, saat ia sedang asyik makan es krim di taman, setelah pulang dari kebun binatang. "Kenapa, ya, Mami sama Papi berpisah? Kenapa orang tua Flora? Kenapa bukan papa dan mamanya Jesika, teman sekolah Flora?" Es krim yang baru saja dinikmatinya jatuh ke lantai, karena tangan Flora tiba-tiba lunglai dan jatuh ke pangkuan. Wajahnya tertunduk dalam.

Aku memegang tangan Flora dan menatap wajah yang tampak putus asa itu. "Sayang, lihat Tante."

Dia menoleh, menatapku.

"Kamu tahu jawabannya? Karena Allah percaya, gadis cantik ini adalah anak yang kuat, anak yang hebat! *Ndak* semua anak diberi ujian seperti ini. Allah percaya, kalau kamu adalah makhluk Allah yang bisa menjalani dan melewati semua ini. Dengar, ya, papi sama maminya Flora itu sudah menjalani hari-hari yang sulit. Nah, kita sebagai anak yang sayang sama mereka harus mengerti keadaan ini. Kamu harus kuat, kamu harus bahagia, masa depan kamu harus diperjuangkan, dengan cara semangat menjalani kehidupan. Ingat, Sayang, kamu *ndak* sendiri. Ada Tante, ada Om Bagus, ada Eyang, ada Om Daro, dan masih banyak yang sayang sama kamu. Keluarga yang retak itu karena mami sama papinya Flora patah hati."

"Patah hati, Tante?"

Aku mengangguk. "Ya. Patah hati itu hatinya sakit, dan akhirnya mereka memutuskan untuk tidak sama-sama lagi.

Jangan mentang-mentang mami dan papinya berpisah, kamu jadi ikut patah hati, Sayang."

Dia menatap wajahku dengan saksama.

Perlahan, aku menyentuh dadanya. "Yakinkan diri, bahwa hati kecil yang ada di dalam sini baik-baik saja. Kamu cuma kaget menerima situasi yang *ndak* biasa ini. Insyaallah, dengan berjalannya waktu dan terus berpikir positif, lama-lama kamu akan mengerti dan bisa menerima semuanya." Aku memeluknya erat. Tetes air mata meluncur begitu saja. "Kamu harus kuat dan bahagia, ya, Nak."

"Iya, Tante."

Aku melepas pelukan dan menunjukkan jari kelingking. "Janji sama, Tante."

Anak itu mengangguk setuju sambil tersenyum kecil. Dia merekatkan jari kecilnya di kelingkingku.

Aku kembali memeluknya. *Ya Allah, buat anak ini tetap bahagia.*

❀ ❀ ❀

Malamnya, Flora tampak asyik bermain bersama Ibu di ruang tengah. Jika dulu dia cuek dengan eyangnya, kini terlihat lebih dekat dan hangat. Menurut cerita Mas Bagus, saat aku pergi, anak itu memang sering diajak berkunjung ke sini. Aku memperhatikannya dari kejauhan sambil sesekali membalas *chat* dari pria yang terus membuat hatiku berbunga-bunga.

Kuceritakan pengalaman jalan-jalanku bersama Flora di kebun binatang hari ini.

Semenjak memiliki HP, sehari suamiku itu bisa telepon beberapa kali. Saat akan makan siang, saat akan pergi ke suatu tempat, saat akan *meeting* bersama karyawan. Semuanya dia laporkan padaku. Aku sudah seperti atasannya, karena apa-apa pasti memberi tahu. Kalau aku tanya, katanya supaya aku lebih sering menggunakan alat canggih ini, sehingga cepat bisa memahami. Sesekali aku memperhatikan Ibu dan Flora, juga Mbok Jur yang ikut bermain. Sesekali juga aku membalas *chat* suamiku.

Sayang, Mas malam ini pulang malam, ya. Kamu tidur duluan saja.

Kenapa pulang malam, Mas?

Banyak pekerjaan, Sayang.
Kenapa, kangen?
Butuh serangan malam?

Emot melet.

Emot ketawa lebar. Kenapa, memang?
Daripada *chat* seperti ini sama orang lain.
Lagian, sepertinya usaha kita kurang maksimal.
Buktinya, benih yang Mas tanam belum juga berhasil.

Tiba-tiba aku merasa mual. Segera aku berlari ke kamar mandi, dan muntah-muntah di sana. Melihatku seperti ini, Mbok Jur menyusul. Dia membantuku memijat leher.

"Kenapa, Mbak? Masuk angin, ya?" tanyanya masih sibuk memijat leher.

"*Ndak* tahu, Mbok. Tiba-tiba saja seperti ini."

Mbok Jur membantuku kembali ke ruang tengah, setelah selesai memuntahkan semua isi perut. Sebelah tangannya masih memijat-mijat leherku. Aku bahkan mengeluarkan keringat dingin, dan rasa tubuhku melayang.

"Kenapa, *Nduk*?" tanya Ibu terlihat cemas. Dia mendekat, dan membantuku duduk di sofa.

"Tante sakit, ya?" tanya Flora sambil memeluk boneka barbie berbaju pink itu. Dia duduk mendekatiku.

Aku berusaha tersenyum, meskipun kenyataannya kepala ini pusing luar biasa.

"Kita panggil dokter keluarga saja. Ini juga Bagus, ke mana, sih, jam segini belum pulang? Mbok, kamu telepon dokter, ya.

Saya telepon Bagus. Minta dimarahin ini si Bagus."

"Ibu, Sri *ndak* apa-apa. Mungkin masuk angin saja."

Ibu tidak mendengarkan kata-kataku. Dia menjauh, dan menelepon Mas Bagus. "Halo. *Assalamu'alaikum. Le, mbok yo* dilihat Yo dilihat ini sudah jam berapa? Kamu itu nikah sama pekerjaanmu saja, lah, kalau cuma gara-gara kerja bisa lupa sama keluarga di rumah. Pokoknya, Ibu mau kamu pulang sekarang!"

Mataku terpejam mendengar kemarahan Ibu. Kasihan sama suamiku.

Tidak berapa lama, dokter datang. Mbok Jur sudah membantuku naik ke kamar. Kata Ibu, ini dokter keluarga di rumah ini. Namanya Dokter Arnita, wanita paruh baya pakai kacamata. Dia sangat ramah dan telaten, diperiksanya aku beberapa saat, lalu tersenyum.

"Kenapa, Dok? Sakit apa menantu saya?" tanya Ibu.

"*Ndak* sakit, Bu. Nyonya Bagus sedang hamil."

"Alhamdulillah," ucap Ibu dan Mbok Jur secara bersamaan. Mereka sampai melompat kecil saking bahagianya, begitu juga Flora. Sementara aku? Aku masih bimbang. Apa benar aku sebentar lagi akan menjadi seorang ibu?

"Kenapa, Mbak? Kok bingung?" tanya Dokter Arnita melihat ekspresiku.

"Dok, ini benar? Saya mau jadi ibu?"

"Apa saya terlihat seperti berbohong? Ya, benar, lah, Mbak."

"Aaa!" teriakku histeris, membuat semua orang melongo. Bahkan, sampai tas si dokter dan boneka barbie milik Flora yang cantiknya masyaallah itu jatuh ke lantai.

"Kamu kenapa, *Nduk*?" tanya Ibu menatapku dengan tatapan aneh.

Mulut Mbok jur sampai terbuka lebar.

"Anu, Bu. Maaf, saking senangnya. Hehehe," jawabku malu-malu.

"Oalah, *Nduk, Nduk.* Ibu pikir kesurupan."

Semua orang tertawa melihat tingkahku dan mendengar kalimat Ibu. Mbok Jur, Ibu, dan Flora langsung mendekat memelukku. Bahagianya malam ini. Alhamdulillah ya Allah, atas keberkahan dan karuniamu.

Bagian 28

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Kenapa Ibu meneleponku sambil marah-marah? Bukankah aku sudah pamit sama istriku, kalau malam ini lembur? Berapa kali kucoba menghubungi ponsel mereka, tapi tidak ada yang menyambutnya. Aku mencoba menghubungi nomor Sri untuk yang kesekian kali, tetap saja tidak diangkat. Kenapa satu pun tidak ada yang sempat mengangkatnya? Apa ... terjadi sesuatu di rumah? Aku berinisiatif mengirimkan *chat* terlebih dahulu.

> *Assalamu'alaikum*, Sayang.
> Kenapa Mas telepon berkali-kali *ndak* ada yang angkat?

Send.

Aku telah mengirim pesan. Tidak berapa lama centang dua, yang artinya pesan sudah terkirim ke orang yang bersangkutan. Aku memperhatikan layar ponsel berkali-kali, berharap centangnya sudah berubah berwarna biru. Namun, tetap saja

berwarna abu-abu. Aku mencoba melakukan panggilan *video call*. Nada sambungan terdengar nyaring, di layar juga tertulis berdering yang menandakan ponsel itu sedang aktif.

Kamu kenapa sih, Sayang? Barusan kita chatting*-an, kamu biasa saja.*

Pak Yanto beberapa kali melirikku dari kaca spion depan. Mungkin karena melihatku tampak gelisah. "Den, ada yang bisa saya bantu?"

Aku hanya menggelengkan kepala, sedang tidak ingin bicara pada siapa saja. "Masih lamakah Pak sampai?"

"Sekitar 20 menit lagi, Den."

Dua puluh menit. Biasanya berjam-jam di jalan juga biasa saja, dan tidak terasa tiba-tiba sudah sampai. Ini, hanya 20 menit. Kenapa rasanya lama sekali? Itulah waktu. Kalau ditunggu dia tidak kunjung berlalu, kalau tidak ada yang ditunggu ... tahu-tahu sudah jadi masa lalu.

Aku berkali-kali melirik jam, kenapa lama sekali? Akh!

❀ ❀ ❀

Aku telah sampai di rumah. Setelah Mbok Jur membukakan pintu, aku langsung naik ke lantai atas. Sampai di kamar, gelap. Istriku sudah bergulung dengan selimut. Aku segera melepas sepatu, kemudian tanpa sengaja melihat kotak kecil berwarna hitam di meja. Lama, kupandangi kotak itu. karena penasaran, kuambil dan kubolak-balik kotak di tangan.

Kok enteng, ya? Ini kotak apa, sih?

Penasaran, aku mengguncang-guncangnya di dekat telinga.

Kenapa tidak ada suara apa pun? Ah, daripada penasaran, akhirnya aku memutuskan membukanya. Perlahan kubuka, kemudian kutemukan lipatan kertas di dalamnya. Alisku saling bertaut, penasaran. Kuambil kertas itu dan membukanya secara perlahan, sementara kotak kembali kuletakkan di meja. Di sana tertulis tulisan yang sangat rapi, tulisan latin.

Tebak siapa aku?
Aku kecil, dan masih bersembunyi. Tahun depan, insyaallah akan menemuimu. Jika bertemu denganku, sudah pasti kamu akan bahagia. Kamu pasti akan lebih giat bekerja, dan pasti akan sangat menyayangiku. Bahkan, bisa jadi kamu akan melupakan istrimu jika sedang bersamaku.

Bisa tebak siapa aku?

Dahiku berkerut, bingung. Apa benar aku bisa melupakan istriku hanya karena makhluk kecil ini? Aku kembali menatap surat di tangan dan membacanya.

Jika masih ingin tahu siapa aku, silakan menuju jendela dan buka gordennya.

Aku segera bangkit menuju ke jendela, kubuka gorden. Terlihat tanda panah ke arah meja kerja. Meski masih bingung, aku menuju ke meja kerja. Di sana ada kertas kecil yang ditulis dengan huruf arab '*Bismillahirrohmanirrohim.*' Kemudian bagian bawahnya tertulis, 'Duduk di samping tubuh istrimu, dan cari aku di sana'.

Aku semakin bingung. Kulihat Sri sudah pulas. Aku mendekatinya yang tidur telentang, kemudian duduk di sampingnya. Kutatap wajahnya yang terlelap. Aku tersenyum tipis, lalu mendaratkan *kiss* di keningnya. Saat akan beranjak, tanpa sengaja aku melihat ke arah perutnya. Ada kertas sebesar telapak tangan orang dewasa di atas perut istriku. Mataku menyipit membaca tulisannya. Di sana tertulis,

Aku terdiam, mencoba memahami kata-kata itu. Sri membuka mata seraya tersenyum. Dia langsung memelukku dengan hangat.

"Mas, sudah ketemu jawabannya?"

"Sebentar, sebentar!" Aku melepas pelukan. "Ini ... kamu *ndak* main-main, 'kan? Kamu ... serius?"

Sri mengangguk sambil mengulum senyum.

Sekarang, aku yang mengulum senyum. Kedua bahuku turun begitu saja, persis seperti orang yang sedang putus asa. "A!! Bagaimana ini?" tanyaku pada diri sendiri seraya memejamkan mata dan mendongak ke atas.

"Loh, kenapa? Mas *ndak* suka?" tanyanya.

Aku menggeleng. Terlihat raut kesedihan di wajah wanitaku. "Mas *ndak* suka. Kenapa *ndak* dari dulu?"

Kini matanya berbinar. Sri kembali memeluk.

"Mas bahagia banget. Makasih, ya, Sayang," kataku sambil menenggelamkannya ke dalam pelukan. "Mas akan selalu ada buat kamu 24 jam. Kamu jangan sungkan, kalau butuh apa-apa. Jaga makan, jaga kesehatan, dan jaga suasana hati, karena sekarang kamu *ndak* sendiri lagi. Ada malaikat mungil yang butuh perhatian kita." Aku mengusap perutnya yang masih datar.

Kami menatap perut yang masih datar itu dengan perasaan bahagia. Malam itu, kami habiskan mengobrol berdua. Kami membahas soal persiapan lahiran untuk sang buah hati. Wanitaku terlihat sangat antusias. Jangan ditanya perasaanku, aku merasa dadaku penuh dengan rasa haru bercampur bahagia yang tiada terkira. Tidak sia-sia perjuanganku setiap malam. Aku memang sangat menantikan momen ini. Jika dia perempuan, akan kami beri nama Maryam Nur Purnomo, yang berarti wanita yang memiliki kedudukan yang tinggi bercahaya dan berasal dari keturunan keluarga Purnomo. Jika laki-laki, akan kami beri nama Ikhsan Akbareza Cahyo Purnomo, yang berarti Pribadi menyenangkan yang selalu ingin membuat orang lain bahagia, memiliki kedudukan yang tinggi, cinta keadilan dan berasal dari keturunan keluarga Purnomo.

❀ ❀ ❀

Pagi-pagi sekali, kami sudah berkumpul di meja makan. Ibu tampak sibuk bersama Mbok Jur membuat sarapan. Sedangkan Sri duduk manis di sampingku. Ibu meminta wanitaku hanya duduk. Dia bahkan tidak bisa beranjak sedikit pun. Baru saja istriku akan berdiri, Ibu mendekat dan mendudukkannya kembali. Karena kebiasaan Sri yang tidak bisa santai, dia jadi terlihat gelisah. Mungkin Sri merasa tidak enak, karena malah Ibu yang memasak dan melayani kami.

"Bu, biarkan aku bantu dikit-dikit. Iris bawang saja, Bu, di sini."

"*Ra usah*[45]!"

"Atau suwirin ayam gorengnya saja, Bu. Di sini sambil duduk."

"*Ndak* usah!"

Sri menoleh ke arah Mbok Jur yang sedang asyik mengaduk bubur dalam panci. Mbok Jur hanya mengulum senyum, membalas tatapan memelas istriku.

"*Wes, lah*, turutin kata Ibu. Kan demi anak kita juga." Aku berusaha menghibur.

"*Ndak* enak, Mas. Harusnya kan itu tugasku," sahutnya sambil terus memperhatikan Ibu dan Mbok Jur yang sedang asyik memasak.

---

[45] Tidak usah.

Mbok Jur menata semua masakan di meja. Bubur ayam itu terlihat sangat lezat, dengan asap yang masih mengepul di atasnya. Ibu mendekat dan mengambil mangkuk kaca, lalu menuang bubur beserta kuahnya ke sana. Tidak lupa menabur kacang kedelai, suwiran ayam, irisan daun seledri, dan irisan bawang goreng di atas sebagai pelengkap.

"Ini buatmu, *Nduk*! Dihabiskan! Ibu *ndak* mau, cucu Ibu nanti sakit kalau kamu susah makan. Pokoknya, makan terus saja. *Ndak* usah pikirin tubuh kamu gemuk, selama hamil ini. Yang penting, anak dalam kandungan kamu sehat dan terpenuhi nutrisinya."

"Pengin, Bu. Tapi nanti kalau aku gemuk, Mas Bagus cari istri baru."

Seketika, Ibu menatapku dengan sorot mata yang tajam.

"Awas, *Le*, kalau kamu berani macam-macam. Istrimu itu gemuk, karena pengin anakmu yang ada di dalam perutnya itu sehat. Kalau kamu berani macam-macam, Ibu sumpahin usaha kamu bangkrut, karier kamu anjlok, dan *ndak* akan bahagia selamanya."

Kok jadi aku yang kena, ya? Aku menoleh ke samping, memperhatikan istriku. Dia tampak mengulum senyum. "Cari gara-gara kamu, *Nduk*!" kataku seraya menyentil dahi Sri yang pura-pura tidak tahu kalau Ibu memarahiku.

"Eits, kenapa seperti itu? Kenapa kamu sentil-sentil keningnya? Orang lagi makan, ganggu saja," kata Ibu cepat melihatku menyentil dahi Sri. Terlihat wanita yang bergelar istriku ini kini menahan tawa. Em, kesempatan nih dia, pengin lihat aku diomelin sama Ibu.

"Ayo, minta maaf sama Sri. Jangan gengsi!" perintah Ibu.

Dengan wajah malas, aku membelai pucuk kepalanya seraya meminta maaf. "Sayang, Mas minta maaf, ya! Awas, loh, nanti kalau aku pulang kerja."

"Ngancam?" Mata Ibu melotot, sementara Sri dan Mbok Jur tertawa.

"Bu, cuma bercanda." Aku meyakinkan.

Akhirnya, semua jadi ikut tertawa mendengar mereka berdua tergelak.

Semenjak Sri hamil, perhatian kami sekeluarga berfokus padanya. Ibu juga tidak melupakan Mbak Kiki yang juga sedang mengandung cucunya. Sesekali, beliau berkunjung ke sana hanya untuk menengok dan mengingatkan kakak iparku itu agar menjaga kesehatan dan pola makan, supaya ibu dan bayinya sehat.

Mas Karyo perlahan mulai membuka hati untuk bisa memaafkan Mbak Anin. Kadang Flora tidur di sini, kadang di rumah Mbak Anin, kadang juga di rumah Mas Karyo. Hubungan baik antara Mas Karyo dan istrinya tidak terlepas dari campur tangan Sri. Wanita itu benar-benar pembawa ketenteraman dalam keluarga ini.

❀ ❀ ❀

"Ani, kamu ke ruangan, ya!" panggilku pada Ani melalui sambungan telepon.

Tidak berapa lama, dia masuk ke ruangan. "Iya, Pak?"

"Kamu sudah lihat beberapa masukan di situs kita? Beberapa orang mengeluhkan soal kebersihan kamar. Kenapa bisa seperti ini?"

"Oh. Akan saya cek, Pak," sahutnya sambil menunduk.

"Perbaiki. Jangan sampai ada kritik seperti ini lagi. Jangan hanya periksa di satu cabang, tapi semuanya."

"Baik, Pak."

"Oke. Kamu boleh pergi."

Ani undur diri.

Aku menutup beberapa map yang terbuka di meja, dan menghidupkan televisi untuk menghilangkan kebosanan. Tiba-tiba telepon berdering. Dengan malas, aku mengangkatnya. Ternyata Ani yang menelepon barusan. Dia memintaku memeriksa sesuatu yang sedang *tranding* di Twitter. Aku menolak, karena memiliki pekerjaan lain yang lebih penting daripada sekadar bermain media sosial, tapi wanita itu bersikeras supaya aku melihatnya.

Akhirnya kukatakan, aku akan segera melihatnya. Aku mengambil benda pipih yang tergeletak di meja, lalu membuka akun Twitter milikku. Alangkah terkejutnya aku. Di sana, begitu banyak video pengakuan Sri pada Ibu soal dia mencuri dompetku. Videonya juga terpotong, tidak *full* seperti versi aslinya. Di sana juga ramai tagar yang menyebutkan #MasalaluistriBCP.

Otakku langsung berpikir. Ini pasti ulah Mbak Anin. Bukankah dia satu-satunya orang yang memiliki video pengakuan Sri pada Ibu? Bodohnya aku, kenapa aku tidak

segera menghapus video itu? Aku memukul meja berkali-kali untuk menumpahkan kekesalan. Dadaku sesak menahan amarah. Tanganku mengepal saking geramnya. Buru-buru aku menelepon Mas Karyo. Kukatakan, kalau seseorang menyebar video pengakuan Sri pada Ibu.

Saudaraku itu juga mengira, kalau ini pasti ulah mantan istrinya. Dia berjanji akan menemaniku bertemu Mbak Anin besok, untuk membicarakan persoalan ini. Aku kembali meraih ponsel dan membuka akun Instagram. Difoto terakhir yang ku-*upload* bersama Sri, masyarakat menyerbu dengan ribuan komentar.

Wah, ternyata pencuri jalanan @Srireal.

Semoga tobatnya nasuha, ya, Mbak. *Ndak* cuma untuk pencitraan semata @Srireal.

Pantas saja awal-awal menikah tidak terekspos, ternyata ....

Jadi ragu, dia mau nikah sama BCP itu karena apa, jangan-jangan .... Tidak perlu kujelaskan semua, tahulah hahaha @Srireal

Masa lalu, sih, masa lalu. Tidak ada orang yang bisa berubah dengan instan. Kalau aku, sih, lebih sanksi sama keturunannya nanti. Jangan sampai anaknya nurut kelakuan emaknya. Ups! @Srireal.

"Astagfirullah." Aku memijat pelipis membaca komentar para *netizen*. Apa mereka lupa, segala sesuatu itu ada pertanggungjawabannya. Jangankan jari tangan yang berniat menghujat, niat di dalam hati manusia yang buruk saja termasuk dosa. Apa mereka tidak pernah berpikir ke sana?

Tanpa pikir panjang, aku langsung memakai tas ranselku dan langsung ke luar ruangan. Saat menuju ke bawah dan melewati beberapa lift, para karyawan banyak yang menatapku dengan tatapan yang ... entahlah. Rasanya aku ingin memarahi mereka satu per satu, tapi aku terus beristigfar untuk mengontrol diri. Aku berjalan cepat ke arah parkiran, menunggu Pak Yanto datang. Tidak berapa lama, terlihat mobilnya memasuki area tempatku menunggu. Segera aku mendekat dan membuka pintunya.

"Ke mana, Den?" tanyanya, saat aku sudah berada di dalam mobil.

"Pulang, Pak."

Di perjalanan, aku terus mengirimkan *chat* pada istriku. Dia sedang hamil, aku tidak mau jiwanya terguncang dengan kejadian ini.

Sayang, kamu baik-baik saja? Mas mau, kamu *ndak* usah membuka media sosial dulu. Apa pun itu. Kalau sampai kamu main medsos, Mas bakal murka sama kamu.

Send.

Seharusnya, aku tidak memintanya bermain alat canggih ini. Seharusnya Sri tetap menjadi Sri yang lugu. Kulihat ponsel di tangan, dan memeriksa *chat* yang kukirim barusan. Centangnya sudah berubah warna biru, lalu di sana tertulis kalau Sri sedang mengetik sesuatu.

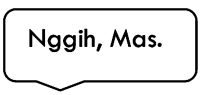

Aku memutuskan meneleponnya, tapi dia tidak mengangkat panggilan teleponku.

❀ ❀ ❀

Sampai di rumah, setelah mengucap salam dan menyapa Ibu, aku langsung naik ke lantai atas. Sri tampak sedang berdiri di dekat jendela, menatap ke arah luar. Aku melempar tas ke kasur, dan langsung mendekat ke arahnya. Setelah sampai, aku langsung memeluknya.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" tanyaku sambil memeluk kepala Sri.

Dia mengangguk.

"Kamu *ndak* membuka media sosial, 'kan?"

Sri menggeleng.

Aku mendengar suara televisi yang menyala. Baru kusadari, itu sedang menginformasikan berita tentangnya. Aku

menoleh, dan di sana sedang menunjukkan komentar-komentar *netizen* di akun Instagramku. Wanitaku terdengar menahan tangis, suaranya sangat kecil, tapi mampu memorakporandakan isi hatiku. Aku marah, aku geram. Kulepas pelukanku pada Sri, dan mendekati LCD sebesar 43 inci itu. Saat melewati sofa kuraih vas bunga di meja, dan langsung saja menghantamkannya ke arah TV yang menyala.

Brak! Seketika layarnya pecah. Setelah beberapa saat mati. Tangis Sri semakin kencang, melihat kemarahanku. Aku kembali mendekatinya, dan mengamit tangannya untuk duduk di ujung ranjang. Kuambil ponsel dan *headset* dalam tas, lalu berusaha memasangkan ke telinganya.

"Kamu *ndak* usah mendengarkan apa yang orang lain katakan. Bukankah aku sering mengatakan itu padamu?"

Wanitaku mengangguk cepat, sementara air matanya terus saja bercucuran.

"Pakai ini. Dengarkan saja ini. Lupakan semuanya, Sayang."

Setelah *headset* berhasil terpasang, aku memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an. Mata wanitaku terpejam. Perlahan, tangisnya mereda. Aku kembali menyembunyikannya dalam dekap. Dalam hati aku terus beristigfar, memohon kesabaran pada diri sambil memikirkan langkah apa yang selanjutnya akan kutempuh.

❀ ❀ ❀

"Sumpah, demi Tuhan, aku tidak melakukannya! Ponselku hilang sudah dua minggu ini. Untuk apa aku melakukannya,

sementara hidupku memang sudah hancur saat aku dan kamu berpisah, Mas!" elak Mbak Anin, saat aku dan Mas Karyo datang ke apartemennya.

"Mana ada maling mengaku. *Ndak* ada yang pantas jadi tersangka selain kamu, Nin!" bentak Mas Karyo.

"Mas, jangan kasar. Biar bagaimana pun, Mbak Anin adalah ibu dari Flora. Kalau Flora melihat, dia pasti merasa sakit hati."

"Aku kesal, Gus! Kenapa dia selalu buat masalah?"

"Mas, aku dulu memang jahat. Tapi demi Allah, sekarang aku sudah menyadari semuanya. Bukan aku Mas pelakunya!" Mata Mbak Anin sampai berkaca-kaca mengatakan semua itu. "Gus, sumpah demi Allah bukan aku ...."

Awalnya aku memang meragukan Mbak Anin, tapi entah mengapa, aku merasa dia tidak berbohong. Mbak Anin sepertinya bersungguh-sungguh, kalau memang bukan dia pelakunya.

"Iya, Mbak, aku percaya. Maaf, sudah menuduh Mbak yang bukan-bukan."

"Gus, kamu percaya?" lanjut Mas Karyo tidak percaya dengan apa yang aku katakan.

"Mas, aku tahu, Mbak Anin *ndak* bohong. Kita minta bantuan polisi saja." Kemudian aku mengajak Mas Karyo pergi dari sana.

Bagian 29

Sri

Aku membuka mata. Kulihat, tidak ada Mas Bagus di sampingku. Aku sudah berbaring di kasur dengan selimut. Kukucek mata beberapa kali, dan melirik jam di atas kepala ranjang. Jam sudah menunjukkan pukul 16.30. Kusibak selimut, dan turun dari ranjang. Aku memijat kepala, karena rasanya sedikit pusing. Tiba-tiba aku teringat dengan berita yang ada di TV. Aku menunduk dalam, kemudian menggelengkan kepala seraya terisak. Rasa bersalah itu kembali berputar-putar di pikiran. Ya Allah, akhirnya seluruh dunia tahu siapa aku. Kenapa aku harus dipertemukan kembali dengan Mas Bagus? Bagaimana caranya aku mengembalikan reputasinya yang bersih seperti semula?

"Memiliki istri sepertimu itu bagai melempar kotoran ke wajahnya Bagus. Dasar Maling!"

Aku terpejam, karena ingat kata-kata Mbak Anin saat itu. Kututup muka dengan kedua telapak tangan dan tangis kian menjadi. "Ya Allah, maafkan dosa-dosa hamba. Hamba tahu,

Engkau tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba."

Aku segera menghapus air mata, dan membersihkan diri. Kubuat diriku setenang mungkin. Kupejamkan mata, saat air hangat menyiram tubuh. *Maaf, Sayang. Jangan khawatir, Mama baik-baik saja,* ucapku dalam hati sambil mengusap perut. Meskipun dia masih berbentuk gumpalan darah, tapi aku sudah bisa merasakan detaknya. Kata orang, kalau ibu hamil gelisah, anak dalam perutnya juga gelisah. Jika ibunya sedang sedih, begitu pun yang dirasakan anaknya. Itulah mengapa, seorang wanita yang sedang hamil tidak boleh memiliki banyak pikiran, karena pasti akan berpengaruh pada janinnya.

Aku telah selesai, kubalut tubuhku dengan handuk dan mengambil wudu. Sesudahnya melangkah keluar. Aku memilih baju tidur berwarna cokelat bermotif awan berwarna hitam, lalu segera menjalankan salat Ashar. Dalam salat, aku berusaha khusuk dan setenang mungkin. Yakin, selalu ada hikmah yang Allah selipkan di setiap kejadian. Mungkin, ini cara Allah supaya suatu saat aku tidak melakukan kesalahan yang sama, supaya aku selalu ingat bahwa apa yang pernah aku lakukan adalah salah.

Setelah membaca doa untuk ke dua orang tua, aku berzikir. Berserah diri dan mempercayakan pada Sang Pemilik Semesta atas diri ini. Tidak lupa kubaca doa kemudahan, agar aku bisa melewati semua ini. Saat sedang khusuk berdoa, tiba-tiba pintu diketuk oleh seseorang. Tidak berapa lama, Ibu masuk dengan wajah sendu.

Aku menoleh dan menghentikan kegiatanku. Masih di atas sajadah aku menyapanya. "Ibu."

Ibu mendekat. Perlahan, duduk di hadapanku. "Kamu baik-baik saja, *Nduk*?"

"Alhamdulillah, sudah lebih baik. Ibu jangan khawatir."

Ibu membelai kepala, lalu memeluk. Beliau menangis seraya menumpahkan isi hatinya. Ibu juga minta maaf, karena menurutnya ini semua terjadi karena dia menikahkan aku dan Mas Bagus. Andai kata aku menikah dengan orang lain, mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi.

"Ibu, yang salah itu aku, Bu. Jika aku bisa berpikir lebih baik saat itu, mencari uang dengan cara yang baik, tentu semua ini *ndak* akan terjadi. Apa pun alasannya, mencuri adalah tindakan kriminal dan salah. Sudah sepantasnya aku mendapatkan semua ini. Mungkin ini cara Allah mengingatkanku, supaya selamanya aku ingat bahwa apa yang kulakukan itu adalah salah dan tidak akan mengulanginya."

"Tapi ... kenapa mereka sesuka hatinya berkata seperti itu, *Nduk*? Mereka tidak tahu kejadian yang sesungguhnya. Kenapa mereka *ndak* mendoakan saja yang baik-baik, tanpa harus mengeluarkan kalimat yang bikin hati kita sakit?"

"Ibu, aku sudah ikhlas. Itu adalah risiko perbuatanku."

"Ya Allah, *Nduk*. Kamu sabar banget. Beruntung Ibu punya menantu kayak kamu."

Di depan Ibu, aku terlihat tegar. Hanya saja saat dia memeluk, kupejamkan mata dan air mata mengalir begitu saja. Aku hanya ingin Ibu tahu, kalau menantunya ini baik-baik saja.

Malamnya, Mas Bagus melarangku memainkan ponsel. Sedangkan TV memang sudah tidak bisa digunakan lagi. Aku terus berusaha terlihat baik-baik saja. Dia menceritakan tentang masa lalu, dan bagaimana dia bisa berhasil mendirikan beberapa hotel. Aku hanya diam, memperhatikan. Sesekali mengulas senyum seraya menanggapi cerita sebisanya.

Mas Bagus yang biasa setiap malam sibuk dengan laptop dan ponsel, malam ini fokus menemaniku. Berulang kali ponsel berdering, berulang kali pula dia merijeknya. Priaku, kadang aku berpikir tidak seharusnya aku menikah dengannya, karena masih banyak wanita lain yang lebih pantas bersanding dengannya.

Namun, cara Allah mempertemukan kami memang luar biasa. Benar saja, kalau sudah jodoh ke mana pun menghindar, akan tetap dipertemukan. Mas Bagus telah selesai bercerita. Dia menatapku dengan saksama, lalu tersenyum sambil membelai kepala.

"Kamu sudah mengantuk?"

"Belum, Mas. Masih pengin dengar *njenengan* bercerita."

"Sekarang gantian. Mas pengin mendengar kamu yang bercerita."

"Cerita hidupku biasa saja, Mas. *Ndak* ada yang menarik."

"Tapi Mas tertarik." Lalu kami saling tatap, lama. Mas Bagus tersenyum kecil dan mengambil jemari tanganku. Dikecupnya lama jemariku sambil sesekali menempelkannya ke pipi. "Meskipun kamu berusaha terlihat tegar, tapi Mas tahu kamu *ndak* baik-baik saja. Terima kasih untuk usahamu itu, Sayang."

Kemudian dia menyembunyikan wajahku di dadanya cukup lama.

"Kita jalan-jalan yuk!" ajaknya seraya melerai pelukan, lalu membingkai wajahku dengan tangan. "Mau?"

Aku mengangguk seraya tersenyum kecil.

Malam itu, priaku mengajak nongkrong di alun-alun Kota Magelang. Tempat ini letaknya di tengah Kota Magelang. Di sini, banyak orang-orang ber-*selfie* di dekat menara air yang menjadi ikon kota ini. Menara ini merupakan bangunan peninggalan Belanda yang sampai saat ini masih berfungsi dengan baik. Ini juga dekat dengan tempat peribadatan umat Islam, seperti masjid. Umat Kristen, Katolik, dan Konghucu. Jika berkunjung ke sini, kita juga dapat membeli oleh-oleh dengan mudah, karena ada juga pusat perbelanjaan seperti Matahari, Gardena, dan Pecinan.

Sejenak, aku bisa melupakan rasa sesak yang seharian ini memenuhi rongga dada. Mas Bagus terus menghiburku. Bahkan, dia rela menemaniku makan makanan pinggir jalan yang sangat jarang dia lakukan. Kuhirup udara malam ini dengan rasa syukur. Allah masih memberiku kesempatan bernapas, memberikan pendamping hidup, dan keluarga yang luar biasa. Masalah ini hanya sandungan kecil yang menjadikanku lebih dewasa.

Puas jalan-jalan malam, kami berjalan berdua menuju mobil dengan bergandengan tangan, tapi suasana yang tadinya lenggang kini sudah mulai ramai. Tatapan aneh dan bisik-bisik para pengunjung mulai terdengar di telinga. Beberapa kali Mas Bagus terlihat akan marah, tapi aku menggenggam tangannya.

"Mas, sabar ... demi aku." Itu yang terlontar dari bibirku berulang-ulang, hingga akhirnya kami sampai di mobil dan siap pulang.

Di mobil, bayangan wajah Ibu terus saja membayang. Aku rindu nasihatnya, aku rindu tatapan teduhnya.

"Nduk, *besok-besok kalau kamu sudah berumah tangga ingat, sebagai seorang istri, kamu harus bisa menjadi pendingin di kala panas, menjadi air saat hati suamimu terbakar, mengingatkan kalau suamimu lalai, dan jadi teman yang nyaman untuknya. Teman berbagi, teman bercerita, dan teman menumpahkan rasa."* Itu nasihatnya, satu bulan sebelum beliau berpulang.

Aku menoleh, saat merasakan tangan hangat Mas Bagus menggenggam jemariku. Alhamdulillah, dia tersenyum dengan manis. Wajahnya terlihat lebih tenang dan jauh berbeda jika dibanding ketika menghadapi orang-orang di Alun-Alun Magelang tadi.

❀ ❀ ❀

Ponsel bergetar di nakas. Aku memeriksa. Terlihat nomor tidak dikenal tertera di layar. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat teleponnya.

"Iya, halo. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*. Mbak, kenalin saya Yama. Saya berniat mengundang Mbak di salah satu *reality show* bincang-bincang sore. Mengingat, nama Mbak sangat sering dibicarakan di media

sosial juga sempat menjadi *tranding* di Twitter. Pasti banyak orang yang ingin menyaksikan. Bagaimana, Mbak?"

"Maaf, Mas, saya tidak bisa. Akan saya tutup teleponnya."

"Tunggu, Mbak! Jika Mbak bersedia datang, Mbak bisa membersihkan nama Mbak dan suami. Apa Mbak tidak gerah dengan pemberitaan di luar sana, dan tuduhan orang-orang yang mengatakan kalau Mbak menikah dengan BCP cuma mau hartanya saja?"

Niat awal ingin memutus telepon jadi terhenti. Aku berpikir sejenak. Apa yang dikatakan orang ini ada benarnya juga, aku bisa menjelaskan pada dunia keadaanku saat itu. Aku bisa klarifikasi semuanya.

"Halo? Halo, Mbak? Apa Mbak masih di sana?"

"Ya."

"Jadi, bagaimana, Mbak?"

"Insyaallah, saya akan datang."

"Alhamdulillah. Nanti ada honornya, kok, Mbak, jika Mbak bersedia datang."

"Kalau begitu, tidak jadi."

"Eh, maaf, Mbak. Maksud saya sebagai ucapan terima kasih, karena Mbak sudah mau hadir."

"Tidak perlu. Niat saya hadir di sana hanya untuk menjelaskan semua, bukan untuk uang. Kalau kalian berpikir untuk hal yang lainnya, lebih baik saya tidak jadi datang."

"Maaf, Mbak. Saya harap, Mbak bisa datang."

"Terima kasih. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*. Akan saya kirim alamatnya lewat *chat*, Mbak."

Sambungan telepon kumatikan. Apa tindakanku ini benar? Semoga ini langkah yang tepat!

Aku memutuskan menemui Mbak Kiki keesokan harinya dengan diantar sopir. Sejak hamil muda, Mbak Kiki memutuskan vakum sementara dari dunianya. Dia fokus dengan kehamilan dan keluarga. Alhamdulillah, semenjak hamil Mbak Kiki berhenti merokok dan minum alkohol. Kata Mas Daro beberapa waktu yang lalu, saat berkunjung ke rumah, Mbak Kiki juga sudah mau salat dan berpakaian lebih tertutup.

Kami sedang meminum secangkir teh hijau di balkon sore ini, di apartemen Mbak Kiki. Memandang keramaian dari atas sini, dan merasakan suasana sore yang sejuk. Baik aku dan Mbak Kiki menceritakan pengalaman hamil di semester pertama. Jika Mbak Kiki mengalami *morning sickness*, alhamdulillah aku tidak. Mbak Kiki juga mengalami keram di bagian pinggang, alhamdulillah aku baik-baik saja. Usai mengobrol masalah kehamilan, aku memutuskan menceritakan kalau aku diundang ke sebuah *reality show* lusa.

"Yang telepon kamu namanya siapa, Dik?"

"Kalau *ndak* salah, Yama, Mbak."

Mbak Kiki tampak berpikir. Alisnya sampai bertaut dengan dahi mengerut. Setelah lama memikirkan sesuatu, dia kembali menoleh ke arahku. "Nama acaranya bincang-bincang sore?"

Aku mengangguk.

"Kalau saranku, lebih baik kamu tidak usah datang, Dik. Pembawa acaranya itu ketus. Kalau di TV kan semakin banyak adegan berantemnya atau ribut-ribut makin seru biar *rating*-nya semakin bagus. Karena itu banyak yang *gimmick* sekarang, sengaja dibuat-buat. Mbak cuma takut, kamu tidak kuat. Kamu pikirin *baby* dalem perut kamu, ya, Dik," katanya menatapku dengan tatapan sendu.

"Padahal, aku pengin datang, Mbak. Aku pengin jelasin semuanya."

"Keputusan ada di tangan kamu. Mbak cuma kasih saran, Dik."

Meskipun Mbak Kiki memberi saran seperti itu, entah mengapa, hatiku tetap ingin menghadiri acara itu. Rasanya, hanya ini satu-satunya cara agar aku bisa mengatakan pada dunia. Aku akan mengakui aku salah, tapi demi Tuhan ... aku bukan mantan pencuri jalanan yang biasa mengambil hak milik orang. Itu kesalahan pertama dan terakhir yang pernah kulakukan. Aku juga ingin mengatakan, kalau menikah dengan Mas Bagus bukan untuk mengincar materi. Ah, banyak sekali yang ingin kukatakan di sana nanti.

Bismillah.

Bagian 30

❀ Bagus Cahyo Purnomo ❀

Aku mengempaskan semua surat kabar yang memberitakan tentang Sri. Kepalaku semakin pusing. Kemarin, aku sempat datang ke kantor polisi untuk meminta bantuan menyelidiki siapa dalang di balik tersebarnya video istriku. Kini bukan hanya video minta maaf pada Ibu yang tersebar, video saat menjambret dompetku di depan minimarket pun ikut tersebar. Ya Allah, cobaan apa lagi ini? Beberapa rekan bahkan mengungkapkan rasa simpatinya padaku. Mereka pikir aku mendapatkan istri yang salah, dan Sri hanya mau memanfaatkan uangku saja. Andai mereka tahu kejadian yang sesungguhnya—bagaimana Sri menolak semua fasilitas yang aku tawarkan, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

Ponsel bergetar di meja. Aku enggan melihat, karena isinya pasti *chat* dari sahabat atau rekan bisnis yang mengatakan kalau aku harus melepas Sri, lalu mencari wanita yang lebih baik. Entah sudah berapa kali aku mengabaikan panggilan telepon, dan memutuskan untuk tidak membuka *chat* WhatsApp. Biar saja mereka berspekulasi. Menjelaskan semuanya pun percuma.

Karena jika mata hati sudah tertutup oleh kebencian, bagaimana pun aku menjelaskan mereka tidak akan percaya.

Apa kabar pembangunan hotel di Jawa Timur? Aku akan mencoba menelepon ke sana. Karena enggan membuka ponsel, kuputuskan menelepon menggunakan telepon kantor. Kucari nomor Pak Edy di buku besar, lalu menekannya sembari menempelkan gagang telepon di telinga. Tidak berapa lama, terdengar sambungan terhubung.

"Iya, halo. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*, Pak. Saya Bagus."

"Oh, Den Bagus. Iya, Den, ada yang bisa saya bantu?"

"Bagaimana dengan pembangunannya, Pak?"

"Berjalan baik, kok, Den. Alhamdulillah, tidak ada kendala. Pak Erik juga beberapa kali menginap di sini untuk memantau."

"Alhamdulillah kalau begitu."

"Den, saya turut prihatin soal ...."

"Ya, sudah. Maaf, saya lagi banyak pekerjaan. *Assalamu'alaikum*."

"Maaf, Den. *Wa'alaikumsalam*."

Telepon kumatikan. Aku menyandarkan punggung pada daun kursi, setelah meletakkan gagang telepon pada tempatnya. *Ya Allah, semoga masalah ini cepat berlalu.* Doaku dalam hati sambil mengusap wajah kasar.

"Assalamu'alaikum warohmatuhllah. Assalamu'alaikum warohmatullah."

Kami baru saja menunaikan salat Isya berjamaah. Aku menoleh ke belakang usai berdoa, kulihat istriku yang masih khusyuk dengan doanya. Kuputuskan berbalik menghadap ke belakang dan duduk bersila, lalu menatapnya dengan saksama. Matanya terpejam rapat, kedua tangannya menengadah ke atas. Sesekali, bibir mungilnya bergerak-gerak. Aku paham, sebenarnya beban di pundaknya menerima setiap hujatan dan tuduhan yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya amatlah menyakitkan.

Mengapa makhluk yang namanya manusia suka sekali menyakiti hati orang lain? Bukan hanya saat bertemu, mereka bahkan sengaja mencari tempat untuk menuliskan hujatan-hujatan yang menurutku tidak sepantasnya, seperti di media sosial. Mereka sampai lupa adab, lupa akhirat.

"Mas." Sri mengulurkan tangan, dan aku menerimanya. Diciumnya dengan takzim punggung tanganku seraya menunduk. Kemudian kepalanya hendak berdiri, tapi aku melarangnya. Kutuntun kepala itu yang masih tertutup mukena agar bersandar di pangkuanku. Wanitaku menurut. Perlahan, kepalanya mendarat di pangkuanku.

"*Nduk*, Mas tahu perasaanmu. Mas Cuma mau bilang, *ndak* ada manusia yang *ndak* pernah berbuat salah. Kamu tahu almarhum Ustaz Jefri Al Buchori?"

Wanitaku mengangguk.

"Sebelum menjadi pendakwah, beliau adalah pemakai narkoba. Tanpa disangka, hidayah datang padanya. Lihatlah,

begitu banyak umat yang mencintai saat beliau berpulang. Bisa jadi sekarang semua orang membencimu, tapi bisa jadi juga suatu saat mereka akan sangat menyukaimu. Tetap berpikir positif sama Allah, ya, *Nduk*."

"*Nggih*, Mas."

"Ya sudah, sekarang Mas mau tanya. Bagaimana kabar Bagus Junior di dalam sini?" Aku meraba perutnya. "Rewel, *ndak*?"

Wanita beralis tebal ini menggeleng.

"Alhamdulillah, kalau *ndak*. Kamu sudah mengantuk?"

Sri mengangguk.

"*Yo, wes*, tidurlah. Jangan banyak pikiran, ya. Mas ada pekerjaan sebentar. Nanti menyusul kamu ke pembaringan. Apa *ndak* apa-apa?"

"*Ra po po*, Mas," sahutnya singkat sambil tersenyum tipis.

"Oke. Kalau begitu, di-*kiss* dulu suaminya sebelum bobok, ayo."

Sri mendekat, lalu mendaratkan *kiss* di kedua pipiku.

"Bobok yang nyenyak," ucapku lirih seraya mengelus pipinya sambil menatapnya sendu. Selanjutnya, aku menarik leher Sri untuk mencium keningnya.

Mata Sri terpejam sesaat, kemudian beranjak dan melepas mukena.

Aku berdiri, lalu menuju meja kerja. Masih kuperhatikan dia yang sedang membereskan ranjang. Setelah selesai ... Sri

berbaring di ranjang, sedangkan aku sudah sibuk dengan laptop di hadapan. Semenjak kejadian itu, Sri memang terlihat baik-baik saja, tapi aku menyadari satu hal ... dia lebih pendiam dari biasanya. Sri bicara seperlunya, dan irit bicara. Kuharap, ini hanya perasaanku saja.

Sudah berapa hari ini saat sarapan di rumah, kami banyak diam. Kicauan dan candaan yang biasa terjadi, entah mengapa tidak kutemukan lagi. Bisa jadi Ibu dan Mbok Jur ingin melakukannya, tapi lebih menghargai perasaan Sri yang sedang ditimpa banyak masalah.

"Gus."

"*Dalem*, Bu."

"Bagaimana, *Le*. Sudah ditemukan pelakunya?" tanya Ibu.

"Sedang proses penyelidikan, Bu. Semoga cepat ketemu, dan kita bisa tahu alasannya."

"*Aamiin.* Semoga, ya."

Kemudian hening lagi. Hanya terdengar dentingan suara sendok dan garpu yang saling beradu dengan piring. Ibu menatap Sri, kemudian menatapku. Dari tatapannya terlihat sorot kekhawatiran dan sangat ingin memberikan perlindungan, tapi Ibu tidak berdaya. Sri tampak tenang. Dia bahkan tidak mau membahas soal ini. Mungkin, begitu caranya untuk menjaga *mood* baik, mengingat dia sedang hamil.

Selesai makan, aku berpamitan pada semua, lalu keluar rumah untuk bekerja. Di dalam mobil, aku memakai *headset* untuk mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an sebagai penenang hati. Tidak berapa lama, ponsel berdering. Aku mengabaikannya.

"Den," sapa Pak Yanto.

Aku melepas *headset* untuk mendengarkan apa yang ingin beliau sampaikan. "Iya, Pak?"

"Saya tahu, keadaan hati Den Bagus dan Mbak Sri pasti sedang kacau. Saya *ndak* bisa kasih masukan yang baik, karena melihat kepribadian kalian berdua ... sudah pasti baik Den ataupun istri pasti bisa mengambil langkah yang tepat. Saya cuma mau bilang, sabar, ya, Den. Kami semua yang menyayangi kalian akan ikut mendoakan yang terbaik. Den Bagus orang baik, apalagi Mbak Sri. Allah tidak akan diam melihat kalian dizalimi."

Aku tertegun, menatap Pak Yanto dari kaca spion di depan sana. Selama ini, Pak Yanto sangat setia menemaniku pergi: entah siang, malam, pagi, ataupun petang. Pak Yanto selalu menjemput ke mana pun aku meminta. Ya, itu memang tugasnya. Sebagai majikan, mungkin kita menganggap itu hal biasa. Toh, mereka para sopir kita gaji, kita perlakukan dengan baik. Padahal, pengorbanannya untuk diri ini sangat banyak. Dia rela meninggalkan kampung halaman, istri, dan anak hanya untuk membantu kita. Meskipun kantuk menyerang, kalau aku sudah menelepon, dia pasti datang.

Pernah suatu ketika hujan deras, dia rela basah kuyup karena payungnya saat itu aku dan Sri yang memakai. Meskipun

kami menolak, dia akan bilang, "Saya sudah biasa, Den. Yang penting, Den dan Mbak Sri jangan sampai sakit."

Tanpa kusadari, perannya sudah sangat penting bagi keluarga kami. "Pak."

"Iya, Den?"

"Kapan Pak Yanto terakhir cuti?"

"Tahun lalu, Den."

"Pulang dari sini, Pak Yanto boleh pulang kampung selama satu minggu. Ajak anak dan istri Pak Yanto liburan dulu. Akan saya tanggung segala sesuatunya."

Tiba-tiba Pak Yanto mengerem mendadak, membuatku terpental ke depan. "Aduh, maaf, Den."

Aku segera membenahi duduk sambil merapikan baju.

"Saya kaget. Kenapa tiba-tiba Den Bagus meminta saat liburan? Apa saya akan dipecat? Den, meskipun tidak digaji, saya rela terus mendampingi ke mana pun Den pergi. Selama ini, Den Bagus sudah baik banget sama saya. Kuliahkan anak saya. Tahun depan, insyaallah sudah jadi sarjana. Saya *ndak* mau dipecat, Den."

"Loh, siapa yang mau pecat Pak Yanto? Ini beneran, kok, Pak. Sebagai ucapan terima kasih saya, karena selama ini Pak Yanto sudah sangat membantu saya," sahutku sambil mengatur duduk supaya lebih nyaman sambil tersenyum kecil.

"*Ndak* usah, Den. Selama ini, Den Bagus itu sudah sangat menolong keluarga saya, apalagi disuasana seperti ini. Suasana sedang genting, kok saya malah liburan? Saya *ndak* mau, Den."

Aku tersenyum mendengar penuturannya. "Ya, sudah. Terima kasih banyak, ya, Pak, untuk semuanya."

"Sama-sama, Den. Lanjut jalan, ya, Den? Tolong jangan paksa saya liburan lagi."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Akhirnya, mobil melanjutkan perjalanan.

Aku sedang melakukan *meeting* di salah satu hotel yang ada di Jakarta. Semua orang memperhatikanku dengan saksama. Sesekali, tanganku menunjuk ke arah layar yang disorot oleh proyektor untuk menjelaskan segala sesuatu. Entahlah, mengapa akhir-akhir ini banyak yang memberikan kritik di situs web hotel kami? Bagiku pribadi, kritik adalah sarana pembenahan, di mana kita bisa melihat kesalahan dari sudut pandang pengunjung yang berdatangan.

Selesai menjelaskan, semua orang mengangguk mengerti. Aku kembali duduk di kursi utama paling depan, memimpin rapat hari ini. Setelah tanya jawab dan saling memberi masukan, *meeting* kuakhiri. Aku meninggalkan ruangan lebih dulu, kemudian langsung menuju parkiran tempat Pak Yanto menunggu.

Di tengah perjalanan, ponselku bergetar. Aku segera memeriksa siapa yang mengirim *chat* barusan. Terliat nomor dengan nama 'Istriku' di sana. Aku tersenyum, kemudian segera membukanya.

Mas, hari ini aku izin menghadiri acara
reality show di salah satu stasiun televisi.
Aku akan berusaha membersihkan namamu.
Maaf, karena kesalahanku ...
namamu jadi ikut tercemar.

Aku membaca sekali lagi isi *chat* ini. Rasanya kurang percaya dengan apa yang baru saja aku baca. Aku langsung meneleponnya, tapi nomor selalu di luar jangkauan. Jarakku cukup jauh dari Sri saat ini. Aku takut, wanitaku merasa tersakiti saat berada di sana nanti. Semua nomor telah kuhubungi, tapi kenapa semua lambat menyambutnya? Terakhir, aku menelepon Mbak Anin.

"Iya, Gus. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*. Mbak, bisa minta tolong cegah Sri? Dia mau datang ke acara *reality show* di salah satu stasiun televisi sore ini. Kayaknya aku *ndak* sempat cegah dia, soalnya posisiku sekarang di Jakarta. Dia lagi hamil, Mbak. Aku *ndak* mau terjadi sesuatu sama dia."

"Jadi, kamu belum tahu, Gus?"

"Belum, Mbak. Apa Mbak sudah tahu?"

"Sudah. Kiki yang ngasih tahu. Kami punya rencana, jadi kamu tenang saja, ya. Kamu tunggu di Yogya saja, nanti soal Sri kami yang urus. Tolong, percayakan sama aku sekali ini saja."

Tanpa mengatakan apa-apa, telepon terputus. Aku segera berlari mendekat ke arah mobil, membuka pintu dan masuk.

"Ke mana, Den?"

Meskipun tidak yakin, aku tetap mengatakan, "Kita ke Yogya, Pak."

Bagian 31

Sri

Aku memberanikan diri datang ke studio sendiri. Pak Tomo mengantarku sampai di depan gedung. Tatapannya penuh kekhawatiran, saat melepasku. Berkali-kali dia bertanya, apakah aku baik-baik saja. Kukatakan, kalau aku pasti akan dan selalu baik-baik saja. Semua mata menatapku dengan tatapan yang entah, saat aku melewati mereka naik ke lantai atas. Terlebih, ketika memasuki lift, beberapa orang ada yang berbisik dan sedikit menjauh. Bismillah, akan kujelaskan semuanya nanti. Aku berusaha menahan sesak yang semakin mengimpit hati.

Keluar dari lift, di lantai lima aku langsung menuju ke studio. Seseorang melihatku dan melambaikan tangannya, lalu aku diminta duduk di ruang tunggu. Sebentar lagi acara dimulai. Jangan tanya perasaanku saat ini. Aku hanya izin pada Mas Bagus melalui *chat* WhatsApp. Semoga dia tidak marah.

Detik dan menit telah berlalu. Tidak lama, seseorang datang lagi. Dia mengatakan kalau aku akan ditanya banyak hal. Aku mengangguk mengerti. Mungkin, ini semacam *breafing*

sebelum tampil. Setelah selesai, dia pamit. Katanya, lima menit lagi namaku dipanggil ke panggung.

Keringat semakin membanjiri wajah, degup jantung semakin kencang berdetak. Ini pertama kalinya aku tampil di layar kaca. Tujuanku hanya satu, membersihkan namaku untuk suamiku. Ya Allah, seharusnya aku mendengarkan kata-kata Mbak Anin saat itu. Aku memang hanya akan melempar kotoran di wajah suamiku. Kini, Mas Bagus pasti malu memiliki istri pencuri sepertiku.

"Mbak, silakan menunggu di belakang studio, ya. Sebentar lagi nama Mbak Sri dipanggil."

Aku mengangguk. Aku segera berdiri dan membenahi cadar, lalu melangkah menuju ke depan. Ramai orang tampak berlalu-lalang. Tidak ada yang kukenal. Sesekali, mereka menunjukkan senyum yang hanya kubalas dengan anggukan.

"Bintang tamu kita sore ini adalah seorang wanita yang lagi banyak dibicarakan banyak orang. Ada yang bisa menebak? Hayo, siapakah dia? Daripada penasaran, langsung saja kita panggilkan istri dari pemilik enam hotel ternama dan sebentar lagi jadi tujuh hehehe. Ini dia istri dari BCP, Sri!"

Sedikit gemetar, aku melangkahkan kaki masuk. Sampai di dalam, nyaliku ciut. Begitu banyak orang menonton kami di depan sana. Bukan hanya puluhan, tapi ratusan mata fokus menatap kami yang ada di panggung ini. Beberapa kamera berdiri, menyorot keberadaan kami. Ada yang di depan, sudut samping dan kanan, juga ada yang jauh di ujung sana. Aku membungkukkan badan, memberi penghormatan setelah mataku berkeliling menatap sekitar.

"Silakan duduk, Mbak," kata seorang wanita cantik berkulit mulus yang menjadi *host*.

Aku tersenyum kecil sambil duduk di sofa panjang berwarna merah yang ada di sini. Sebenarnya, Mbak Kiki sempat melarangku datang ke acara ini. Katanya *host* acara ini cukup ceplas-ceplos, dan tidak memikirkan perasaan bintang tamunya kalau sedang memandu acara. Kini, kuketahui dia bernama Alexa. Wanita berbadan tinggi semampai, putih, dan cantik. Alexa memakai blazer berwarna abu-abu, dipadukan dengan rok payung berwarna hitam. Sepatunya tinggi, setinggi 12 centimeter. Dia mengulas senyum saat melihatku. Kubalas senyum kecil dari balik cadar.

"Hai, Mbak Sri. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam,* Mbak Alexa."

"Apa kabarnya? Kalau aku jadi Mbak Sri, pasti tidak baik-baik saja. Secara, berita pencuriannya sudah menyebar ke seluruh Indonesia. Hahaha, aduh keceplosan. Maaf, ya, Mbak." Dia tertawa sambil menutup mulut dengan sebelah tangan, diiringi tawa penonton satu studio.

Aku tersenyum tipis. Rasanya, seperti ada yang tersayat mendengarnya mengatakan semua itu. Bismilah, aku harus bisa menjelaskan. "Alhamdulillah, saya baik-baik saja, Mbak. Iya, *ndak* menyangka bisa viral. Hanya saja, saya punya alasan kenapa saat itu melakukan semuanya."

Alexa bertepuk tangan. "Wah, wah, wah, kesatria sekali, Mbak. Aku belum tanya, Mbak sudah mengaku duluan. Jadi benar, Mbak itu mantan pencuri jalanan? Semakin menarik, Pemirsa! Kenapa seorang BCP mau, ya, menikah sama Mbak Sri

yang mencuri dompetnya? Sebelum dia menjawab, ada iklan yang mau lewat berikut ini. Jangan ke mana-mana, ya. *Stay tune* di sini saja," katanya menghadap ke arah kamera dengan muka genit luar biasa, sambil mengedipkan sebelah mata.

Saat *break*, semua orang sibuk sendiri. Aku menunduk, memikirkan kira-kira jawaban apa yang pantas jika nanti pertanyaan lainnya dilontarkan. Benar saja kata Mbak Kiki, pemandu acaranya kali ini memang bicaranya ceplas-ceplos. Dia tidak memikirkan perasaanku sama sekali. Aku menarik napas beberapa kali, berusaha memberi ruang pada hati. Sesekali, wanita yang bernama Alexa melirik seraya tersenyum padaku.

Seseorang dari arah depan tiba-tiba berteriak kalau syuting akan kembali dimulai. Alexa segera merapikan rambut, dan menyimpan ponselnya. Kemudian orang dari arah depan kembali berteriak, "Siap-siap! Tiga, dua, satu, *action*!"

Video pengakuanku pada Ibu diputar, bahkan komentar-komentar dari berbagai media sosial ditayangkan. Ada *meme* mengejek dan lain sebagainya. Hatiku mencelus melihat semua ini. Kuraba perut yang mulai membuncit sambil mengusap-usapnya pelan. Kutarik napas berulang, dan mengembuskannya perlahan. Aku berusaha sebisa mungkin untuk tenang.

"Hai, hai semua! Kembali lagi bersama saya Alexa, dan tentunya Mbak Sri di acara "Bincang-Bincang Sore". Sudah lihat, 'kan tayangan barusan? Itulah yang membuat nama Mbak Sri jadi bahan pergunjingan. Ah, tapi apakah sekarang mbaknya sudah tobat nasuha? Em, apa benar? Mari kita lanjutkan bincang-bincang siangnya!"

Juru kamera mengambil gambar lebih dekat, lalu kembali menjauh.

"Oke! Tentunya kita semua sudah tidak sabar ingin mendengar jawaban dari Mbak Srinya langsung, ya. Oh iya, bagi yang baru bergabung, mungkin bingung ini siapa? Jadi, Gaes, wanita ini adalah istri dari Mas Bagus Cahyo Purnomo atau yang lebih dikenal dengan sebutan BCP. BCP itu seorang pengusaha sukses asal Magelang, dan sudah mendirikan tujuh hotel ternama! Eh ralat, maaf enam, ya. Yang satu masih masa pembangunan."

Hatiku terus beristigfar tiada henti, sementara tangan ini terus saja berkeringat dan saling menggenggam erat satu sama lain. Sesekali, aku mengelus lembut perut ini. *Mama kuat, Nak. Mama kuat,* ucapku di dalam hati.

"Baiklah, Mbak Sri. Kita lanjutkan pertanyaan, ya."

"Baik, Mbak Alexa."

"Jadi, bagaimana ceritanya Mas BCP bisa menikah dengan Anda, yang ternyata adalah orang yang pernah mencuri dompetnya di pinggir jalan?"

"Jadi ...." Aku menarik napas panjang, baru melanjutkan kalimat, "Ibu saya dan ibunya Mas Bagus itu sahabatan sejak kecil. Kami dijodohkan. Mengenai pencurian dompet itu, saya mengakuinya memang sayalah pelakunya, karena saat itu saya bingung harus mendapatkan uang dari mana, sementara saya harus segera menyerahkan amanat Ibu saja. Amanatnya yaitu menyerahkan surat pada sahabatnya. Tapi saat saya, saat ...." Aku menarik napas lagi.

Semua orang tampak menunggu kalimatku yang masih menggantung.

Setelah aku berhasil menenangkan hati yang kian resah, aku kembali melanjutkan, "Saat itu saya berjanji pada diri saya sendiri, jika suatu saat saya sudah kerja, saya akan mengganti uang itu dan mengembalikan dompetnya pada Mas Bagus."

"Em, semakin menarik. Kami semua mana tahu isi hati Mbak yang sebenarnya. Siapa tahu, Mbak di sini hanya ingin membersihkan nama Mbak. Iya, 'kan, Pemirsa? Tapi apa pun itu, kami akan berusaha percaya, mengingat Mbak sekarang sudah tobat nasuha, pakai cadar juga. Ngomong-ngomong, bagaimana Mbak mau mengembalikan dompetnya? Mbak, 'kan tidak kenal sama BCP. Atau jangan-jangan ... Mbak tahu kalau pria itu orang kaya, dan ...."

Kubiarkan dia berkata sesukanya. Aku menatap Alexa cukup lama. Cara dia berkata, seolah ingin menggiring opini buruk masyarakat terhadapku. Lumrah, karena dia ingin acara ini menjadi lebih seru, tapi ... setidaknya jangan membengkokkan kebenaran hanya demi suksesnya sebuah acara. Setiap jawaban yang aku keluarkan selalu dipatahkan olehnya, hingga aku kehabisan kata-kata.

Alexa tersenyum sinis melihatku yang hanya diam. Belum menjawab pertanyaannya barusan, tiba-tiba Mbak Kiki masuk. Karena mendadak, acara dialihkan ke iklan.

"Mbak Kiki? Kok, bisa di sini?" tanyaku setelah dia mendekat.

Mbak Kiki hanya mengedipkan dua matanya seraya tersenyum padaku, lalu menemui beberapa orang seragam hitam di depan sana. Mereka tampak berbincang secara serius, lalu Mbak Alexa dipanggil juga ke sana. Sempat terjadi semacam ketegangan antara Mbak Kiki dan Alexa, tapi seorang pria

bertubuh kurus memakai topi menengahi mereka. Mbak Kiki beberapa kali menoleh ke arahku, ekspresi wajahnya datar dan tampak menyanggah setiap kalimat yang dikatakan oleh Alexa. Setelah berdiskusi cukup lama, akhirnya mereka berjalan ke arahku.

"Kamu jangan banyak pikiran, kasihan ini yang dalam perut," kata Mbak Kiki seraya mengelus perutku.

"Nanti dulu, Mbak. Kok, Mbak bisa sampai sini juga?"

"Nanti aku ceritakan," sahutnya singkat.

Mbak Kiki duduk di sofa ujung sebelah kanan, sementara Alexa sebelah kiri. Di depan sana aba-aba kembali diteriakkan. "Halo. *Assalamu'alaikum,* semua. Saya Kiki Andara Sasmi, yang menjadi *host* pendamping pada sore hari ini. Maaf, ya, saya terlambat. Semoga Mbak Alexa tidak marah."

Kamera yang tadinya menyorot ke Mbak Kiki, kini mengarah ke Alexa. Wanita itu memasang senyum tipis, sangat tampak memaksakan diri. Setelah beberapa saat, kamera kembali menyorot Mbak Kiki.

"Oke, tema hari ini berjudul "Karena Nila Setitik, Rusak Susu Sebelanga". Peribahasa ini memang cocok untuk kehidupan Sri, bintang tamu kita ini. Jadi, sekarang giliran saya bertanya pada kamu, ya, Dik. Tapi sebelumnya, saya ingin bercerita sedikit tentang saya pribadi. Dulu, saya sama seperti kamu, saya suka menguntil makanan di kantin sekolah dan tidak ada yang tahu sama sekali hal itu. Saya yakin, kita semua di sini pasti memiliki dosa yang tersembunyi, yang belum dibuka oleh Allah ke publik, ke khalayak ramai." Semua orang saling toleh satu sama lain, ada yang mengangguk-angguk mengerti.

Kemudian Mbak Kiki diam beberapa saat. “Sebenarnya, saya datang ke sini karena ingin menunjukkan sebuah kebenaran. Sesuai tema hari ini, saya punya sesuatu. Boleh saya panggil satu per satu?” Matanya mengarah pada seorang pria bertopi tadi, lalu pria itu menunjukkan jempolnya. “Tamu pertama saya, dipersilakan masuk!”

Seorang anak kecil memakai *dress* berwarna putih, kuncir dua, dan memeluk sebuah boneka barbie memasuki ruangan. Dia Flora. Anak itu berjalan dengan lincahnya menuju ke sudut ruangan. Yang membuatku terkesima, dia digandeng Mbak Anin yang tampak cantik dengan hijab berwarna hijau lumut. Mereka berdiri di ujung sana dengan senyum semringah.

“Hai. Perkenalkan, nama saya Anin. Saya ingin bersaksi bahwa Sri adalah orang baik. Kalian semua pasti tahu masa lalu saya. Karena seorang Sri, saya jadi seperti ini. Dia tidak pernah dendam dan tetap memperlakukan saya dengan baik, meskipun berkali-kali saya menyakitinya. Terima kasih, ya, Sri. Kamu orang baik, Allah tidak akan membiarkanmu berjuang sendirian.”

Aku terenyuh mendengar pengakuan Mbak Anin. Aku tidak menyangka, dia rela berdiri di sana untuk membantuku.

"Flora juga rela bersaksi, kalau Tante Sri adalah orang yang baik." Belum juga hilang rasa kagetku karena kesaksian Mbak Anin, kini Flora ikut bersuara. "Hai, Tante," sapanya dengan riang sambil melambaikan tangan.

Aku mengangkat tangan, membalas uluran tangannya.

"Jadi, Flora pernah menangis malam-malam, terus Tante datang. Waktu itu, Mami dan Papi habis bertengkar. Jadi, Flora

menangis di rumah Eyang di kebun belakang. Tiba-tiba Tante Sri datang. Flora bilang kalau Mami sama Papi tidak sayang sama Flora, karena sering bertengkar. Terus, Tante Sri bilang, Mami sama Papi sayang, kok, sama Flora. Cuma ... mungkin caranya yang berbeda. Tante juga bilang, tugas anak kecil cuma main, belajar, taat sama Allah dan orang tua. Sudah. Setelah itu, Tante peluk Flora. Katanya, dia mau jadi teman Flora. Tante orang baik, kok. Dia tidak pernah marah-marah sama Flora, meskipun Flora nakal.

"Terus, waktu di taman Flora bingung, kenapa Allah jahat sama Flora? Kenapa orang tua Flora yang bercerai, bukan orang tua teman Flora? Terus Tante beliin es krim sambil bilang, 'Karena Allah percaya, Flora itu anak yang kuat, anak yang hebat. Tidak semua anak diberi ujian seperti ini. Allah percaya, kalau Flora adalah makhluk Allah yang mampu menjalani semua ini." Flora menoleh ke arahku, setelah mengatakan itu.

Aku menyentuh dada, terharu. Air mata semakin deras menuruni pipi.

"Tante, terima kasih, ya, sudah bikin Flora dan Papi baikan. Juga bikin Flora dibolehin tinggal di rumah Mami. *I love you,*" katanya seraya tersenyum.

"*Love you too,* Nak," sahutku lirih sambil memejamkan mata, menahan keharuan.

"Terima kasih, Sayang. Tamu selanjutnya, silakan masuk!" teriak Mbak Kiki.

Terlihat Tinuk, Arini, Nia, Tante Putri, dan Mbah Painem memasuki ruangan. Bagaimana bisa mereka semua datang ke sini?

"Saya Tinuk. Hai, Sri." Tinuk melambaikan tangan. "Saya teman satu indekos Sri, saat dia pergi dari rumah. Sri kerja di toko baju beberapa hari, lalu dipecat. Saat itu saya memanfaatkan kesusahannya, saya ajak dia pulang ke rumah, dan saya perlakukan dia seperti pembantu. Tanpa mengeluh sedikit pun, Sri melakukan semua dengan ikhlas. Dia mengurus saya dengan sangat baik. Saat dia pergi dengan meninggalkan surat, baru saya sadari saya sudah salah. Maaf, ya, Sri. Saya juga bersaksi, kalau Sri adalah orang baik."

Lagi-lagi, kuasa Allah tidak diragukan lagi. Aku menutup mulut dengan sebelah tangan, menahan tangis.

"Saya Nia. Saya sudah sangat jahat sama Nyonya Sri. Saya pernah mengancamnya saat kami sama-sama menjadi tukang masak, saat pembangunan hotel Pak Bagus di Jawa Timur. Saat itu saya benar-benar tidak tahu, kalau dia adalah istri Bos Besar kami. Tampilannya sangat sederhana, dia sekali pun tidak mau mengakui kalau dia adalah istri Bos Besar. Tanpa mengatakan apa-apa soal identitas aslinya, dia selalu mendoakan yang terbaik untuk diri ini. Saya sangat malu, saat mengetahui kebenarannya. Nyonya, maafkan saya. Saya juga bersaksi, kalau Nyonya Sri adalah orang yang sangat baik."

Aku menunduk sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Rasanya tidak sanggup lagi berkata-kata.

Baru saja Arini akan mengatakan sesuatu, aku langsung berdiri dan berlari menghambur memeluknya. "Sudah, Rin, tolong jangan lanjutkan," pintaku seraya tergugu. Sungguh, aku terharu mendengar pengakuan mereka.

"Semua orang berhak tahu kebaikanmu, Sri. Tidak adil rasanya hanya karena sedikit kesalahan yang kamu lakukan,

mereka menuduhmu sesuka hati. Mereka berhak tahu semua kebaikanmu, agar mereka tahu nilamu hanya setitik, tapi kamu punya susu sebelanga."

"Sudah, Rin, aku mohon."

"Saya juga ingin bercerita. Saya Painem, seorang pengemis yang pernah sangat terbantu dengan kebesaran hati Mbak ini. Saya pernah merasa sangat kelaparan. Meskipun Mbak Cantik ini tidak memiliki uang dan hanya punya satu bungkus roti, dia rela membagi rotinya dengan saya. Bagi saya, itu sudah sangat luar biasa. Kalau orang kaya berbagi ... itu sudah biasa, tapi kalau orang yang sama-sama sedang dalam kesulitan rela berbagi ... sungguh bagi saya itu sangat luar biasa."

Aku menoleh ke arah kiri dan melihat Mbah Painem tersenyum.

Gema tepuk tangan terdengar memenuhi studio. Semua orang berdiri dan bertepuk tangan serentak, termasuk para kru dan Alexa.

Tangisku semakin menjadi. Aku mendekati Mbah Painem, lalu mencium punggung tangannya dengan takzim, lalu memeluk. Setelah itu, aku terduduk seraya menangis tiada henti. Masyaallah, begitu banyak cinta yang kudapat setelah kebencian hilir mudik hadir.

"Dik, jangan menangis, ya." Mbak Kiki menuntunku berdiri, lalu memeluk tubuh ini.

"Terima kasih banyak, Mbak," ucapku dengan suara serak.

Mbak Kiki melerai pelukan, dan menghapus air mataku.

Aku mendekati satu per satu orang yang bersaksi untukku, lalu memeluk mereka. Sungguh, apa yang terjadi hari ini di luar dugaanku. Terakhir, aku memeluk Flora seraya mendaratkan ciuman ke seluruh bagian wajahnya.

Terima kasih, ya Allah. Terima kasih untuk semuanya ....

Debur ombak terdengar syahdu di telinga. Usai acara, Mbak Anin dan Mbak Kiki mengajakku ke Pantai Glagah yang ada di Yogya, sedangkan Flora dititipkan ke rumah Ibu. Kami bertiga duduk di tepi jalanan cor yang mengarah ke dermaga, menunggu *sunset* terindah di sini. Sejak tadi, aku tidak berani membuka obrolan. Hanya debur ombak yang berada di tengah-tengah kami. Setelah mengumpulkan keberanian, aku baru berani mengatakan sesuatu.

"Mbak Anin, Mbak Kiki, terima kasih buat semuanya. Entah apa jadinya, kalau kalian *ndak* ada di sana."

"Kamu nekat, Sri. Tapi aku suka keberanian kamu datang ke tempat itu," sahut Mbak Anin. Kacamata hitam yang besar menutupi sebagian wajahnya yang putih.

"Kalau ngadepin orang kek Alexa tidak bisa ngomong baik-baik. Kalau dia gigit, kita harus balas gigit biar dia kapok!" lanjut Mbak Kiki.

"Tapi aku suka loh, lihat cara kamu bikin dia mingkem tadi, Ki. Hahaha." Tawa mereka berdua berderai, lalu saling tos saat tawa mulai mereda.

"Ngomong-ngomong, Mbak Anin cantik sekali pakai hijab."

Mbak Anin segera memegang kepalanya. "Baru belajar, Sri. Cantik, ya?" tanyanya sambil memainkan alis.

"Banget."

"Jadi aku tidak cantik nih?" sambung Mbak Kiki.

"Cantik juga, Mbak, tapi lebih cantik kalau auratnya ditutup." Aku memberi masukan sesopan mungkin.

"Sudah ada niat, Sri. Tinggal tunggu eksekusi saja. BTW, soal di studio tadi ... itu rencana Mbak Anin." Mata Mbak Anin melotot ke arah Mbak Kiki.

"Benarkah? Wah, makasih banyak, ya, Mbak."

"Tapi semakin mulus karena ada Kiki. Karena itu dunianya, jadi ... aku cuma kasih ide. Terus dia yang eksekusi semua, dan ... jadi deh." Mbak Anin menjentikkan jari.

"Pokoknya, terima kasih sama kalian semua. Aku ... jadi benar-benar merasa ada saudara saat ini." Aku mengalihkan pandangan seraya mengusap ujung mata di balik cadar.

Langsung saja mereka memeluk dengan hangat. Karena aku berada di tengah-tengah, mereka jadi lebih leluasa meme-

lukku.

"Maaf, ya. Kami pernah jahat banget sama kamu," kata mereka serentak.

Aku mengangguk, dan mengatakan sudah melupakan semuanya.

Sore itu, kami bercerita banyak hal. Aku baru tahu, kalau ternyata Mbak Anin kini sudah merambah ke bisnis hijab. Dia memintaku menjadi model untuk pemotretan, juga mengatakan penyesalannya setelah apa yang pernah dia lakukan pada Mas Karyo. Kalau Mbak Kiki, menceritakan kemanisan Mas Daro saat menemaninya selama hamil. Dalam keadaan apa pun dan sedang di mana pun, kalau Mbak Kiki menelepon dan memintanya pulang, Mas Daro pasti pulang. Mereka juga sering bertengkar kecil, karena Mbak Kiki suka malas mandi semenjak hamil. Menurutnya itu romantis, dan tidak didapatkannya selama ini.

Tanpa terasa, momen yang kami tunggu-tunggu telah tiba. Dari kejauhan, sinar kekuningan yang indah mulai membias di sekitar, termasuk di tubuh kami bertiga. Matahari sudah mulai turun di peraduan. Sebentar lagi, siang akan berganti malam.

"Hem, hem." Suara seorang pria di balik tubuh kami terdengar.

Aku menoleh, sambil melepas pelukan. Ternyata Mas Daro yang datang. Wajah Mbak Kiki langsung terlihat bahagia, melihat kehadiran suaminya. Mas Daro mengulurkan tangan, dan Mbak Kiki menyambutnya. Dia berdiri sambil menggandeng lengan kekar pria di sampingnya.

"Izin ambil istri," kata Mas Daro, membuat kami tertawa.

"*Monggo.* Jangan lupa, dunia milik bersama," goda Mbak Anin yang membuat Mas Daro tergelak.

"Sabar, Mbak. Jomlo diharap sabar."

Mbak Anin mencebik kesal, lalu kembali tersenyum.

Akhirnya, Mbak Kiki dan Mas Daro menjauh. Mereka berjalan berdua di jalanan cor dengan mesra. Sesekali, Mas Daro menyelipkan rambut Mbak Kiki yang tertiup angin ke belakang telinga, lalu mencium pucuk kepalanya.

Aku mengalihkan pandangan, setelah mereka menjauh. Kini, aku menatap Mbak Anin. Kulihat dia terdiam. Pandangannya jauh lurus ke depan. Sesekali, kakinya yang terjulur ke bawah dia goyang-goyang asal. Sesekali juga dia menarik napas yang panjang.

"Mbak, bagaimana hubungan Mbak dan Mas Karyo?" tanyaku setelah diam cukup lama.

"Hah! Entahlah, sepertinya hatinya sudah tertutup untukku. Benar, ya, Sri, seseorang akan berharga setelah dia tidak ada. Aku baru menyadari perasaanku sama Mas Karyo sekarang. Semua pengorbanannya, sikap sabarnya."

"Apa Mas Karyo *ndak* mengajak rujuk?"

"Belum."

"Kalau Mbak bagaimana, pengin rujuk *ndak*?"

"Banget, Sri. Tapi ... kayaknya dia tidak mau."

"Kata siapa?" Suara seorang pria sekali lagi terdengar di belakang kami.

Refleks, Mbak Anin menoleh dan melepas kacamata. Wajahnya tiba-tiba merona, malu. "Eh, Mas. Ada kamu ternyata. Apa kabar?" tanyanya agak canggung.

"Boleh bicara?"

"Silakan, Mas."

"Jangan di sini, ada Sri. Di sana saja!" ajak Mas Daro sambil menunjuk ke suatu tempat.

"Aku pura-pura budek saja, Mas," godaku sambil menatap ke arah Mbak Anin yang tampak semakin tersipu.

"*Ndak* mau, ah. Penginnya cuma ada kami berdua, sama Allah yang jadi saksinya."

Aku berdeham beberapa kali.

Mbak Anin berdiri, lalu mengikuti langkah mantan suaminya yang semakin menjauh. Sebelum pergi dia menepuk bahuku. "Doakan, ya!" katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Aku menunjukkan kedua jempol tangan, sebagai dukungan.

Bahasa tubuh mereka tampak canggung. Mungkin, karena kini mereka tidak ada lagi ikatan. Kini, aku sendirian. Semoga mereka tidak meninggalkanku di sini. Ponsel sengaja kutinggal di rumah untuk menghindari panggilan Mas Bagus. Saat sedang asyik menikmati *sunset* sendirian, terdengar seorang pria bermain gitar sekitar 5 meter di sampingku. Nyanyiannya menarik perhatianku.

Sri, kapan kowe bali
Kowe lungo ora pamit aku
Jarene neng pasar, pamit tuku trasi
Nganti saiki kowe durung bali

Sri, opo kowe lali

Janjine sehidup semati
Aku ora nyono kowe arep lungo
Loro atiku atiku loro

Mataku menyipit, memperhatikan siapa yang bernyanyi di balik topi berwarna hitam itu. Dia Memakai celana selutut dengan *hoodie* berwarna putih. Petikan gitarnya mampu menghipnotisku. Aku tersenyum kecil, saat sadar ternyata itu Mas Bagus. Dia menoleh seraya tertawa. Mulutku mengerucut sebal, menyadari dia tengah menyamar.

Pria tampan itu beranjak, lalu mendekat. Dia duduk tepat di sampingku. Tanpa rasa bersalah, Mas Bagus kembali melanjutkan syairnya.

Ndang balio, Sri
Ndang balio
Aku loro mikir kowe
Ono neng ndi

Ndang balio, Sri
Ndang balio
Tego temen
Kowe minggat ninggal aku

Yen pancen Sri
Kowe eling aku
Ndang balio

Aku tertawa tiada henti mendengar Mas Bagus bernyanyi. Selama menjadi istrinya, aku tidak pernah mendengarnya seperti ini. Priaku meletakkan gitar ke samping tubuhnya, lalu menyembunyikanku dalam dekap. Sementara aku masih saja terus tertawa.

"Mas, ternyata kamu pintar nyanyi, ya?" tanyaku seraya melerai pelukan.

"Wo, iya jelas. Kamu *ndak* tahu, 'kan, kalau Mas ini mantan *cover boy*."

Aku mencebik, dan dia tertawa. Ditariknya hidung ini sampai memerah. "Mas! Sakittt!" protesku sambil melepas tangannya dari hidung.

"Habisnya, kamu itu ngegemesin. Aku itu gereget, tiap kali lihat kamu. Pengin gigit rasanya."

"Ih!" rajukku sambil memukul pelan bahunya.

"Eh, besok Ibu mengajak ziarah ke makam ibumu yang di Jawa Timur."

"Wah, memang sudah lama aku mau mengajak ke sana, Mas. Terakhir aku ke sana, waktu kerja jadi tukang masak."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk cepat.

"Lalu, bagaimana sama orang yang menyebar video? Kata polisi, sudah ketangkap tuh."

"Maafin saja, Mas. Kasihan. Masalah kita juga kan sudah kelar, alhamdulillah." Aku tersenyum lebar.

"Masalah kita? Belum, lah. Nanti malam, Mas selesaikan di kamar."

"Ih, Mas. Mulai mesum!" Aku mencubit pinggangnya.

Tawa suamiku berderai, melihat sikapku yang seperti anak-anak. "Ya sudah. Sekarang janji dulu, jangan buat Mas jantungan, ya, *Nduk*!"

Kini aku terdiam, karena merasa bersalah. "Maaf, Mas."

"Kamu kirim *chat*, terus tahu-tahu ngilang. Mas sampai telepon semua orang untuk jaga kamu, karena posisi Mas tadi pagi lumayan jauh dari sini. Jangan lagi, ya!"

"*Nggih,* Mas. Maaf, ya."

Mas Bagus menatapku dengan saksama, lalu menggelengkan kepala seraya tersenyum menawan. "*Ndak* usah ditekuk begitu mukanya. Mas bikin senyum, mau?"

Aku mendongak seketika.

Mas Bagus melepas *hoodie*-nya hingga menyisakan kaus oblong berwarna hitam yang melekat di tubuh kekarnya, lalu dia menutupkan *hoodie* ke kepala kami hingga tertutup sampai ke muka.

Tanpa mengatakan sesuatu Mas Bagus melepas cadarku, lalu berkata, "Kamu dulu yang bikin Mas senyum, gantian," bisiknya sambil terus menatap. Padahal wajah kami sudah tidak berjarak. Kenapa dia malah minta aku yang melakukannya? Ih, Mas Bagus, dasar! Aku tersenyum, lalu menarik kaus di bagian

dadanya secara perlahan hingga *kiss landing* dengan sempurna. Selanjutnya, aku hanya bisa memejamkan mata, saat gelenyar mulai hadir di dalam dada. Tidak berapa lama, tanganku semakin meremas kaus di bagian dadanya. Indahnya sore itu, sama seperti indahnya suasana hati kami semua. Allah, terima kasih telah mengirimnya sebagai pelengkap dalam hidupku.

Tamat

Tentang Penulis

Sylviana Mustofa adalah nama pena dari seorang wanita yang tinggal di pulau Sumatra. Tepatnya di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan.

Wanita sederhana yang memiliki mimpi seluas samudra. Menulis adalah hobinya sejak dulu. Dia ingin menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui tulisan, karena dia bukan pribadi yang banyak bicara.

Lima Mei dia terlahir ke dunia dari rahim seorang bida-dari yang sangat ingin ia bahagiakan.

Ayo jalin silaturahmi dengannya melalui:

Facebook : Sylviana Mustofa

Instagram : Selfi Novitasari

No. HP : 0882 6912 2185

Katalog Novel

Karya Sylviana Mustofa

Rp 80.000 (Jawa)
Rp 85.000 (L_Jawa)

Rp 92.000 (Jawa)
Rp 97.000 (L_Jawa)

Rp 90.000 (Jawa)
Rp 95.000 (L_Jawa)

Rp 90.000 (Jawa)
Rp 95.000 (L_Jawa)

Rp 905000 (Jawa)
Rp 100.000 (L_Jawa)

Rp 89.000 (Jawa)
Rp 94.000 (L_Jawa)